

*TEODISI DALAM TAFSÍR AL-MISHBĀH*

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua  
untuk memperoleh gelar Magister Agama (M.Ag.)



Oleh:  
AERES MESTY SOFIDA  
NIM: 212510005

PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
KONSENTRASI KAJIAN AL-QUR'AN  
PASCASARJANA UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA  
2023 M./1445 H.



## ABSTRAK

Tesis ini membahas *Teodisi* dalam Al-Qur'an, yakni upaya merespon *the problem of evil* (masalah kejahatan) yang dikaitkan dengan klaim kekuasaan dan kemahabaikan Tuhan, dalam perspektif *Tafsîr Al-Mishbâh*. Kesimpulan penelitian ini adalah: menegaskan kebaikan ilahi berdasarkan peran manusia sebagai khalifah yang diberi daya dan kehendak bebas sehingga membuatnya bertanggung jawab.

Hasil temuan awal dari penelitian ini membahas sejarah konsep *teodisi*, *teodisi* dalam agama-agama, serta beragam pandangan mengenai keadilan ilahi baik di antara aliran-aliran teologi maupun di kalangan pemikir Islam. Mu'tazilah meninjau keadilan ilahi dari sudut pandang manusia. Tuhan pasti adil karena Tuhan berkewajiban memberikan yang terbaik untuk manusia. Manusia telah diberi kemampuan untuk memikul beban, diberi upah atas perbuatan baiknya dan diberi hukuman atas perbuatan buruknya. Keadilan-Nya seakan-akan serupa keadilan Raja Konstitusional.

Asy'ariah meninjau keadilan ilahi dari sudut kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan. Tuhan tidak berkewajiban memberikan yang terbaik bagi manusia. Kekuasaan-Nya tidak dibatasi oleh sunnatullah dan kewajiban tersebut. Apapun ketetapan-Nya atas manusia, maka itulah keadilan-Nya. Keadilan-Nya adalah keadilan Raja Absolut.

Tesis ini juga menemukan beragam pandangan mengenai ketetapan-Nya. Kaum Jabariah memahami manusia tidak memiliki daya dan kehendak bebas. Semua yang terjadi dalam hidup manusia telah ditetapkan oleh Allah. Manusia hanya sebagai hamba yang patuh mutlak menjalankan seluruh ketetapan-Nya, sebagaimana gerak wayang dimainkan oleh Sang Dalang.

Kaum Mu'tazilah yang berpaham qadariah berpandangan bahwa manusia telah diberi daya sehingga mampu memikul beban-beban yang diletakkan Tuhan atas dirinya. Manusia juga diberi kehendak bebas sehingga dapat memilih takdirnya sendiri. Manusia berbuat baik atau jahat, beriman atau kafir, patuh atau durhaka, itu semua karena penggunaan kehendak bebasnya.

Kaum Asy'ariah memiliki konsep *al-Kasb* dalam memaknai ketetapan Allah. Manusia diberi daya dan kehendak bebas dalam perannya sebagai khalifah, akan tetapi daya dan kehendak itu hanya akan mewujudkan atas seizin Tuhan. Manusia dalam perbuatannya banyak bergantung pada izin Allah. Kehendak mutlak Allah berada di atas kehendak bebas manusia.

Tesis ini memiliki kesamaan pendapat dengan *teodisi* Irenaeus, Ibn 'Arabi, al-Ghazâlî, Jalâl ad-Dîn al-Rûmî, dan Sa'id Nursi. Penderitaan dimaknai sebagai ujian atau cobaan yang memungkinkan individu untuk mengembangkan kebajikan moral, pertumbuhan spiritual, dan hubungan yang lebih dekat dengan Tuhan. Ada cinta dan kebijaksanaan tersembunyi di balik

peristiwa dunia, termasuk yang tampak jahat atau tragis. Kebijakan dan niat Tuhan berada di luar pemahaman manusia. *Problem of evil* memungkinkan manusia dapat mengembangkan resiliensi pada dirinya.

Tesis ini menemukan empat motif Tuhan mengizinkan kejahatan dan penderitaan, yakni; menguji kehendak bebas manusia, menguji keimanan orang yang beriman, demi harapan eskatologis, dan demi skenario kebaikan yang lebih besar. Kisah-kisah Al-Qur`an mengandung hikmah bahwa dalam menjalani perannya sebagai khalifah dan hamba Tuhan, manusia senantiasa diuji melalui godaan setan, keburukan dan penderitaan.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif kajian tematik, melalui studi kepustakaan dengan pendekatan teologis, yang menghimpun data-data yang berkaitan dengan judul dan pembahasan dalam tesis ini. Dalam Al-Qur`an *teodisi* dibahas secara ringkas pada beberapa ayat. Meskipun ringkas, tetapi bahasan tema *teodisi* dalam Al-Qur`an cukup komprehensif.

Kata Kunci: masalah kejahatan, *teodisi*, *Tafsîr al-Mishbâh*

## ABSTRACT

This thesis discusses Theodicy in the Qur'an, namely efforts to respond to the problem of evil which is associated with the claim of God's power and omnipotence, from the perspective of Tafsīr Al-Mishbāh. The conclusion of this research is: confirms divine goodness based on the role of humans as caliphs who are given power and free will, making them responsible.

The initial findings from this research discuss the history of the concept of theodicy, theodicy in religions, as well as various views regarding divine justice both among theological schools and among Islamic thinkers. The Mu'tazilah viewed divine justice from a human perspective. God must be fair because God is obliged to provide the best for humans. Humans have been given the ability to carry burdens, rewarded for their good deeds and punished for their bad deeds. His justice seems to be similar to the justice of a Constitutional King.

Asy'ariah views divine justice from the perspective of God's absolute power and will. God is not obliged to provide the best for humans. His power is not limited by sunnatullah and these obligations. Whatever His decree is for humans, that is His justice. His justice is the justice of the Absolute King.

This thesis also finds various views regarding His decree. The West Javanese understand that humans do not have power and free will. Everything that happens in human life has been determined by God. Humans are only obedient servants who absolutely carry out all His decrees, just as the puppet movements are played by the puppeteer.

Qdariah is of the view that humans have been given the power to be able to carry the burdens that God has placed on them. Humans are also given free will so they can choose their own destiny. Humans do good or evil, believe or disbelieve, obey or disobey, all because of the use of their free will.

The Asy'ariah have the concept of al-Kasb in interpreting God's decrees. Humans are given power and free will in their role as caliph, but this power and will will only manifest with God's permission. Humans in their actions depend a lot on God's permission. God's absolute will is above human free will.

This thesis has similarities with Ibn 'Arabi, al-Ghazālī, Jalāl ad-Dīn al-Rūmī, and Sa'id Nursi. Suffering is interpreted as a test or trial that allows individuals to develop moral virtue, spiritual growth, and a closer relationship with God. There is hidden love and wisdom behind world events, including those that seem evil or tragic. God's wisdom and intentions are beyond human understanding.

This thesis finds four motives for God to allow evil and suffering, namely; testing human free will, testing the faith of believers, for eschatological hope, and for the sake of a greater good scenario. The stories

of the Qur'an contain wisdom that in carrying out their role as caliphs and servants of God, humans are always tested through the temptations of Satan, evil and suffering.

This type of research is qualitative thematic research, through literature study with a theological approach, which collects data related to the title and discussion in this thesis. In the Qur'an, theodicy is discussed briefly in several verses. Even though it is concise, the discussion of the theme of theodicy in the Qur'an is quite comprehensive.

Keywords: problem of evil, theodicy, Tafsîr al-Mishbâh

## خلاصة

تناقش هذه الأطروحة الشيوديسيا في القرآن، أي جهود الرد على مشكلة الشر المرتبطة بادعاء قدرة الله وقدرته، من وجهة نظر تفسير المصباح. وخلاصة هذا البحث هي: تأكيد الخير الإلهي انطلاقاً من دور البشر كخلفاء أعطوا السلطة والإرادة الحرة، وجعلوهم مسؤولين.

تناقش النتائج الأولية لهذا البحث تاريخ مفهوم الشيوديسية والشيوديسية في الأديان، بالإضافة إلى وجهات نظر مختلفة حول العدالة الإلهية بين المذاهب اللاهوتية وبين المفكرين الإسلاميين. وكانت المعتزلة تنظر إلى العدالة الإلهية من منظور إنساني. يجب أن يكون الله عادلاً لأن الله ملزم بتقديم الأفضل للبشر. لقد أُعطي البشر القدرة على حمل الأثقال، وكافأوا على أعمالهم الصالحة، وعوقبوا على سيئاتهم. ويبدو أن عدالته تشبه عدالة الملك الدستوري.

يرى الأشعريون العدالة الإلهية من منظور قدرة الله وإرادته المطلقة. الله غير ملزم بتقديم الأفضل للبشر. قوته لا تقتصر على سنة الله وهذه الالتزامات. ومهما كان حكمه للبشر فهذا عدله. وعدله هو عدالة الملك المطلق.

تجد هذه الأطروحة أيضاً وجهات نظر مختلفة بشأن مرسومه. يفهم الجاويون الغربيون أن البشر ليس لديهم القوة والإرادة الحرة. كل ما يحدث في حياة الإنسان قد حدده الله. وما البشر إلا عباد مطيعون ينفذون جميع أوامره تنفيذاً مطلقاً، تماماً كما يؤدي محرك الدمية حركات الدمية.

ويرى قدرياً أن البشر قد مُنحوا القدرة على تحمل الأعباء التي وضعها الله عليهم. يُمنح البشر أيضاً إرادة حرة حتى يتمكنوا من اختيار مصيرهم. يفعل البشر الخير أو الشر، يؤمنون أو يكفرون، يطيعون أو يعصون، كل ذلك بسبب استخدام إرادتهم الحرة.

وعند الأشعرية مفهوم الكسب في تفسير أحكام الله. يُمنح البشر القوة والإرادة الحرة في دورهم كخليفة، لكن هذه القوة والإرادة لن تظهر إلا بإذن الله. يعتمد الإنسان في أفعاله كثيراً على إذن الله. إرادة الله المطلقة فوق إرادة الإنسان الحرة.

وهذه الأطروحة لها أوجه تشابه مع ابن عربي، والغزالي، وجلال الدين الرومي، وسعيد النورسي. يتم تفسير المعاناة على أنها اختبار أو تجربة تسمح للأفراد بتطوير الفضيلة الأخلاقية والنمو الروحي وعلاقة أوثق مع الله. هناك حب وحكمة مخفية وراء أحداث العالم، بما في ذلك تلك التي تبدو شريرة أو مأساوية. حكمة الله ومقاصده هي أبعد من الفهم البشري.

تجد هذه الأطروحة أربعة دوافع لسماح الله بالشر والمعاناة، وهي؛ اختبار إرادة الإنسان الحرة، واختبار إيمان المؤمنين، من أجل الرجاء الأخروي، ومن أجل سيناريو خير أعظم. تحتوي قصص القرآن على حكمة مفادها أن البشر، أثناء قيامهم بدورهم كخلفاء وعباد لله، يتعرضون دائماً للاختبار من خلال إغراءات الشيطان والشر والمعاناة.

هذا النوع من البحث هو بحث موضوعي نوعي، من خلال دراسة الأدبيات ذات النهج اللاهوتي، والذي يجمع البيانات المتعلقة بالعنوان والمناقشة في هذه الأطروحة. في القرآن، تمت مناقشة الشيوديسيا بإيجاز في عدة آيات. على الرغم من أنها موجزة، إلا أن مناقشة موضوع الشيوديسيا في القرآن شاملة تماماً.

كلمات مفتاحية : مشكلة الشر، الشيوديسي، تفسير المصيح

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aeres Mesty Sofida  
Nomor Induk Mahasiswa : 212510005  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Konsentrasi : Kajian Al-Qur'an  
Judul Tesis : *Teodisi dalam Tafsir Al-Mishbâh*

Menyatakan bahwa:

1. Tesis ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku
2. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Tesis ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Universitas PTIQ Jakarta dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 31 Agustus 2023.  
Yang membuat pernyataan,



Aeres Mesty Sofida



**TANDA PERSETUJUAN TESIS**

*TEODISIDALAM TAFSÎR AL-MISHBÂH*

**TESIS**

Diajukan kepada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua  
Untuk Memperoleh gelar Magister Agama (M.Ag.)

Disusun Oleh  
AERES MESTY SOFIDA  
NIM: 212510005

telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat  
diujikan.

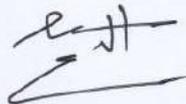
Jakarta,  
Menyetujui:

Pembimbing I



Dr. Abd. Muid N., M.A.

Pembimbing II



Dr. Saifuddin Zuhri, M.A.

Mengetahui,  
Ketua Program Studi/Konsentrasi



Dr. Abd. Muid N., M.A.



## TANDA PENGESAHAN TESIS

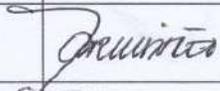
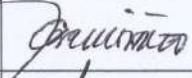
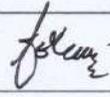
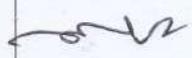
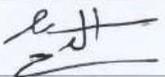
### TEODISIDALAM TAFSIR AL-MISHBĀH

Disusun oleh:

Nama : Aeres Mesty Sofida  
Nomor Induk Mahasiswa : 212510005  
Program Studi : Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Konsentrasi : Ilmu Tafsir

Telah diajukan pada sidang Munaqosah pada tanggal:

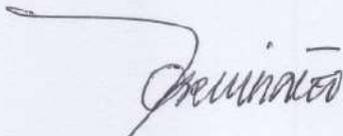
14 Oktober 2023

No	Nama Penguji	Jabatan dalam TIM	Tanda Tangan
1.	Prof. Dr. M. Darwis Hude, M.Si.	Ketua	
2.	Prof. Dr. M. Darwis Hude, M.Si.	Penguji I	
3.	Associates Prof. Dr Arfiyah Febriani, M.A.	Penguji II	
4.	Dr. Abd. Muid N., M.A.	Pembimbing I	
5.	Dr. Saifuddin Zuhri, M.A.	Pembimbing II	
6.	Dr. Abd. Muid N., M.A.	Panitia/Sekretaris	

Jakarta, 20 Oktober 2023

Mengetahui,

Direktur Pascasarjana  
Universitas PTIQ Jakarta

  
Prof. Dr. M. Darwis Hude, M.Si.



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Arb	Ltn	Arb	Ltn	Arb	Ltn
ا	`	ز	z	ق	Q
ب	b	س	s	ك	K
ت	t	ش	sy	ل	L
ث	ts	ص	sh	م	M
ج	j	ض	dh	ن	N
ح	<u>h</u>	ط	th	و	W
خ	kh	ظ	zh	ه	H
د	d	ع	'	ء	A
ذ	dz	غ	g	ي	Y
ر	r	ف	f	-	

Catatan:

- a. Konsonan yang ber-*syaddah* ditulis dengan rangkap, misalnya رَبِّّ ditulis *rabba*.
- b. Vokal Panjang (*mad*): *fathah* (baris di atas) ditulis dengan *â* atau *Â*, kasrah (baris di bawah) ditulis *î* atau *Î*, serta dhammah (baris depan) ditulis dengan *û* atau *Û*, misalnya القارعة ditulis *al-qâri'ah*, المساكين ditulis *al-masâkîn*, المفلحون ditulis *al-muflihûn*.
- c. Kata sandang *alif + lam* (ال) apabila dikikuti oleh huruf *qamariyah* ditulis *al*, misalnya: الكافرون ditulis *al-kâfirûn*. Sedangkan, bila diikuti huruf *syamsiyah*, huruf *lam* diganti dengan huruf yang mengikutinya, misalnya: الرجال ditulis *ar-rijâl*, atau diperbolehkan dengan menggunakan transliterasi *al-qamariyah* ditulis *al-rijâl*. Asalkan konsisten dari awal sampai akhir.
- d. *Ta`marbûthah* (ة), apabila terletak diakhir kalimat, ditulis dengan *h*, misalnya: البقرة ditulis *al-Baqarah*. Bila ditengah kalimat ditulis dengan *t*, misalnya: زكاة المال *zakât al-mâl*, atau ditulis سورة النساء *sûrat an-Nisâ*. Penulisan kata dalam kalimat dilakukan menurut tulisannya, misalnya: وهو خير الرازقين ditulis *wa huwa khair ar-Râziqîn*.



## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji dan syukur penulis persembahkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, serta kekuatan lahir dan batin sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. *Shalawat* dan salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada Nabi akhir zaman Rasulullah Saw. yang telah membimbing umatnya dari zaman kegelapan menuju zaman terang benderang, yakni *al-dîn al-Islâm*. Begitu juga kepada keluarganya, para sahabatnya, para *tabi'in* dan *tabi'ut tabi'in* serta umatnya yang senantiasa mengikuti ajarannya.

Dalam penyusunan tesis ini, banyak sekali pihak yang telah membantu. Penulis mengucapkan *jazâkumullah khairan* kepada semua pihak yang telah menginspirasi, memotivasi dan membimbing dengan penuh kesabaran dan kasih sayang. Terima kasih penulis haturkan kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, M.A., selaku Rektor Universitas PTIQ beserta seluruh jajaran pengurus Yayasan Universitas PTIQ Jakarta.
2. Direktur Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta, Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si. atas kepemimpinannya.
3. Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Dr. Abd. Muid Nawawi, M.A. Semoga pengabdian bapak dalam mengajar di PTIQ senantiasa diberikan keberkahan oleh Allah SWT.
4. Pembimbing I Dr. Abd. Muid N., M.A. dan Pembimbing II Dr. Saifuddin Zuhri, M.A., yang telah menyediakan waktu, pikiran dan tenaganya untuk memberikan bimbingan, pengarahan, dan petunjuknya kepada penulis dalam menyusun tesis ini.
5. Segenap civitas Universitas PTIQ Jakarta, para dosen yang telah banyak memberikan fasilitas, kemudahan dalam penyelesaian penulisan tesis ini.

6. Pimpinan dan staf Perpustakaan Universitas PTIQ Jakarta yang telah mempermudah fasilitas referensi dan penyusunan tesis ini.
7. Ibunda tercinta Hamarida binti Abdul Hamid yang senantiasa mendoakan sejak mendaftar kuliah hingga tesis ini rampung, dan juga untuk ayahanda tercinta Mussoffa bin Maksoem *adkhalahullah jannatah*.
8. Suami tercinta Vicky Permana Kusuma atas ridanya, dukungan doa, waktu, tenaga dan dana. Semoga senantiasa sehat *wal'âfiyat* dan dilimpahkan keberkahan.
9. Cahaya mata kami Syifa H. Wafiya dan Raihana H. Kameela yang senantiasa mendukung ibunya sekolah lagi, selalu berusaha memudahkan dalam prosesnya, memotivasi, menghibur, dan menemani bimbingan. Semoga Allah senantiasa meridai kalian berdua, mewujudkan impian kalian, dan senantiasa sehat *wal'âfiyat* sepanjang usia.
10. Komunitas Muslimah Penyintas Kanker Sahabat Sehat, ODOJ, MCC, komunitas Ash-Shâbirât, komunitas Emak Doyan Jalan, Emak Seteroong, CISC HER2+, Smart Pink Indonesia, kelas Tahsin Usmani, Al-Ghazwani dan kelas Bayna Yadaik, atas dukungan doanya.
11. Syaikh Abd. Haris, Puput Sihabudin, Arie Triono, Hendriyan Rayhan, dan Inda Qurrata Aini, yang telah membantu dalam pengayaan substansi dan teknis penulisan.
12. Warga kelas 1A-4A yang telah membantu selama proses belajar dan membuat suasana belajar selama empat semester terasa menyenangkan.
13. Bang Firdaus dan Kang Endang jasa setting dan cetak tetangga PTIQ.
14. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan namanya secara khusus, baik secara langsung maupun secara tidak langsung yang telah berkontribusi dalam perkuliahan hingga penyelesaian tesis ini.

Semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah berjasa dalam membantu penulis menyelesaikan tesis ini. Akhirnya kepada Allah SWT jualah penulis serahkan segala harapan dan doa terbaik. Semoga tesis ini bermanfaat bagi masyarakat umumnya dan bagi penulis khususnya, serta bagi anak keturunan penulis kelak. Amin.

Jakarta, 31 Agustus 2023

Aeres Mesty Sofida

## DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Abstrak .....	iii
Pernyataan Keaslian Tesis .....	ix
Tanda Persetujuan Tesis .....	xi
Tanda Pengesahan Tesis .....	xiii
Pedoman Transliterasi .....	xv
Kata Pengantar .....	xvii
Daftar Isi.....	xix
<b>BAB I    PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	3
C. Pembatasan dan Rumusan Masalah .....	4
D. Tujuan Penelitian .....	4
E. Manfaat Penelitian .....	4
F. Kerangka Teori.....	5
G. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	6
H. Metode Penelitian .....	7
1. Pemilihan Objek Penelitian .....	7
2. Sumber Data .....	7
3. Teknik Input dan Analisa Data .....	7
4. Pengecekan Keabsahan Data.....	8
I. Sistematika Penulisan .....	8

BAB II	DISKURSUS TEODISI .....	9
	A. Sejarah <i>Teodisi</i> .....	9
	B. Pengertian dan Pendekatan <i>Teodisi</i> .....	13
	C. <i>Teodisi</i> Dalam Politeisme.....	14
	D. <i>Teodisi</i> Dalam Agama <i>Dharma</i> .....	16
	1. <i>Teodisi</i> Dalam Veda .....	16
	2. <i>Teodisi</i> Dalam Budha .....	21
	E. <i>Teodisi</i> Dalam Yahudi .....	23
	F. <i>Teodisi</i> Dalam Nasrani .....	26
	G. <i>Teodisi</i> Dalam Islam .....	28
	1. Aliran Mu'tazilah .....	28
	2. Aliran Asy'âriyah .....	31
	3. <i>Teodisi</i> Ibnu Arabi (1165-1240).....	33
	4. <i>Teodisi</i> Al-Ghazali (1058-1111) .....	36
	5. <i>Teodisi</i> Jalal al-Din al-Rumi (1207-1273) .....	38
	6. <i>Teodisi</i> Said Nursi (18770-1960) .....	39
BAB III	<i>PROBLEM OF EVIL</i> PADA KISAH DALAM AL-QUR`AN ...	41
	A. Pengertian <i>Problem of Evil</i> .....	41
	B. Kisah <i>Problem of Evil</i> Dalam Al-Qur`an .....	43
	1. Adam ' <i>alaihi as-salâm</i> , Hawa, dan Pohon Khuldi .....	43
	2. Qabil dan Habil .....	44
	3. Kisah Bencana Dalam Al-Qur`an .....	47
	a. Banjir Bandang .....	47
	b. Hujan Batu .....	48
	c. Angin Topan .....	49
	d. Gempa Bumi .....	50
	4. Kisah Nabi Ibrahim ' <i>alaihi as-salâm</i> .....	51
	5. Kisah Nabi Yusuf ' <i>alaihi as-salâm</i> .....	53
	6. Kisah Maryam binti 'Imran .....	56
	7. Kisah Nabi Ayyub ' <i>alaihi as-salâm</i> .....	66
	8. Kisah Musa ' <i>alaihi as-salâm</i> .....	71
	a. Musa ' <i>alaihi as-salâm</i> dan Qârun .....	71
	b. Musa dan Khidir ' <i>alaihima as-salâm</i> .....	72
	C. Tadabur Kisah: Upaya Mengetahui Motif <i>Problem of Evil</i> ..	75
	1. Asal Usul <i>Evil</i> .....	75
	2. Mengapa Allah Menciptakan Iblis/Setan? .....	76
	3. Kejahatan Moral Disebabkan Pengaruh Setan .....	80
	4. Kejahatan Moral Disebabkan <i>Al-Hawâ</i> .....	83
	5. Azab Bagi Kaum Durhaka .....	89
	6. Rahmat Bagi Kaum Beriman .....	92
	7. Ada Skenario Kebaikan yang Lebih Besar .....	95

BAB IV	AYAT-AYAT TEODISI DALAM TAFSÎR AL-MISHBÂH; ANTARA FREE WILL DAN PROBLEM OF EVIL .....	99
	A. Biografi M. Quraish Shihab .....	99
	B. Karya-Karya M. Quraish Shihab .....	102
	C. <i>Tafsir Al-Misbah</i> .....	105
	D. Analisis ayat <i>Teodisi</i> dalam <i>Tafsîr Al-Mishbâh</i> .....	110
	1. Tujuan Penciptaan Manusia .....	110
	a. Misi Kekhalifahan .....	110
	b. Hamba Tuhan.....	112
	2. Kehendak Bebas.....	115
	3. <i>Qadhâ</i> dan <i>Qadar</i> .....	125
	4. Perbedaan <i>Mushîbah</i> , <i>Bala`</i> dan <i>Fitnah</i> .....	132
	a. <i>Mushîbah</i> .....	132
	b. <i>'Iqâb</i> .....	134
	c. <i>Balâ`</i> .....	136
	d. <i>Fitnah</i> .....	140
	5. Harapan Eskatologi .....	144
	a. Neraka .....	145
	b. Kekalkah Siksaan di Neraka? .....	146
	c. Surga .....	147
	6. Ada Skenario Besar .....	150
	a. Menenal <i>Al-'Alîm</i> .....	151
	b. Ujian Adalah Tanda Cinta-Nya .....	152
	c. Menggugurkan Dosa dan Mengangkat Derajat .....	153
	d. Beberapa Hikmah Ujian Sakit dan Pandemi .....	154
	e. Hikmah Bencana Alam .....	156
	f. Perang.....	157
BAB V	PENUTUP .....	161
	A. Kesimpulan .....	161
	B. Saran .....	164
	DAFTAR PUSTAKA .....	165
	LAMPIRAN	
	RIWAYAT HIDUP	



## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia kerap kali mengalami situasi-situasi yang kurang menguntungkan atau penderitaan. Gempa bumi berkekuatan sembilan magnitudo disusul tsunami dahsyat pada 26 Desember 2004 telah menelan korban 250 ribu jiwa di 11 negara terdampak.<sup>1</sup> Gunung Merapi di perbatasan Yogyakarta dan Jawa Tengah, mengalami letusan hebat pada 26 Oktober 2010. Data Badan Nasional Penanggulangan Bencana mencatat ada 398 korban meninggal, hampir setengah juta orang mengungsi, 3.000 rumah rusak, 2.000 penerbangan dibatalkan dan kerugian material hingga mencapai 3,5 triliun rupiah.<sup>2</sup> Hampir tiap tahun Indonesia mengalami musibah sambung menyambung seperti tak berkesudahan. Kecelakaan alat transportasi seperti pesawat jatuh, tabrakan kereta api, kapal laut tenggelam, bus masuk jurang, hingga likuifaksi, gempa bumi dan tsunami, terjadi di berbagai daerah. Penderitaan lahir batin menimpa mereka yang

---

<sup>1</sup> Dwi Arjanto, "Hari ini Tahun 2004, Tsunami Aceh Mengguncang 11 Negara", dalam <https://nasional.tempo.co/read/1543541/hari-ini-tahun-2004-tsunami-aceh-mengguncang-11-negara>. Diakses pada tanggal 11 Desember 2022.

<sup>2</sup> Nurhadi Suahyo, "Satu Dasawarsa Erupsi Merapi: Merawat Ingatan Mitigasi Kebencanaan" dalam <https://www.voaindonesia.com/a/satu-dasawarsa-erupsi-merapi-merawat-ingatan-mitigasi-kebencanaan-/5635781.html>. Diakses pada tanggal 11 Desember 2022.

kehilangan anggota keluarga, tempat tinggal dan harta benda tak dapat diungkapkan lewat kata-kata.<sup>3</sup>

Kanker merupakan penyakit yang menurut kebanyakan orang belum ditemukan obatnya. Penderita kanker harus menghadapi kenyataan yang tidak pernah mereka inginkan di tengah harapan hidup yang kecil. Pengobatan kanker yang relatif mahal dan berlangsung lama menambah penderitaan pasien dan keluarganya.<sup>4</sup> Kanker pada anak berbeda dari kanker pada orang dewasa. Jika kanker pada orang dewasa dapat dicegah, sementara kanker pada anak sampai saat ini belum ada pencegahan yang dapat dilakukan.<sup>5</sup> Dilansir dari CNN Indonesia, menurut data dari Kementerian Kesehatan, setiap tahunnya semanisuar 175.000 anak terdiagnosis kanker dan 90.000 di antaranya meninggal karena penyakit ini.<sup>6</sup> Berdasarkan catatan *Pan American Health Organization* (PAHO), setiap tahunnya 280.000 anak usia 0-19 tahun terdiagnosis kanker.<sup>7</sup>

Berdasarkan data WHO, ada dalam kisaran 13,3-16,6 juta orang meninggal akibat pandemic COVID-19.<sup>8</sup> Kerugian ekonomi terjadi; kehilangan gaji akibat PHK, kehilangan sebagian omset penjualan, hingga kebangkrutan usaha yang diikuti beban hutang.<sup>9</sup> Keadaan ekonomi yang semakin sulit menaikkan angka kasus perceraian. Masa isolasi mandiri berpengaruh pada berubahnya pola komunikasi sehingga memicu konflik. Banyak perempuan “terisolasi” di rumah dengan pelaku tindak kekerasan.<sup>10</sup>

Mundur jauh di masa lampau ada tragedi yang sangat memilukan terjadi atas kaum muslimin di Baghdad pada jaman kekuasaan Dinasti Abbasiyah. Hulagu Khan adalah raja yang diktator, sadis, tidak bermoral, dan tidak menganut agama apapun. Ia dan pasukannya membantai

<sup>3</sup> Abdul Rahman Rusli Tanjung, ..., hal. 150.

<sup>4</sup> Tita Febri Pratiwi, “Kualitas Hidup Penderita Kanker” dalam *Jurnal Developmental and Clinical Psychology*, Vol. 1 No.1 Tahun 2012, hal. 25.

<sup>5</sup> Indonesia Cancer Care Community, “Kanker Pada Anak” dalam <https://iccc.id/kanker-pada-anak>. Diakses pada tanggal 11 Desember 2022.

<sup>6</sup> Hizkia Darmayana, “Tiap Tahun 90 Ribu Anak Meninggal Karena Kanker” dalam <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20170220194659-255-194803/tiap-tahun-90-ribu-anak-meninggal-karena-kanker>. Diakses pada 11 Desember 2022.

<sup>7</sup> Annisa Rizky Fadhila, "Hari Kanker Anak Sedunia 2022: Simak Sejarah-Tema Tahun Ini" dalam <https://news.detik.com/berita/d-5941314/hari-kanker-anak-sedunia-2022-simak-sejarah-tema-tahun-ini>. Diakses pada tanggal 11 Desember 2022.

<sup>8</sup> Lalu Rahadian, “WHO: Korban Meninggal Akibat Covid Capai 16,6 Juta Orang”, dalam <https://www.cnbcindonesia.com/news/20220505210650-4-336917/who-korban-meninggal-akibat-covid-capai-166-juta-orang>. Diakses pada tanggal 11 Desember 2022.

<sup>9</sup> Wibowo Hadiwardoyo, “Kerugian Ekonomi Nasional Akibat Pandemi” dalam *Jurnal of Business and Entrepreneurship*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2020, hal. 88.

<sup>10</sup> Aris Tristanto, “Perceraian di Masa Pandemi Covid19 dalam Perspektif Ilmu Sosial” dalam *Jurnal Sosio Informa*, Vol. 6 No. 3 Tahun 2020, hal. 297.

800.000 kaum muslimin yang kemudian jasad mereka dibuang ke sungai Tigris hingga airnya berubah merah sepanjang beberapa mil.<sup>11</sup> Khan dan merobohkan masjid, merampok emas dan harta lainnya, memusnahkan buku-buku di perpustakaan dan membunuh banyak sekali ulama.<sup>12</sup>

Teks keagamaan menarasikan Tuhan sebagai Zat Yang Maha Pengasih dan sifat-sifat kebaikan lainnya. Tetapi, realitas *problem of evil* membuat manusia mengalami *soul searching* bertanya-tanya: Dimanakah Tuhan ketika tsunami?<sup>13</sup> Manusia juga mempertanyakan apa dosa pelanggaran orang-orang yang mati dan menanggung kehilangan? Setarafka berat kesalahan mereka dengan hukuman yang ditimpakan?<sup>14</sup> Pertanyaan-pertanyaan ini dapat membawa manusia kepada iman yang lebih kuat, atau kepada krisis teologis yang mengguncang.<sup>15</sup>

Diskursus masalah keburukan ini dikenal dengan istilah *Theodicy* (dari kata "theos", Allah, dan "dike", keadilan). Term *teodisi* pertama kali diperkenalkan oleh filosof Jerman Gottfried Wilhelm Leibniz (1646-1716).<sup>16</sup> *Teodisi* lahir sebagai respons terhadap problem kejahatan dan hubungannya dengan klaim kekuasaan Tuhan, sekaligus menegaskan kemahabakaan Tuhan.<sup>17</sup>

## B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi masalahnya sebagai berikut:

1. Konstruksi ketuhanan dalam akal manusia meyakini bahwa Tuhan memiliki sifat Maha Tahu, Maha Kuasa, Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Tetapi, realitas bersentuhan dengan *problem of evil* berpotensi membawa manusia kepada iman yang lebih kuat, atau justru krisis teologis yang mengguncang.
2. Tidak sedikit manusia yang kemudian mempertanyakan keimanannya.
3. Pandangan para filsuf merespon *problem of evil*.

---

<sup>11</sup> M. Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*, Yogyakarta: Bagaskara Pustaka Book Publisher, 2015, hal. 167.

<sup>12</sup> Harjani Hefni, "Serangan Mongol dan Timur Lenk Serta Dampaknya terhadap Dakwah Islamiyyah di Dinasti Abbasiyyah," dalam *Jurnal Khatulistiwa*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2014, hal. 191-192.

<sup>13</sup> Haidar Bagir, "Membincang Keadilan Tuhan (*Teodise*) dalam Bencana Tsunami di Aceh" dalam *Jurnal UNISIA*, Vol. 28 No. 56 Tahun 2005, hal. 121.

<sup>14</sup> Goenawan Mohamad, *Debu, Duka, dsb. Sebuah Pertimbangan Anti-Teodise*, Yogyakarta: Matabangsa, 2019, hal. 15.

<sup>15</sup> Haidar Bagir, "Membincang Keadilan Tuhan (*Teodise*) dalam Bencana Tsunami di Aceh"... hal. 121.

<sup>16</sup> Franz Magnis-Suseno, *Menalar Tuhan, ...*, hal. 216.

<sup>17</sup> Muhammad Nur Prabowo Setyabudi, "Teodisi Islam Esoteris: Pemikiran Isa Nur Al-Din Ahmad Al-Syazili Tentang Tuhan dan Kejahatan," dalam *Indonesian Journal of Islamic Literature and Muslim Society*, Vol. 3 no. 1 Tahun 2018, hal. 1.

4. Mengapa *teodisi* lebih ramai dibicarakan di kalangan kaum Nasrani daripada di kalangan umat Islam.
5. Bagaimana *teodisi* dalam Al-Qur`an.

### C. Pembatasan dan Perumusan Masalah

#### 1. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas peneliti membatasi penelitian ini hanya pada yang berkaitan dengan diskursus *teodisi* dalam teisme, mulai dari sejarah dan pengertian *teodisi*, *teodisi* dalam ajaran politeisme, *teodisi* dalam ajaran agama Dharma, Yahudi, Kristen, dan Islam. Bagian *teodisi* dalam Islam, peneliti membahas *teodisi* dalam pandangan kaum Mu'tazilah dan Asy'ariyyah, serta pandangan pemikir Islam; Ibnu 'Arabi, al-Ghazali, dan Said Nursi.

Ayat-ayat Al-Qur`an yang dipilih dalam tesis ini berupaya mentadaburi kisah Nabi Ibrahim as., Nabi Ismail as., Nabi Yusuf as., Nabi Ayyub as., Nabi Musa as., ibunda Maryam binti 'Imran, dan kisah-kisah bencana alam yang terjadi di masa lampau. Kemudian, menganalisis ayat-ayat *teodisi* dari kitab *Tafsîr Al-Mishbâh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur`an*, karya M. Quraish Shihab, seperti surah al-Baqarah/2:30, adz-Dzâriyât/52: 56, asy-Syams/91: 7-8, at-Taḥrîm/66: 6-7, Fushshilat/41: 31-32, dan al-Baqarah/2: 216.

#### 2. Perumusan Masalah

Masalah-masalah pokok yang akan dibahas dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Bagaimana sejarah dan pengertian *teodisi*.
- b. Bagaimana respon para pemikir Islam.
- c. Bagaimana kisah keburukan dan penderitaan orang-orang saleh dalam al-Qur`an.
- d. Bagaimana argumen *teodisi* dalam *Tafsîr Al Mishbâh*.

### D. Tujuan Penelitian.

Berdasarkan perumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan pengertian dan sejarah *teodisi*.
2. Membahas diskursus *teodisi* menurut sudut pandang filsuf ketuhanan.
3. Membahas tanggapan para pemikir Islam terkait *teodisi*.
4. Kisah keburukan dan penderitaan orang saleh dalam Al-Qur`an.
5. Mengulas penafsiran M. Quraish Shihab mengenai ayat-ayat *teodisi*.

### E. Manfaat Penelitian.

1. Memperkaya khazanah intelektual di bidang ilmu tafsir Al-Qur'an khususnya di lingkungan civitas akademika Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur`an Jakarta.

2. Meningkatkan *awareness* masyarakat terhadap potensi masalah keimanan ketika berhadapan dengan *problem of evil*.
3. menginspirasi masyarakat untuk memilih pemaknaan terbaik ketika berhadapan dengan *problem of evil*.
4. untuk mengokohkan keimanan peneliti pada khususnya, dan masyarakat muslim pada umumnya.
5. menjadi inspirasi untuk penelitian ilmiah berikutnya.

## F. Kerangka Teori

*Teodisi* merupakan bentuk upaya dalam merespon adanya peristiwa *problem of evil* dan hubungannya dengan klaim atas keadilan, kekuasaan, kemahabaikan, kemahatahuan Tuhan.<sup>18</sup> Dalam realitas kehidupan manusia, *problem of evil* senantiasa dikaitkan dengan dosa yakni perilaku individu yang dipandang menyimpang dalam kepercayaan.<sup>19</sup> Pernyataan ini memantik reaksi manusia untuk menganalisis premis “Tuhan Maha Pengasih dan Maha Kuasa” bagaimana bisa membiarkan bayi tak berdosa tersitas kanker, orang tak bersalah tergulung tsunami, dan sebagainya. Suatu realitas tampaknya "bertentangan" dengan harapan yang diajarkan agama. Fenomena sosial ini, bagi umat Islam yang meyakini adanya Allah SWT bisa dijelaskan melalui Asmaul Husna.<sup>20</sup>

Tujuan penciptaan manusia adalah untuk menjadi khalifah di bumi. Untuk menjalankan misinya, manusia diberi keunggulan pengetahuan kreatif. Semua makhluk ciptaan-Nya mengakui keunggulan ini dan melakukan sujud penghormatan, kecuali Iblis yang menyatakan dirinya lebih mulia dari manusia (Adam as.). Al-Qur`an tidak menyatakan setan sebagai sebuah prinsip yang anti-Tuhan (walaupun dia memberontak terhadap perintah-Nya dan dialah yang mewujudkan sifat pemberontakan ini), tetapi sebagai sebuah kekuatan antimanusia yang terus menerus berusaha untuk menyesatkan manusia dari jalan “lurus” sehingga manusia terperosok kepada tingkah laku yang sesat.<sup>21</sup>

Fakta moral yang tertanam dalam inilah yang merupakan tantangan abadi manusia dan yang membuat hidupnya sebagai perjuangan moral yang tak berkesudahan. Dalam perjuangan ini, Allah berpihak kepada manusia asalkan ia melakukan usaha-usaha yang diperlukan. Manusia diberi kebebasan berkehendak agar ia dapat menyempurnakan misinya

---

<sup>18</sup> Yoshy Hendra dan Hardiyana Syah, “Pemikiran Teodisi Ibn Arabi Tentang Keburukan,” dalam *Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, Vol. 7 No. 1 Tahun 2022, hal. 65.

<sup>19</sup> Nurul Khair, “Teodisi Pemikiran Islam dan Barat Tentang Keburukan,” dalam <https://www.zonanalara.com/artikel/filsafat/teodisi-pemikiran-islam-dan-barat-tentang-keburukan>. Diakses pada tanggal 3 Januari 2023.

<sup>20</sup> Zurkani Jahja, *99 Jalan Mengenal Tuhan*, Yogyakarta: LKIS, 2010, hal. 11.

<sup>21</sup> Fazlur Rahman, *Tema Pokok Al-Qur`an*, Bandung: Penerbit Pustaka, 1996, hal. 27.

sebagai khalifah. Misi ini adalah perjuangan untuk menciptakan sebuah tatanan sosial yang bermoral di atas dunia.<sup>22</sup>

Allah menciptakan segala sesuatu sesuai dengan ketentuan-Nya sejak azali (zaman sebelum Tuhan menciptakan semesta). Dia mengetahuia segala sesuatu yang telah, sedang, dan akan terjadi. Ilmu Allah meliputi segala sesuatu, baik yang tampak maupun yang tersembunyi dari pandangan makhluk. Namun demikian, hal ini tidak bertentangan dengan usaha manusia, karena apa yang terjadi di ala mini tidak terlepas dari hukum sebab-akibat.<sup>23</sup> *Qadha* dan *qadar* adalah rahasia Allah yang manusia tidak mengetahuinya sebelum terjadi. Tetapi manusia diwajibkan menentukan nasibnya dengan segala kemampuannya berusaha dan berikhtiar.<sup>24</sup>

Manusia diciptakan agar ia berbuat kebaikan di bumi, tidak memandang dirinya sebagai Tuhan, dan tidak merasa bahwa dia dapat menciptakan dan meniadakan hukum moral sekehendak hatinya untuk tujuan-tujuan dangkal dan egois. Hukum alam harus dipergunakan dan dimanfaatkan. Hukum moral harus dipatuhi dan diabdikan. Manusia pasti akan dituntut pertanggungjawaban atas perbuatannya di muka bumi.<sup>25</sup>

Metode Tafsir *Maudhû'i* adalah suatu cara menafsirkan Al-Qur`an dengan mengambil tema tertentu lalu mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan tema tersebut, kemudian dijelaskan satu-persatu dari sisi semantiknya dan penafsirannya dihubungkan satu dengan yang lain, sehingga membentuk suatu gagasan yang utuh dan komprehensif mengenai pandangan Al-Qur`an terhadap tema yang dikaji.<sup>26</sup> Kajian penelitian ini mencakup makna *teodisi*, hakikat manusia dalam relasi dengan Tuhan, dan *teodisi* dalam Al-Qur`an.

## G. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Kebanyakan tesis dan jurnal yang diperoleh, baik karya peneliti dalam maupun luar negeri, mengulas *teodisi* dari sudut pandang teologi Kristen. Ditemukan kajian *teodisi* dari sudut pandang para pemikir Islam dalam bentuk jurnal, tesis dan disertasi, tetapi diulas secara parsial, misalnya tentang kejahatan saja, atau tentang bencana saja, atau

<sup>22</sup> Fazlur Rahman, *Tema Pokok Al-Qur`an*, ..., hal. 28.

<sup>23</sup> Yusuf Qardhawi, *Problematika Islam Masa Kini: Qardhawi Menjawab*, Bandung: Trigenda Karya, 1995, hal. 207-208.

<sup>24</sup> Afri Eki Rizal dan Charles, "Pendidikan Qadha dan Qadar Dalam Al-Qur`an Surat Al-Hadid Ayat 22-23 Menurut Tafsir Al-Azhar," dalam *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2022, hal. 285.

<sup>25</sup> Fazlur Rahman, *Tema Pokok Al-Qur`an*, ..., hal. 116.

<sup>26</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur`an dan Tafsir*, Yogyakarta: Idea Press, 2022, hal. 17.

penderitaan sakit saja. Empat di antaranya terdapat dalam Jurnal *Unisia* tulisan Haidar Baghir yang membincang teodisi pasca tsunami Aceh, jurnal *Intizar* yang mengulas enigma kejahatan dalam sekam filsafat ketuhanan karya Andri F. Gultom, jurnal *Tsaqafah* tahun 2018 ditulis oleh Maftukhin tentang teodisi bencana alam perspektif Said Nursi, dan hasil penelitian Tony W. Fangidae berjudul “Dari Teodisi dan Antropodisi Menuju Teo-antropodisi: Mengasihi Allah dan Sesama di Tengah Pandemi COVID-19” dalam *Teologi dan Pelayanan Vol. 19 No. 2* Tahun 2020.

## H. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan atau *library research* menggunakan pendekatan kualitatif dan metode tafsir tematik. Berikut ini penjelasan beberapa poin yang diperlukan:

### 1. Pemilihan Objek Penelitian

Objek penelitian yang diambil dalam tesis ini berfokus pada ayat-ayat yang berkaitan dengan *teodisi*. Ayat-ayat tersebut merupakan respon dalam memaknai *problem of evil* yang terjadi di dunia. Pemilihan ayat-ayat tersebut dilakukan untuk menemukan jawaban dari pertanyaan manusia mengenai alasan Tuhan yang mengijinkan *problem of evil* yang mana contohnya juga terdapat di dalam Al-Qur`an.

### 2. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder. Sumber primer yang dimaksud adalah ayat-ayat Al-Qur`an yang berkaitan dengan *teodisi* dalam *Tafsîr Al-Mishbâh*, buku *Lentera Al-Qur`an*, *Wawasan Al-Qur`an: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*, *Membumikan Al-Qur`an*, *Khilafah - Peran Manusia di Bumi*, dan buku *Corona Ujian Tuhan: Sikap Muslim Menghadapinya* yang semuanya merupakan karya M. Quraish Shihab. Adapun sumber data sekunder diambil dari buku-buku yang memiliki relevansi dengan *teodisi*, antara lain buku *Menalar Tuhan* karya Franz Magnis-Suseno, esai *Theodicy* karya Gottfried Wilhelm Leibniz, disertasi *Theodicy in Islamic Thought* karya Eric Linn Ormsby, *Semesta Cinta* karya Haidar Bagir, *Teologi Islam* karya Harun Nasution, *Tema Pokok Al-Qur`an* karya Fazlur Rahman, tesis, disertasi, dan jurnal-jurnal yang relevan.

### 3. Teknik Input dan Analisis Data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara:

- a. Menghimpun beberapa ayat-ayat Al-Qur`an yang berkaitan dengan kisah *problem of evil*.
- b. Menghimpun pendapat para mufasir tentang ayat-ayat tersebut.
- c. Menghimpun ayat-ayat Al-Qur`an yang berkaitan dengan *teodisi*.
- d. Mengulas penafsiran M. Quraish Shihab dalam memaknai ayat-ayat *teodisi*.

Pengumpulan data-data dimaksudkan agar memudahkan proses analisa sehingga dapat dilakukan penjabaran hubungan-hubungannya, korelasinya dan relevansinya terhadap makna ayat-ayat Al-Qur`an.

#### 4. Pengecekan Keabsahan Data

Semua data yang terkumpul dicek sesuai dengan klasifikasi dalam masing-masing bab. Pengecekan keabsahan data; *pertama* meneliti secara mendalam konsep *teodisi* dari buku-buku dan jurnal. *Kedua*, menghimpun ayat-ayat *teodisi* dalam Al-Qur`an. *Ketiga*, meneliti ayat dengan mencari penjelasannya dalam *Tafsîr Al-Mishbâh*. *Keempat*, menjabarkan penafsiran ayat-ayat *teodisi* dan melengkapinya dengan pendapat mufasir lain dan hadis-hadis yang relevan.

### I. Sistematika Penulisan.

Penelitian ini ditulis berpedoman pada buku *Panduan Penyusunan Tesis dan Disertasi* Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta 2017. Untuk itu dilakukan pembagian menjadi lima bab, setiap bab terdiri dari sub bab dengan rincian sebagai berikut:

Bab pertama, yakni Pendahuluan. Sub bab yang pertama dan kedua berisi latar belakang dan identifikasi permasalahan. Sub ketiga berupa rumusan dan batasan masalah yang menjadi fokus pertanyaan yang akan dijawab dalam tesis ini. Sub keempat tujuan penelitian. Sub kelima manfaat penelitian. Sub keenam adalah kerangka teori yang menjelaskan rancang bangun penelitian ini. Sub ketujuh tentang tinjauan pustaka. Sub kedelapan tentang metode penelitian yang menggambarkan cara penelitian dilaksanakan mulai dari pengambilan sumber data, pengumpulan data hingga analisis data. Sub bab kesembilan berisi sistematika penulisan.

Bab kedua membahas diskursus *teodisi* mulai dari pengertian, sejarah, dan pandangan para filosof dan agamawan dalam menyikapi *problem of evil*.

Bab ketiga mengulas kisah-kisah keburukan dan penderitaan orang saleh dalam Al-Qur`an, mengambil contoh kisah Maryam binti `Imran, kisah Nabi Ayyub `alaihissalam, dan kisah Nabi Khidr `alaihissalam.

Bab keempat berisi biografi M. Quraish Shihab, jenjang keilmuan dan karya-karya beliau, serta sejumlah informasi yang berkaitan dengan *Tafsir Al-Misbah*, kemudian meneliti dan menganalisis ayat-ayat Al-Qur`an yang berkaitan dengan tema *teodisi*, dimulai dari menemukan kata kunci hingga menemukan pemaknaan-pemaknaan atas *problem of evil* dari sumber data primer dan sekunder.

Bab kelima merupakan bab penutup berisi kesimpulan dari hasil temuan dalam penelitian ini, saran untuk masyarakat secara umum, dan saran untuk akademisi sebagai pijakan sementara untuk penelitian lebih lanjut.

## **BAB II**

### **DISKURSUS *TEODISI***

#### **A. Sejarah *Teodisi***

*Problem of evil* atau masalah kejahatan dan hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Penyayang dan Maha Kuasa pertama kali diungkapkan oleh Epicurus (341-270 SM), seorang filsuf Yunani kuno, dalam trilemma paradoks yang terkenal:<sup>1</sup>

*“Is God willing to prevent evil, but not able? Then he is not omnipotent.  
Is he able, but not willing? Then he is malevolent.  
Is he both able and willing? Then whence cometh evil?  
Is he neither able nor willing? Then why call him God?”*<sup>2</sup>

“Apakah Tuhan ingin mencegah kejahatan tetapi tidak mampu? Berarti Dia tidak Maha Kuasa. Apakah Dia mampu tetapi tidak mau? Berarti Dia tidak Maha Penyayang. Apakah Dia mampu dan mau? Lalu dari mana datangnya kejahatan? Apakah dia tidak mampu atau tidak mau? Lantas mengapa disebut Tuhan?”

*Evil* atau kejahatan terdiri atas dua masalah: *malum morale* dan *malum physicum*. *Malum morale* adalah keburukan sikap moral manusia dengan kata lain manusia bisa berkemauan dan berbuat jahat. Rasa

---

<sup>1</sup> Vincentius Damar, *Kejahatan Dalam Dunia Yang Terbaik*, Yogyakarta: Kanisius, 2016, hal. 33.

<sup>2</sup> Muhammad Alif, “Eksistensi Tuhan dan Problem Epistemologi dalam Filsafat Agama,” dalam *Aqlania* Vol. 12 no. 2 Tahun 2021, hal. 228.

dendam, putus asa, malas, dengki, berbuat bohong, keji, kejam, adalah contoh *malum morale*. Adapun *malum physicum* berkaitan dengan keburukan fisik, atau kerusakan, atau penyakit berat, bencana alam, dan keburukan lain di luar kontrol manusia yang mengakibatkan penderitaan.<sup>3</sup>

Banyak filsuf merespon *problem of evil* ini yang kemudian melahirkan konsep-konsep *teodisi*. Salah seorang di antaranya adalah Gottfried Wilhelm Leibniz (1646-1716), yang merespon persoalan ini dalam tulisan judul *Essais de Théodicée sur la bonté de Dieu, la liberté de l'homme et l'origine du mal* (Risalah mengenai *Teodisi* menyangkut kebaikan Tuhan, Kebebasan Manusia, dan Asalmula Kejahatan, 1710, selanjutnya disingkat: *Teodisi*).<sup>4</sup>

Sejarah *teodisi* berkaitan dengan teori St. Augustine dan Irenaean. John Hick (1922-2012) membedakan kedua pendekatan *teodisi* ini di dalam bukunya *Evil and The God of Love*. Konsep *teodisi* Agustinus berpendapat bahwa Tuhan tidak terlibat dalam setiap kejahatan dan ketidaksempurnaan manusia karena manusia diberi kebebasan dalam membuat keputusan. Berbeda dengan konsep *teodisi* Irenaeanus, Tuhan bertanggungjawab atas setiap kejahatan di dunia dan kejahatan itu diperlukan dalam proses perkembangan kehidupan manusia. Kedua pendekatan ini mendukung kaidah *free will* hasil dari kebebasan manusia dalam membuat keputusan dan kehendak.<sup>5</sup>

Sering kali dibedakan antara 'kejahatan alamiah' dan 'kejahatan moral', dengan 'kejahatan moral' mengacu pada kejahatan yang muncul karena perbuatan manusia. Maksud 'kejahatan alami' ialah segala jenis kerugian atau penderitaan yang tidak memiliki penyebab jelas pada manusia. Kandidat potensial untuk 'kejahatan alam' mencakup: kematian, penyakit, kekerasan dan pemangsaan terhadap hewan, dan segala jenis penderitaan manusia atau hewan yang disebabkan oleh gempa bumi, gunung berapi, tsunami, banjir, petir, dan badai.<sup>6</sup>

*Teodisi* Agustinus berpandangan bahwa kejahatan alam yang terjadi berawal dari *The Fall of Man*, kejatuhan manusia ke bumi, yang dalam iman Kristen itu terjadi ketika manusia pertama merusak kesempurnaan ciptaan Tuhan, yakni keadaannya berubah dari tidak

<sup>3</sup>Franz Magnis-Suseno, *Menalar Tuhan*, Yogyakarta: Kanisius, 2006, hal. 217-222.

<sup>4</sup>Damar, *Kejahatan Dalam Dunia yang Terbaik...*, hal. 5-31.

<sup>5</sup>Nabilah Nik Sulaiman, *Konsep Teodisi Dari Perspektif Said Nursi dalam Risalah An-Nur Mengenai Permasalahan Penyakit Atau Kesakitan*, Bandar Baru Nilai: Penerbit USIM, 2022, hal. 268.

<sup>6</sup>Anthony Smith, "Augustine on Natural Evil," dalam <https://www.anthonysmith.me.uk/2021/05/03/augustine-on-natural-evil/>. Diakses 22 Oktober 2023.

berdosa menjadi makhluk yang berdosa.<sup>7</sup> Pandangan Augustinian mengenai kejahatan alam berawal dari tindakan pemberontakan yang dilakukan oleh orang-orang yang bermoral bebas.<sup>8</sup> Tuhan menciptakan alam secara sempurna. Ketidakseimbangan alam terjadi akibat berbagai pelanggaran atau penyimpangan yang dilakukan oleh manusia. Kejahatan alam sangat mungkin terjadi karena Tuhan menciptakan hukum alam dan memberi manusia kebebasan. Manusia yang merusak ketertiban alam. Kejahatan alam seperti gunung meletus, gempa dan tsunami kadang diizinkan terjadi untuk menghukum manusia.<sup>9</sup>

Dengan kata lain, penyalahgunaan *free-will* telah mengakibatkan ketidakseimbangan alam, sehingga alam berupaya mengembalikan keseimbangannya. Hal inilah yang memicu terjadinya bencana, penyakit, dan keburukan alamiah lainnya. Pembangunan kota yang tidak direncanakan dengan baik, termasuk pengurangan lahan basah, perubahan aliran air alami, dan drainase yang buruk, dapat mengakibatkan bencana banjir. Gaya hidup yang kurang sehat, manajemen stres yang buruk, pola makan gizi tidak seimbang, dan akumulasinya yang berlangsung dalam jangka waktu yang lama, dapat mengakibatkan berbagai penyakit metabolik. Kejahatan alam yang berada di luar kehendak manusia, dalam *teodisi* Augustinus, diyakini sebagai hukuman atas berbagai pelanggaran luar biasa yang dilakukan oleh manusia.

Irenaeus (atau Irenæus, Irenaeus; ±130–202M) berpendapat bahwa manusia diciptakan oleh Tuhan dalam keadaan kekanak-kanakan dan harus tumbuh dan berkembang melalui pengalaman penderitaan, untuk memenuhi kodrat yang diberikan Tuhan kepada mereka.<sup>10</sup> Irenaeus percaya bahwa kejahatan alam diperlukan di dunia sehingga manusia memiliki sesuatu untuk diatasi yang dapat membawanya ke standar moral yang lebih dekat dengan Tuhan.<sup>11</sup> Dia menggambarkan kehidupan manusia sebagai sebuah perjalanan, sebuah perkembangan yang memuncak menjadi ‘seperti Tuhan’. Dunia ini mengatur panggung untuk

---

<sup>7</sup>McMillan R. Evis, “Problem of Evil (2 of 4) The Augustinian Theodicy,” dalam <https://www.youtube.com/watch?v=E1ysPBjXXk4&t=247s>. Diakses 23 Oktober 2023.

<sup>8</sup>Anthony Smith, “Augustine on Natural Evil.” dalam <https://www.anthonysmith.me.uk/2021/05/03/augustine-on-natural-evil/>. Diakses 23 Oktober 2023.

<sup>9</sup>Fakhruddin Faiz, “Ngaji Filsafat: *Teodisi*,” dalam <https://youtu.be/3fYHb4tN-0s>. Diakses 23 Oktober 2023.

<sup>10</sup>Vardycharlotte, “Irenaeus Defends God against Charges Allowing Evil and Suffering,” dalam <https://divinityphilosophy.net/2017/03/12/irenaeus-successfully-defends-god-against-charges-of-creating-or-allowing-evil-and-suffering-discuss-40/>. Diakses 24 Oktober 2023.

<sup>11</sup>Scandalon, “Irenaeus’ Theodicy in Philosophy of Religion,” dalam [http://www.scandalon.co.uk/philosophy/theodicy\\_irenaeus.htm](http://www.scandalon.co.uk/philosophy/theodicy_irenaeus.htm). Diakses 24 Oktober 2023.

pertumbuhan spiritual; itu adalah lembah di mana jiwa kita sedang dibentuk sehingga pada akhirnya menampilkan ‘keserupaan dengan Tuhan Allah’.<sup>12</sup> Dalam pandangan Irenaeus, Adam dan Hawa dikeluarkan dari Taman Eden karena belum dewasa. Mereka perlu berkembang menjadi ‘anak-anak Tuhan’ yang sejati, namun mereka hanya dapat melakukan hal ini di dunia nyata yang penuh penderitaan dan pilihan moral yang sulit, bukan di Firdaus. Oleh karena itu, penderitaan adalah untuk kepentingan umat manusia, yang diharapkan manusia belajar nilai-nilai positifnya.<sup>13</sup>

Berbeda dengan Augustinus, Irenaeus memandang bahwa baik manusia maupun alam merupakan ciptaan Tuhan yang belum sempurna. Agar benar-benar menggunakan kehendak bebasnya dalam mengejar perkembangan moral, manusia perlu hidup di dunia di mana rasa sakit dan penderitaan itu nyata. Irenaeus percaya bahwa perkembangan moral yang sejati hanya mungkin terjadi di dunia di mana rasa sakit dan penderitaan adalah nyata. Di dunia tanpa rasa sakit, tindakan manusia tidak memiliki konsekuensi moral. Contohnya, menyapa dengan cara menampar tidak akan ada bedanya dengan menyapa dengan *high-five* karena tidak ada yang dapat menimbulkan rasa sakit, kebingungan, dan kekesalan. Dunia tanpa masalah, kesulitan, bahaya, dan kesukaran, akan menjadi statis secara moral. Pertumbuhan moral dan spiritual terjadi melalui respons terhadap tantangan.<sup>14</sup> Demikian *teodisi* Irenaeus.

Penelitian ini akan lebih cenderung mengambil pandangan Irenaeus. Kejahatan moral dipandang sebagai konsekuensi kehendak bebas. Kejahatan alam diperlukan demi perkembangan moral dan pertumbuhan spiritual manusia. Allah SWT menciptakan potensi-potensi, baik pada manusia maupun alam semesta, yang tujuannya untuk manusia. Jika manusia memilih untuk mengabaikan kelestarian alam, maka yang muncul kemudian adalah potensi buruknya alam. Jika manusia memilih untuk melestarikan alam, maka yang muncul adalah potensi baiknya alam. Jadi, kejahatan itu sifatnya potensial. Manusialah yang mengaktualkan terjadinya kejahatan.

---

<sup>12</sup>René Woudenberg, “A Brief History of Theodicy,” dalam [https://www.researchgate.net/publication/278319046\\_A\\_Brief\\_History\\_of\\_Theodicy](https://www.researchgate.net/publication/278319046_A_Brief_History_of_Theodicy). Diakses 24 Oktober 2023.

<sup>13</sup>Philosophy Dungeon, “Scholar Irenaeus,” dalam <https://philosophydungeon.weebly.com/scholar-irenaeus.html>. Diakses 24 Oktober 2023.

<sup>14</sup>McMillan R. Evis, “Problem of Evil (3 of 4) The Irenaean Theodicy,” dalam <https://www.youtube.com/watch?v=zWcgHmXV09g&t=11s>. Diakses 24 Oktober 2023.

## B. Pengertian dan Pendekatan *Teodisi*

*Teodisi* berasal dari kombinasi dua kata dalam bahasa Yunani: *theos* artinya Allah dan *dikē* artinya keadilan.<sup>15</sup> *Theodicy* (bahasa Inggris) diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi *Teodisi*, *Teodise* atau *Teodisae*. Namun, dalam karya tulis ilmiah istilah *Teodisi* lebih banyak digunakan. Jika diterjemahkan dari buku *Theodicy* karya Leibniz (1646-1716) yang aslinya berbahasa Perancis maka makna *théodicée* adalah *justification de la bonté divine par la réfutation des arguments tirés de l'existence du mal* artinya pembenaran kebaikan ilahi dengan sanggahan argumen yang diambil dari keberadaan kejahatan. *Teodisi* adalah pandangan filosofis yang berupaya menjelaskan keselarasan antara keberadaan Tuhan yang baik dan keberadaan kejahatan di dunia.<sup>16</sup>

Berbagai pendekatan telah diajukan untuk merespon *problem of evil*. Berikut adalah beberapa konsep terkait *teodisi*:

1. Kebebasan Berkehendak: Tuhan menciptakan manusia dengan kemampuan untuk membuat pilihan, dan kadang-kadang pilihan itu menyebabkan tindakan dan konsekuensi kejahatan. Pendekatan ini mengatakan bahwa kejahatan bukan hasil dari tindakan Tuhan, tetapi konsekuensi dari kebebasan berkehendak manusia.<sup>17</sup>
2. Proses Pembentukan Jiwa: Penderitaan dan kejahatan berperan dalam pertumbuhan dan pengembangan spiritual individu. Kesulitan dan tantangan dapat membentuk dan memperbaiki karakter manusia, mengarah pada pertumbuhan moral dan spiritual. Perspektif ini melihat penderitaan sebagai kesempatan bagi individu untuk mengembangkan kebajikan dan memperdalam hubungan mereka dengan Tuhan.<sup>18</sup>
3. Ada hikmah atau skenario besar: Tuhan membiarkan penderitaan dan kejahatan ada untuk mencapai kebaikan yang lebih besar. Ini berarti keberadaan kejahatan melayani tujuan dalam rencana ilahi yang besar, baik sebagai ujian iman, sebagai sarana untuk mengembangkan empati dan kasih sayang, atau sebagai pendorong pertumbuhan pribadi dan masyarakat.<sup>19</sup>

---

<sup>15</sup>Magnis-Suseno, *Menalar Tuhan...*, hal. 216.

<sup>16</sup>Redaksi Ensiklopedia Dunia Universitas Stekom, "Teodisi," dalam <https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Teodisi>. Diakses pada 9 Juli 2023.

<sup>17</sup>Redaksi Cengage Encyclopedia.com, "Free Will Defense," dalam <https://www.encyclopedia.com/education/encyclopedias-almanacs-transcripts-and-maps/free-will-defense>. Diakses pada 10 Juli 2023.

<sup>18</sup>Redaksi BBC.co.uk, "God, Evil and Suffering" dalam <https://www.bbc.co.uk/bitesize/guides/zct68mn/revision/3>. Diakses 10 Juli 2023.

<sup>19</sup>Daniel Campbell, "A Greater Good" dalam <https://sjvlaydivision.org/greater-good/>. Diakses pada 10 Juli 2023.

4. Harapan Eskatologis: Teodisi ini berfokus pada keyakinan akan adanya kehidupan setelah mati atau keadaan akhir di masa depan di mana kejahatan akan dihilangkan, penderitaan akan berhenti, dan keadilan akan menang. Ini berargumen bahwa keberadaan kejahatan dan penderitaan saat ini adalah sementara, dan pada akhirnya, keadilan yang ilahi akan benar-benar terwujud.<sup>20</sup>

Setiap pendekatan tersebut memiliki perspektif yang berbeda-beda tentang bagaimana keadilan ilahi tercapai dalam menghadapi penderitaan dan kejahatan. Pemahaman atas keadilan ilahi dapat bervariasi tergantung pada keyakinan, agama, dan pandangan individu. Berikut ini argumen-argumen *teodisi* dalam teisme.

### C. *Teodisi* dalam Politeisme

Politeisme adalah kepercayaan, atau penyembahan, banyak dewa. Dewa-dewa ini biasanya merupakan makhluk yang berbeda dan terpisah, dan sering terlihat serupa dengan manusia (antropomorfik) dalam ciri-ciri kepribadian mereka, tetapi dengan tambahan kekuatan, kemampuan, pengetahuan atau persepsi individu. Politeisme mempunyai beberapa aliran, salah satu di antaranya adalah diteisme. Diteisme adalah keyakinan pada dua dewa yang sama kuatnya, seringkali, tetapi tidak selalu, dengan properti yang saling melengkapi dan dalam pertentangan yang konstan, seperti Baik dan Jahat dalam Zoroastrianisme.<sup>21</sup>

Zoroastrianisme atau Mazdayasna adalah sebuah agama yang berasal dari Iran Raya dan merupakan salah satu agama terorganisir tertua yang masih terus dianut hingga sekarang. Penganutnya disebut juga sebagai Zoroastrian. Ajaran filosofi ini dibawa oleh Zarathustra seorang bijak yang hidup semanusiar tahun 628-551 sebelum Masehi.<sup>22</sup> Pada masanya Zoroaster banyak dianut oleh manusia di pusat-pusat kebudayaan seperti Babilonia dan Persia.<sup>23</sup> Dalam ensiklopedi *Funk and Wagnalls* disebutkan bahwa penganut Zoroaster di dunia saat ini ada semanusiar 140.000 orang, dengan sebaran di Iran, India, Timur Tengah

---

<sup>20</sup>Richard Landes, "Eschatology" dalam <https://www.britannica.com/topic/eschatology>. Diakses pada 10 Juli 2023.

<sup>21</sup>Feelsafat, "Politeisme: Pengertian, Kepercayaan, Agama dan Filsafat," dalam <https://feelsafat.com/2020/11/politeisme-pengertian-kepercayaan-agama-dan-filsafat.html>. Diakses 19 Februari 2023.

<sup>22</sup>The Editors of Encyclopaedia Britannica, "Zarathustra," in *Britannica*, <https://www.britannica.com/biography/Zarathustra>. Diakses 18 Februari 2023.

<sup>23</sup>Arif Wibowo, "Pengaruh Zoroaster Terhadap Agama dan Peradaban Dunia," dalam *Suhuf* Vol. 31 no. 2 Tahun 2019, hal. 185.

dan Timur Dekat.<sup>24</sup> Meski awalnya Zoroaster adalah agama negara Iran dan dipraktikkan secara luas di daerah-daerah yang dikuasai oleh orang-orang Persia (seperti Afghanistan, Tajikistan dan sebagian besar Asia Tengah), Zoroastrianisme kini menjadi agama minoritas di Iran, dan hanya memiliki sedikit penganut di seluruh dunia.<sup>25</sup>

Tuhan di dalam teologi Zarathustra bernama Ahura Mazda, sedangkan Ahriman merupakan roh jahat yang mengajak kepada keburukan yang disebut juga sebagai dewa kegelapan.<sup>26</sup> Dualisme di dalam Zoroaster seakan-akan meyakini bahwa Tuhan ada dua; Ahura Mazda yang bertanggung jawab atas kebaikan-kebaikan di dunia, dan Ahriman yang dianggap bertanggung jawab atas segala keburukan. Dengan demikian, *teodisi* di dalam agama Zoroaster menjadi lebih sederhana karena adanya karakter Ahriman yang diklaim bertanggung jawab atas terjadinya berbagai kejahatan dan penderitaan di dunia.<sup>27</sup>

Mitologi Mesopotamia dan Sumeria menceritakan tentang banyak dewa, seperti An (dewa langit), Enlil (dewa udara dan badai), Enki (dewa air dan bumi), Ninhursag (dewi bumi), dan Inanna (dewi cinta dan perang). Orang Yunani kuno percaya pada dewa-dewa yang mandiri dan sangat dipersonifikasikan mewakili aspek-aspek tertentu dari kosmos atau pengalaman manusia, seperti Uranus, dewa ayah langit, Gaia, dewi ibu bumi, dan Chronos. Dewa-dewa kemudian, seperti Olympian, diidentifikasi dengan aspek pengalaman yang lebih spesifik. Disteisme adalah keyakinan bahwa dewa ada, tetapi bahwa mereka tidak sepenuhnya baik, atau bahkan mungkin jahat (sebagai lawan *eutheism*, keyakinan bahwa Tuhan itu ada dan merupakan sepenuhnya baik).<sup>28</sup> Dengan demikian, *teodisi* dalam politeisme menjadi lebih sederhana karena ada tuhan-tuhan yang bertanggung jawab atas keburukan yang terjadi di dunia.

---

<sup>24</sup>Ahmad Kholil, “Kebaikan dan Keburukan Menurut Zoroastrianisme (Mengetahui Ajaran Moral Zarathustra),” dalam *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam* 13, no. 2 Tahun 2013, hal. 174.

<sup>25</sup>Joobin Bekhrad, “Zoroastrianisme: Agama Asing yang Mempengaruhi Barat,” dalam <https://www.bbc.com/indonesia/vert-cul-39685556>. Diakses pada 17 Februari 2023.

<sup>26</sup>Kholil, “Kebaikan dan Keburukan Menurut Zoroastrianisme (Mengetahui Ajaran Moral Zarathustra).” ..., hal. 183.

<sup>27</sup>Fakhrudin Faiz, “Ngaji Filsafat: Teodisi,” dalam <https://youtu.be/3fYHb4tN-0s>. Diakses pada 17 Februari 2023.

<sup>28</sup>Feelsafat, “Politeisme: Pengertian, Kepercayaan, Agama dan Filsafat.”, ... Diakses pada 23 Februari 2023.

#### D. Teodisi dalam Agama Dharma

*Dharmic religions* atau agama *Dharma* adalah keluarga agama yang berasal dari India terdiri atas Hindu, Buddha, *Sikh* dan *Jainisme*.<sup>29</sup> Kata "Dharma" berasal dari bahasa Sanskerta dari akar kata "dhr" (baca: dri) yang artinya menjinjing, memangku, memelihara, mengatur, atau menuntun. Akar kata "dhr" ini kemudian berkembang menjadi kata *dharma* yang mengandung arti hukum yang mengatur dan memelihara alam semesta beserta segala isinya. Dalam hubungan dengan peredaran alam semesta, kata *dharma* dapat pula berarti kodrat. Sedangkan dalam kehidupan manusia, *dharma* dapat berarti ajaran, kewajiban atau peraturan-peraturan suci yang memelihara dan menuntun manusia untuk mencapai kesempurnaan hidup yaitu tingkah laku dan budi pekerti yang luhur.<sup>30</sup>

Dalam literatur Buddhis, *dharma* sering mengacu pada ajaran dan praktik Buddhis secara umum. Dalam pengertian ini, *dharma* digunakan oleh umat Buddha untuk mencakup segala sesuatu yang diajarkan oleh Sang Buddha, atau lebih tepatnya apa yang diyakini oleh tradisi tertentu yang diucapkan olehnya. Dalam kanon Pāli dan teks Mahāyāna, kata ini lebih sering digunakan untuk merujuk pada ajaran Sang Buddha, ditafsirkan sebagai kebenaran universal, pada unsur-unsur pembentuk keberadaan, dan lebih jarang merujuk pada kualitas-kualitas baik yang dikembangkan oleh Sang Buddha (dan terkadang para pengikutnya) melalui praktik keagamaan mereka.<sup>31</sup>

##### 1. Teodisi dalam Veda

Istilah Hinduisme menjadi akrab sebagai penanda gagasan dan praktik keagamaan yang khas di India dengan penerbitan buku-buku seperti *Hinduisme* (1877) oleh Sir Monier Monier-Williams, sarjana Oxford terkemuka dan penulis kamus bahasa Sanskerta yang berpengaruh. Awalnya itu adalah istilah orang luar, dibangun berdasarkan penggunaan kata Hindu selama berabad-abad. Pelancong awal ke lembah Indus, dimulai dengan orang Yunani dan Persia, berbicara tentang penduduknya sebagai "Hindu" (Yunani: 'indoi), dan, pada abad ke-16, penduduk India sendiri mulai sangat lambat

---

<sup>29</sup> Engin Şenel, "Dharmic Religions and Health: A Holistic Analysis of Global Health Literature Related to Hinduism, Buddhism, Sikhism and Jainism," dalam *Journal of Religion and Health* Vol. 58 No. 4 Tahun 2019, hal. 1161.

<sup>30</sup>Redaksi Ensiklopedia BabadBali, "Pokok-Pokok Ajaran Hindu Dharma," dalam <https://www.babadbali.com/canangsari/pa-agama-dan-dharma.htm>. Diakses pada 20 Februari 2023.

<sup>31</sup>John Powers, "Dharma," dalam *Oxford Bibliographies* <https://www.oxfordbibliographies.com/display/document/obo-9780195393521/obo-9780195393521-0059.xml>. Diakses pada 20 Februari 2023.

menggunakan istilah tersebut untuk membedakan diri mereka sendiri dari Turki. Lambat laun pembedaan itu menjadi lebih bersifat agama daripada etnis, geografis, atau budaya.

Sejak akhir abad ke-19, umat Hindu bereaksi terhadap istilah Hindu dalam beberapa cara. Beberapa telah menolaknya demi formulasi asli. Yang lain lebih suka “agama Veda”, menggunakan istilah Veda untuk merujuk tidak hanya pada teks-teks agama kuno yang dikenal sebagai Veda tetapi juga pada kumpulan karya suci yang cair dalam berbagai bahasa dan cara hidup ortopraks (yang disetujui secara tradisional). Yang lain lagi memilih untuk menyebut agama *sanatana dharma* (“hukum abadi”), sebuah formulasi yang dipopulerkan pada abad ke-19 dan menekankan unsur-unsur tradisi abadi yang dianggap melampaui interpretasi dan praktik lokal. Akhirnya, yang lain, mungkin sebagian besar, hanya menerima istilah Hinduisme atau analoginya, terutama hindu dharma (hukum moral dan agama Hindu), dalam berbagai bahasa India.

*Rita*, bahasa Sanskerta *Rta* (“kebenaran” atau “tatanan”), dalam agama dan filsafat India, tatanan kosmis yang disebutkan dalam Weda, manusiab suci kuno India. Ketika agama Hindu berkembang dari agama Veda kuno, konsep *Rta* mengarah pada doktrin *dharma* (kewajiban) dan karma (akumulasi akibat perbuatan baik dan buruk). *Rta* adalah tatanan fisik alam semesta, tatanan pengorbanan, dan hukum moral dunia. Karena *Rta*, matahari dan bulan melakukan perjalanan sehari-harinya melintasi langit, dan musim-musim berjalan dengan gerakan teratur. Agama Veda menonjolkan kepercayaan bahwa *Rta* dijaga oleh Baruna, dewa yang berdaulat, yang dibantu oleh Mitra, dewa kehormatan, dan bahwa pelaksanaan pengorbanan yang tepat kepada para dewa diperlukan untuk menjamin kelangsungannya. Pelanggaran (*anrita*) terhadap tatanan yang telah ditetapkan dengan perilaku yang salah atau tidak pantas, bahkan jika tidak disengaja, merupakan dosa dan membutuhkan penebusan yang hati-hati.<sup>32</sup>

Dalam pokok ajaran agama Hindu dikemukakan bahwa manusia lahir memiliki tiga kewajiban yang disebut *Tri Rna*. Ketiganya adalah; (1) Dewa *Rna* yaitu kewajiban umat Hindu dalam melaksanakan ajaran agama, melaksanakan *dharma* dengan cara memelihara semua ciptaan-Nya, (2) *Rsi Rna* yaitu kewajiban dan tanggungjawab umat Hindu terhadap kehidupan para Rsi, Pendeta, Pandita, Pinandita serta melaksanakan ajaran para *rsi* atau guru; (3) *Pitra Rna* yaitu kewajiban dan tanggungjawab anak terhadap kehidupan

---

<sup>32</sup>The Editors of Encyclopaedia Britannica, “Rita - Hinduism,” dalam <https://www.britannica.com/topic/rita-Hinduism>. Diakses pada 21 Februari 2023.

orang tua semasih hidup dan melaksanakan upacara setelah beliau meninggal sampai *ngalingghang* di kawitan sebagai Dewa Hyang Pitara.<sup>33</sup>

Tri Handoko Seto mengatakan bahwa bencana alam terbagi menjadi dua: bencana geologi dan bencana hidrometeorologi. Gunung meletus, gempa bumi, dan tsunami (bencana geologi) adalah konsekuensi logis dan keniscayaan hukum *Rta*. Jagad raya diciptakan sedemikian sempurnanya sehingga ada tata surya yang nyaman menjadi tempat hidup manusia. Ada bumi yang ditempati, ada matahari yang membuat bumi nyaman untuk kehidupan karena energi matahari membuat bumi memiliki segala persyaratan kehidupan seperti air, udara, dan segala zat yang terkandung baik di atmosfer, di permukaan bumi, hingga di perut bumi. Energi matahari yang diterima bumi mampu menggerakkan siklus hujan, dan menciptakan segala kebutuhan energi fosil (minyak dan batubara) juga energi panas bumi. Bumi terus berputar tanpa pernah berhenti sebagaimana Sang Hyang Widi juga tanpa pernah berhenti bersamadi. Inilah kehidupan. Energi yang diterima bumi pada saatnya harus dikeluarkan untuk menjaga keseimbangan semesta. Maka gunung meletus dan gempa bumi adalah pertanda bahwa bumi tetap hidup. Tentu ini berbeda dengan planet lain yang tidak pernah mengalami letusan gunung dan gempa bumi karena memang tidak ada kehidupan. Maka jika bencana gempa bumi dan gunung meletus dikaitkan dengan ulah manusia yang meninggalkan ajaran agama bukanlah hal yang tepat. Namun demikian, sebagaimana ajaran *Rta* dan *Rna* maka bencana gunung meletus dan gempa bumi bisa saja dikaitkan dengan kurangnya manusia menjalani kewajiban.

Manusia yang telah dibekali akal budi dan pengetahuan masih kurang memanfaatkan apa yang telah Tuhan, guru, dan orang tua berikan (*Tri Rna*) untuk belajar memahami tanda-tanda alam. Kurang menjaga harmoni Tri Hita Karana. Sudahkah para cerdik pandai membangun sistem peringatan dini bencana dengan baik? Sudahkah pemerintah menetapkan prosedur standar menghadapi bencana? Sudahkah masyarakat mematuhi peringatan dini yang ada? Atau justru merusak *buoy* tsunami (alat pendeteksi gelombang air yang disebabkan oleh gempa bawah laut)? Sudahkah membangun gedung sesuai standar tahan gempa? Dan sebagainya. Jika dikaitkan dengan ini maka kerugian akibat bencana yang terjadi memang akibat ulah manusia yang tidak menjalani ajaran agama dengan baik. Dalam arti tidak

---

<sup>33</sup>I Ketut Wartayasa, "Pelaksanaan Upacara Yadnya Sebagai Implementasi Peningkatan dan Pengamalan Nilai Ajaran Agama Hindu," dalam *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama* Vol. 1 No. 3 Tahun 2018, hal. 187.

mengimplementasikan ajaran agama dalam kehidupan yang semakin modern. Karena tujuan agama manusia bukan hanya *moksa* melainkan *moksartam jagadhita ya caiti dharma*. Bukan hanya memikirkan bekal setelah mati melainkan juga harus mensejahterakan kehidupan di dunia.

Lalu bagaimana dengan bencana alam lain seperti banjir, longsor, kekeringan dan lain-lain (yang disebut dengan bencana hidrometeorologi)? Untuk jenis bencana ini memang ulah manusia sangat besar pengaruhnya. Namun juga bukan sepenuhnya kesalahan manusia. Karena siklus alam juga selalu berusaha menjaga keseimbangannya dengan adanya hujan deras, angin kencang, dll. Hanya memang ulah manusia yang terlalu mengeksploitasi alam seringkali membuat bencana hidrometeorologi terjadi semakin sering. Ini juga wujud sikap manusia yang tidak mengindahkan ajaran agama dalam konsep Rta, Rna, Karmaphala, dan Tri Hita Karana. Tidak ada kesejahteraan yang bisa diraih bila hubungan satu dengan lainnya tak seimbang, *patron – client*, yang satu mengeksploitasi yang lain.<sup>34</sup>

Di dalam *Bhagavad Gita* Bab 5 Ayat 14 tertulis: *na kartritvam na karmani lokasya srijati prabhuh na karma-phala-sanyogam svabhavas tu pravartate*, artinya: Baik rasa pelaku maupun sifat perbuatan tidak berasal dari Tuhan; Dia juga tidak menciptakan buah dari perbuatan. Semua ini dilakukan oleh sifat-sifat alam material.

Penjelasannya: kata *Prabhu* digunakan untuk Tuhan, untuk menunjukkan bahwa Dia adalah Penguasa dunia. Dia juga Maha Kuasa dan mengendalikan seluruh alam semesta. Namun, meskipun Dia melakukan aktivitas alam semesta, Dia tetap bukan pelaku. Dia bukanlah pengatur tindakan manusia, juga tidak memutuskan apakah manusia akan melakukan perbuatan bajik atau jahat tertentu. Seandainya Dia adalah *director* manusia, tidak perlu ada instruksi rumit tentang perbuatan baik dan buruk. Semua tulisan suci akan diakhiri dengan tiga kalimat pendek: “Wahai jiwa-jiwa, aku adalah direktur dari semua pekerjaanmu. Jadi Anda tidak perlu memahami apa itu tindakan baik atau buruk. Aku akan membuatmu melakukan apa yang aku inginkan.”

Demikian pula, Tuhan tidak bertanggung jawab atas manusia terjebak dengan rasa pelaku. Jika Dia dengan sengaja menciptakan kesombongan dalam diri manusia, sekali lagi manusia bisa menyalahkan Dia atas kesalahan manusia. Tetapi kenyataannya adalah bahwa jiwa membawa kesombongan ini karena ketidaktahuan. Jika

---

<sup>34</sup>Tri Handoko Seto, “Hukum Alam RTA, Bencana Alam dalam Perspektif Hindu,” dalam <https://atnews.id/portal/news/11746>. Diakses pada 21 Februari 2023.

jiwa memilih untuk menghilangkan kebodohan, maka Tuhan membantu menghilangkannya dengan rahmat-Nya. Dengan demikian, penolakan rasa pelaku adalah tanggung jawab jiwa. Badan terbentuk dari tiga sifat alam material, dan semua perbuatan dilakukan oleh sifat-sifat tersebut. Tetapi karena ketidaktahuan, jiwa menyatu dengan badan dan menjadi terlibat sebagai pelaku perbuatan, yang sebenarnya dilakukan oleh alam material.<sup>35</sup>

Di dalam *Bhagavad Gita* Bab 5 Ayat 15 tertulis: *nadatte kasyachit papam na chaiva sukritam vibhuh ajananavritam jnanam tena muhyanti jantavah*, artinya: Tuhan Yang Maha Hadir tidak melibatkan diri-Nya dalam perbuatan dosa atau kebajikan siapa pun. Para makhluk hidup disesatkan karena pengetahuan batin mereka diselimuti oleh ketidaktahuan.

Penjelasannya: Tuhan tidak bertanggung jawab atas perbuatan baik atau perbuatan dosa siapa pun. Pekerjaan Tuhan dalam hal ini ada tiga: 1) Dia memberi jiwa kekuatan untuk bertindak. 2) Setelah manusia melakukan tindakan dengan kekuatan yang diberikan kepada manusia, Dia mencatat tindakan manusia. 3) Dia memberi manusia hasil karma manusia.

Jiwa individu memiliki kebebasan untuk melakukan perbuatan baik atau buruk dengan melaksanakan kehendak bebasnya sendiri. Kehendak bebas itu adalah dasar dari permainan penciptaan dan menjelaskan keragaman kesadaran di antara jiwa-jiwa yang ada. Pekerjaan Tuhan seperti wasit dalam pertandingan kriket. Dia terus memberikan hasil, "Empat lari!" "Enam lari!" "Dia keluar!" Wasit tidak dapat disalahkan atas keputusan tersebut, karena itu didasarkan pada cara pemain tampil.

Orang mungkin bertanya mengapa Tuhan memberikan kehendak bebas kepada jiwa. Itu karena jiwa adalah bagian kecil dari Tuhan dan memiliki sifat-sifat-Nya sampai batas yang sangat kecil. Tuhan adalah *abhijña swarāt* (sangat mandiri), sehingga jiwa juga memiliki sedikit kebebasan untuk menggunakan indra, pikiran, dan kecerdasannya sesuai keinginannya. Juga, tanpa kehendak bebas tidak akan ada cinta.

Sebuah mesin tidak dapat mencintai karena tidak memiliki kebebasan untuk memilih. Hanya kepribadian yang memiliki kemampuan untuk memilih yang memiliki pilihan untuk mencintai. Karena Tuhan telah menciptakan manusia untuk mencintai-Nya, Dia telah menganugerahi manusia dengan kehendak bebas.

---

<sup>35</sup>Bhagavad Gita, "Bhagavad Gita: Bab 5, Ayat 14," dalam <https://www.holy-bhagavad-gita.org/chapter/5/verse/14>. Diakses pada 21 Februari 2023.

Pelaksanaan kehendak bebas manusia sendiri menghasilkan perbuatan baik dan buruk, dan manusia tidak boleh menyalahkan Tuhan atas perbuatan itu. Dalam ketidaktahuan, beberapa jiwa bahkan tidak menyadari bahwa mereka memiliki kebebasan untuk memilih tindakan mereka dan menganggap Tuhan bertanggung jawab atas kesalahan mereka. Yang lain menyadari bahwa mereka memiliki kehendak bebas, tetapi mereka memiliki kebanggaan sebagai pelaku dalam gagasan egois tentang menjadi tubuh. Sekali lagi ini adalah tanda ketidaktahuan.<sup>36</sup>

Dengan demikian, dalam *teodisi* versi agama Veda ditemukan pemahaman bahwa kejahatan dan penderitaan yang terjadi di dunia berasal dari keputusan manusia sendiri, dan penderitaan berasal dari kesalahan manusia sendiri karena Tuhan telah menciptakan manusia sebagai makhluk yang memiliki daya dan kehendak bebas.

## 2. *Teodisi* dalam Agama Buddha

Ajaran Buddha mengatakan bahwa keberadaan semua makhluk hidup dan alam semesta karena gabungan dari elemen dan energi. Elemen tanah, angin, air dan api diatur oleh hukum alam (*panca niyama*). Objek-objek alam yang hidup dan tidak hidup ini terjadi berdasarkan kondisi mental serta fisik yang diatur oleh hukum-hukum alam. Hukum alam ini tidak hanya bekerja bagi mereka yang memiliki keyakinan pada Buddha Dhamma saja, tetapi juga berlaku di seluruh alam semesta.

Munculnya bencana disebabkan oleh elemen yang selalu berubah dan mencari suatu keseimbangan. Inilah sebabnya mengapa Sang Buddha berkata bahwa hidup adalah *dukkha*, karena manusia juga senantiasa mengalami perubahan. Tanpa memandang status: muda-tua, kaya-miskin, berpendidikan-tidak berpendidikan. Disebabkan oleh perubahan alam yang terus menerus inilah, setiap makhluk hidup dikatakan mengalami *dukkha*. Bencana yang telah terjadi di masa lalu dan yang akan terjadi di masa yang akan datang bisa dijadikan sebuah peringatan untuk merenungkan bagaimana manusia hidup selama ini, apakah sudah banyak melakukan perbuatan baik atau belum, serta untuk menilik kembali hubungan seseorang dengan alam semesta.<sup>37</sup>

Kelahiran sebagai manusia dan kehidupannya di dunia merupakan konsekuensi dan hasil dari kumpulan perbuatan (*kamma*),

---

<sup>36</sup>Bhagavad Gita, "Bhagavad Gita: Bab 5, Ayat 15," dalam <https://www.holy-bhagavad-gita.org/chapter/5/verse/15>. Diakses pada 21 Februari 2023.

<sup>37</sup>Bhikkhu Ratanajayo, "Bencana Dalam Pandangan Agama Buddha," dalam <https://www.dhammacakka.org/?channel=ceramah&mode=detailbd&id=930>. Diakses pada 19 Februari 2023.

baik melalui pikiran, ucapan, maupun perilaku yang telah manusia lakukan pada kehidupan-kehidupan lalu. Kelahiran dan kehidupan berkaitan erat dengan Hukum Kamma.

Hukum Kamma merupakan hukum sebab dan akibat. Hukum yang menjelaskan sebab dan akibat dari perbuatan yang dilakukan, yang baik atau buruk, yang akan menghasilkan akibat yang sesuai. Jika manusia melakukan sebab perbuatan yang secara moral tidak baik, maka efeknya akan memunculkan penderitaan. Sebaliknya, jika melakukan sebab perbuatan yang secara moral baik, maka efeknya akan memunculkan kebahagiaan. Secara Hukum Kamma, manusia adalah pencipta dari kehidupannya sendiri. Hukum Kamma bekerja di dalam kehidupan dan berlaku di 31 alam kehidupan. Tiga puluh satu alam kehidupan ini disebut dengan istilah samsara.

Samsara adalah proses perpindahan makhluk dari satu kehidupan ke kehidupan lain atau siklus kelahiran dan kematian. Kelahiran akan diikuti kematian dan kematian akan diikuti pula kelahiran. Samsara merupakan siklus penderitaan yang terus terulang; di mana makhluk yang tetap terlahir kembali, berarti makhluk tersebut akan tetap terus terikat dengan Hukum Kamma. Selama seseorang masih terhalangi oleh kebodohan batin (*moha*) dan terbelenggu oleh keinginan (*tanha*) dan masih terus menerus melakukan perbuatan, maka selama itu pula siklus samsara akan terus berlangsung berulang-ulang. Dan siklus ini bisa saja tanpa akhir bagi orang yang tidak mau belajar memahami Kebenaran Universal (*Dhamma*) dan tidak mau berlatih memberi (*dana*), moralitas (*sila*) dan konsentrasi (*samadhi*).<sup>38</sup> Dengan demikian, penderitaan dalam agama Buddha adalah kehidupan yang masih dicengkram oleh kelahiran kembali yang disebabkan oleh kebodohan batin dan belenggu keinginan. Oleh karenanya, agar terbebas dari penderitaan sudah seharusnya manusia meredam keinginan.

Dalam Buddha Dhamma, setidaknya terdapat sepuluh bentuk belenggu yang dapat menghambat pencapaian kebahagiaan, di antaranya adalah: pandangan salah, keraguan, kemelekatan, nafsu indria, hasrat buruk, nafsu materi, nafsu non materi, kesombongan, kegelisahan, dan ketidaktahuan. Menunaikan kehidupan di masyarakat untuk mendapatkan kebutuhan sandang, pangan, dan papan tentu memerlukan semangat juang agar tidak ada kesulitan, namun terkadang hal itu sulit diperoleh. Jika apa yang diharapkan tidak dapat

---

<sup>38</sup>Tim Buddha Wacana, "Pembebasan Diri Dari Samsara," dalam <https://kemenag.go.id/read/pembebasan-diri-dari-samsara-ggyjy>. Diakses pada tanggal 19 Februari 2023.

diperoleh dengan mudah maka orang akan menganggap itu adalah belenggu yang mengganggu kebahagiaannya. Menuruti dan mengejar keinginan mungkin akan memberikan kebahagiaan, akan tetapi hanya kebahagiaan sesaat. Orang terkadang terlena dan melakukan praktik yang kotor untuk memperoleh kebahagiaan sesaat tersebut. Manipulasi, korupsi, berlaku curang, menipu dan lain sebagainya dilakukan untuk memenuhi keinginannya. Hasilnya memang memperoleh kebahagiaan, tetapi dalam waktu cepat atau lambat baik dalam kehidupan ini maupun kehidupan berikutnya akan mendapatkan akibat atas perbuatan yang telah dilakukan. Penderitaan akan mengikutinya, bagaikan pedati yang mengikuti langkah kaki lembu yang menariknya sebagai akibat dari terbelenggu atas keinginan yang dikembangkan.<sup>39</sup>

### **E. Teodisi dalam Agama Yahudi**

Tidak ada yang bisa memastikan mengapa hal buruk terjadi pada orang baik. Manusia tidak cukup tahu tentang alam semesta atau tentang Tuhan. Terlalu banyak yang tersembunyi dari pandangan manusia. Namun, tradisi Yahudi memberi beberapa wawasan yang meyakinkan. Satu berasal dari Manusiab Yesaya yang menampilkan dua pasang yang berlawanan, “[Tuhan adalah] Pembentuk terang dan Pencipta kegelapan, Pencipta kedamaian dan Pencipta kejahatan.” Apakah masuk akal? Jika Tuhan memprakarsai dunia dan segala isinya, dan manusia benar-benar mengalami kejahatan di dunia, maka logika akan mengatakan bahwa Tuhanlah yang menciptakannya. Karena Tuhan menciptakan segalanya, kejahatan diciptakan bersama dengan kebaikan. Terang dan gelap, baik dan jahat semuanya berasal dari Tuhan.

Kejahatan adalah bagaimana manusia mengalami keacakan dalam situasi tertentu. Kejahatan adalah hasil dari fakta bahwa Tuhan, ketika menciptakan dunia, memilih untuk tidak sepenuhnya menaklukkan kekuatan kegelapan. Tanpa kemungkinan kejahatan, tidak akan ada kebaikan yang nyata. Demikian pula, menurut sains modern, keacakan yang memungkinkan terjadinya tragedi mengerikan juga memungkinkan semua kebaikan terjadi. Tanpa kesempatan itu, tidak akan ada alam semesta, tata surya, bumi, dan manusia. Fakta bahwa sel dapat bermutasi ketika mereka bereplikasi memungkinkan baik (evolusi dan manusia semua berevolusi) dan buruk (kanker, cacat lahir, dan lain-lain). Itu

---

<sup>39</sup>Tim Buddha Wacana, “Belenggu Penderitaan,” dalam <https://kemenag.go.id/read/belenggu-penderitaan-m7jjg>. Diakses pada tanggal 19 Februari 2023.

adalah jawaban yang mungkin benar secara filosofis, tetapi tidak memiliki dimensi emosional dan spiritual.

Rabi Mitchell Wohlberg menunjukkan ayat kedua dalam Taurat, “Bumi tidak berbentuk dan kosong, dengan kegelapan menutupi permukaan kedalaman – *V'rua h Elokim m'ra h efet al p'nei hamayim* – Dan Roh Allah melayang-layang di atas permukaan air” – air yang pada waktu itu menutupi seluruh bumi. Gambaran tentang Tuhan sebagai “*m'ra h efet* - melayang” di atas dunia, maksudnya itu apa? Ditemukan jawabannya di satu-satunya tempat, menjelang akhir Taurat, dalam Ulangan, “*K'neshet ya'ir kino al gozalav y'ra h eif* – sebagai elang membangun sarangnya, melayang di atas anak-anaknya.” Komentator Alkitab, Rashi, mengatakan bahwa elang “tidak menekan anak-anaknya dengan berat, tetapi melayang di atas mereka – menyentuh mereka namun tidak menyentuh mereka. Begitu juga, Yang Kudus bertindak dengan anak-anak Tuhan.” Tuhan dengan demikian adalah orang tua yang ideal, melayang di atas anak-anak, namun tidak mencekik mereka, seperti rajawali dengan anak-anaknya, menyentuh dan tidak menyentuh. Elang ingin melindungi anak-anaknya agar tetap dekat dengan mereka. Tetapi ia juga mengakui bahwa ada beberapa hal yang tidak dapat ia lindungi dari keturunannya. Jadi, oleh karena itu, elang melayang di atas anak-anaknya, menawarkan dukungan kepada mereka bahkan saat mereka belajar terbang sendiri. Dan berhasil atau tidaknya elang muda terbang adalah hasil dari banyak faktor; angin, keberadaan burung lain, dan kekuatan sayapnya. Tuhan berfungsi seperti selimut keamanan spiritual. Tuhan tidak melindungi manusia dari setiap peristiwa yang sewenang-wenang, tetapi memberi kekuatan dan makanan spiritual yang memelihara manusia menghadapi saat-saat itu. Tanpa Tuhan, manusia tidak hanya akan menderita di tangan kecacakan, tetapi juga tidak akan memiliki jangkar moral dan spiritual untuk memandu perjalanannya. Kehadiran Tuhan menopangnya. Itu membawa makna dan tujuan serta arah bagi kehidupannya.<sup>40</sup>

Tradisi Yahudi menawarkan dua pendekatan umum untuk masalah ini. Salah satunya adalah pendekatan retributivis, dimana semua penderitaan adalah akibat dari dosa tertentu. Pendekatan umum lainnya menghindari mengambil langkah ini, apakah dengan menempatkan akar penyebab kejahatan pada sesuatu selain Tuhan, menyangkal keberadaan kejahatan, atau memohon ketidakmampuan untuk memahami jalan Tuhan. Sepanjang Taurat dan tulisan-tulisan para *rabbi*, pendekatan retributivis

---

<sup>40</sup>Dawnyg, “Teodisi Oleh Rabi David Lerner,” dalam <https://www.jewishboston.com/read/theodicy-by-rabbi-david-lerner/>. Diakses pada tanggal 20 Februari 2023.

adalah yang dominan. Baik Imamat dan Ulangan menjanjikan kesehatan dan kemakmuran jika hukum Allah diikuti, dan kehancuran dan bahkan pengasingan jika tidak.

Meskipun Alkitab Ibrani memang memuat beberapa gagasan lain tentang kebaikan dan kejahatan, termasuk Ayub yang menganggap kejahatan sebagai kehendak Tuhan yang tidak dapat dipahami daripada penerapan penghargaan dan hukuman yang konsisten, pendekatan retributivis tetap utama. Beberapa teks menyatakan kemungkinan kejahatan berasal dari kekuatan selain Tuhan, namun kemungkinan ini bukanlah ide arus utama dalam pemikiran Yahudi. Sastra *rabbi*, yang sebagian besar meneruskan pendekatan retributivis, terpaksa menghadapi fakta bahwa keadilan ilahi sering tampak goyah. Para *rabbi* kuno memberikan beberapa penjelasan. Salah satunya adalah jika orang benar menderita, maka mereka menghabiskan hukuman mereka di dunia ini dan dapat menikmati kebahagiaan tanpa kompromi di dunia berikutnya. Penjelasan lain adalah bahwa saat-saat krisis global merupakan pengecualian dari aturan biasa, di mana orang-orang saleh menderita bersama dengan orang-orang berdosa. Tuhan dapat menunjukkan kedekatan dengan seseorang dengan memaksakan penderitaan pada mereka, yang disebut Talmud sebagai "penderitaan cinta". Sementara beberapa sumber mengambil sikap lebih skeptis terhadap kemampuan memahami mengapa Tuhan memberi penghargaan kepada beberapa orang dan menghukum yang lain.

Pada abad ke-20, skala besar kejahatan yang dilakukan oleh Nazi memberikan urgensi baru. Dalam menanggapi tantangan teologis yang sangat besar yang ditimbulkan oleh Holocaust, beberapa orang Yahudi liberal menganut gagasan bahwa Tuhan "bersembunyi", atau bahkan bahwa Tuhan sudah mati, secara efektif menyingkirkan Tuhan dari pertanyaan tentang apa yang terjadi di dunia. Tetapi pendekatan Ortodoks umumnya melipatgandakan *retributivisme*, bersikeras bahwa tradisi Yahudi ditinggalkan, gagal bermigrasi ke Israel, atau kegagalan agama lainnya adalah penyebab Holocaust.

Mengambil pendekatan Ortodoks yang lebih moderat, teolog Rabi Joseph Soloveitchik menyarankan bahwa respons Yahudi yang tepat terhadap kejahatan bukanlah mencoba memahaminya, tetapi meresponnya - untuk memerangi kejahatan manusia di mana kejahatan itu ada dan memanfaatkan penderitaan manusia sebagai kesempatan untuk pertumbuhan rohani.

Ada toleransi untuk mendamaikan kegigihan kejahatan di dunia dengan keyakinan pada Tuhan yang Maha Pemurah dan Maha Kuasa, yang menyatakan bahwa mereka yang menderita entah bagaimana pantas menerima Nasib. Ini dipandang sebagai keinginan untuk menghindari

kesimpulan bahwa Tuhan tidak bisa, atau tidak akan, menghilangkan rasa sakit mereka. Namun, *teodisi* retributivis tetap terlihat dominan dari banyaknya upaya untuk menjelaskan dosa mana yang menjadi penyebab pandemi corona. Perdebatan orang Yahudi tentang *teodisi* belum final.<sup>41</sup>

#### F. *Teodisi* dalam Agama Nasrani

Adanya *malum morale* (kejahatan moral) yang walaupun belum sepenuhnya dapat dimengerti dalam arti sebenarnya, tidak serta merta membuktikan bahwa Allah tidak ada. Yang melakukan kejahatan bukan Allah, melainkan manusia. Allah mengizinkannya terjadi meskipun Dia menolaknya. Allah menciptakan manusia sebagai makhluk yang memiliki kehendak bebas. Bagi Allah, menciptakan robot-robot yang secara otomatis berbuat sesuai kehendak-Nya tidak memiliki nilai apa pun. Manusia dianugerahi kemampuan untuk menjawab cinta kasih Allah secara bebas. *Teodisi* kehendak bebas berkaitan dengan kuantitas kejahatan bahwa adanya kejahatan itu, terutama kejahatan moral, merupakan konsekuensi logis Allah yang telah memberi kebebasan pada manusia. Meskipun ada juga kemungkinan manusia yang melakukan kejahatan untuk tujuan kebaikan moral yang lebih banyak.<sup>42</sup>

Menurut Magnis-Suseno *malum physicum* lebih membutuhkan *teodisi* karena penderitaan telah menimpa orang-orang baik, orang-orang saleh, orang-orang yang taat. Pasca tsunami 26 Desember 2004 pertanyaan serupa *trilemma* Epicurus (341-270 SM) berulang kali muncul di internet. Filsafat ketuhanan dan teologi agama-agama *Abrahamik* telah memberikan jawaban sebagai berikut:

1. Penderitaan adalah hukuman atas dosa orang yang bersangkutan.
2. Penderitaan akan diberi ganjaran yang lebih di surga.
3. Melalui penderitaan Allah mencobai mutu manusia; hanya manusia yang bertahan dalam penderitaan pantas untuk menerima kebahagiaan abadi di surga.
4. Penderitaan memurnikan hati, jadi bernilai secara moral.
5. Dilihat dari keseluruhan, dunia yang ada penderitaannya adalah lebih baik daripada yang tidak ada penderitaannya.
6. Manusia tidak seimbang dengan Allah; karena itu ia tinggal menerima saja segala apa yang terjadi sebagai kehendak Allah dengan tidak perlu bertanya apalagi protes.

---

<sup>41</sup>Rabbi Shlomo Zuckier, "A Traditional Jewish Approach to the Problem of Evil," dalam <https://www.myjewishlearning.com/article/a-traditional-jewish-approach-to-the-problem-of-evil/>. Diakses pada tanggal 21 Februari 2023.

<sup>42</sup>Budhy Munawar-Rachman, "Tuhan dan Masalah Kejahatan dalam Diskursus Ateisme dan Teisme," dalam *FOCUS* Vol. 3 no. 2 September 2022, hal. 101.

Empat poin pertama mencoba membenarkan perlunya penderitaan, poin kelima bermaksud mengatakan bahwa dunia tanpa penderitaan adalah tidak mungkin, poin keenam menegaskan bahwa manusia tidak dalam posisi mempersoalkan Allah, namun demikian semua jawaban di atas tidak memadai. Mengapa? Poin pertama menyuatkan pertanyaan yang berkaitan dengan realitas bahwa ada anak-anak kecil tertimpa penderitaan, dan ada penderitaan yang kelihatannya berlebihan terhadap hampir segala dosa dan kesalahan. Apakah mereka pantas dihukum sedemikian kejam? Poin kedua, realitas pahit bahwa orang jahat sering hidup lebih enak daripada orang baik dapat diterima oleh orang beriman. Tetapi jawaban ini menimbulkan respon pertanyaan selanjutnya: Apakah Allah Yang Maha Penyayang harus menuntut bayaran begitu kejam dari orang yang akan masuk surga? Bahkan, mengapa surga harus dibayar? Manusia manusia saja kadang berkenan menolong tanpa pamrih. Mengapa Tuhan Yang Maha Penyayang harus menyiksa manusia sebelum manusia boleh masuk surga? Sanggahan poin ketiga, ada orang yang bukannya menjadi semakin bagus mutu dirinya malah hancur dan seakan-akan tergilas oleh penderitaan. Lantas dia mau membuktikan mutu dirinya yang bagaimana? Poin keempat, ada orang yang menjalani penderitaannya sebagai rahmat. Tetapi apakah itu juga berlaku bagi penyiksaan di luar batas? Bukankah penderitaan luar biasa dapat meremukkan orang, lalu apa yang masih tinggal untuk dimurnikan?<sup>43</sup>

Respon poin kelima bertolak dari *Teodisi* Leibniz bahwa dunia aktual ini bukanlah satu-satunya dunia yang mungkin diciptakan. Ada kemungkinan-kemungkinan dunia lain dalam jumlah yang tak terhingga. Ketika menciptakan dunia, Tuhan memilih satu di antara kemungkinan-kemungkinan tersebut. Kemahabajaan dan kebijaksanaan ilahi membuatnya memilih kemungkinan dunia yang terbaik. Oleh sebab itu, dunia aktual yang sekarang inilah dunia yang terbaik dari segala kemungkinan dunia yang lain.<sup>44</sup> Dengan kata lain, dunia (yang mesti ada penderitaan) inilah dunia yang terbaik. Banyak yang mengikuti Leibniz, namun ada pula yang tidak sepakat. Voltaire mengoloknya dalam karyanya, *Candide*. Ia menggambarkan Leibniz sebagai anak muda yang naif. Sementara Thomas Robert Maltus menegaskan bahwa kejahatan merangsang kreativitas dan produktivitas manusia. Tanpa kejahatan atau perlunya perjuangan, manusia berada dalam kondisi barbar karena semua kemudahan akan disediakan baginya. Bagi Kant, *teodisi* bisa gagal. Kejahatan adalah tantangan pribadi setiap orang dan bisa diatasi dengan

---

<sup>43</sup>Magnis-Suseno, *Menalar Tuhan...*, hal. 221-224.

<sup>44</sup>Damar, *Kejahatan Dalam Dunia Yang Terbaik...*, hal. 83-84.

iman.<sup>45</sup> Dunia dengan penderitaan mesti lebih baik daripada dunia tanpa penderitaan adalah pertimbangan yang berbahaya karena bisa diartikan seakan-akan mesti ada orang-orang yang harus menderita agar keseluruhan semesta lebih baik.

Jawaban pada poin yang keenam – tuntutan tutup mulut – memunculkan keberatan; apakah wajar melarang orang protes karena merasa diperlakukan tidak adil?<sup>46</sup> Kemahabijaksanaan Allah masih dipertanyakan. Kemahabajaan-Nya pun dipertanyakan dan berujung kembali ke trilemma Epicurus.

### G. *Teodisi* dalam Islam

Kata Arab untuk istilah yang terkait dengan kesengsaraan adalah ‘*syarr*’. Dalam al-Qur’an kata ini memiliki dua kategori. Kategori pertama masuk ke dalam kategori moral. *Syarr* tidak lain merupakan situasi yang diciptakan oleh manusia itu sendiri. Ketika manusia berperilaku tidak sesuai dengan aturan yang digariskan Tuhan, maka ia menempatkan dirinya dalam situasi *syarr*. Perilaku yang masuk dalam kategori ini antara lain adalah mengingkari Tuhan, bersifat kikir, dan melanggar aturan Tuhan. Kategori kedua masuk ke dalam *teodisi*. Segala problem *syarr* (bencana, penderitaan, dan kesengsaraan manusia) dimaknai sebagai instrumen untuk mengaktualisasikan maksud dan tujuan Tuhan.<sup>47</sup>

Teodisi dalam Islam pertama kali dirumuskan sebagai reaksi terhadap konsepsi tentang Tuhan yang menekankan kemahakuasaannya yang tidak terbatas. Rumusan-rumusan awal dikaitkan dengan kaum *Mu’tazilah* yang mengajukan gagasan rasional tentang keadilan ilahi.<sup>48</sup>

#### 1. Aliran Mu’tazilah

Mu’tazilah<sup>49</sup> mempunyai lima ajaran pokok. Ajaran pertama adalah *al-tawhid*. Tuhan dalam pandangan *Mu’tazilah*, tidak mempunyai sifat-sifat jasmani. Ayat-ayat al-Qur’an yang menggambarkan Tuhan mempunyai sifat jasmani harus diberi interpretasi lain, contoh: *al-‘arsy* (tahta, kerajaan) diinterpretasikan kekuasaan, *al-‘ain* (mata) diartikan pengetahuan, *al-wajh* (muka) diartikan esensi, dan *al-yad* (tangan) diartikan kekuasaan. Mereka

---

<sup>45</sup>Ignasius Ngari, “Mempertimbangkan Teodise Leibniz,” dalam *Limen* Vol. 15 No. 1 Tahun 2018, hal. 10.

<sup>46</sup>Magnis-Suseno, *Menalar Tuhan...*, hal. 225.

<sup>47</sup>Maftukhin, “Pemikiran Teodisi Said Nursi Tentang Bencana Alam: Perpaduan Pemikiran Al-Ghazali dan Al-Rumi” dalam *Tsaqafah* Vol. 14 No. 2 November 2018, hal. 244-245.

<sup>48</sup>Eric Linn Ormsby, *Theodicy in Islamic Thought*, New Jersey: Princeton University Press, 1984, hal. 16.

<sup>49</sup>Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, Jakarta: Universitas Indonesia Publishing, 2020, hal. 40.

menolak paham *antropomorphisme* yang menggambarkan Tuhan menyerupai makhluk-Nya. Mereka juga menyatakan sabda Tuhan atau Kalam Allah bukanlah sifat, tetapi perbuatan Tuhan.<sup>50</sup>

Ajaran pokok yang kedua adalah *al-'adl*. Prinsip keadilan dalam Mu'tazilah mengandung arti ada kewajiban-kewajiban yang harus dihormati Tuhan. Keadilan bukanlah hanya memberi upah kepada yang berbuat baik dan memberi hukuman kepada yang berbuat salah. Paham *al-salah wa al-aslah* "Tuhan berkewajiban membuat apa yang terbaik bagi manusia" mengandung arti yang sangat luas, seperti tidak memberi beban yang terlalu berat bagi manusia, mengirim Nabi dan Rasul, memberi manusia daya kemampuan untuk melaksanakan kewajiban-kewajibannya, dan sebagainya. Semua ini merupakan kewajiban-kewajiban Tuhan terhadap manusia. Memberi beban di luar kemampuan manusia (*taklif ma la yutaq*) adalah bertentangan dengan paham berbuat baik dan terbaik. Oleh sebab itu Mu'tazilah menolak paham bahwa Tuhan dapat memberi manusia beban yang tak dapat dipikul. Tuhan akan bersifat tidak adil, kalau Dia memberi beban yang terlalu berat kepada manusia.<sup>51</sup>

Tuhan bersifat bijaksana dan adil, tidak mungkin berbuat jahat dan bersifat zalim. Tidak mungkin Tuhan menghendaki supaya manusia berbuat hal-hal yang bertentangan dengan perintah-Nya. Manusia diberikan daya dan kemerdekaan oleh Tuhan, sehingga manusia bebas memilih berbuat baik atau jahat, iman atau ingkar, patuh atau membangkang. Atas pilihan dan perbuatannya ini, manusia memperoleh balasan. Semua perbuatan Tuhan pasti baik. Tuhan tidak memberi beban yang tak dapat dipikul manusia. Dengan kata lain, Tuhan memberi daya kepada manusia untuk dapat memikul beban-beban yang diletakkan Tuhan atas dirinya, menerangkan hakikat beban-beban itu, dan memberi upah atau hukuman atas pilihan perbuatan manusia. Kalau pun Tuhan memberi siksaan, maka siksaan itu diturunkan untuk kepentingan dan maslahat manusia.<sup>52</sup>

Kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan dibatasi oleh *free-will* (kehendak bebas) yang telah diberikan Tuhan kepada manusia. Kekuasaan mutlak itu juga dibatasi oleh sifat keadilan Tuhan. Tuhan tidak bisa lagi berbuat sekehendak-Nya karena terikat pada norma-norma keadilan yang kalau dilanggar, membuat Tuhan bersifat tidak

---

<sup>50</sup>Redaksi UNILA, "Pokok Ajaran Mutazilah" dalam <https://an-nur.ac.id/pokok-ajaran-mutazilah>. Diakses pada tanggal 31 Juli 2023.

<sup>51</sup>Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan...*, hal. 125-129.

<sup>52</sup>Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan...*, hal. 35-55.

adil bahkan zalim. Sifat serupa ini tidak dapat diberikan kepada Tuhan. Kehendak mutlak Tuhan dibatasi lagi oleh kewajiban-kewajiban Tuhan terhadap manusia. Lebih lanjut lagi, kekuasaan mutlak itu dibatasi oleh hukum alam (*sunnatullah*) yang tidak mengalami perubahan. Ringkasnya, keadaan Tuhan, dalam paham ini, lebih dekat menyerupai keadaan Raja Konstitusional, yang kekuasaannya dan kehendaknya dibatasi oleh konstitusi, bukan Raja Absolut.

Ajaran dasar yang ketiga adalah *al-wa'd wa al-wa'id*,<sup>53</sup> janji dan ancaman, yang merupakan kelanjutan dari ajaran dasar kedua. Tuhan tidak dapat disebut adil jika tidak memberi pahala kepada orang yang berbuat baik dan jika tidak menghukum orang yang berbuat buruk. Keadilan menghendaki supaya orang yang berbuat salah diberi hukuman dan orang yang berbuat baik diberi upah sebagaimana dijanjikan Tuhan. Keadaan tidak menepati janji dan tidak menjalankan ancaman, bertentangan dengan maslahat dan kepentingan manusia. Oleh sebab itu menurut paham Mu'tazilah, menepati janji dan menjalankan ancaman adalah wajib bagi Tuhan.<sup>54</sup>

Ajaran dasar yang keempat adalah paham *al-manzilah baina al-manzilatain*, posisi di antara dua posisi. Pelaku dosa besar disebut bukan mukmin (karena imannya tidak sempurna) dan bukan pula kafir (karena masih bersyahadat). Iman bagi mereka, bukan hanya pengakuan ucapan lisan, tetapi juga dibuktikan dengan amal perbuatan. Pelaku dosa besar, karena dianggap bukan mukmin dan bukan pula kafir, kalau meninggal sebelum bertobat, akan kekal di dalam neraka, tetapi siksaan yang diterimanya lebih ringan daripada siksaan yang diterima orang kafir. Inilah menurut *Mu'tazilah*, posisi menengah antara mukmin dan kafir, dan itulah pula keadilan.

Ajaran dasar yang kelima, perintah berbuat baik dan larangan berbuat jahat, dianggap sebagai kewajiban bukan oleh kaum *Mu'tazilah* saja, tetapi juga oleh golongan umat Islam lainnya. Perbedaan yang terdapat antara golongan-golongan itu terletak dalam pelaksanaannya.<sup>55</sup>

*Teodisi Mu'tazilah* berusaha untuk meredam konsepsi kemahakuasaan Tuhan yang cukup literal dengan gagasan rasionalistik tentang keadilan ilahi. Di mata banyak teolog awal, upaya ini berlebihan, dan demikianlah reaksi lebih lanjut terjadi. Aliran teologi

---

<sup>53</sup>Ahmad, Mukhtazilah, "Penamaan, Sejarah dan Lima Prinsip Dasar (Ushul Alkhamsah)" dalam <https://osf.io/uh2pr/>. Diakses pada tanggal 31 Juli 2023.

<sup>54</sup>Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan...*, hal. 119-132.

<sup>55</sup>Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan...*, hal. 57.

*Asy'ariyyah* memisahkan diri dari *Mu'tazilah* pada abad ke-4 H/10 M. *Asy'ariyyah* menjadi aliran teologi Islam “ortodoks” yang dominan menekankan pada kemahakuasaan, tetapi melakukannya dengan cara yang memungkinkan penggabungan dalam sistemnya unsur-unsur rasionalistik tertentu yang dikualifikasikan dengan hati-hati.<sup>56</sup>

## 2. Asy'ariyah

Abu al-Hasan Al-Asy'ari ialah penggagas dan pendiri aliran teologi *Al-Asy'ari*. Pada mulanya, ia adalah pengikut setia ajaran teologi *Mu'tazilah*. Oleh karena beberapa hal yang bertentangan dengan hati nurani, pemikirannya dan kondisi sosial masyarakat, ia merasa perlu meninggalkan ajaran itu dan bahkan memunculkan aliran teologi baru sebagai reaksi perlawanan terhadap ajaran *Mu'tazilah*.<sup>57</sup>

Latar belakang munculnya aliran Asy'ariyah masih menjadi perdebatan, terdapat beberapa versi pendapat mengenai berpalingnya Asy'ari ini, diantaranya: (a). Menurut Ibnu Asakir, disebabkan mimpinya bertemu dengan Rasulullah saw sebanyak tiga kali, dalam mimpi itu Nabi saw menyuruh untuk membuang apa yang ada sekarang (*Mu'tazilah*) dan menjadi pembela sunnah Nabi; (b). Ketidakpuasan *Al-Asy'ari* terhadap ideologi *Mu'tazilah* yang selalu mendahulukan akal, tetapi tidak jarang menemukan jalan buntu dan mudah dipatahkan dengan argumentasi akal yang sama.<sup>58</sup>

Sebab lain bahwa al-Asy'ari berdebat dengan gurunya al-Jubba'i dan dalam perdebatan itu guru tak dapat menjawab pertanyaan murid. Percakapan mereka seperti berikut:

Al-Asy'ary: Bagaimana kedudukan tiga orang berikut: mukmin, kafir dan anak kecil di akhirat?

Al-Jubba'i: Orang Mukmin masuk surga, orang kafir masuk neraka, dan anak kecil selamat dari neraka.

Al-Asy'ari: Kalau yang kecil itu ingin memperoleh tingkat yang lebih tinggi di surga, apakah itu mungkin?

Al-Jubba'i: Tidak, yang mungkin mendapat tempat yang baik itu, karena kepatuhannya kepada Tuhan, sedangkan anak kecil belum mempunyai kepatuhan yang serupa itu.

Al-Asy'ari: Seandainya anak itu menjawab “itu bukan salahku. Jika sekiranya Engkau bolehkan aku terus hidup aku akan mengerjakan kepatuhan-kepatuhan seperti yang dilakukan oleh orang mukmin itu.

Al-Jubba'i: Allah akan menjawab: “Aku mengetahui bahwa seandainya engkau sampai umur dewasa, niscaya engkau bermaksiat dan engkau disiksa.

---

<sup>56</sup>Eric Linn Ormsby, *Theodicy in Islamic Thought...*, hal. 16-17.

<sup>57</sup>Yogi Sulaeman, Zinul Almisri, Kerwanto, “Teologi Asy'ariyah: Sejarah dan Pemikirannya,” dalam *El-Adabi: Jurnal Studi Islam* Vol. 02 No. 01 Tahun 2023, hal. 27.

<sup>58</sup>Yogi Sulaeman, Zinul Almisri, Kerwanto, “Teologi Asy'ariyah: Sejarah dan Pemikirannya,”... , hal. 32.

Karena itu Aku menjaga kebaikanmu. Aku mematikan mu sebelum engkau mencapai umur dewasa.

Al-Asy'ari: Seandainya si kafir itu bertanya: Engkau telah mengetahui keadaanku sebagaimana juga mengetahui keadaannya, mengapa engkau tidak menjaga kemashlahatanku, seperti?

Di sini Al-Jubai diam saja, tidak meneruskan jawabannya.

Paham Asy'ariyyah adalah bahwa Tuhan berkuasa mutlak dan tak ada suatu pun yang wajib bagi-Nya. Tuhan berbuat sekehendak-Nya, sehingga jika Dia memasukkan seluruh manusia ke dalam surga maka bukanlah Dia bersifat tidak adil, dan jika Dia memasukkan semua manusia ke dalam neraka maka bukanlah Dia bersifat zalim.<sup>59</sup> Al-Asy'ari menulis dalam *Al-Ibanah* bahwa Tuhan tidak tunduk kepada siapa pun; di atas Tuhan tidak ada suatu zat lain yang dapat membuat hukum dan menentukan apa yang boleh dibuat dan apa yang tidak boleh dibuat oleh Tuhan.

Tuhan bersifat absolut dalam kehendak dan kekuasaan-Nya. Seperti kata al-Dawwani, Tuhan adalah Maha Pemilik (*Al-Malik*) yang bersifat absolut dan berbuat apa saja yang dikehendaki-Nya di dalam kerajaan-Nya dan tak seorang pun yang dapat mencela perbuatan-Nya. Yaitu, sungguhpun perbuatan-perbuatan itu oleh akal manusia dipandang bersifat tidak baik dan tidak adil.<sup>60</sup>

Tuhan tidak diikat oleh hukum ciptaan-Nya. Dia bertindak adil pada apa yang Dia lakukan. Maka, semua kesengsaraan yang menimpa manusia merupakan hal yang dikehendaki oleh Tuhan yang bersifat adil terhadap semua makhluk ciptaan-Nya.<sup>61</sup> Semua yang ada di langit dan bumi adalah kepunyaan-Nya, dan Dia Maha Berkehendak atas apapun yang dimiliki-Nya. Oleh sebab itu, ada orang-orang baik yang tertimpa bencana, ada anak-anak tak berdosa yang terkena penyakit berat, dan itu adalah kehendak-Nya, murni keadilan dari-Nya, bukan kezaliman, karena sifat zalim adalah mustahil bagi Allah SWT.<sup>62</sup>

Dalam aliran Asy'ariyah, yang mewujudkan perbuatan manusia pada hakikatnya adalah Allah SWT, hanya saja manusia memiliki kemampuan yang disebut dengan *al-Kasb*. Dalam konsep *al-Kasb*, Abd al-Rahman Badawi memberikan pengertiannya sebagai berikut: "Hubungan antara daya kemampuan dan kehendak manusia dengan

<sup>59</sup>Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan...*, hal. 66-71.

<sup>60</sup>Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan...*, hal. 118.

<sup>61</sup>Maftukhin, "Pemikiran Teodisi Said Nursi Tentang Bencana Alam: Perpaduan Pemikiran Al-Ghazali dan Al-Rumi." ..., hal. 247.

<sup>62</sup>Nur Rohmad, "Teori Kasb: Perbuatan Manusia – Jauharatut Tauhid Eps. 32" dalam <https://www.youtube.com/watch?v=xmnAoiTEwco>. Diakses pada tanggal 24 Maret 2023.

perbuatan yang pada hakikatnya diciptakan oleh Allah.” Dalam hal ini, yang mewujudkan perbuatan manusia adalah Allah. Namun, manusia diberi daya dan pilihan untuk berbuat atas kehendak Allah. Manusia dalam perbuatannya banyak bergantung kepada kehendak dan kekuasaan Allah. Oleh karena itu, manusia, dalam pandangan al-Asy'ari, bukan *fā'il*, tetapi *kāsib*. Berdasarkan itulah muncul teori *al-kasb*.<sup>63</sup> Manusia memiliki kehendak dan daya, tapi daya dan kehendak itu hanya akan mewujudkan menjadi perbuatan atas Kehendak Tuhan.

Kelompok Asy'ariyah memahami bahwa Tuhan bersifat absolut dalam kehendak dan kekuasaan-Nya. Segala yang ada di langit dan bumi adalah kepunyaan-Nya. Dia berbuat apa saja yang dikehendaki-Nya dalam kerajaan-Nya. Jika ada orang-orang baik yang tertimpa bencana, anak-anak tak berdosa tersitas kanker, binatang-binatang menjadi mangsa binatang lain, bangsa tak bertuhan menjajah bangsa yang taat pada Tuhan, manusia memilih jalan iman atau durhaka itu semua dalam Kehendak (pengetahuan) Tuhan, walaupun perbuatan-perbuatan Tuhan itu oleh akal manusia dipandang bersifat tidak baik dan tidak adil.

### 3. *Teodisi* Ibnu Arabi (1165-1240)

Ketika melihat berbagai keburukan dan penderitaan manusia, termasuk kemiskinan, penyakit, peperangan yang menelan banyak korban jiwa, bencana alam yang dahsyat - khususnya anak-anak kecil tak berdosa yang sakit parah atau menjadi korban semua keburukan itu-maka pertanyaan yang menyembul tanpa bisa ditahan-tahan-adalah: Kenapa Tuhan yang Maha Pengasih dan Penyayang, sekaligus Mahakuasa (yang kekuasaannya tidak terbatas), membiarkan- kalau tak malah menciptakan-keburukan yang menimbulkan korban jiwa, benda, dan penderitaan yang mahadahsyat seperti ini? Jangan-jangan Dia tidak sepengasih dan sepenyayang yang manusia kira? Atau, Dia memang penuh kasih sayang, tapi tak Maha Kuasa? Inilah suatu problem yang biasa disebut sebagai "keadilan Tuhan" atau *theodicy*.

Banyak jawaban dicoba disampaikan sejak manusia mulai berpikir hingga sekarang, termasuk oleh Ibn 'Arabi.<sup>64</sup> *Yang pertama,*

---

<sup>63</sup>Yogi Sulaeman, Zinul Almisri, Kerwanto, “Teologi Asy’ariyah: Sejarah dan Pemikirannya ... , hal. 35.

<sup>64</sup>Ibn Arabi lahir pada 27 Ramadan 560 H (17 Agustus 1165 M) di Murcia, Andalusia (Murcia di Spanyol sekarang), ia lahir dikota yang sangat indah didaerah Mediteranian Costa Blanca, terletak diantara daerah Valencia-Almeria. Pada tahun 567 H/1173 M, Murcia masih dikuasai oleh pemerintahan muslim yaitu di tangan Almuwahhidun (dinasti al-Mohads). Ibn Arabi meninggal dunia di Damaskus pada 1240 M. Nama lengkapnya Asy-Syaykh Al-Akbar Muhyiddin Ibn Arabi ra. adalah Muhammad Ibn Ali Muhammad Ibn Ahmad Ibn Abdillah al-Hatimi at-Ta’i. Jika melihat silsilah dari Ibn Arabi bahwa, kakek dan ayah dari Ibn Arabi dahulu pernah menjabat dalam administrasi dan bidang militer di masa

bahwa sesungguhnya keburukan itu tidak benar-benar wujud/ada. Yang tampak sebagai keburukan sesungguhnya adalah ketiadaan/kekurangan kebaikan. Contohnya, ketunarunguan, kebutaan, sakit, kebodohan dan kelemahan adalah ketiadaan/kekurangan pendengaran, penglihatan, kesehatan, pengetahuan, dan kemampuan. Contohnya, sebetulnya tak ada yang bisa disebut sebagai kegelapan kecuali bahwa itu berarti kurangnya cahaya. Nah, karena merupakan ketiadaan (*nonexistence, nonbeing, nothingness*) maka keburukan tak membutuhkan sumber atau pencipta, karena penciptaan hanya berhubungan dengan keberadaan (*existence, being*). Dengan kata lain, Tuhan tak menciptakan keburukan.

Adanya kekurangan kebaikan terkait dengan kenyataan bahwa manusia dan alam semesta selebihnya adalah bukan wujud-wujud mutlak. Yang Wujud Mutlak hanyalah Tuhan - yang menjadikannya kebaikan dan kesempurnaan mutlak pula. Dengan demikian, manusia merupakan campuran antara kebaikan dan kekurangan. Kekurangan ini merupakan akibat dari kenyataan bahwa ia adalah wujud yang bercampur dengan ketiadaan. Ketiadaan merupakan konsekuensi dari kadar keterpisahan dari atau keberadaannya "luar" Tuhan. Makin menyatu ia dengan Tuhan makin sedikit kadar kekurangannya dan makin mendekati sempurna kebaikannya.

Persoalannya kemudian adalah, kenapa alam ini tidak diciptakan dengan cara sedemikian, sehingga keberadaan bisa menggantikan ketiadaan? Jawaban terhadap persoalan ini bisa diperoleh dengan memfokuskan perhatian pada karakteristik karakteristik dunia materiel yang merupakan cara dan tempat manusia hidup di dunia ini. Alam dunia ini, selama ia masih menjadi alam dunia, dicirikan oleh perubahan-perubahan, penggantian-penggantian, konflik, dan kesalingpengaruh. Jika karakteristik-karakteristik ini tidak ada maka dunia materiel ini juga tidak ada. Dengan kata lain, sistem sebab-akibat dunia materiel diniscayakan oleh sifat dasar *maujûd-maujûd* materiel. Oleh karena itu, dunia materiel haruslah terwujud dengan cara ini atau ia tak akan terwujud sama sekali.

---

pemerintahan Muhammad Ibn Mardanis. Keluarga besar Ibn Arabi memiliki hubungan yang sangat erat dengan orang saleh tertua, yang menunjukkan berasal dari garis keturunan Arab kuno adalah pada garis keturunan Bani Tayy. (Arabi, 2018) Ibn Arabi dikenal sebagai sosok salah satu guru besar sufi bahkan kala itu terbesar sepanjang zaman. Adapun ia dikenal sebagai figure tertinggi dalam capaian spiritualitas manusia., sehingga ia dijuluki dengan gelar Syekh al-Akbar. (Yoshy Hendra and Hardiyah Syah, "Pemikiran Teodisi Ibn Arabi Tentang Keburukan," *Jaqfi: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam* Vol. 7, no. 1, Juni 2022.)

Bahkan, bukan saja niscaya untuk memastikan keberadaannya, keburukan sesungguhnya dibutuhkan berendeng dengan kebaikan demi menjadikan dunia ciptaan sebagai dunia terbaik yang mungkin (*the best of all the possible worlds* atau *ahsan al nizhâm*). Tanpa adanya "keburukan" maka dunia ciptaan justru tak akan menjadi sebaik, atau seharmonis seperti yang ada sekarang. Hal ini berlaku, baik dipandang dari sudut fisika maupun psikologis dan spiritual. Imperfeksi (ketidaksempurnaan/keburukan) sesungguhnya, dalam hal ini, adalah bagian dari kesempurnaan. Tak ada yang lebih baik dari dunia yang ada sekarang (*laysa fi al-imbân, abda' min mâ kân*).

Termasuk di dalamnya kemunculan sebuah fenomena baru tergantung kepada kemusnahan (atau pemusnahan) fenomena yang lama (yang ada sebelumnya). Demikian pula, ketahanan hidup suatu *maujûd* hidup tergantung kepada pengonsumsian - dan, karena itu, pemusnahan - *maujûd-maujûd* hidup lainnya. Misalnya, ketahanan hidup manusia tergantung pada pengonsumsian hasil-hasil tanaman atau hewan-hewan tertentu. Hal ini sekaligus berarti bahwa, apa yang disebut keburukan itu, sebetulnya bersifat relatif.

Apa yang dilihat sebagai buruk itu sesungguhnya tidak buruk dalam dirinya sendiri. Ia boleh jadi buruk dilihat dari sudut (kepentingan) tertentu - misal hewan ternak yang dibunuh dan dagingnya dikonsumsi manusia - tapi bagus dari sudut kepentingan yang lain - yakni kepentingan manusia yang mengonsumsinya. Jika pada akhirnya dilihat secara holistik dari sudut semua unsur ciptaan, apa yang tampak sebagai keburukan itu sesungguhnya adalah ramuan niscaya bagi tercapainya kebaikan kebahagiaan tertinggi, bagi semuanya.

Penjelasan yang selanjutnya malah hampir hampir merupakan *common sense* belaka. Yakni, ketiadaan keburukan sama saja dengan ketiadaan kebaikan. Karena, bukankah konsep tentang apa-apa yang baik hanya ada jika ada pembandingan berupa yang kurang baik atau yang buruk? Jika tak ada apa-apa yang buruk maka tak ada juga (konsep tentang) apa-apa yang baik. Jika tak ada penyakit, bagaimana manusia akan mendefinisikan atau merasakan kesehatan? Bagaimana jika tidak ada kejelekan rupa, apakah akan ada ketampanan?

Pada analisis selanjutnya, yakni dari sudut pandang pihak (penderita) yang terkena apa yang dianggap sebagai keburukan itu, apa yang dianggap keburukan sesungguhnya adalah kebaikan, yang tersamarkan sebagai keburukan. Bahwa keburukan itu sesungguhnya adalah karunia Tuhan juga, yang bersumber dari Kasih Sayang-Nya. Bahwa sesungguhnya manusia tak akan menjadi tangguh tanpa cobaan-cobaan. Bahwa perasaan senang berkat kesehatan akan lebih

terasa ketika orang mengalami sakit. Bahwa perasaan syukur akan kekayaan akan terasa jika pernah merasakan kemiskinan, bahwa pengalaman kenyang tak akan terjadi tanpa pernah kelaparan, dan seterusnya.<sup>65</sup>

Menurut Ibnu Arabi masalah keburukan adalah bentuk peringatan dan Kasih Sayang Allah kepada umat manusia untuk terus mengingat-Nya dalam situasi apapun. Penderitaan bukanlah suatu hal yang buruk yang diberikan oleh Allah kepada manusia, melainkan bentuk ujian kepada manusia agar bisa lebih dekat dengan-Nya. Pendapat ini terdapat di dalam *Futuhat al-Makkiyah* bahwa segala penderitaan dan keburukan yang dialami oleh manusia merupakan bentuk kemurkaan Allah yang sifatnya sementara dan berakhir dengan rasa bahagia atas rahmat, cinta, dan kasih sayang-Nya.<sup>66</sup>

Ketika seseorang dilahirkan dengan kekurangsempurnaan, misalnya *cerebral-palsy*. Ini dianggap “keburukan” oleh manusia karena manusia membuat tolok ukur sendiri tentang baik dan buruk. Ada anak terlahir dengan *cerebral-palsy* tapi di kemudian hari ia hapal 30 juz Al-Qur`an dalam waktu satu tahun dan hapal satu juta hadis. Dalam hal ini keburukan membawa hikmah kebaikan yang lebih besar.

#### 4. *Teodisi* Al-Ghazali (1058-1111)

Kesengsaraan merupakan instrumen untuk menuju kesempurnaan spiritual manusia.<sup>67</sup> Konsep *teodisi* al-Ghazali menegaskan bahwa alam adalah karya Tuhan yang paling sempurna. Keimanan tentang hal tersebut merupakan prasyarat bagi siapa pun yang ingin menaiki tangga kesempurnaan spiritual dan mencapai puncak *maqam* tawakal.<sup>68</sup>

---

<sup>65</sup>Haidar Bagir, *Semesta Cinta; Pengantar Kepada Pemikiran Ibn 'Arabi*, Jakarta: Noura Books, 2019, hal. 289-295.

<sup>66</sup>Yoshy Hendra dan Hardiyani Syah, “Pemikiran Teodisi Ibn Arabi Tentang Keburukan,” dalam *Jaqfi: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam* Vol. 7 no. 1 Juni 2022, hal. 82.

<sup>67</sup>Pernyataan ini merupakan refleksi pengalaman hidupnya. Ia memperoleh posisi profesor pada usia relatif muda di salah satu kampus bergengsi pada zamannya di Baghdad. Al-Ghazali memperlihatkan kemampuan luar biasa sejak usia muda. Akan tetapi pada saat berada di puncak karirnya, al-Ghazali mengalami kegalauan pada autentisitas semua pengetahuan yang telah ia pelajari. Ia terserang penyakit aneh. Ia mengalami kesulitan berbicara, tidak mampu menelan makanan dan menenggak air minum. Penderitaan ini ia alami selama berbulan-bulan. Penderitaan ini mendorong al-Ghazali meninggalkan Baghdad dan lantas menetap di Damaskus. Di tempat ini ia menghabiskan waktu dua tahun untuk berkontemplasi dan mencari kedamaian sehingga ia terbebas dari keragu-raguan. (Maftukhin, “Pemikiran Teodisi Said Nursi Tentang Bencana Alam: Perpaduan Pemikiran Al-Ghazali dan Al-Rumi,” dalam *Tsaqafah* Vol.14 No. 2 November 2018, hal. 248).

<sup>68</sup>Maftukhin, “Pemikiran Teodisi Said Nursi Tentang Bencana Alam: Perpaduan Pemikiran Al-Ghazali dan Al-Rumi,” dalam *Tsaqafah* Vol.14 No. 2 November 2018, hal. 248-249.

Al-Ghazali<sup>69</sup> melontarkan sebuah ungkapan: *laisa fi-l-imkan abda`u mimma kan* – tidak ada dunia yang lebih sempurna ketimbang dunia yang udah ada sekarang ini. Memang ada kejahatan, penderitaan, penyakit, dan kesamanusiaan di dunia, dari dulu hingga kapan pun. Tetapi apa yang sudah ada saat ini adalah bentuk dunia yang paling mungkin dan sempurna.<sup>70</sup> Al-Ghazali mengutip ungkapan Abu Thalib al-Makki (w. 998) dalam Qut al-Qulub:

*Andai saja Tuhan menciptakan seluruh manusia di bumi ini dalam keadaan yang paling sempurna, menjadikan mereka sebagai orang-orang dengan kecerdasan maksimal, lalu memberi tahu mereka tentang rahasia segala hal, dan kemudian meminta mereka untuk mencipta-ulang dunia ini, maka yang akan muncul kurang lebih sama dengan dunia yang sekarang ini ada. Tak kurang, tak lebih.*

Dengan kata lain, tak mungkin ada dunia yang lebih sempurna dari dunia yang ada sekarang, dengan segala kekurangannya. Apa yang dalam skala kecil manusia kira penderitaan, dalam "the grand scheme of things", skala besar, bisa jadi merupakan berkah. Pandemi korona yang melanda dunia, dilihat dari satu segi adalah penderitaan yang besar bagai jutaan manusia. Ribuan buruh kehilangan pekerjaan karena perusahaan tak mampu lagi membayar gaji mereka gara-gara ekonomi dunia mengalami pelambatan drastis. Puluhan ribu nyawa hilang, menyisakan kedukaan yang mendalam bagi keluarga yang ditinggalkan. Tetapi, tak seluruh kisah pandemi korona adalah kisah kesedihan. Di sisi lain, ada banyak hal baik yang tiba-tiba muncul ke permukaan. Salah satunya adalah munculnya model komunikasi baru secara *online* melalui platform baru seperti Zoom. Semua universitas

---

<sup>69</sup>Al-Ghazali adalah seorang akademisi serta ahli tasawuf yang telah melahirkan karya-karya fenomenal. Salah satu karya terkenal dari Imam Ghazali berjudul *Ihya Ulumuddin* (Kebangmanusiaan Ilmu Pengetahuan Agama). Al-Ghazali lahir di Thus, Iran, pada 450 H /1058 M dengan nama asli Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad Ath-Thus. Imam Al-Ghazali merupakan seorang yang sangat mencintai ilmu pengetahuan sehingga ia rela meninggalkan kehidupan duniawinya. Selama hidupnya, ia suka mengembara untuk mencari ilmu. Pada masa senjanya, Imam Al-Ghazali pulang ke Thus dan mendirikan sekolah di samping rumahnya. Ia juga membangun asrama untuk murid-muridnya yang belajar di sekolahnya. Al-Ghazali menikmati hari tuanya dengan membaca Al Quran, berkumpul dengan ahli ibadah, dan mengajar para penuntut ilmu. Imam Al-Ghazali meninggal dunia pada tahun 1111 M ketika berusia 58 tahun. Berikut adalah beberapa karya Imam Al-Ghazali: *Ihya Ulumuddin*, *Al-Munqidh min al-Dalal*, *Minhaj al-'Abidin*, *Al-Munqidh min al-Dalal*, *Al-Maqasad al-Asna fi Sharah Asma' Allahu al-Husna*, *Faysal al-Tafriqa bayn al-Islam Wal-Zandaqa*, *Maqasid al Falasifa Tahafut al-Falasifa*, dan *Al-Qistas al-Mustaqim*. (Wildan Jauhari, *Hujjatul Islam al-Imam al-Ghazali*, Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2018, hal. 8-9).

<sup>70</sup>Ulil Abshar Abdalla, *Jika Tuhan Mahakuasa, Kenapa Manusia Menderita? Memahami Akidah Islam Bersama Al-Ghazali*, Yogyakarta: Buku Mojok, 2022, hal. 21.

dipaksa mengembangkan pola pembelajaran baru secara jarak jauh. Banyak orang baik muncul dengan rela menyumbangkan hartanya untuk sesama. Dan masih banyak hal baik lain.

Seorang yang beriman selalu menaruh *husnuzhân*, keyakinan dan kepercayaan bahwa di balik segala penderitaan dalam skala kecil, ada hikmah kebaikan yang besar, dalam skala yang besar, yang mungkin baru diketahui belakangan. Dengan sikap hidup semacam ini, ia tak akan putus harapan, dalam keadaan apa pun. Dia akan selalu melihat terang di ujung lorong.<sup>71</sup>

*Iradah* Tuhan bersifat komprehensif, tetapi bukan berarti menafikkan sama sekali *iradah* manusia. Sejumlah ayat dalam al-Qur`an menegaskan manusia berkuasa untuk menghendaki dan melakukan hal-hal yang baik dan juga sebaliknya. Dalam kehidupan sehari-hari, banyak situasi di mana seseorang “berkehendak” untuk melakukan sesuatu tetapi gagal mengeksekusinya karena ada situasi-situasi eksternal yang menjadi kendala. Seorang perencana kota mampu membuat *city-plan* terbaik sesuai ilmu yang ia miliki. Dalam pelaksanaannya, selalu ada keadaan tak terduga yang disebabkan oleh faktor-faktor eksternal yang berada di luar kontrolnya, sehingga rencana A harus berubah menjadi rencana B. Dalam bahasa agama: tugas manusia sebatas menyelenggarakan “kehendak kecil” dan Kehendak Besar Tuhanlah yang pada akhirnya berjalan.<sup>72</sup>

##### 5. *Teodisi* Jalal al-Din al-Rumi (1207-1273)<sup>73</sup>

Kesengsaraan manusia yang direfleksikan dengan turunnya Adam ke Bumi menjadi titik tolak pembahasan *teodisi* dalam pemikiran al-Rumi. Penciptaan Adam dipahami oleh Rumi sebagai ujian dan cobaan dalam rangka pengembangan spiritual manusia. Kesadaran tersebut, menurut Rumi, merupakan misteri yang terkandung dalam penciptaan kosmos ini. Tanggung jawab manusia adalah untuk hidup menuruti sifat

<sup>71</sup>Ulil Abshar Abdalla, *Jika Tuhan Mahakuasa, Kenapa Manusia Menderita? Memahami Akidah Islam Bersama Al-Ghazali, ...*, hal. 22-23.

<sup>72</sup>Ulil Abshar Abdalla, *Jika Tuhan Mahakuasa, Kenapa Manusia Menderita? Memahami Akidah Islam Bersama Al-Ghazali, ...*, hal. 40-41.

<sup>73</sup>Nama lengkapnya adalah Jalaluddin Muhammad al-Baikh al-Qunuwi. Ia mendapatkan julukan Rumi karena ia menghabiskan banyak waktunya di Konya, dahulu dikenal dengan daerah Rum (Roma), daerah Turki. Hamka menyebutkan bahwa nama lengkapnya adalah Jalaluddin Muhammad bin Muhammad bin Husayn al-Khatibi al-Bakri. Ia merupakan tokoh sufi sekaligus penyair yang hidup pada 1207-1273. Sepanjang hidupnya, Rumi telah banyak menuangkan ide-ide serta pemikiran-pemikirannya ke dalam berbagai karya yang ia buat, baik itu berupa nasehat, syair, maupun ajaran mengenai tasawuf. Karya-karyanya antara lain *Al-Majlis as-Sab'ah*, *Majmu'ah min ar-Rasa'il*, *Fih Ma Fih*, *Diwan Syams Tabrizi*, *Ruba'iyat*, *Matsnawi*, dan lain sebagainya. (Assya Octaviani, “Konsep Mahabbah Jalaluddin Rumi” dalam *Jurnal Refleksi* Vol. 21 No. 2 Tahun 2020, hal. 219).

alamiahnya (fitrah), dan manusia harus mengakui bahwa aktualisasi atas potensi dirinya dapat dilakukan atas kemauannya sendiri, begitu juga kemampuan untuk mencari kebenaran di balik tabir alam.

Rumi berpandangan bahwa umat manusia memiliki kapasitas untuk menjadi bayangan atas sifat dan nama-nama Tuhan yang Maha Sempurna. Bahkan keberagaman yang ada di dunia ini merupakan manifestasi atas nama dan sifat Tuhan. Keberagaman tersebut muncul sebagai bentuk kreativitas Tuhan. Kreativitas ini memiliki makna indikatif akan adanya Satu Tuhan.

Fase terpenting dalam perkembangan spiritual manusia, menurut Rumi, adalah untuk mengenal diri sendiri, yaitu *ma'rifat al-nafs*. Manusia harus mengakui bahwa ia telah dipisahkan dari sumber asalnya, Tuhan. Pemisahan ini merupakan penyebab utama ketidakbahagiaan manusia. Manusia menjadi cenderung lupa asal-usul dirinya dan menyibukkan diri dengan urusan duniawi. Manusia cenderung mudah melupakan Tuhan dalam dua situasi: ketika ia diberi kekayaan dan ketika dalam keadaan sehat. Mereka yang berbuat jahat bisa dikatakan sedang lupa asal usulnya dan tujuannya diciptakan. Oleh karena itu, untuk menyadarkan kembali dari kealpaan ini, manusia diingatkan dengan ujian dan cobaan. Ujian dan cobaan – misalnya berupa penyakit - merupakan alat penyucian diri (*tazkiyat al-nafs*), yaitu membebaskan diri dari kesibukan duniawi.

Nilai positif penderitaan dan kesengsaraan lainnya adalah untuk menyucikan diri dan mengubah karakter manusia. Orang yang berusaha untuk lari dari penderitaan melalui berbagai cara, sesungguhnya ia sedang berlari dari Tuhan. Satu-satunya jalan untuk lari dari penderitaan adalah dengan cara mencari perlindungan kepada Tuhan.

Dalam pandangan Rumi, cinta Tuhan memainkan peran penting dalam proses perkembangan spiritual seseorang. Cinta dari yang dicintai (Tuhan) merupakan alat di mana seseorang akan mampu bertahan sabar di tengah kesulitan. Melalui cinta Tuhan seseorang memiliki potensi untuk mencapai martabat tinggi, yaitu rida, yang disebut Al-Qur'an sebagai jiwa yang tenang (*nafs muthmainnah*), di mana manusia berbahagia dengan Tuhannya. Bagi Rumi, ujian dan penderitaan diperlukan untuk menyadari keberadaan Tuhan dan menjadi jalan mencapai spiritualitas yang tinggi.<sup>74</sup>

#### 6. Teodisi Said Nursi (1870-1960)

Jika al-Ghazali menekankan pada aspek kemahakuasaan Tuhan, sedangkan al-Rumi membangun ajarannya atas dasar cinta. Namun di

---

<sup>74</sup>Maftukhin, "Pemikiran Teodisi Said Nursi Tentang Bencana Alam: Perpaduan Pemikiran Al-Ghazali dan Al-Rumi," dalam *Tsaqafah* Vol. 14 No. 2 November 2018, hal. 250-252.

tangan Said Nursi<sup>75</sup> kedua hal tersebut bisa disandingkan. Nursi melihat kesengsaraan dan penderitaan manusia sebagai perwujudan tangan-tangan Tuhan pada bencana tersebut. Kendali atas wabah, bencana, gempa bumi, angin topan, bencana kelaparan, berada di tangan Tuhan. Dengan sifat penyayang-Nya, Tuhan tidak menimpakan penderitaan dan kesengsaraan dengan sia-sia. Di balik semua bencana dan penderitaan tersimpan rasa sayang dan pengasih Tuhan. Cara pandang Nursi ini menyisakan pertanyaan untuk ditelusuri dalam riset berikutnya, jika seseorang yang mengutuki hidupnya karena sedang ditimpa bencana dianggap Nursi sebagai perilaku tercela dan ia mendorong orang-orang tersebut untuk menerima bencana sebagai bentuk ujian, bagaimana pandangan Nursi tentang tindakan manusia yang mencoba mencegah terjadinya bencana, misalnya membuat tanggul tinggi agar tidak tertimpa tsunami?<sup>76</sup> Atau teknologi pendeteksi gempa dan tsunami sehingga orang punya waktu menyelamatkan diri? Pertanyaan ini dapat dieksplorasi dalam kajian penelitian lain.

Berbagai pendekatan di atas tampak berpihak pada teisme di hadapan argumen-argumen ateolog yang hendak menyangkal adanya Allah. Dengan kata lain, Allah memang mempunyai alasan-alasan mengapa diizinkan kejahatan di dunia ini. Mereka mencoba menjawab pertanyaan kompleks mengenai penderitaan dan kejahatan dalam konteks keyakinan agama. Meskipun masing-masing pendekatan memiliki argumen dan pandangan yang berbeda, *teodisi* tetap menjadi subjek diskusi yang kontroversial dan mendalam di dalam filsafat agama.

---

<sup>75</sup>Badiuzzaman Said Nursi (1877-1960) seorang muslim yang saleh yang yakin untuk hidup berdampingan dengan barat dengan damai. Nursi telah menginspirasi gerakan agama yang berperan penting pada kebangmanusiaan Islam di Turki dan bagi pengikutnya di seantero dunia saat ini. Pemikiran Said Nursi banyak tertuang dalam karyanya yang berjudul “Risalah Nur” yang meski ditulis pada abad ke-20 tetapi masih tetap relevan dengan kondisi umat Islam yang hidup saat ini. Dengan cara yang efektif dan luar biasa, dia menyajikan kekuatan intelektual, moral, dan rohani Islam. Dengan kepribadian dan karakternya yang mengagumkan, membuat pengaruhnya terasa sampai saat ini. Gagasan dan aktivitasnya dapat memberikan inspirasi untuk melakukan gerakan pembaharuan demi kemajuan dan berkembangnya dunia Muslim. (dalam <https://khazanah.republika.co.id/berita/p7mww2313/mengenal-sosok-ulama-terkemuka-turki-said-nursi> dan <https://afi.unida.gontor.ac.id/2019/12/10/mengenal-lebih-dekat-badiuzzaman-said-nursi/>. Diakses pada tanggal 23 Februari 2023).

<sup>76</sup>Maftukhin, “Pemikiran Teodisi Said Nursi Tentang Bencana Alam: Perpaduan Pemikiran Al-Ghazali dan Al-Rumi,” dalam *Tsaqafah* Vol. 14 no. 2 November 2018, hal. 260.

### **BAB III**

#### ***PROBLEM OF EVIL* PADA KISAH DALAM AL-QUR`AN**

##### **A. Pengertian *Problem of Evil***

Bahasa Inggris biasa mendefinisikan kata *evil* untuk segala perbuatan yang secara moral dianggap jahat, tetapi para filosof dan teolog selama berabad-abad telah menyatukan semua 'minus' kehidupan di bawah term itu, memberikan *evil* makna yang sangat luas. Mereka membedakan 'kejahatan moral' seperti perang, konspirasi jahat, korupsi, kemalasan dan sebagainya, dengan 'kejahatan alam' seperti penyakit dan efek destruktif dari gempa bumi, tornado, dan sebagainya. Kematian yang tak terhindarkan itu sendiri dianggap sebagai salah satu kejahatan alam terbesar. Manusia menghadapi masalah eksistensial tentang apakah dan bagaimana kehidupan yang dipenuhi penderitaan dan diselingi oleh kematian dapat memiliki makna positif.<sup>1</sup>

Apa yang secara tradisional disebut sebagai *problem of evil* adalah ketidakcocokan logis yang tampak dalam pernyataan bersama:

1. Tuhan itu ada.
2. Tuhan itu baik.
3. Tuhan itu Maha Kuasa.

---

<sup>1</sup>Marilyn McCord Adams dan Robert Merrihew Adams, *The Problem of Evil*, Oxford: Oxford University Press, 1990, hal. 1.

4. Tuhan itu Maha Tahu.
5. Kejahatan ada di dunia.<sup>2</sup>

Kata "kejahatan" di sini harus dimengerti dengan tepat. Yang dimaksud bukan sekadar kelemahan seseorang sehingga ia mengikuti nafsu atau emosinya, malas, menunda-nunda dan sebagainya, melainkan sikap jahat yang betul-betul menolak tarikan hati nurani, berbuat keji, kejam, bohong, tidak adil meskipun menyadari bahwa sikap-sikap itu jahat. Kejahatan adalah apa yang dalam bahasa agama disebut "dosa". Mengapa adanya kejahatan menjadi masalah bagi orang yang percaya akan Tuhan? Karena Allah adalah Yang Maha Suci dan membenci kejahatan, lalu mengapa Dia tidak mencegah adanya kejahatan. Bisa dikatakan bahwa Allah secara hakiki memiliki *zero-tolerance* terhadap kejahatan. Lalu, mengapa Allah Yang Maha Kuasa Yang Maha Mampu untuk mencegahnya, membiarkannya?

Masalah penderitaan juga masuk kategori *problem of evil*. Pasca Tsunami 26 Desember 2004, pertanyaan ini berulang kali muncul di internet: Bagaimana Allah mengizinkan ini terjadi dan apakah Allah membangun dunianya atas penderitaan orang yang tidak bersalah?<sup>3</sup> Maka, melewati kejadian besar seperti ini, *chaos* biasanya diikuti dengan semacam aktivitas *soulsearching*, yang bisa membawa manusia kepada iman yang lebih kuat, atau justru krisis teologis yang mengguncang; Mengapa Tuhan yang Maha Pengasih, Maha Penyayang dan Maha Kuasa (yang kekuasaannya tidak terbatas) membiarkan - kalau tak malah menciptakan - keburukan semacam gempa dan tsunami yang menimbulkan korban jiwa, harta benda, kerusakan dan penderitaan maha dahsyat seperti ini? Apa mau Dia? Jangan-jangan Tuhan tak sepenyayang dan sepengasih yang manusia kira? Bahkan sesungguhnya dia maha pemarah? Dimana keadilan Tuhan kalau Tuhan seperti yang dikenal orang-orang beragama memang ada?<sup>4</sup>

Definisi "kisah" menurut KBBI adalah cerita tentang kejadian (riwayat dan sebagainya) dalam kehidupan seseorang dan sebagainya. Kisah juga berarti berita, sejarah, peristiwa, legenda, hikayat, dan sebagainya. Kata kisah secara bahasa berasal dari akar *qashsha* (قص), bisa bermakna menelusuri jejak. Adapun secara epistemologi menurut Quraish Shihab artinya menelusuri dari sebuah peristiwa atau kejadian dengan cara menyampaikan atau menceritakannya tahap demi tahap sesuai kronologi kejadiannya. Manna' al-Qaththan mendefinisikan kisah dalam

---

<sup>2</sup>Shams C Inati, *The Problem of Evil: Ibn Sina's Theodicy*, New York: Global Publications ICGS Binghamton University, 2000, hal. 1.

<sup>3</sup>Franz Magnis-Suseno, *Menalar Tuhan*, Yogyakarta: Kanisius, 2006, hal. 220-221.

<sup>4</sup>Haidar Bagir, "Membincang Keadilan Tuhan (Teodise) dalam Bencana Tsunami di Aceh," dalam *Unisia* Vol. 28 no. 56, 2005, hal. 121.

konteks Al-Qur`an adalah cerita yang diinformasikan oleh Al-Qur`an mengenai umat-umat pada zaman dahulu, peristiwa nabi-nabi serta peristiwa lain yang terjadi pada masa lalu.<sup>5</sup>

Kisah-kisah dalam Al-Qur`an mengandung peringatan dan keteladanan. Beberapa kisah yang dikutip pada bab ini berkaitan dengan *problem of evil* baik dari jenis kejahatan moral mau pun dari jenis kejahatan alam yang pernah terjadi dalam sejarah manusia. Dari kisah-kisah tersebut akan diteliti dari mana asal usul *evil*, berbagai penyebab atau motif Tuhan, serta faedah dan hikmah mengapa Dia seakan-akan membiarkan *evil* itu ada/terjadi.

## B. Kisah *Problem of Evil* dalam Al-Qur`an

### 1. Adam, Hawa, dan Pohon Khuldi

Dikisahkan bahwa Iblis berhasil menggoda Adam dan Hawa memakan buah dari pohon khuldi yang terlarang untuk didekati,

فَوَسْوَسَ إِلَيْهِ الشَّيْطَانُ قَالَ يَا آدَمُ هَلْ أَدُلُّكَ عَلَى شَجَرَةِ الْخُلْدِ وَمُلْكٍ لَّا يَبُلَىٰ



*Kemudian setan membisikkan (pikiran jahat) kepadanya, dengan berkata, “Wahai Adam! Maukah aku tunjukkan kepadamu pohon keabadian (khuldi) dan kerajaan yang tidak akan binasa?” (Tâha/20: 120),*

Maksudnya, setan membisikinya melalui jiwanya dengan berkata, “Wahai Adam, bolehkah aku tunjukkan kepadamu pohon keabadian, barangsiapa memakan sebagian darinya maka dia tidak akan mati, dan aku akan menunjukkan cara menjadi malaikat yang tidak akan hilang dan lenyap.” Dan itu adalah kebohongan Iblis.<sup>6</sup>

Setan terus menerus membisikkan (pikiran jahat) kepada mereka berdua dan mempengaruhinya untuk memandang “makan dari pepohonan itu” sebagai hal yang baik. Setan berkata, “Hai Adam, maukah kutunjukkan kepadamu pohon Khuldi,” yaitu (pohon) yang mana siapa saja yang memakan darinya, niscaya dia kekal abadi di

<sup>5</sup> Nafisatun Nuri, Fakhrijal Ali Azhar, dan Ahmad Musyafiq, “Kaidah Memahami Kisah Dalam Al-Quran Perspektif Mutawali Al-Syarawi,” dalam *Jurnal Maghza: Jurnal Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir* Vol. 5 no. 2 Tahun 2020, hal. 286.

<sup>6</sup> Wahbah Az-Zuhaili, “Tafsir Al-Wajiz Surah Thaha ayat 120” dalam <https://tafsirweb.com/5362-surat-thaha-ayat-120.html>. Diakses pada tanggal 2 Juni 2023.

surga, “dan kerajaan yang tidak akan binasa,” maksudnya yang tidak terputus, jika engkau mengkonsumsi (sesuatu) darinya.<sup>7</sup>

Allah *Subhânâhu wa Ta’âlâ* berfirman,

فَاَكَلَا مِنْهَا فَبَدَتْ لَهُمَا سَوْءَتُهُمَا وَطَفِقَا يَخْصِفُنِ عَلَيْهِمَا مِنْ وَّرَقِ الْجَنَّةِ  
وَعَصَىٰ آدَمُ رَبَّهُ فَغَوَىٰ ﴿١٢١﴾

Lalu keduanya memakannya, lalu tampaklah oleh keduanya aurat mereka dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun (yang ada di) surga, dan telah durhakalah Adam kepada Tuhannya, dan sesatlah dia. (Tâha/20: 121).

Peristiwa ini termasuk jenis kejahatan moral yaitu dilanggarnya larangan Tuhan, “... dan janganlah kamu dekati pohon ini ...” (al-Baqarah/2: 35).

Mereka terperangkap kebohongan setan hingga lupa larangan tersebut. *Problem of evil* di sini berupa pertanyaan; jika Tuhan Maha Kuasa (yang berkuasa melindungi hamba-Nya dari keburukan dan kejahatan) mengapa membiarkan keduanya tergoda oleh bujuk rayu setan dan akhirnya melanggar larangan? Jika Tuhan Maha Penyayang mengapa Nabi Adam a.s. yang telah bertaubat tetap dikeluarkan dari surga?

## 2. Qabil dan Habil

Kisah Qabil dan Habil dituturkan Allah *Subhânâhu wa Ta’âlâ* dalam firman-Nya,

( ﴿١٢٢﴾ وَاتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ ابْنَيْ آدَمَ بِالْحَقِّ إِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا فَتُقُبِّلَ مِنْ أَحَدِهِمَا وَلَمْ يُتَقَبَّلْ مِنَ الْآخَرِ قَالَ لَأَقْتُلَنَّكَ ۗ قَالَ إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ ﴿١٢٧﴾ لَئِن بَسَطْتَ إِلَيَّ يَدَكَ لِتَقْتُلَنِي مَا أَنَا بِبَاسٍ بِيَدَيْكَ لِأَقْتُلَنَّكَ إِنَّهُ يَخَافُ اللَّهَ رَبَّ الْعَالَمِينَ ﴿١٢٨﴾ إِنَّهُ أُرِيدُ أَنْ تَبُوءَ بِإِثْمِي وَإِثْمِكَ فَتَكُونَ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ وَذَلِكَ جَزَاءُ الظَّالِمِينَ ﴿١٢٩﴾ فَطَوَّعَتْ لَهُ نَفْسُهُ قَتْلَ أَخِيهِ فَقَتَلَهُ فَأَصْبَحَ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴿١٣٠﴾ فَبَعَثَ اللَّهُ غُرَابًا يَبْحَثُ فِي الْأَرْضِ لِيُرِيَهُ كَيْفَ يُورِثُ سَوْءَةَ

<sup>7</sup> Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, “Tafsir Al-Sa’di Surah Thaha ayat 120” dalam <https://tafsirweb.com/5362-surat-thaha-ayat-120.html>. Diakses pada tanggal 2 Juni 2023.

أَخِيهِ قَالَ يُؤَيِّلَتِي أَعَجَزْتُ أَنْ أَكُونُ مِثْلَ هَذَا الْغُرَابِ فَأَوَارِي سَوْءَةَ أَخِي  
فَأَصْبَحَ مِنَ التَّذَمِّينِ ﴿٣١﴾

*Dan ceritakanlah (Muhammad) yang sebenarnya kepada mereka tentang kisah kedua putra Adam, ketika keduanya mempersembahkan kurban, maka (kurban) salah seorang dari mereka berdua (Habil) diterima dan dari yang lain (Qabil) tidak diterima. Dia (Qabil) berkata, "Sungguh, aku pasti membunuhmu!" Dia (Habil) berkata, "Sesungguhnya Allah hanya menerima (amal) dari orang yang bertakwa." (al-Mâ'idah/5: 27)*

Para mufasir sepakat menyebut dua lelaki dalam kisah ini adalah Qabil dan Habil; dua anak Adam. Para mufasir juga sepakat bahwa Hawa setiap kali melahirkan selalu melahirkan bayi kembar; lelaki dan perempuan, selanjutnya anak lelaki menikah dengan anak perempuan, dengan syarat keduanya tidak lahir bersamaan dalam satu kehamilan. Qabil dan Iqlima lahir kembar, dan Habil dan Labuda lahir kembar. Sesuai syariat Adam *'alaihi salam*, Qabil menikah dengan Labuda, sementara Habil menikah dengan Iqlima.

Inilah yang menjadi persoalannya. Labuda kurang cantik jika dibandingkan dengan Iqlima. Iqlima memiliki kecantikan yang luar biasa memesonakan - seperti yang digambarkan para ahli sejarah - dan Qabil adalah lelaki yang sangat memuja kecantikan. Lelaki sesuai naluri bawaan condong kepada wanita, seperti kecondongan orang yang kehausan pada air, dan orang yang lapar pada makanan. Sebagian di antara mereka ada yang bisa menahan lapar dan dahaga, tetapi tidak bisa menahan keinginan terhadap wanita. Keinginan syahwat kadang lebih kuat dari naluri kehidupan.

Drama Qabil ini hiasan yang setan masukkan ke dalam hati Qabil melalui bisikannya. Namun karena Qabil tidak memohon perlindungan kepada Allah, maka setan pun menjauhkan hati Qabil dari Allah sehingga kebatilan mendekam di dalamnya. Kebatilan itu berwujud seorang wanita yang telah membuatnya berani melawan apa saja dan siapa saja demi mendapatkan yang diinginkannya, walaupun harga yang harus dibayar terlalu mahal.

Atas perintah dari langit, Qabil harus menikahi Labuda dan Habil menikah dengan Iqlima. Ini sudah menjadi takdir yang ditetapkan Allah dan perintah yang Dia titahkan. Habil menerima perintah Allah dengan rela hati. Qabil, karena cinta dan kedengkian, menolak untuk menerima perintah Allah dan menyatakan hal itu kepada ayahnya.

Adam *'alaihi salâm* mengkhawatirkan kedua anaknya dari gangguan Iblis agar keduanya tidak terlibat permusuhan dan kebencian. Hal ini menjadi peluang bagi setan, musuh yang selalu mengintai Adam dan keturunannya. Adam a.s. tidak akan melanggar syariat Allah SWT karena pernah memakan satu suap yang membuatnya terusir dari surga, lantas bagaimana jika ia mengganti syariat Allah? Tak seorang pun memiliki kemuliaan di mata Allah ketika mengubah dan mengganti syariat yang telah Dia gariskan.

Allah *Subhânahû wa Ta'âlâ* memberi petunjuk kepada Adam *'alaihi salâm*, sebuah ide yang kemudian disampaikan Adam a.s. kepada kedua anaknya dengan harapan bisa solusi. Adam berkata, "Persembahkanlah kurban kalian berdua. Lalu siapa yang kurbannya diterima, ia berhak menikah dengan Iqlima." Ini dilakukan setelah semua usaha tidak membuahkan hasil karena Qabil tetap bersikap bodoh, sehingga setan pun berhasil menyesatkannya. Tanda kurban diterima apabila api putih datang dari langit dalam bentuk seperti anak panah lalu melahapnya. Tapi jika tidak diterima, kurban akan tetap bertahan dan dimakan hewan, sehingga rugilah pemiliknya.<sup>8</sup>

Qabil adalah pemilik tanaman. Dia mengorbankan hasil tanaman yang paling jelek. Itupun tanpa kerelaan hati. Sementara Habil - seperti dikatakan oleh para ahli sejarah - adalah seorang pengembala. Dia mempersembahkan kambing paling berharga miliknya, paling gemuk dan paling bagus, serta dengan rela hati. Yang paling penting adalah kurban yang ia persembahkan kepada Rabbnya diterima. Seperti itulah orang mukmin; ia tahu bahwa kebajikan tidak akan diraih hingga ia menginfakkan harta yang dicintainya.

Kedua lelaki itu mempersembahkan kurban masing-masing, lalu menunggu keputusan dari Allah. Ternyata, api putih menghampiri kurban Habil lalu melahapnya, tapi mengabaikan kurban Qabil. Tidak diketahui secara pasti, apakah Adam yang melaksanakan prosesi kurban ini, ataukah Adam membiarkan keduanya melaksanakannya sendiri. Hanya Allah yang tahu. Tapi menurut rangkaian tekstual Al-Qur'an, Adam tidak hadir ketika dialog di antara kedua anaknya ini terjadi. Andaikan Adam ada di sana, tentu ia memberikan nasihat kepada Qabil, menakut-nakutinya dengan Allah, dan melarangnya melakukan pembunuhan.

Allah *Subhânahû wa Ta'âlâ* mengirim dua gagak yang bertengkar hingga salah satunya membunuh yang lain. Saat yang mati jatuh, si gagak yang membunuh kemudian membuat lubang di tanah,

---

<sup>8</sup> Hamid Ahmad Ath-Thahir, *Kisah-Kisah Dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Ummul Qura, 2017, hal. 115-117.

lalu meletakkan jasad gagak yang mati di dalamnya, lalu ia tutup dengan tanah. Qabil pun terinspirasi lalu mengubur jasad Habil dengan tanah.<sup>9</sup>

Ini adalah kisah pembunuhan pertama dalam sejarah manusia. Kejahatan moral yang disebabkan penyakit hati yaitu rasa dengki, dendam dan amarah yang muncul atas kuasa hawa nafsu dan bisikan setan. *Problem of evil* pada kisah ini adalah Habil – orang yang baik – mati menjadi korban kebodohan saudaranya sendiri. Apakah kesalahan yang diperbuat Habil? Dia hanya berusaha taat pada perintah Tuhannya. Mengapa Tuhan terkesan membiarkan, tidak melindungi atau menolong Habil dari kekejaman saudaranya?

### 3. Kisah Bencana dalam Al-Qur`an

Dalam Al-Qur`an hampir semua musibah dan bencana yang menimpa suatu kaum selalu dikaitkan dengan konteks kekufuran dan keingkaran mereka kepada Allah *Subhânahû wa Ta`âlâ*. Berikut ini kisah tiga bencana besar pada peradaban kuno yang disebutkan dalam Al-Qur`an:

#### a. Banjir Bandang

Peristiwa banjir bandang pada zaman Nabi Nuh *'alaihi salâm* merupakan banjir besar sepanjang sejarah karena hanya menyisakan mereka yang berada di atas kapal Nabi Nuh.<sup>10</sup> Latar belakang katastrofe ini karena masyarakat pada saat itu telah melakukan penyimpangan akidah, kemudian Allah SWT mengutus Nabi Nuh a.s. untuk mengajak kaumnya beriman mengesakan-Nya. Dikisahkan dalam surah al-`Ankabut/29: 14 bahwa Nabi Nuh *'alaihi salâm* telah mendakwahi kaumnya selama 950 tahun, namun respon kaumnya sebagian besar menolak dakwahnya, bahkan melakukan perundungan dan teror terhadap utusan Allah tersebut.

﴿ كَذَّبَتْ قَبْلَهُمْ قَوْمُ نُوحٍ فَكَذَّبُوا عَبْدَنَا وَقَالُوا مَجْنُونٌ وَازْدُجِرَ ﴿٩﴾ ﴾

... maka mereka mendustakan hamba Kami (Nuh) dan mengatakan, "Dia orang gila!" Lalu diusirnya dengan ancaman. (al-Qamar/54: 9)

Nabi Nuh *'alaihi salam* berdoa kepada Tuhannya,

<sup>9</sup>Hamid Ahmad Ath-Thahir, *Kisah-Kisah Dalam Al-Qur`an...*, hal. 117-119.

<sup>10</sup>Salim bin Ied Al-Hilali, *Kisah Sahih Para Nabi*, Jilid 1, Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2009, hal. 93-158.

قَالَ رَبِّ إِنَّ قَوْمِي كَذَّبُونِ ﴿١١٧﴾ فَافْتَحْ بَيْنِي وَبَيْنَهُمْ فَتْحًا وَنَجِّنِي وَمَنْ مَعِيَ  
مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿١١٨﴾ فَأَنْجَيْنَاهُ وَمَنْ مَعَهُ فِي الْفُلِّ الْمَشْحُونِ ﴿١١٩﴾

*Dia (Nuh) berkata, "Ya Tuhanku, sungguh kaumku telah mendustakan aku; maka berilah keputusan antara aku dengan mereka, dan selamatkanlah aku dan mereka yang beriman bersamaku." Kemudian Kami menyelamatkannya Nuh dan orang-orang yang bersamanya di dalam kapal yang penuh muatan. (al-Syu'arâ'/26: 117-119).*

Dalam Kitab Kejadian 7: 21-24 disebutkan bahwa korban banjir bandang yang terjadi selama 150 hari itu meliputi burung-burung, ternak, binatang liar, binatang merayap dan manusia. Semua makhluk bernapas yang tinggal di daratan mati tenggelam. Sedangkan, dalam Al-Qur`an memfokuskan penyebutan korban merujuk hanya kepada manusia.

ثُمَّ أَعْرَفْنَا بَعْدَ الْبَاقِينَ ﴿١٢٠﴾

*Kemudian setelah itu Kami tenggelamkan orang-orang yang tinggal. (al-Syu'ara'/26:120)*

Bencana ini merupakan azab yang bersifat massal sebagai sanksi hukuman bagi kaumnya yang tidak beriman dan merajalelanya kejahatan yang terjadi di muka bumi.<sup>11</sup>

#### b. Hujan Batu

Ada dua kaum yang pernah mengalami bencana dahsyat berupa hujan batu dari langit, yaitu kaum Nabi Luth 'alaihi salâm setelah tempat tinggal mereka dibalikkan sebelumnya, dan *ashhâb al-fîl* (tentara bergajah) pasukan Raja Abrahah.

فَلَمَّا جَاءَ أَمْرُنَا جَعَلْنَا عَالِيَهَا سَافِلَهَا وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهَا حِجَارَةً مِّنْ  
سِجِّيلٍ مَّنْضُودٍ ﴿٨٢﴾

*Maka ketika keputusan Kami datang, Kami menjungkirbalikkannya negeri kaum Lut, dan Kami hujani mereka bertubi-tubi dengan batu dari tanah yang terbakar. (Hud/11: 82)*

<sup>11</sup> Ulummudin dan Azkiya Khikmatiar, "Kisah Nabi Nuh dalam Al-Qur`an: Pendekatan Intertekstual Julia Kristeva," dalam *Jurnal At-Tibyan* Vol. 4, no. 2 Desember 2019, hal. 216-221.

Pada ayat lain, Allah S.W.T. menyebut peristiwa bencana ini dengan *mathar al-sau'* (hujan yang buruk),

وَلَقَدْ آتَوْا عَلَى الْقَرْيَةِ الَّتِي أَمْطَرْنَا عَلَيْهَا حَبًّا  
كَانُوا لَا يَرْجُونَ نَشُورًا ﴿٤٠﴾

*Dan sungguh, mereka (kaum musyrik Mekah) telah melalui negeri (Sadum) yang (dulu) dijatuhi hujan yang buruk (hujan batu). Tidakkah mereka menyaksikannya? Bahkan mereka itu sebenarnya tidak mengharapkan hari kebangmanusiaan. (al-Furqân/25: 40)*

Bencana berupa hujan batu ini juga pernah dialami dan membinasakan *ash-hâb al-fil* (tentara bergajah) pasukan Abrahah yang akan menyerang dan menghancurkan Ka'bah, di mana Allah SWT mengirim burung-burung yang membawa batu panas dan menghancurkan mereka.<sup>12</sup>

وَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ طَيْرًا أَبَابِيلَ ﴿٣٠﴾ تَرْمِيهِمْ بِحِجَارَةٍ مِّن سِجِّيلٍ ﴿٣١﴾ فَجَعَلَهُمْ  
كَعْصِفٍ مَّا كُؤِلٍ ﴿٣٢﴾

*Dia mengirimkan kepada mereka burung yang berbondong-bondong, yang melempari mereka dengan batu dari tanah liat yang dibakar, sehingga mereka dijadikan-Nya seperti daun-daun yang dimakan (ulat). (al-Fîl/105: 3-5)*

### c. Angin Topan

Angin topan yang dingin dan mematikan telah menimpa kaum 'Âd. Wahbah az-Zuhaili mengatakan kaum 'Âd ini adalah penduduk kota Iram, sekarang wilayah tanah Ahqaf antara Oman dan Hadramaut.<sup>13</sup> Latar belakang ditimpakannya angin ini menurut Ibnu Katsir disebabkan oleh kedurhakaan kaum 'Âd yang zalim, menyekutukan Allah, gila harta dan bersifat sombong. Allah SWT mengutus Nabi Hud a.s. untuk mengajak mereka kepada kebenaran, bertobat dan mengesakan Allah, tetapi mereka ingkar terhadap dakwah beliau dan menistakan utusan-Nya tersebut, bahkan mereka menantang azab Allah. Menurut informasi dari Al-Qur`an, bencana

<sup>12</sup> Ali Maulida, "Bencana Alam Pada Umat Terdahulu dan Faktor Penyebabnya Dalam Perspektif Al-Qur'an," dalam *Jurnal Al-Tadabbur* 4, no. No. 2 November 2019, hal. 142-143.

<sup>13</sup> Wahbah Az-Zuhaili, "Surah al-Fajr ayat 7 *Tafsîr al-Wajîz*", dalam <https://tafsirweb.com/12643-surat-al-fajr-ayat-7.html>. Diakses pada tanggal 23 Juni 2023.

angin topan yang menimpa kaum 'Ad ini berlangsung selama tujuh malam delapan hari berturut-turut.<sup>14</sup>

وَأَمَّا عَادٌ فَأُهْلِكُوا بِرِيحٍ صَرْصَرٍ عَاتِيَةٍ ۖ سَخَّرَهَا عَلَيْهِمْ سَبْعَ لَيَالٍ  
وَتَمْنِيَةً أَيَّامٍ حُسُومًا فَتَرَى الْقَوْمَ فِيهَا صَرْعَى ۖ كَأَنَّهُمْ أُعْجَازُ نَخْلٍ خَاوِيَةٍ  
فَهَلْ تَرَى لَهُمْ مِّنْ بَاقِيَةٍ ﴿٨﴾

*Sedangkan kaum 'Ad, mereka telah dibinasakan dengan angin topan yang sangat dingin, Allah menimpakan angin itu kepada mereka selama tujuh malam delapan hari terus-menerus; maka kamu melihat kaum 'Ad pada waktu itu mati bergelimpangan seperti batang-batang pohon kurma yang telah kosong (lapuk). Maka adakah kamu melihat seorang pun yang masih tersisa di antara mereka? (al-Hâqqah/69: 6-8)*

#### d. Gempa Bumi

Gempa bumi dengan skala dahsyat telah membinasakan kaum Madyan pada zaman Nabi Syu'aib 'alaihi salâm yang meluluhlantakkan seluruh kota tempat Nabi Syu'aib berdakwah – sekarang di Yordania. Allah SWT hanya menyelamatkan Nabi Syu'aib dan orang-orang yang beriman bersamanya.<sup>15</sup>

فَأَخَذَتْهُمُ الرَّجْفَةُ فَأَصْبَحُوا فِي دَارِهِمْ جُثَمِينَ ۖ

*Lalu datanglah gempa menimpa mereka, dan mereka pun mati bergelimpangan di dalam reruntuhan rumah mereka. (al-A'râf/7: 91)*

Gempa bumi juga menimpa kaum Tsamud yang hidup pada tahun 2150-2080 SM. Mereka tinggal di lembah Hijr kawasan antara Hijaz dan Syam. Mereka mempunyai ritual ibadah menyembah berhala. Allah SWT mengutus Nabi Saleh 'alaihi salâm yang berasal dari kaum Tsamud juga untuk mengajak mereka mengesakan Allah dan beribadah kepada-Nya. Mereka menolak beriman, mendustakan dan merundung utusan-Nya, membunuh unta yang Allah sebagai jadian sebagai *hujjah* atas mereka, bahkan merencanakan pembunuhan terhadap Nabi Saleh a.s. dan menantang agar ditimpa azab.<sup>16</sup>

<sup>14</sup> Hamid Ahmad Ath-Thahir, *Kisah-Kisah Dalam Al-Qur'an*. ..., hal. 182-199.

<sup>15</sup> Salim bin Ied Al-Hilali, *Kisah Sahih Para Nabi*, Jilid 1..., hal. 389-421.

<sup>16</sup> Salim bin Ied Al-Hilali, *Kisah Sahih Para Nabi*, Jilid 1..., hal. 206-232.

فَأَخَذَتْهُمُ الرَّجْفَةُ فَأَصْبَحُوا فِي دَارِهِمْ جِثِيمِينَ ﴿٧٨﴾

*Lalu datanglah gempa menimpa mereka, dan mereka pun mati bergelimpangan di dalam reruntuhan rumah mereka. (al-A'râf/7: 78-79)*

Tiga kisah bencana tersebut menimpa kaum yang durhaka. Mereka melakukan kejahatan dan perilaku menyimpang. Tuhan mendatangkan utusan-Nya kepada mereka untuk memberi peringatan dan melakukan perbaikan. Alih-alih beriman dan berubah baik malah mereka membangkang, mendustakan dan menyakiti para utusan-Nya. Tiga bencana dahsyat tersebut menjelaskan aspek kausalitas perbuatan dosa manusia dengan kehadiran bencana.

#### 4. Kisah Nabi Ibrahim *'alaihi as-salâm*

Nabi Ibrahim *'alaihi salam* menghadapi tantangan pertama yakni mendakwahi ayahnya sendiri yang merupakan seorang paganis. Kemudian, Nabi Ibrahim a.s. mendakwahi kaumnya yang paganis. Mereka menolak dakwah Nabi Ibrahim dan menghukumnya dengan cara dibakar hidup-hidup. Akan tetapi, api yang berkobar itu taat kepada perintah Rabbnya hingga selamatlah kekasih-Nya dari efek terbakar.<sup>17</sup>

Tidak ada yang beriman selain Sarah istrinya dan Luth keponakannya. Mereka hijrah dari negeri kaumnya ke negeri Syam sekarang Palestina. Pada waktu itu, bumi sedang dilanda kekeringan sehingga keluarga Ibrahim hijrah ke negeri Mesir yang saat itu lebih makmur. Kecantikan Sarah tersiar sampai ke telinga raja. Sarah diperintahkan datang ke istana. Empat kali raja mencoba menyentuh Sarah, empat kali pula kena azab tangannya lumpuh, akhirnya Sarah dipulangkan dan raja memberinya Hajar (sebagai pelayan).

Sarah menghibahkan Hajar menikah dengan Ibrahim. Mereka dikaruniai anak yang sabar - Ismail *'alaihi salâm* - putra pertama yang lahir di usia Ibrahim yang ke 86 tahun. Tak lama berselang, Sarah pun melahirkan Ishâq *'alaihi salâm*. Namun, kegembiraan itu tak berlangsung lama karena Allah memerintahkan Ibrahim meninggalkan Hajar dan Ismail di tengah padang pasir yang tandus tanpa air di Hijaz – sekarang dekat Baitullah Al-Harâm. Fragmen Hajar bunda Ismail a.s. mengejar fatamorgana dan memancarnya air Zamzam mengandung hikmah termasuknya Sa'î dalam rukun umroh.<sup>18</sup>

<sup>17</sup> Abdul Karim Zaidan, *Kisah-Kisah Dalam Al-Qur'an Versi Tadabur*, Solo: Zamzam, 2019, hal. 218-228.

<sup>18</sup> Ahmad Ath-Thahir, *Kisah-Kisah Dalam Al-Qur'an,...*, hal. 252-262.

Pada suatu hari, ketika Ismail a.s. sudah remaja, melalui mimpinya Allah *Subhânahû wa Ta'âlâ* memerintahkan Nabi Ibrahim a.s. untuk menyembelih putra kesayangannya. Tentu saja hal ini sangat berat bagi seorang ayah. Namun, setelah berdialog dengan putranya, Nabi Isma'il '*alaihi salâm* merespon perintah Allah tersebut.

... قَالَ يَا بَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ ﴿١٠٢﴾

... *Wahai ayahku! Lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu in syâ Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang yang sabar.* (QS. Ash-Shâffat [37]: 102).

Ketika pisau menempel di leher putranya, datanglah malaikat menyampaikan firman Allah SWT,

وَنَادَيْنَاهُ أَنْ يَا إِبْرَاهِيمُ ﴿١٠٣﴾ قَدْ صَدَّقْتَ الرُّءْيَا إِنَّا كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ

﴿١٠٥﴾

*Lalu Kami panggil dia, "Wahai Ibrahim! Sungguh, engkau telah membenarkan mimpi itu." Sungguh, demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.* (ash-Shâffat/37: 104-105).

Maksudnya, tujuan dari ujian ini telah tercapai, engkau telah bersegera memenuhi perintah Rabbmu, engkau ikhlaskan anakmu sebagai kurban sebagaimana engkau rela badanmu disentuh api, dan sebagaimana kekayaanmu telah engkau keluarkan untuk kedua orang tuamu. Karena itu, Allah SWT berfirman,

إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْبَلَاءُ الْمُبِينُ وَقَدَيْنَاهُ بِذَبْحٍ عَظِيمٍ

*Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata. Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar.* (al-Shâffât/37: 106-107)

Maksudnya, Kami (Allah) menjadikan tebusan atas penyembelihan putranya itu dengan ganti yang membuat senang hatinya. Yang masyhur menurut jumhur ulama adalah kambing putih yang bermata hitam dan mempunyai tanduk yang besar. Ibrahim melihat kambing itu dalam keadaan terikat.<sup>19</sup>

<sup>19</sup>Salim bin Ied Al-Hilali, *Kisah Sahih Para Nabi*, Jilid 1..., hal. 299-303.

## 5. Kisah Nabi Yusuf *'alaihi as-salâm*

*Masalah evil* yang berkaitan dengan kisah Nabi Yusuf *'alaihi salam* ini berawal dari rasa dengki yang muncul di hati saudara-saudaranya karena ayah mereka terlihat lebih mencintai Yusuf dan Bunyamin daripada mereka. Kedengkian telah membuat mereka berkonspirasi untuk menyingkirkan Yusuf dengan cara membuangnya ke sebuah sumur agar dipungut oleh musafir yang melintas. Mereka sepakat untuk melaksanakan konspirasi jahat tersebut. Mereka berbohong kepada sang ayah dengan mengaku bahwa Yusuf telah dimakan serigala ketika mereka sedang bermain lomba di padang pasir.

Sekelompok musafir datang lalu seorang dari mereka menjulurkan timba hendak mengambil air di sumur. Yusuf berpegangan pada timba itu untuk keluar sumur. Saat melihat Yusuf si pengambil air kegirangan. Mereka menyembunyikan Yusuf di antara barang dagangan. Yusuf dijadikan budak yang kemudian dijual kepada kafilah yang melintas menuju Mesir.

Setelah kafilah tiba di Mesir, mereka menjualnya kepada Qithfir, seorang menteri keuangan di Mesir yang belum memiliki keturunan. Yusuf menjadi anak yang mereka sayangi dan mendapat kehidupan yang baik. Allah SWT menjadikan Al-Aziz dan istrinya berbuat baik dan memberi perhatian kepada Yusuf.<sup>20</sup>

Yusuf dewasa yang menguasai ilmu tabir mimpi juga memiliki paras yang sangat tampan menawan hingga membuat istri Al-Aziz tergoda untuk menundukkannya, namun Allah SWT melindungi Nabi Yusuf dari perbuatan keji. Suatu hari Yusuf dikondisikan berada dalam sebuah ruangan hanya berdua dengan istri Al-Aziz. Yusuf berlari ke pintu, Zulaikha mengejarnya dan mencengkram bagian belakang baju Yusuf hingga sobek. Ketika Al-Aziz memergoki keduanya di pintu, Zulaikha memanipulasi fakta yang sebenarnya dengan menuduh Yusuf mencoba melecehkannya dan meminta agar Yusuf dipenjara.<sup>21</sup>

Yusuf membela diri bahwa dirinyalah yang telah dirayu, maka Yusuf pun membantah tuduhan tersebut. Seorang saksi dari keluarga Zulaikha memberikan kesaksian, jika baju gamisnya koyak di bagian depan, maka Zulaikha yang benar dan Yusuf yang berdusta. (Yûsuf/12: 26).

Ternyata koyak di bagian belakang sehingga menjadi bukti bahwa Yusuf kabur dan Zulaikha menariknya. Aib ini tersebar. Para

---

<sup>20</sup> Abdul Karim Zaidan, *Kisah-Kisah Dalam Al-Qur`an Versi Tadabur...*, hal. 275-280.

<sup>21</sup> Hamid Ahmad Ath-Thahir, *Kisah-Kisah Dalam Al-Qur`an...*, hal. 409-410.

wanita Mesir mencibir istri Al-Aziz yang tertarik pada budaknya. Zulaikha mengundang mereka berkumpul untuk makan bersama. Yusuf dihadirkan dalam ruangan. Para wanita itu pun terpesona oleh ketampanan Yusuf hingga tanpa sadar memotong jari mereka sendiri dengan pisau.<sup>22</sup>

Dikisahkan kemudian, Zulaikha dan para wanita sosialita di kota itu terus menerus melakukan manuver untuk menaklukkan Nabi Yusuf. Hal ini menimbulkan keresahan bagi Al-Aziz dan di kalangan para suami mereka. Yusuf pun mencemaskan dirinya khawatir terjatuh ke dalam kebinasaan hingga dia berdoa,

قَالَ رَبِّ السِّجْنُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا يَدْعُونَنِي إِلَيْهِ وَإِلَّا تَصْرِفْ عَنِّي كَيْدَهُنَّ أَصْبُ إِلَيْهِنَّ وَأَكُن مِّنَ الْجَاهِلِينَ ﴿٣٣﴾ فَاسْتَجَابَ لَهُ رَبُّهُ فَصَرَفَ عَنْهُ كَيْدَهُنَّ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿٣٤﴾

*Yûsuf berkata, "Wahai Tuhanku! Penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka. Jika aku tidak Engkau hindarkan dari tipu daya mereka, niscaya aku akan cenderung untuk (memenuhi keinginan mereka) dan tentu aku termasuk orang yang bodoh." Maka Tuhan memperkenankan doa Yûsuf, dan Dia menghindarkan Yûsuf dari tipu daya mereka. Dialah Yang Maha Mendengar, Maha Mengetahui. (Yûsuf/12: 33-34)*

Yûsuf dipenjara karena hasutan istri Al-Aziz yang telah putus asa untuk dapat menundukkannya. Bersamaan dengan masuknya Yûsuf ke penjara, ada dua orang pemuda yang juga masuk penjara yang sama. Kedua pemuda itu adalah pelayan raja Mesir; salah satunya kepala urusan minum kerajaan, dan yang satunya lagi adalah kepala urusan makanan kerajaan. Mereka berbuat kesalahan hingga raja marah dan memenjarakan keduanya. Mereka bertanya kepada Nabi Yusuf as. tentang tabir mimpi. Nabi Yusuf as. memanfaatkan pertanyaan kedua pemuda untuk mendakwahnya, menafsirkan mimpi keduanya dan mengajak mereka kepada tauhid, menyembah dan mengesakan Allah SWT. Singkat cerita, salah seorang pemuda (kepala urusan minuman) terlebih dulu dibebaskan dari penjara, sementara Yusuf tetap berada di dalam.<sup>23</sup>

<sup>22</sup> Salim bin Ied Al-Hilali, *Kisah Sahih Para Nabi*, Jilid 1, ..., hal. 462-470.

<sup>23</sup> Abdul Karim Zaidan, *Kisah-Kisah Dalam Al-Qur'an Versi Tadabur*, ..., hal. 286-288.

Pada suatu hari raja mengalami mimpi aneh. Mimpi yang sama terus berulang setiap kali ia merebahkan tubuh dan memejamkan mata untuk tidur. Dia mengirim utusan untuk mencari tahu arti mimpi melalui para ahli takwil mimpi, namun mereka tidak mampu menakwilkannya. Keingintahuan raja atas takwil mimpi itu terdengar oleh pemuda mantan narapidana, lalu dia menyampaikan perihal Yusuf kepada raja. Pemuda itu pun diperintahkan oleh raja untuk menemui Yusuf.

Nabi Yusuf *'alaihi salam* menakwilkan mimpi sang raja, agar negeri bercocok tanam selama tujuh tahun berturut-turut. Kemudian, apa yang dituai hendaklah dibiarkan tangkainya. Sedikit saja yang dimakan. Setelah itu akan datang tujuh tahun yang sangat sulit, yang akan menghabiskan simpanan tersebut, menyisakan sedikit bibit gandum mereka. Setelah itu akan datang tahun curahan hujan yang cukup. (Yûsuf/12: 47-49)

Raja ingin bertemu akan tetapi Nabi Yusuf tidak mau keluar dari penjara sebelum raja dan rakyat memastikan bahwa ia bersih, tidak bersalah atas tuduhan keji terhadapnya, dan ia telah dipenjara secara zalim dan semena-mena. Raja memanggil para wanita yang dimaksud. Istri Al-Aziz mengaku di hadapan mereka bahwa dialah dan para wanita itulah yang menggoda Yusuf tapi ditolaknyanya. Tanda bekas luka di tangan mereka masih ada. Hasil penyelidikan kerajaan akhirnya menyatakan bahwa Yusuf tidak bersalah. Dia terbebas dari segala tuduhan.

Raja berdialog dengan Yusuf seraya merasakan ilmu dan imannya. Raja semakin yakin kepadanya setelah melihat raut mukanya yang rupawan, akhlaknyanya yang mulia, dan ilmunya yang sempurna. Yusuf berkata, "*Jadikanlah aku bendaharawan negeri (Mesir) karena sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga, dan berpengetahuan.*" Raja memenuhi permintaan Yusuf, menyerahkan wewenang gudang penyimpanan harta dan biji-bijian. Yusuf *'alaihi salam* menjadi Al-Aziz Mesir.<sup>24</sup>

Allah SWT mempertemukan kembali Nabi Yusuf dengan saudara-saudaranya dan bapaknya, Nabi Ya`qub *'alaihi salam*. Yusuf a.s. memaafkan kesalahan saudara-saudaranya, lantas mendudukkan kedua orang tuanya di singgasananya bersamanya. Kedua orang tua Yusuf dan kesebelas saudaranya melakukan sujud penghormatan.

---

<sup>24</sup> Hamid Ahmad Ath-Thahir, *Kisah-Kisah Dalam Al-Qur`an, ...*, hal. 437-440.

Sujud seperti ini hanya ada dalam syari'at Nabi Adam a.s. sampai Nabi 'Isa a.s. dan diharamkan dalam syari'at Nabi Muhammad saw.<sup>25</sup>

Yusuf kecil menjadi salah satu anak favorit dalam keluarga Ya'qub mendapatkan limpahan perhatian dan kasih sayang yang istimewa dari kedua orangtuanya. Hal ini secara lahir terlihat baik, namun malah menyebabkannya dibuang ke dalam sumur. Dilemparkannya Yusuf ke dalam sumur secara lahir merupakan perkara buruk, tetapi hal tersebut justru membawa Yusuf ke lingkaran penguasa, keluarga Al-Aziz, dan mendapat kehidupan yang lebih sejahtera. Fase hidup bersama keluarga Al-Aziz ini secara lahir nampak baik, namun justru menyeret Yusuf masuk penjara. Hidup di dalam penjara secara lahir memang perkara yang buruk, tetapi akhirnya menjadikan Yusuf penguasa Mesir.<sup>26</sup>

Potensi *problem of evil* yang muncul dalam kisah ini; apakah kesalahan Yusuf kecil? Apakah karena terlihat lebih disayang oleh orangtuanya? Mengapa Tuhan Yang Maha Kuasa dan Maha Pengasih “tega” membiarkan Yusuf kecil dibuang ke sumur, dipungut oleh serombongan kafilah, diperlakukan sebagai budak dan dijual murah? Mengapa Tuhan Yang Maha Penolong membiarkan Yusuf “sendirian” menghadapi *abuse of power* Zulaikha dan para wanita yang berusaha menundukkannya tetapi membalikkan faktanya dengan menuduh Yusuf menggoda mereka? Mengapa Tuhan Yang Maha Penyayang membiarkan Yusuf dipenjara bertahun-tahun untuk tuduhan yang zalim?

#### 6. Kisah Maryam binti 'Imran

Ibunda Maryam ialah figur dan teladan bagi kaum hawa. Karena ia adalah wanita pilihan yang banyak beribadah kepada Allah Ta'ala dan menjaga kehormatannya.

وَأذْكُرْ فِي الْكِتَابِ مَرْيَمَ إِذِ اتَّيَبَتْ مِنْ أَهْلِهَا مَكَانًا شَرْقِيًّا ﴿١٩﴾

*Dan ceritakanlah (Muhammad) kisah Maryam di dalam Manusiab (Al-Qur'an), (yaitu) ketika dia mengasingkan diri dari keluarganya ke suatu tempat di sebelah timur (Baitulmaqdis). (Maryam/19: 16).*

As-Sa'di (w. 1376 H) menuturkan bahwa ketika Allah menyebutkan kisah Zakariya dan Yahya, yang merupakan tanda kebesaran Allah yang menakjubkan, Allah beralih kepada kisah yang

<sup>25</sup> Abdul Karim Zaidan, *Kisah-Kisah Dalam Al-Qur'an Versi Tadabur*,..., hal. 293-310.

<sup>26</sup> Ibnu Abdil Bari, *Tadabur Kisah Qur'ani: Menyelami 476 Faedah Dari 10 Kisah Dalam Al-Qur'an*, ed. Faqih Marhadi, Sukoharjo: Pustaka Arafah, 2020, hal. 420.

lebih menakjubkan lagi, sebagai bentuk tahapan dari sesuatu yang rendah kepada yang lebih tinggi. Allah berfirman, "*Dan ceritakanlah (kisah) di dalam Al-Qur'an*" yang mulia, Maryam 'alaihassalám. Dan ini adalah kemuliaannya yang paling agung: yaitu namanya disebut di dalam Al-Qur'an yang agung, yang senantiasa dibaca oleh kaum muslimin di belahan timur dan barat bumi. Namanya disebutkan dengan sebaik-baik sebutan dan seutama-utama pujian. Sebagai balasan terhadap amalannya yang utama dan usahanya yang sempurna. Ibnu Asyur (w. 1393 H) juga menyebutkan bahwa makna *dzikr* (ceritakanlah!) di sini ialah bacaan (bacakanlah!) Maknanya, bacakanlah kisah Maryam yang akan kami ceritakan kepadamu. Di dalam permulaan kisah seperti ini dimaksudkan untuk menambah perhatian kepada kisah ini, dan menarik minat orang yang mendengar agar mengetahui kisah ini dan menadabburinya.

Asy-Sya'rawi (w. 1418 H) berkata, "Ia (Maryam) menjauhkan diri dari mereka. Seolah-olah keakrabannya bukan dengan keluarganya, tetapi keakrabannya ialah dengan Rabb keluarga. Dan Al-Qur'an mengatakan, "*dari keluarganya*" tidak mengatakan, "*dari manusia*". Sungguh Maryam telah meninggalkan manusia yang paling dekat kepadanya dan paling ia cintai, dan pergi ke tempat ini."

Menurut Ath-Thanthawi (w. 1431 H), terdapat isyarat tentang kuatnya *uzlah* Maryam dari keluarganya. Karena makna *nabdz* ialah melempar. Seolah-olah ia melemparkan dirinya ke tempat ini untuk menyendiri dalam beribadah dan melakukan ketaatan, serta mendekatkan diri kepada Allah dengan amal-amal shalih. Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy (w. 1975) menuturkan bahwa surah ini dinamakan surah Maryam karena kisahnya yang tidak lazim terjadi. Kemudian Muhammad Hasbi menukilkan perkataan Al-Muhayimi, "Kisah Maryam memberi pengertian bahwa orang yang mengasingkan diri dari keluarganya untuk memperoleh ketenangan jiwa dapat diharapkan bahwa Allah akan membuka sifat-sifat orang, dan alam malakut (malaikat) serta menjelaskan kekeramatan yang menakjubkan."<sup>27</sup>

قَالَتْ إِنِّي أَعُوذُ بِالرَّحْمَنِ مِنْكَ إِنْ كُنْتَ تَقِيًّا ﴿١٨﴾

*Dia (Maryam) berkata, "Sungguh, aku berlindung kepada Tuhan Yang Maha Pengasih kepadamu, jika engkau orang yang bertakwa." (Maryam/19: 18).*

---

<sup>27</sup> Ibnu Abdil Bari, *Tadabur Kisah Qur`ani: Menyelami 476 Faedah Dari 10 Kisah Dalam Al-Qur`an*, ed. Faqih Marhadi, Sukoharjo: Pustaka Arafah, 2020, hal. 240-251.

Firman Allah, "*Maryam berkata, "Sesungguhnya aku berlindung dari padamu kepada Ar-Rahman (Rabb Yang Maha Pemurah), jika kamu seorang yang bertakwa."* (Maryam/19: 18) memberikan faedah tentang puncak *iffah* (menjaga kehormatan) yang dimiliki oleh Maryam. Karena sekalipun didatangi oleh Malaikat yang berwujud manusia yang sempurna, Maryam memohon perlindungan Allah dari gangguannya.

As-Sa'di (w. 1376 H) dalam *At-Taisîr* berkata, "Aku kembali dan berlindung dengan rahmat Allah dari gangguanmu. Dan jika kamu takut kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya, maka janganlah kamu menggodaku." Di sini, lanjut As-Sa'di, Maryam memadukan antara berlindung kepada Rabbnya, menakut-nakutinya, dan memerintahkannya untuk melazimi takwa. Padahal pada saat itu Maryam berada di tempat yang sepi, masih muda dan jauh dari manusia. Sedangkan lelaki - yang datang kepadanya - memiliki ketampanan yang memesona, dan fisik yang sempurna, serta tidak mengucapkan sesuatu yang buruk, atau merayunya. Ini semua menunjukkan rasa takut Maryam, dan ini adalah puncak dari *iffah* (menjaga kehormatan) dan jauh dari keburukan dan sebab-sebabnya. Dan *iffah* seperti ini - terlebih dengan terkumpulnya banyak pendorong dan tidak adanya penghalang - merupakan amal yang paling utama.

Ath-Thanthawi (w. 1431 H) dalam *Tafsîr Al-Wasîth* memberi komentar, "Dengan perkataan Maryam yang dikhayatkan Al-Qur'an ini, Maryam telah menggabungkan antara berlindung kepada Rabbnya dan menakut-nakuti orang yang diajaknya bicara, serta menerornya dengan adzab Allah, jika ia ingin melakukan keburukan kepadanya. Perkataan Maryam ini menunjukkan bahwa ia telah mencapai puncak derajat *iffah* dan kesucian serta jauh dari keragu-raguan. Ia mengatakan kata-kata ini padahal ia melihat laki-laki yang sempurna dan jauh dari manusia."

Hal yang sama juga disampaikan oleh Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy dalam *Tafsîr An-Nûr*, "Ketika Maryam melihat Jibril menyingkap tirainya, dia pun terkejut dan menyangka Jibril bermaksud jahat. Karenanya dia berkata, "Aku berlindung diri kepada Allah Yang Maha Pemurah, supaya memelihara aku dari kejahatanmu. Jika kamu seorang yang bertakwa, tentulah kamu menjauhi segala yang dilarang oleh Allah dan aku terhindar dari kejahatanmu." Kemudian beliau berkomentar, "Inilah suatu bukti bahwa Maryam itu seorang yang terpelihara dan terjaga kehormatannya. Dia berlindung kepada Allah dari terjerumus ke dalam kancah fitnah. Jibril menyerupakan dirinya

dengan seorang manusia dan mendatangi Maryam secara tiba-tiba adalah untuk menguji Maryam dalam menjaga kesucian dirinya."<sup>28</sup>

Menurut Ibnu Katsir (w. 774 H) dalam *Tafsîr Al-Qur'an Al 'Azhîm*, di dalam firman Allah, "*Maryam berkata, "Sesungguhnya aku berlindung dari padamu kepada Ar Rahman (Tuhan Yang Maha Pemurah), jika kamu seorang yang bertakwa."* (Maryam/19:18) ini, Maryam mengingatkan lelaki itu akan Allah. Inilah yang disyariatkan dalam membela diri, yaitu melakukan dengan yang paling mudah, lalu yang mudah. Maryam terlebih dahulu menakut-nakutinya dengan Allah SWT.

Al-Qurthubi (w 671 H) menjelaskan bahwa ketika Maryam melihat seorang lelaki yang berwajah tampan dalam bentuk manusia yang menyibak tirai, Maryam menganggap bahwa lelaki itu ingin melakukan sesuatu yang buruk kepadanya, lalu "*Maryam berkata, "Sesungguhnya aku berlindung dari padamu kepada Ar-Rahman (Tuhan Yang Maha Pemurah), jika kamu seorang yang bertakwa."* (Maryam/19: 18). Mendengar kata-kata Maryam ini, sebagaimana dinukil oleh Al-Qurthubi, "Jibril berjalan mundur karena takut ketika disebutkan nama Ar Rahman *Tabaraka wa Ta'ala*."

قَالَ إِنَّمَا أَنَا رَسُولُ رَبِّكِ لِأَهَبَ لَكِ غُلَمًا زَكِيًّا قَالَتْ أَنَّى يَكُونُ لِي غُلَمٌ  
وَلَمْ يَمَسِّنِي بَشَرٌ وَلَمْ أَكْ بَغِيًّا قَالَ كَذَلِكَ قَالَ رَبُّكَ هُوَ عَلَيَّ هَيِّئٌ  
وَلِتَجْعَلَهُ آيَةً لِلنَّاسِ وَرَحْمَةً مِنَّا وَكَانَ أَمْرًا مَّقْضِيًّا ۝

*Dia (Jibril) berkata, "Sesungguhnya aku hanyalah utusan Tuhanmu, untuk menyampaikan anugerah kepadamu seorang anak laki-laki yang suci." Dia (Maryam) berkata, "Bagaimana mungkin aku mempunyai anak laki-laki, padahal tidak pernah ada orang (laki-laki) yang menyentuhku dan aku bukan seorang pezina!" Dia (Jibril) berkata, "Demikianlah." Tuhanmu berfirman, "Hal itu mudah bagi-Ku, dan agar Kami menjadikannya suatu tanda (kebesaran Allah) bagi manusia dan sebagai rahmat dari Kami; dan hal itu adalah suatu urusan yang (sudah) diputuskan." (Maryam/19:19-21)*

As-Sa'di (w. 1376 H) dalam *At-Taisîr* menjelaskan bahwa firman Allah, "*Jibril berkata, "Demikianlah. Rabbmu berfirman: "Hal itu adalah mudah bagi-Ku, dan agar dapat Kami menjadikannya suatu tanda bagi manusia."* (Maryam/19:21) menunjukkan kesempurnaan

<sup>28</sup>Ibnu Abdil Bari, *Tadabur Kisah Qur`ani: Menyelami 476 Faedah Dari 10 Kisah Dalam Al-Qur`an...*, hal. 252-253.

kekuasaan Allah Ta'ala, dan bahwasanya seluruh sebab-sebab tidak bisa memberikan pengaruh dengan sendirinya. Ia hanya bisa memberikan pengaruh dengan takdir Allah. Maka Allah memperlihatkan kepada hamba-hamba kejadian di luar kebiasaan pada sebagian sebab-sebab agar mereka tidak bergantung pada sebab-sebab tersebut, dan tidak mengabaikan Dzat yang menakdirkan dan mengatur sebab itu.

Hamka dalam *Tafsîr Al-Azhar* berkata, "Artinya, memang demikianlah yang telah ditentukan oleh Allah. Yaitu bahwa engkau akan diberi anugerah putra oleh Allah dalam keadaanmu yang begini, belum disentuh laki-laki, masih perawan dan bukan karena engkau perempuan lacur. Allah telah memfirmankan, "*Yang begitu bagi-Ku adalah hal yang mudah.*" (Maryam/19:21). Sedangkan menjadikan seluruh isi alam ini, baik di langit maupun di bumi, dari tidak ada lalu diadakan, mudah saja bagi Allah. Sedangkan matahari yang selalu menerangi bumi ini, telah berjuta juta tahun masih menyala dan belum padam-padam apinya, padahal besarnya berjuta kali besarnya bumi, sampai sekarang, sampai kelak masih menyala; semuanya itu mudah saja bagi Allah, apatah kalau hanya akan menciptakan seorang anak laki-laki dilahirkan oleh seorang anak perawan yang masih suci.

Ketika mengomentari surat Maryam ayat 21 di atas, Al-Razi (w. 606 H) dalam *Al-Mafâtiḥ* memberikan penjelasan bahwa makna ayat ini ialah kejadian ini sudah diketahui berdasarkan ilmu Allah Ta'ala. Maka, tidak mungkin terjadi sebaliknya. Karena jika tidak terjadi, tentu ilmu Allah berubah menjadi kejahilan, dan ini mustahil. Yang mengarah kepada kemustahilan adalah mustahil. Maka menyelisihi kejadian itu adalah mustahil sementara terwujudnya kejadian itu ialah wajib. As-Sa'di (w. 1376 H) dalam *At-Taisîr* juga menegaskan, "*Dan hal itu adalah*" yakni terlahirnya Nabi Isa dalam kondisi seperti itu - dari ibu tanpa ayah, "*suatu perkara yang sudah diputuskan*" artinya sudah menjadi ketetapan terdahulu sehingga takdir dan ketetapan itu pasti terlaksana sehingga Jibril meniupkan ruh - di bajunya - Maryam.<sup>29</sup>

Terkait dengan firman Allah, "*Maka dia (Maryam) mengandung, lalu dia mengasingkan diri dengan kandungannya itu ke tempat yang jauh.*" (Maryam/19: 22). As-Sa'di (w. 1376 H) menjelaskan bahwa ketika mengandung 'Îsa, Maryam khawatir kehamilannya ini terbongkar, maka ia menjauhkan diri dari manusia ke tempat yang jauh. Ketika sudah dekat kelahiran (persalinannya), rasa sakit akan

---

<sup>29</sup>Ibnu Abdil Bari, *Tadabur Kisah Qur`ani: Menyelami 476 Faedah Dari 10 Kisah Dalam Al-Qur`an...*, hal. 256-258.

melahirkan memaksanya untuk bersandar pada pangkal pohon kurma. Saat itu, Maryam mengalami rasa sakit karena hendak melahirkan, rasa sakit karena sendirian tidak memiliki makanan dan minuman, dan sakit hatinya karena perkataan manusia, dan ia khawatir tidak bisa bersabar. Maka ia berharap agar ia mati sebelum terjadinya kejadian (hamil tanpa sentuhan seorang lelaki), dan ia menjadi sesuatu yang tidak berarti lagi dilupakan sehingga tidak disebut-sebut. Harapan ini timbul karena kegelisahan tersebut dan dalam harapan ini tidak ada kebaikan dan maslahat, hanyasanya kebaikan dan maslahat itu sesuai dengan takdir yang ditetapkan. Hal ini dikarenakan Maryam tidak tahu bahwa bayi yang dikandungnya ternyata kelak menjadi seorang nabi. Oleh karenanya, kebaikan dan maslahat itu sesuai dengan takdir yang ditetapkan oleh Allah Taala. Allah memiliki rahasia besar dari terlahirnya Isa dan seorang ibu tanpa ayah.

Wahbah Az-Zuhaili (w. 1436 H) dalam *Tafsîr Al-Munîr* mengatakan, "Sesungguhnya rasa sakit adalah perkara yang sudah biasa ketika sedang melahirkan. Ia serupa dengan kematian. Pada saat itu seorang wanita membutuhkan pertolongan dan perawatan sedangkan Maryam tidak memiliki penolong kecuali hanya pangkal pohon kurma. Lalu ia bersandar padanya sebagaimana melekatnya wanita hamil karena besarnya rasa sakit ketika hendak melahirkan."

Di dalam *Al-Mafâtiḥ*, Ar-Razi (w 606 H) mengemukakan sebuah pertanyaan yang beliau tulis sendiri, yaitu, "Mengapa Maryam mengatakan, "Aduhai, alangkah baiknya aku mati sebelum ini." (Maryam/19: 23) padahal ia tahu bahwa Allah Ta'ala telah mengutus Jibril kepadanya, dan menciptakan anaknya dari peniupan Jibril, dan janji bahwa Allah akan menjadikan Maryam dan anaknya sebagai tanda kekuasaan Allah untuk semesta alam?" lalu beliau memberikan jawabannya dengan tiga hal; *Pertama*, Ar-Razi mengutip pernyataan Wahb. "Penderitaan karena terasing dan apa yang akan ia dengar dari manusia membuatnya lupa terhadap kabar gembira yang diberikan Malaikat tentang 'Īsa 'alaiḥissalam. *Kedua*, bahwa perkataan ini merupakan tradisi/kebiasaan orang-orang saleh ketika mereka terjatuh dalam ujian. Diriwayatkan bahwa tatkala melihat seekor burung di atas pohon, Abu Bakar berkata, "Betapa beruntungnya kamu wahai burung. Kamu hinggap di atas pohon dan memakan buah-buahan. Aku ingin jika aku menjadi buah yang dimakan oleh burung!" Begitu pula dengan Umar bin Khaththab, beliau mengambil tanah dan berkata, "Duhai andai aku menjadi tanah ini. Duhai andai aku menjadi sesuatu yang tidak berarti." Ali pun mengatakan pada Perang Jamal, "Duhai andai aku mati 20 tahun sebelum kejadian ini." Bilal juga mengatakan, "Duhai andai Bilal tidak dilahirkan oleh ibunya." Pernyataan-

pernyataan seperti itu, lanjut Ar-Razi, disebutkan oleh orang-orang saleh ketika mereka diuji dengan urusan yang berat atas mereka. *Ketiga*, bisa jadi Maryam mengatakan demikian agar tidak terjadi maksiat dari orang yang membicarakan dirinya - yaitu dengan melempar tuduhan zina tanpa bukti. Jika tidak, berarti Maryam ridha dengan kabar gembira yang disampaikan kepadanya.

Ibnu Asyur (w. 1393 H) dalam *At-Tahrîr* menuturkan bahwa Maryam mengharapkan kematian sebelum apa yang menyimpannya mengandung anak tanpa seorang suami, dalam kondisi sedih dan menganggap bahwa kematian lebih ringan baginya daripada mengalami kejadian ini. Ini menunjukkan kedudukan sabar dan kejujuran yang dimiliki oleh Maryam dalam menerima ujian yang diberikan Allah kepadanya. Oleh karenanya beliau berada dalam kedudukan wanita yang jujur (*shiddiqah*). Yang diisyaratkan oleh Maryam dari pernyataannya ini ialah ia tidak ingin kehormatannya difitnah dan keluarganya dicela. Maryam tidak mengharapkan kematian setelah mengandung. Karena kematian pada saat itu tidak menolak fitnah terkait kehormatannya dan celaan pada keluarganya. Meninggal dalam keadaan mengandung pasti menimbulkan tanda tanya. Kematian yang diharapkan oleh Maryam ialah kematian sebelum mengandung. Karena dengan demikian, tidak ada tuduhan macam macam terkait kehormatannya, dan tidak ada celaan kepada keluarganya. Dan ini bukan merupakan bentuk ketidakpasrahan terhadap ketentuan Allah, bahkan ini menunjukkan kesabaran dan kejujuran Maryam dalam menerima ujian yang menyimpannya.<sup>30</sup>

فَنَادَاهَا مِنْ تَحْتِهَا أَلَّا تَحْزَنِي قَدْ جَعَلَ رَبُّكِ سَرِيًّا وَهَزِيئَ إِلَيْكَ بِجِذْعِ  
التَّخْلَةِ تَسْقُطُ عَلَيْكَ رَطْبًا جَنِيًّا

*Maka dia (Jibril) berseru kepadanya dari tempat yang rendah, "Janganlah engkau bersedih hati, sesungguhnya Tuhanmu telah menjadikan anak sungai di bawahmu. Dan goyanglah pangkal pohon kurma itu ke arahmu, niscaya (pohon) itu akan menggugurkan buah kurma yang masak kepadamu. (Maryam/19: 24-25).*

Ketika mengomentari firman Allah, "*Maka Jibril menyerunya dari tempat yang rendah,*" (Maryam/19: 24) Al-Qurthubi (w. 671 H) dalam *Al-Jamî'* menjelaskan bahwa menurut Ibnu Abbas, maksud dari ayat ini ialah Jibril. Dan Isa tidak berbicara hingga Maryam

---

<sup>30</sup>Ibnu Abdil Bari, *Tadabur Kisah Qur`ani: Menyelami 476 Faedah Dari 10 Kisah Dalam Al-Qur`an...*, hal. 259-264.

mendatangi kaumnya. Ini juga merupakan pendapat Alqamah, Adh-Dhahak, dan Qatadah. Al-Qurthubi melanjutkan, "Maka di dalam ayat ini terdapat tanda dan bukti bahwa ini termasuk perkara di luar kebiasaan, yang di dalamnya Allah memiliki hikmah yang agung."

Al-Qusyairi (w. 465 H) dalam *Al-Lathâ'if* menjelaskan bahwa pangkal pohon kurma itu adalah pangkal pohon kurma yang kering, yang darinya Allah mengeluarkan buahnya, yaitu kurma yang masak. Ini adalah tanda dan bukti untuk Maryam; bahwa Dzat Yang Maha Mampu melakukan semisal itu juga Maha Mampu untuk menciptakan 'Îsa tanpa seorang ayah. Al-Qusyairi menyebutkan bahwa ketika Maryam fokus dalam beribadah tanpa adanya ketergantungan hati, Zakariya melihat di sisinya ada rezeki yang didapatkan tanpa susah payah. Tetapi ketika Maryam tergantung hatinya dengan si anak, ia diperintahkan untuk menggoyangkan pohon kurma yang kering - padahal ia berada dalam kondisi yang sangat lemah karena sudah dekat waktu melahirkan. Hal ini menunjukkan bahwa ketergantungan hati mengharuskan adanya kepayahan dan kesulitan dalam mendapatkan rezeki.

Al-Qurthubi (w. 671 H) juga menjelaskan bahwa sebelumnya rezeki mendatangi Maryam tanpa usaha, sebagaimana firman Allah, "*Setiap kali Zakariya datang memasuki mihrabnya, ia mendapati ada rezeki di sisinya.*" (Ali-Imran/3: 37) Namun ketika melahirkan 'Îsa, Maryam diperintah untuk menggoyang pohon kurma. Para ulama berkomentar, "Ketika hatinya (ibunda Maryam) kosong, Allah mengosongkan raganya dari keletihan, tetapi ketika sedang melahirkan 'Îsa, hatinya mencintai putranya, dan jiwanya sibuk berbicara memenuhi urusannya, sehingga Allah pun memerintahkannya untuk berusaha, dan mengembalikannya kepada kebiasaan manusia, yaitu dengan melakukan sebab-sebab sebagaimana hamba-hamba-Nya yang lain."<sup>31</sup>

Al-Maraghi (w. 1371 H) menegaskan, "Di dalam ayat ini terdapat isyarat dan peringatan bahwa Dzat Yang Maha Mampu menjadikan pohon kurma kering berbuah pada musim hujan itu juga Maha Mampu untuk menjadikan Maryam mengandung di luar kebiasaan. Dan bahwasanya usaha dalam mencari rezeki itu dituntut, dan tidak menafikan tawakal.

Ath-Thanthawi (w. 1431 H) berkata, "Para ulama mengambil (faedah) dari ayat ini, bahwa mengambil sebab dalam mencari rezeki merupakan perkara yang wajib. Ini sama sekali tidak menafikan

---

<sup>31</sup>Ibnu Abdil Bari, *Tadabur Kisah Qur`ani: Menyelami 476 Faedah Dari 10 Kisah Dalam Al-Qur`an...*, hal. 264-268.

ketawakalan kepada Allah. Karena seorang mukmin mengambil sebab sebagai bentuk pengamalan terhadap perintah Rabbnya, dengan disertai keilmuan dan keyakinan bahwa tidak ada yang mendapatkan sesuatu kecuali apa yang sudah dikehendaki dan diinginkan-Nya."

Hamka (w. 1401 H) juga berkata, "Banyak ahli tafsir mengambil sempena dari ayat ini, bahwasanya ajaran kepada Maryam ini adalah ajaran buat manusia yang beriman jua seluruhnya. Artinya, meskipun buah itu telah ranum, dan meskipun Allah telah menyediakan air sungai kecil yang jernih airnya dan mengalir selalu, namun Maryam, atau seorang yang beriman tidaklah boleh berdiam diri saja. Jangan hanya menunggu, bahkan goncangkanlah pohon itu supaya buahnya jatuh. Takdir dan pertolongan yang telah disediakan Allah hendaklah juga disertai oleh usaha (*kasab*) dari manusia itu sendiri."

Wahbah Az-Zuhaili (w. 1436 H) juga berkata, "Melalui ayat ini, para ulama mengambil dalil bahwa rezeki, sekalipun sudah ditentukan, tetapi Allah mengikatnya dengan usaha (bekerja) dan menyerahkan kepada anak Adam untuk berusaha. Karena Allah memerintahkan Maryam untuk menggoyangkan pohon kurma agar ia melihat tanda kebesaran Allah. Tanda kebesaran Allah itu terjadi dengan tidak bergoyangnya pohon kurma. Karena pangkal pohon kurma itu keras, kuat, kasar, dan sulit digerakkan." Perintah untuk berusaha mencari rezeki adalah sunnah pada hamba-hamba-Nya, dan hal ini tidak bertentangan dengan tawakal. Karena tawakal kepada Allah itu dilakukan setelah mengambil sebab (bekerja/berusaha). Sebelum melahirkan, Maryam didatangi rezeki tanpa usaha, sebagai bentuk pemuliaan khusus baginya, sebagaimana firman Allah, "*Setiap kali Zakariya datang memasuki mihrabnya, ia mendapati ada rezeki di sisinya.*" (Ali-Imrân/3: 37) Namun ketika melahirkan 'Īsa, Maryam diperintah untuk menggoyang pangkal pohon kurma. Karena sebelum melahirkan, hatinya sibuk dan fokus dalam beribadah, sehingga anggota badannya tidak disibukkan dengan keletihan dan berusaha (mencari rezeki). Tetapi ketika melahirkan Isa, hati Maryam terikat dengan kecintaan kepadanya, dan jiwanya sibuk untuk berbicara dan memenuhi urusannya, sehingga Allah pun memerintahkannya untuk berusaha, dan mengembalikannya kepada kebiasaan manusia, yaitu dengan melakukan sebab-sebab sebagaimana hamba-hamba-Nya yang lain.

فَكُلِّيْ وَاشْرَبِيْ وَعَيْنًا فَاِمَّا تَرِيْنَ مِنَ الْبَشْرِ اَحَدًا فَقُوِيْ اِنِّيْ نَذَرْتُ  
لِلرَّحْمٰنِ صَوْمًا فَلَنْ اُكَلِّمَ الْيَوْمَ اِنْسِيًّا

*Maka makan, minum dan bersenanghatilah engkau. Jika engkau melihat seseorang, maka katakanlah, "Sesungguhnya aku telah bernazar berpuasa untuk Tuhan Yang Maha Pengasih, maka aku tidak akan berbicara dengan siapa pun pada hari ini."* (Maryam/19: 26).

Mengandungnya Maryam, kata Wahbah Az-Zuhaili (w. 1436 H), diiringi dengan berbagai macam kelembutan ilahiyah Jibril memanggil Maryam bahwa Allah menjadikan sungai kecil di bawahnya agar ia meminum airnya, dan menggugurkan buah kurma untuknya. Pohon kurma itu berbuah, dan kurmanya bisa dimakan dan matang, dengan kekuasaan Allah. Allah juga menjadikan jiwanya tenang. dan hatinya senang, dengan melenyapkan bencana dan kesedihan dari hatinya. Allah juga memerintahkan kepada Maryam melalui lisan Jibril agar ia menahan diri untuk tidak berbicara (berpuasa) kepada manusia. Sehingga ia tidak perlu melelahkan dirinya dengan bercakap-cakap, berdiskusi dan membantah tuduhan. Serta menyerahkan urusan tersebut kepada putranya yang akan dimampukan Allah untuk berbicara ketika masih berada dalam buaian, demi membela dirinya (Maryam). Agar lenyaplah rasa malunya, dan tampilkanlah tanda kebesaran-Nya, lalu terbebaslah ia dari tuduhan itu. Semua ini adalah tanda-tanda kebesaran Allah di luar kebiasaan yang Allah tampilkan kepada Maryam seiring dengan kelahiran Isa bin Maryam.<sup>32</sup>

فَأْتَتْ بِهِ قَوْمَهَا تَحْمِلُهَا قَالُوا يَمْرَأَتُ لَقَدْ جِئْتِ شَيْئًا فَرِيًّا يَاخْتِ هُرُونَ مَا  
كَانَ أَبُوكَ امْرَأًا سَوْءٍ وَمَا كَانَتْ أُمُّكَ بَعِيًّا

*Kemudian dia (Maryam) membawa dia (bayi itu) kepada kaumnya dengan menggendongnya. Mereka (kaumnya) berkata, "Wahai Maryam! Sungguh, engkau telah membawa sesuatu yang sangat mungkar. Wahai saudara perempuan Harun (Maryam)! Ayahmu bukan seorang yang buruk perangai dan ibumu bukan seorang perempuan pezina."* (Maryam/19: 27-28)

Nashir Al-Umar dalam *Li Yaddabbaru Ayatih* berkata, ""*Hai saudara perempuan Harun,*" (Maryam/19: 28) renungkanlah bagaimana seluruh kerabat yang langsung disebutkan dalam ayat ini; karena besarnya pengaruhnya terhadap seorang wanita, baik kesalahan maupun kerusakannya. Ini menuntut urgensi membentuk rumah yang saleh karena pengaruhnya yang langsung."

---

<sup>32</sup>Ibnu Abdil Bari, *Tadabur Kisah Qur`ani: Menyelami 476 Faedah Dari 10 Kisah Dalam Al-Qur`an...*, hal. 268-274.

Abdul Aziz Ath-Tharifi berkata, "Jika di dalam rumah terkumpul kesalehan kedua orang tua dan saudara-saudaranya, maka jarang sekali anak perempuan menyimpang, "Hai saudara perempuan Harun, ayahmu sekali-kali bukanlah seorang yang jahat dan ibumu sekali-kali bukanlah seorang pezina." (Maryam/19: 28) Mereka adalah teladan baginya, baik dalam kebaikan maupun keburukan.

وَبَرًّا بِوَالِدَتِي وَلَمْ يَجْعَلْنِي جَبَّارًا شَقِيًّا

*Dan menjadikan aku sebagai orang yang berbakti kepada ibuku, dan Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka.* (Maryam/19:32).

Ar-Razi (w. 606 H) dalam *Al-Mafâtiḥ* mengomentari ayat ini sebagai isyarat terbebasnya sang ibu dari tuduhan berzina, karena kalau seandainya ibunya pezina maka tentu rasul yang *ma'shum* tidak akan diperintahkan untuk mengagungkannya.<sup>33</sup>

Potensi *problem of evil* dalam kisah ini adalah ketika Maryam yang sangat menjaga kehormatannya dan sangat mengabdikan kepada Tuhannya, harus menerima ketetapan Allah SWT; mengandung tanpa sentuhan laki-laki. Peristiwa ini tentu menjadi bahan celaan yang luar biasa masyarakat, hingga Maryam memutuskan untuk pergi menjauh dari keluarganya. Padahal perempuan yang sedang hamil sangat membutuhkan *support system*. Namun, perempuan suci itu harus mengalami kesamanusiaan hebat dalam persalinannya sendirian, hanya bersama pohon kurma. Mengapa Tuhan Yang Maha Kuasa tidak memilhkan laki-laki baik, mengawinkan dengannya dulu, hingga Maryam tidak mengalami penderitaan seberat itu?

#### 7. Kisah Nabi Ayyub 'alaihi as-salâm

Allah *Subḥānahû wa Ta'âlâ* berfirman,

﴿وَأَيُّوبَ إِذْ نَادَى رَبَّهُ أَنِّي مَسَّنِيَ الضُّرُّ وَأَنْتَ أَرْحَمُ الرَّحِيمِينَ فَاسْتَجَبْنَا لَهُ فَكَشَفْنَا مَا بِهِ مِنْ ضُرٍّ وَأَتَيْنَاهُ أَهْلَهُ وَمِثْلَهُمْ مَعَهُمْ رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا وَذِكْرَىٰ لِلْعَابِدِينَ﴾

*Dan (ingatlah kisah) Ayub, ketika dia berdoa kepada Tuhannya, "(Ya Tuhanku), sungguh, aku telah ditimpa penyakit, padahal Engkau Tuhan Yang Maha Penyayang dari semua yang penyayang."* Maka

<sup>33</sup>Ibnu Abdil Bari, *Tadabur Kisah Qur`ani: Menyelami 476 Faedah Dari 10 Kisah Dalam Al-Qur`an...*, hal. 276-287.

*Kami kabulkan (doa)nya, lalu Kami lenyapkan penyakit yang ada padanya dan Kami kembalikan keluarganya kepadanya, dan (Kami lipat gandakan jumlah mereka) sebagai suatu rahmat dari Kami, dan untuk menjadi peringatan bagi semua yang menyembah Kami. (Al-Anbiya'/21:83-84).*

Nama lengkapnya adalah Ayyub bin Amwash. Ibunya berasal dari keturunan Nabi Luth a.s.. Ia berkebangsaan Romawi dari keturunan Ya`qub a.s. bin Ishaq a.s.. Ia tinggal di daerah Awash, bagian dari wilayah gunung Sa'ir, atau negeri Adum. Ada keterangan lain yang menyebutkan bahwa Nabi Ayyub a.s. diutus sebelum Nabi Musa a.s., atau seratus tahun lebih sebelum Nabi Ibrahim a.s.. Ibnu Ishaq mengatakan bahwa yang benar adalah ia berasal dari Bani Israil. Tidak ada keterangan valid mengenai nasabnya, kecuali bapaknya bernama Amwash. Nama istri Nabi Ayyub a.s. adalah Rahmah binti Afrayim bin Yusuf, atau Makhir 11.49 Misyah (Minsa) bin Yusuf atau Liya binti Ya'qub, menurut berbagai versi keterangan yang ada.<sup>34</sup>

Ayyub *'alaihi salam* pada mulanya hidup sehat *wal 'afiyat* dan tergolong orang kaya, memiliki banyak harta dan keturunan. Tetapi kemudian Allah mengujinya untuk mengangkat derajat dan kedudukannya. Allah SWT memberikan cobaan kepada Ayyub a.s. berupa kematian anak-anaknya akibat tertimbun reruntuhan rumah. Begitu juga dengan harta kekayaannya, lenyap seketika. Nabi Ayyub a.s. menderita penyakit yang tak kunjung sembuh. Namun, penyakitnya bukanlah penyakit yang menjijikkan dan merusak tubuh, karena para nabi pasti terjaga dari berbagai penyakit yang menjijikkan. Walaupun Ayyub a.s. sakit cukup lama, istrinya tetap setia menjaga, mencurahkan kasih sayang serta senantiasa merawatnya.<sup>35</sup>

Allah SWT berfirman,

وَاذْكُرْ عَبْدَنَا أَيُّوبَ إِذْ نَادَى رَبَّهُ أَنِّي مَسَّنِيَ الشَّيْطَانُ بِنُصْبٍ وَعَذَابٍ ۗ

*Dan ingatlah akan hamba Kami Ayyub ketika dia menyeru Tuhannya, "Sesungguhnya aku diganggu setan dengan penderitaan dan bencana." (Shâd/38:41).*

Wahbah Az-Zuhaili mengomentari ayat ini,

"Ingatlah hamba-Ku yang penyabar yaitu Ayyub bin Amus bin Arum wahai Nabi, ketika dia menyeru Tuhannya dengan berserah diri bahwa setan-setan telah menggangukannya dengan kepayahan, penyakit dan siksaan. Atau penyakit

<sup>34</sup>Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsîr Al-Munîr, Aqidah, Syari'ah, dan Manhaj*, Jilid 9, Jakarta: Gema Insani, 2016, hal. 119.

<sup>35</sup>Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsîr Al-Munîr*, Jilid 9..., hal. 118-121.

yang menimpa Ayyub itu dia nisbatkan kepada setan sebagai adab dan sopan santun kepada Allah, adapun jika tentang kebaikan disandarkan kepada Allah.”

Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di menafsirkan ayat ini,

"Maksudnya, "dan ingatlah" di dalam manusiab suci yang penuh pelajaran ini, "akan hamba Kami Ayyub," dengan sebaik-baik mengingat, dan pujilah dia dengan sebaik-baik pujian, yaitu pada saat ia ditimpa penyakit, lalu ia sabar atas penyakit yang dideritanya; ia tidak mengeluh kepada selain Rabbnya dan tidak pula pernah kembali kecuali hanya kepadaNya. Maka "ia menyeru Rabbnya," seraya berdoa kepadaNya, bukan kepada selainNYa ia mengadu, seraya mengatakan, Rabbku, "sesungguhnya aku diganggu setan dengan kepayahan dan siksaan." Artinya, dengan penyakit yang sangat menyusahkan, melelahkan, lagi menyiksa. Setan berhasil menguasai jasadnya dan meniupnya hingga sejujur tubuhnya berkoreng lalu bernanah sesudah itu, dan keadaannya pun makin parah, dan keluarga serta hartanya ikut binasa."<sup>36</sup>

Ibnu Katsir berkata, "Ulama tafsir, sejarah, dan lainnya berkata, "Ayyub *'alaihi salam* adalah orang yang banyak harta dengan berbagai jenis dan macamnya seperti hewan ternak, hamba sahaya, dan tanah lapang."<sup>37</sup> Ibnu Asakir mengisahkan bahwa Ayyub a.s. memiliki istri dan banyak anak, lalu semuanya dicabut darinya dan jasadnya diuji.<sup>37</sup>

Ayyub *'alaihi salam* adalah seorang nabi dari Bani Israil, dari keturunan Ya'qub. Ia seorang nabi yang mendapat ujian di tubuh, harta benda, dan keluarganya. Allah mengujinya kehilangan anak dan harta benda, juga dengan penyakit di tubuhnya hingga tidak ada bagian sedikit pun di tubuhnya yang selamat. Karena beratnya ujian di tubuh Ayyub, sampai-sampai orang dekat maupun jauh meninggalkannya, kecuali istri setia yang senantiasa menjaga cinta Ayyub karena keimanannya kepada Allah dan Rasul-Nya, yang selalu mendampingi dan mengurus Ayyub tanpa pernah berkeluh kesah atau pun jemu selama ia sakit yang berlangsung hingga delapan belas tahun lamanya.<sup>38</sup>

Di dalam Al-Quran, Allah SWT tidak menyebutkan sebab ujian yang menimpa Ayyub. Namun demikian, para ulama tafsir menyebutkan sejumlah penyebab ujian ini. Az-Zamakhsyari menyebutkan riwayat secara *tadh'if* (lemah), bahwa sebab ujian yang menimpa Ayyub adalah seseorang meminta pertolongan kepadanya menghadapi orang yang telah berbuat zalim kepadanya, tetapi Ayyub tidak mau menolong. Menurut pendapat lain dikatakan, hewan-hewan ternak milik Ayyub berada di kawasan milik seorang penguasa kafir,

---

<sup>36</sup>Redaksi Tafsirweb, "Surah Shâd ayat 41", dalam <https://tafsirweb.com/8527-surat-shad-ayat-41.html>. Diakses pada tanggal 19 Mei 2023.

<sup>37</sup>Hamid Ahmad Ath-Thahir, *Kisah-Kisah Dalam Al-Qur'an...*, hal. 482-483.

<sup>38</sup>Abdul Karim Zaidan, *Kisah-Kisah Dalam Al-Qur'an Versi Tadabur...*, hal 458.

lalu Ayyub bersikap ramah kepadanya tanpa memeranginya. Dikatakan menurut pendapat lain, Ayyub merasa bangga karena banyaknya harta benda yang ia miliki.

Ibnu Athiyah menuturkan dalam tafsirnya, diriwayatkan bahwa sebab ujian yang Allah turunkan kepada Ayyub adalah suatu ketika ia masuk menemui salah seorang raja, lalu ia melihat suatu kemungkaran tetapi tidak mengubahnya. Diriwayatkan menurut pendapat lain bahwa sebab ujian Ayyub adalah ia menyembelih seekor kambing, lalu memasaknya, kemudian kambing tersebut dimakan di tempatnya sedangkan tetangganya kelaparan, tapi Ayyub tidak memberi sedikit pun kambing yang ia masak.

Diriwayatkan pula oleh Al-Qurthubi bahwa Ayyub bersama kaumnya masuk menemui salah seorang penguasa zalim, lalu ia berbicara kepadanya terkait suatu hal. Ayyub berbicara lemah lembut kepadanya terkait ladang miliknya, lalu Allah mengujinya kehilangan keluarga, harta benda, dan penyakit di tubuhnya.

Sebab-sebab ujian yang menimpa Ayyub tidak diketahui secara pasti karena pada umumnya riwayat-riwayat tersebut bersumber dari *israiliyyat*. Menurut para mufasir tidak mengapa menyebutkan riwayat-riwayat seperti ini karena tidak berkaitan dengan halal-haram, meskipun riwayat-riwayat tersebut bisa jadi benar dan bisa juga dusta.

Nabi Ayyub a.s. adalah potret kesabaran yang ideal dan masyhur dalam menghadapi cobaan dan musibah sehingga ia menjadi perumpamaan dalam kesabaran dan ketabahan. Delapan belas tahun diuji, namun hati dan lisan Ayyub tetap menyebut Rabbnya seraya merasa yakin ujian ini sudah menjadi takdir Allah. Terkadang ujian terasa kian berat karena takdir yang menyakitkan, hingga seseorang berada di puncak kesabaran dalam menjalankan ketaatan dan sabar dalam menjauhi kemaksiatan. Ujian salat dua rakat dan menundukkan mata dari kaum wanita tentu tidak sama seperti ujian sakit selama delapan belas tahun.<sup>39</sup>

❦ وَأَيُّوبَ إِذْ نَادَى رَبَّهُ أَنِّي مَسَّنِيَ الضُّرُّ وَأَنْتَ أَرْحَمُ الرَّحِيمِينَ

Dan ingatlah wahai Rasul (supaya menjadi pelajaran dan panutan) tentang kisah Nabi Ayyub a.s. yang mengalami cobaan pada harta, anak, dan fisiknya. Tatkala ia berdoa kepada Tuhannya sedang ia menderita suatu penyakit, “*Ya Rabbi, sesungguhnya hamba tertimpa penyakit dan kepayahan, sedang Engkau adalah Zat Yang Maha Penyayang di antara semua penyayang.*” (al-Anbiyâ’/21: 83).

---

<sup>39</sup>Hamid Ahmad Ath-Thahir, *Kisah-Kisah Dalam Al-Qur`an...*, hal. 482-484.

( نَادَى ) di sini berarti berdoa.

Nabi Ayyub a.s. memanggil Rabbnya dengan nama sifat-Nya, “Engkau adalah Zat Yang Maha Penyayang di antara semua penyayang,” dengan harapan agar mendapatkan Rahmat-Nya.<sup>40</sup>

فَاسْتَجَبْنَا لَهُ فَكَشَفْنَا مَا بِهِ مِنْ ضُرِّ

*Maka Kami kabulkan (doa)nya, lalu Kami lenyapkan penyakit yang ada padanya... (al-Anbiyâ’/21: 84).*

Kami pun memperkenankan doanya, menghilangkan penyakitnya, dan menyembuhkannya.

وَأَتَيْنَاهُ أَهْلَهُ وَمِثْلَهُمْ مَعَهُمْ

*... dan Kami kembalikan keluarganya kepadanya, dan (Kami lipat gandakan jumlah mereka)... (al-Anbiyâ’/21: 84).*

Kami ganti atas apa yang hilang darinya di dunia. Kami mengaruniainya anak-anak sejumlah yang pernah ia miliki dan Kami beri tambahan anak dalam jumlah yang sama sehingga anak dari istrinya berjumlah dua kali lipat.

Allah SWT mengaruniai Nabi Ayyub a.s. kenabian, melapangkan dunia untuknya, memberinya banyak anak, dan harta yang melimpah. Nabi Ayyub a.s. memiliki tujuh anak laki-laki dan tujuh anak perempuan. Semua itu sebagai ganti atas cobaan yang menimpa dirinya berupa sakit yang cukup lama, yaitu delapan belas tahun, atau tiga belas tahun, atau tujuh tahun sekian, menurut berbagai versi riwayat yang ada.

رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا وَذِكْرَىٰ لِلْعَابِدِينَ

*... dan (Kami lipat gandakan jumlah mereka) sebagai suatu rahmat dari Kami, dan untuk menjadi peringatan bagi semua yang menyembah Kami. (al-Anbiyâ’/21: 84).*

Allah mengganti harta, keluarga, dan anak-anaknya yang hilang, serta mengembalikan kondisi fisiknya menjadi prima sebagai Rahmat-Nya kepada Ayub as. sekaligus mengingatkan orang-orang beriman agar meneladani kesabarannya, supaya mendapatkan pahala seperti yang didapatkannya. Tujuan lainnya agar orang beriman menyadari

<sup>40</sup>Abdul Karim Zaidan, *Kisah-Kisah Dalam Al-Qur`an Versi Tadabur...*, hal. 460.

bahwa dunia adalah panggung ujian dan cobaan. Orang beriman pantang berputus asa dari kasih sayang Allah SWT.<sup>41</sup>

Potensi *problem of evil* pada kisah ini sangat jelas. Seorang utusan Tuhan telah menderita sakit selama delapan belas tahun. Seluruh keturunannya meninggal secara tragis, kekayaannya pun habis. Mengapa Tuhan memberi cobaan seperti ini? Bagaimana mungkin menyelesaikan misi dakwah menyampaikan risalah Tuhan kepada umat manusia, sedangkan ia dalam keadaan sakit payah?

8. Kisah Musa ‘alaihi as-salâm

a. Musa ‘alaihi as-salâm dan Qârun

Allah *Subhânahû wa Ta’âlâ* berfirman,

إِنَّ قَارُونَ كَانَ مِنْ قَوْمِ مُوسَى فَبَغَىٰ عَلَيْهِمْ ۖ وَأَتَيْنَاهُ مِنَ الْكُنُوزِ مَا إِنَّ مَفَاتِحَهُ لَتَنُومًا بِالْعُصْبَةِ أُولَىٰ الْقُوَّةِ إِذْ قَالَ لَهُ قَوْمُهُ لَا تَفْرَحْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْفَرِحِينَ ﴿٧٦﴾

*Sesungguhnya Qârun termasuk kaum Musa, tetapi dia berlaku zalim terhadap mereka, dan Kami telah menganugerahkan kepadanya perbendaharaan harta yang kunci-kuncinya sungguh berat dipikul oleh sejumlah orang yang kuat-kuat. (Ingatlah) ketika kaumnya berkata kepadanya, “Janganlah engkau terlalu bangga. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang membanggakan diri.” (Al-Qasas/28:76)*

Al-Qur`ân menyebutkan kisah Qârun tanpa merinci sejarah atau pun nasabnya. Qârun adalah seorang tokoh dari Bani Isrâ`il yang beriman kepada ajaran Musa a.s. dan hafal manusiab Taurat. Di sisi Musa, Qârun termasuk salah seorang ahli ibadah yang beriman. Namun, setelah banyaknya harta benda dan anak yang dimiliki menguasai hatinya, ia terkena penyakit bangga diri hingga berlaku semena-mena terhadap kaumnya, ingkar kepada Musa, merendahkan Musa dan kaumnya, bertindak sombong dan zalim.

Orang-orang berilmu dan saleh di antara kaumnya telah mendatangi dan menasehatinya. Musa a.s. pun menasehati dan mengajaknya berinfak di jalan Allah. Qârun geram mendengar nasehat Musa a.s. hingga mendatangkan seorang pelacur yang mengaku di hadapan banyak orang bahwa ia telah berbuat mesum dengan Musa. Setelah didesak, perempuan itu mengaku disuruh Qârun berbohong. Musa mempertanyakan perihal kebohongan

<sup>41</sup>Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsîr Al-Munîr*, Jilid 9..., hal. 120-121.

wanita itu kepada Qârun, namun dengan sombongnya menantang Nabi Musa a.s. untuk saling mendoakan keburukan atas diri lawannya.

Musa dan Qârun pergi bersama kaumnya ke suatu tempat dan mulai mendoakan satu terhadap yang lain. Allah tidak mengabulkan doa Qârun. Setelah Musa selesai berdoa, Allah SWT membenamkan Qârun berikut rumahnya.

فَخَسَفْنَا بِهِ وَبِدَارِهِ الْأَرْضَ فَمَا كَانَ لَهُ مِنْ فِئَةٍ يَنْصُرُوهُ مِنْ دُونِ اللَّهِ  
وَمَا كَانَ مِنَ الْمُنتَصِرِينَ ﴿٨١﴾

*Maka Kami benamkan dia (Qârun) bersama rumahnya ke dalam bumi. Maka tidak ada baginya satu golongan pun yang akan menolongnya selain Allah, dan dia tidak termasuk orang-orang yang dapat membela diri. (Al-Qasas/28:81)*

Harta benda, golongan, pelayan, dan para pengawalinya sama sekali tidak berguna baginya dan tidak dapat menangkal azab Allah darinya. Ia juga tidak dapat membela dirinya dan orang lain.<sup>42</sup> Kisah Qarun dapat dijadikan contoh bagi manusia yang sedang lupa asal usul dan tujuannya diciptakan, sebagaimana *teodisi* Rumi pada bab dua.

#### b. Musa dan Khidir *'alaihima as-salâm*

Ibnu Katsir menyebutkan sebuah hadis yang ditakhrij Bukhari dari Ibnu Abbas, dari Ubay bin Kaab ra., dari Nabi saw., disebutkan dalam hadis ini bahwa Musa ditanya, “*Siapa manusia yang paling berilmu? ‘Aku,’ jawab Musa. Allah kemudian menegur Musa karena tidak menyatakan yang paling tahu adalah Allah. Kemudian Allah mewahyukan kepadanya, “Sungguh aku memiliki seorang hamba di tempat pertemuan antara dua lautan, dia lebih berilmu darimu.”* Maksud “dia lebih berilmu darimu” adalah ia lebih tahu darimu terkait ilmu yang secara khusus dimiliki Khidir dan tidak diketahui Musa.<sup>43</sup>

Musa bertanya, “*Ya Rabb! bagaimana aku bisa menemuinya?*” Yaitu, bagaimana aku bisa menemui hamba-Mu di tempat pertemuan dua lautan yang dia lebih berilmu dari aku itu?

<sup>42</sup>Ibnu Katsîr, III: 91, Al-Kasysyaf, II: 730, Ibnu Athiyah, IX: 346, Al-Qurthubi, XI: 8, dan Al-Qasimi, XI: 60 dalam Abdul Karim Zaidan, *Kisah-Kisah Dalam Al-Qur`an Versi Tadabur...*, hal. 524-528.

<sup>43</sup>Abdul Karim Zaidan, *Kisah-Kisah Dalam Al-Qur`an Versi Tadabur...*, hal. 400-401.

Allah menjawab, "*Bawalah seekor ikan, dan letakkan dalam keranjang (anyaman daun kurma). Saat kamu kehilangan ikan itu, di situlah dia berada.*" Yaitu di tempat kamu kehilangan ikan.

Musa kemudian mengambil seekor ikan lalu ia letakkan di dalam keranjang, kemudian pergi dengan ditemani pembantunya, Yusya' bin Nun. Musa berkata kepadanya, "*Aku hanya memberimu tugas untuk memberitahukan kepadaku di mana tempat hilangnya ini darimu.*" Saat menghampiri seongkah batu besar, keduanya merebah kemudian tidur. Ikan yang ada dalam keranjang kemudian bergerak-gerak, keluar dari keranjang lalu jatuh ke lautan. Si ikan mengambil jalan menuju lautan. Allah membekukan air bekas jalan berenang ikan tersebut hingga menjadi seperti pintalan tali. Saat Musa bangun, pembantu Musa lupa tidak memberitahukan kejadian itu padanya. Mereka melanjutkan perjalanan selama sisa siang hari itu dan malam harinya.

Keesokan hari, Musa berkata kepada pelayannya, "*Bawalah kemari makanan manusia; sungguh manusia telah merasa letih karena perjalanan manusia ini.*" Pelayannya kemudian berkata, "*Tahukah engkau ketika manusia mencari tempat berlindung di batu tadi, maka aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak ada yang membuat aku lupa untuk mengingatnya kecuali setan, dan (ikan) itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali.*"

Keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula hingga tiba dibongkahan batu besar itu. Di sana, sudah ada seorang laki-laki mengenakan penutup kepala. Musa kemudian beruluk salam kepadanya, lalu Khidhir bertanya, "*Dari mana kedamaian bisa muncul di negerimu?*" Musa lalu memperkenalkan diri, "*Aku Musa.*" Khidhir bertanya, "*Musa Bani Israil?*" Musa menjawab, "*Ya. Aku datang kepadamu agar kau berkenan mengajarkan kepadaku apa yang diajarkan kepadamu (untuk menjadi) petunjuk.*" Khidhir menjawab, "*Sungguh, engkau tidak akan sanggup sabar bersamaku.*" Wahai Musa, sungguh, aku memiliki ilmu yang diajarkan Allah padaku yang tidak kau ketahui, dan kau memiliki yang diajarkan Allah padamu yang tidak aku ketahui. Musa berkata, "*InsyaAllah akan engkau dapati aku orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam urusan apa pun.*"<sup>44</sup>

Khidhir kemudian berkata kepadanya, "*Jika engkau mengikutiku, maka janganlah engkau menanyakan kepadaku*

---

<sup>44</sup>Hamid Ahmad Ath-Thahir, *Kisah-Kisah dalam Al-Qur`an*, Jakarta: Ummul Qura, 2017, hal. 620-621.

*tentang sesuatu apa pun, sampai aku menerangkannya kepadamu. Maka berjalanlah keduanya,'* menyusuri pantai, lalu ada sebuah perahu melintas. Keduanya kemudian berbicara kepada para penumpang agar bersedia mengangkut keduanya. Karena Khidhir dikenali, maka mereka mengangkut keduanya tanpa upah. Kemudian ada seekor burung layang-layang bertengger di tepi perahu. Burung itu lalu meminum air laut satu kali atau dua kali. Khidhir berkata, 'Hai Musa! ilmuku dan ilmumu tidaklah mengurangi ilmu Allah, selain seperti air laut yang diminum burung itu.' Khidhir kemudian menghampiri salah satu papan perahu lalu ia cabut. Musa berkata, 'Mereka sudah mau mengangkut manusia tanpa upah, lalu kau malah melubangi perahu mereka untuk menenggelamkan seluruh penumpangnya.'<sup>45</sup>

Setelah itu keduanya turun dari perahu. Saat keduanya berjalan di pesisir pantai, mereka berpapasan dengan seorang anak muda kemudian Khidhir membunuhnya. Musa berkata, '*Mengapa engkau bunuh jiwa yang bersih, bukan karena dia membunuh orang lain? Sungguh, engkau telah melakukan sesuatu yang sangat mungkar.*' Tindakan Khidhir kali ini dipahami oleh Musa sebagai perbuatan yang lebih mungkar daripada perbuatan sebelumnya. Perahu yang berlubang masih bisa ditambal kembali, sedangkan membunuh anak (maka nyawa) tidak bisa dikembalikan lagi. *Dia (Khidhir) berkata, 'Bukankah sudah kukatakan kepadamu, bahwa engkau tidak akan mampu sabar bersamaku?'* Pertanyaan ini lebih tegas dari yang pertama. *'Dia (Musa) berkata, Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu setelah ini, maka jangan lagi engkau memperbolehkan aku menyertaimu, sesungguhnya engkau sudah cukup (bersabar) menerima alasan dariku.'* Maksudnya, Khidhir boleh menolak berteman dengan Musa karena sudah memaafkan kesalahan Musa beberapa kali.

Setelah dua kejadian sebelumnya, keduanya berjalan hingga sampai di suatu negeri. Keduanya meminta jamuan makan tetapi penduduk setempat enggan menjamu keduanya. Maksudnya, warga tidak memberi makan yang merupakan hak mereka sebagai tamu. *'Maka keduanya berjalan; hingga ketika keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri, mereka berdua meminta dijamu oleh penduduknya, tetapi mereka (penduduk negeri itu) tidak mau menjamu mereka, kemudian keduanya mendapatkan dinding rumah yang hampir roboh (di negeri itu),'* Khidhir kemudian berdiri, *'lalu dia menegakkannya'* dengan tangannya mengembalikannya tegak

---

<sup>45</sup> Hamid Ahmad Ath-Thahir, *Kisah-Kisah Dalam Al-Qur'an...*, hal. 621.

berdiri, hingga tidak miring lagi. Saat itulah Musa berkata kepada Khidir, (Manusia tadi mendatangi suatu kaum, mereka tidak memberi manusia makan atau pun menjamu manusia.) “*Jika engkau mau, niscaya engkau dapat meminta imbalan untuk itu.*” Setelah Musa menyampaikan bantahan tersebut, Khidir berkata, “*Inilah perpisahan antara aku dengan engkau; aku akan memberikan penjelasan kepadamu atas perbuatan yang engkau tidak mampu sabar terhadapnya.*” Maksudnya, Khidir akan memberitahu Musa mengenai hikmah dan alasan-alasan dari tindakannya tersebut.<sup>46</sup>

Pertanyaan-pertanyaan Nabi Musa ‘*alaihi salâm* sudah mewakili *problem of evil*. Khidir ‘*alaihi salâm* adalah seorang Nabi juga, tapi mengapa berbuat keburukan dan Tuhan seakan-akan membiarkannya?

### C. Tadabur Kisah: Upaya Mengetahui Motif *Problem of Evil*

Fungsi dari kisah dalam Al-Qur`an, menurut Hamid Ahmad Ath-Thahir dalam *Shahih Qashashil Qur`an*, sedikitnya terdapat sepuluh poin; sebagai pelajaran, nasihat, meneguhkan hati Nabi saw dan orang-orang beriman, perjalanan hidup orang-orang saleh dari kalangan nabi dan rasul untuk dijadikan teladan bagi orang beriman dalam menjalani kehidupan, peringatan bagi orang kafir dan durhaka, peringatan bagi orang beriman agar tidak melakukan kemaksiatan, sebagai hiburan atau pelipur lara bagi orang beriman, sebagai perumpamaan, kepastian kemenangan dan akhir yang baik berpihak kepada para wali Allah, dan yang batil, dan sebagainya.<sup>47</sup>

Dalam kaitannya dengan *problem of evil* ditemukan beberapa jawaban dari pertanyaan; dari mana asal usul *evil* dan mengapa Tuhan seakan-akan mengizinkan kejahatan dan penderitaan terjadi.

#### 1. Asal Usul *Evil*

Al-Qur`an menginformasikan bahwa alam semesta, termasuk jin, setan, dan malaikat merupakan makhluk ciptaan Allah, “*Itulah Allah, Tuhan kamu; tidak ada tuhan selain Dia; pencipta segala sesuatu, ...*” (al-An'am/6: 102)

Manusia diciptakan dengan bawaan potensi kebaikan dan keburukan. Allah SWT berfirman,

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ۖ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۗ

<sup>46</sup>Abdul Karim Zaidan, *Kisah-Kisah Dalam Al-Qur`an Versi Tadabur...*, hal. 407-409.

<sup>47</sup>Ahmad Ath-Thahir, *Kisah-Kisah Dalam Al-Qur`an...*, hal. xvi-xvii.

*Demi jiwa serta penyempurnaan (ciptaan)nya, maka Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya, (asy-Syams/91: 7-8)*

Al-Qurthubi menerangkan dengan mengutip pendapat Ibn ‘Abbas bahwa yang dimaksud “mengilhami” ialah menyadarkan/mengenalkan pada ketaatan dan kemaksiatan. Ia juga mengutip pendapat Muhammad bin Ka’ab yang berkata bahwa jika Allah menghendaki kebaikan terhadap hamba-Nya dan mengilhaminya, maka ia lakukan, begitu pula sebaliknya dalam hal keburukan. Adapun menurut Al-Maraghi makna *فألهمها* ialah Allah memberi inspirasi serta mengenalkan kepada tiap manusia perihal kefasikan dan ketakwaan sehingga bisa membedakan mana yang benar dan salah. Inilah yang kemudian biasa disebut *tamyiz*. Dengan mengandalkan mata hati, maka seorang manusia bisa memahami mana yang termasuk jalan petunjuk dan mana yang termasuk dalam kesesatan.<sup>48</sup>

## 2. Mengapa Allah Menciptakan Iblis/Setan?

*Syaithân* terambil dari akar kata *sya-tha-na* yang berarti *ta-bâ-’a-da* (jauh). Rangkaian derivasi kata yang berasal dari akar kata ini memiliki kesatuan makna, yakni: segala bentuk kecenderungan yang menjauh dari kebenaran. Kata ini digunakan untuk merepresentasikan sebuah konsep ketergelinciran dari kebenaran, keluar dari jalan ketaatan atau jauh dari rahmat dan kasih sayang Ilahi.<sup>49</sup>

Setan merupakan karakter buruk atau jahat yang melekat di dalam diri makhluk ciptaan-Nya baik dari golongan jin mau pun dari golongan manusia. Nama setan juga disematkan kepada Iblis - makhluk dari golongan jin yang terusir dari surga akibat kesombongannya menolak sujud kepada Adam *’alaihi salam* – yang telah bersumpah dan diizinkan Tuhan untuk menyelamatkan manusia.<sup>50</sup>

Menurut Quraish Shihab pengertian setan memiliki makna yang lebih luas lagi. Nabi Muhammad saw. diperintah Allah untuk merenungkan ucapan Nabi Ayyub as. yang ditimpakan penyakit parah. Allah berfirman, “*Dan ingatlah akan hamba Kami Ayyub ketika dia menyeru Tuhannya, “Sesungguhnya aku diganggu setan dengan penderitaan dan bencana.”*” (Shâd/38: 41). Gangguan setan berupa penyakit ditemukan juga dalam hadis Nabi saw., “*Wabah penyakit*

<sup>48</sup>Muhammad Anas Fakhruddin, “Dua Potensi Manusia,” dalam <https://tafsiralquran.id/ini-dua-potensi-yang-dimiliki-manusia-dalam-al-quran/>. Diakses pada tanggal 26 Juli 2023.

<sup>49</sup>Kerwanto, “Mengenali Siapa Itu Setan,” dalam <https://pascasarjana-ptiq.ac.id/news/read/12-mengenali-siapa-itu-setan>. Diakses pada tanggal 6 Juni 2023.

<sup>50</sup> Abdul Karim Zaidan, *Kisah-Kisah Dalam Al-Qur`an Versi Tadabur...*, hal.49-54.

merupakan tusukan musuh-musuhmu dari golongan jin.” (HR. Ahmad dan Ibn ‘Abi ad-Dunya melalui Abu Musa). Selain jin dan manusia yang menyebarkan kedurhakaan dan perusakan di bumi, apa pun atau siapa pun yang mengakibatkan keburukan dapat dinamai setan, termasuk kuman-kuman, virus, dan lain-lain.<sup>51</sup>

Iblis adalah makhluk ciptaan Allah dari golongan jin, sebagaimana diinformasikan oleh Al-Qur`an sebagai berikut,

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ كَانَ مِنَ الْجِنِّ ... ﴿٥٠﴾

Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat, “Sujudlah kamu kepada Adam!” Maka mereka pun sujud kecuali Iblis. Dia adalah dari (golongan) jin, .... (al-Kahf/18: 50)

Dalil hadisnya sebagai berikut,

عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " خُلِقَتْ الْمَلَائِكَةُ مِنْ نُورٍ وَخُلِقَ الْجَانُّ مِنْ مَارِجٍ مِنْ نَارٍ وَخُلِقَ آدَمُ مِمَّا وَصِفَ لَكُمْ "٥٢

Dari Aisyah radhiyallahu 'anhâ, ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Malaikat diciptakan dari cahaya, jin diciptakan dari nyala api, dan Adam diciptakan dari apa yang telah diterangkan kepada kalian.""

Kedurhakaan pertama yang dikisahkan oleh al-Qur'an adalah kedurhakaan Iblis, dan rayuan pertama yang ditujukan kepada manusia untuk mendurhakai Allah SWT adalah yang dilakukan oleh iblis. Iblis enggan sujud kepada Adam, padahal ia termasuk yang diperintah Allah untuk sujud. Sujud kepada Adam bukan berarti menyembahnya, tetapi sujud penghormatan atas kelebihan yang dianugerahkan Allah kepada manusia pertama itu. Iblis mengira bahwa ia lebih mulia dan lebih baik daripada Adam, karena ia diciptakan dari api, sedangkan Adam dari tanah.<sup>53</sup>

<sup>51</sup>M. Quraish Shihab, *Setan dalam Al-Qur`an*, Tangerang: Lentera Hati, 2017, hal. 17-24.

<sup>52</sup>Muslim Ibn al-Hajjaj, *Shahîh Muslim*, Juz 4, no. hadis 2996, bab *Fî Ahâdîtsa Mutafarriqoh*, Mesir: Dar ‘Ālamiyyah, 2016, hal. 877.

<sup>53</sup>M. Quraish Shihab, *Setan dalam Al-Qur`an...*, hal. 33-49.

وَاذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ ۖ قَالَ ءَأَسْجُدُ لِمَنْ خَلَقْتَ طِينًا

*Dan (ingatlah), ketika Kami berfirman kepada para malaikat, "Sujudlah kamu semua kepada Adam," lalu mereka sujud, kecuali Iblis. Ia (Iblis) berkata, "Apakah aku harus bersujud kepada orang yang Engkau ciptakan dari tanah?" (al-Isrâ'/17: 61)*

Mengapa Allah menciptakan Iblis dan setan? Ibn al-Qayyim, pakar hukum Islam bermazhab Hanbali, dalam bukunya, *Syifa' al-Ghâli*, menulis bahwa hikmah yang dapat ditarik dari penciptaan iblis dan setan tidak dapat diuraikan seluruhnya, kecuali oleh Allah SWT. Sebagian dari hikmah tersebut, dalam pandangan pakar ini, antara lain adalah: Dengan adanya setan dan iblis, manusia berjuang menghadapi musuh Allah dan musuh manusia itu, dan dengan demikian ia dapat meraih kedudukan yang tinggi di sisi Allah. Dengan adanya iblis dan setan, manusia memanjatkan permohonan perlindungan kepada Allah sehingga sekian keburukan dapat ditampik dan banyak kemaslahatan dapat dipetik.

Kehadiran iblis dan setan merupakan salah satu bukti kekuasaan dan kesempurnaan kodrat Ilahi dan bahan ujian bagi manusia. Allah SWT. menciptakan banyak makhluk, antara lain menciptakan makhluk yang hanya dapat taat kepada-Nya, yakni malaikat. Ada juga yang tidak dapat taat atau tidak juga durhaka, seperti benda-benda mati, tumbuhan, dan binatang. Jenis ketiga adalah yang berpotensi taat atau durhaka, itulah manusia dan jin.<sup>54</sup>

Adapun kehadiran iblis dan setan sebagai ujian, penjelasannya adalah sebagai berikut: makhluk hidup lebih mulia daripada makhluk tak bernyawa. Yang bertanggung jawab dari makhluk hidup, seperti jin dan manusia, lebih utama daripada yang tidak bertanggung jawab, seperti binatang dan tumbuh-tumbuhan. Yang mampu mempertanggungjawabkan setiap tindakannya, lebih tinggi kedudukannya dan lebih mulia di sisi Allah daripada makhluk hidup yang gagal mempertanggungjawabkan tindakan-tindakannya. Untuk mengetahui siapa yang gagal dan yang berhasil, tentulah melalui cobaan dan ujian. Oleh sebab itu, kehidupan manusia dan jin - sebagai makhluk - tidak dapat luput dari ujian dan cobaan. Ini merupakan suatu keniscayaan.

---

<sup>54</sup>M. Quraish Shihab, *Setan dalam Al-Qur`an...*, hal. 51-53.

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۗ وَهُوَ الْعَزِيزُ  
الْغَفُورُ

*Yang menciptakan mati dan hidup, untuk menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Mahaperkasa, Maha Pengampun. (al-Mulk/67: 2)*

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تُدْخَلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَعْلَمِ اللَّهُ الَّذِينَ جَاهَدُوا مِنْكُمْ وَيَعْلَمَ  
الصَّابِرِينَ

*Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad di antara kamu, dan belum nyata orang-orang yang sabar. (Ali 'Imrân/3: 142)*

Salah satu cara Allah melakukan ujian adalah dengan menciptakan penggoda, dalam hal ini adalah setan. Eksistensi setan penggoda merupakan keniscayaan yang diakibatkan oleh kehendak Allah menguji manusia. Manusia tidak dapat melihat setan atau jin - paling tidak - dalam bentuk aslinya, karena tujuan penciptaan mereka adalah sebagai ujian. Jika wujud mereka ditampakkan secara kasat mata maka akan langsung diketahui sebagai musuh yang akan menjerumuskan manusia. Tidak akan ada manusia yang mau mengikuti ajakannya. Kalau pun ada, ia tidak mengalami ujian.

Keberadaan setan perayu dan penggoda adalah kehendak Allah SWT, sebagaimana firman-Nya,

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيْطِينَ الْإِنْسِ وَالْجِنِّ يُوحِي بَعْضُهُمْ إِلَى  
بَعْضٍ زُخْرَفَ الْقَوْلِ غُرُورًا ۗ وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ مَا فَعَلُوهُ فَذَرْهُمْ وَمَا يَفْتَرُونَ

*Dan demikianlah untuk setiap nabi Kami menjadikan musuh yang terdiri dari setan-setan manusia dan jin, sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan yang indah sebagai tipuan. Dan kalau Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak akan melakukannya, maka biarkanlah mereka bersama apa (kebohongan) yang mereka ada-adakan. (Al-An'am/6:112)<sup>55</sup>*

<sup>55</sup>M. Quraish Shihab, *Setan Dalam Al-Qur'an...*, hal. 54-59.

### 3. Kejahatan Moral Disebabkan Oleh Setan

Berbagai cara dilakukan oleh setan untuk menyesatkan manusia sesuai dengan tingkatan orang yang dihadapinya.

Allah *Subhânahû wa Ta'âlâ* berfirman,

وَاسْتَفْزِرُوا مَنِ اسْتَضَعْتَ مِنْهُمْ بِصَوْتِكَ وَأَجْلِبْ عَلَيْهِمْ بِخَيْلِكَ وَرَجْلِكَ  
وَشَارِكُهُمْ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ وَعِذَّهُمْ وَمَا يَعِدُهُمُ الشَّيْطَانُ إِلَّا غُرُورًا ﴿٦٤﴾

*Dan perdayakanlah siapa saja di antara mereka yang engkau (Iblis) sanggup dengan suaramu (yang memukau), kerahkanlah pasukanmu terhadap mereka, yang berkuda dan yang berjalan kaki, dan bersekutulah dengan mereka pada harta dan anak-anak lalu beri janji kepada mereka.” Padahal setan itu hanya menjanjikan tipuan belaka kepada mereka. (al-Isrâ'/17: 64)*

Ayat ini mengandung arti bahwa setan akan berusaha menguasai manusia dengan berbagai cara yang mungkin dapat dilakukan. Kata *al-khail* yang berarti pasukan berkuda, dan kata *ar-rajil* yang berarti pasukan yang berjalan kaki, adalah merupakan *kinayah* bagi upaya dan strategi setan dalam menyesatkan manusia.<sup>56</sup>

Quraish Shihab mengutip sabda Rasulullah saw yang menegaskan bahwa setan mengalir dalam diri manusia sebagaimana mengalirnya darah, dan tidak ada seorang pun yang luput ditemaninya, tak terkecuali Nabi saw tetapi Allah menjadikannya masuk Islam sehingga ia tidak menyuruh keculi hanya yang baik. Al-Qur'an menamai setan yang mendampingi manusia dengan sebutan *qarîn*, yakni pendamping. Firman-Nya,

﴿ وَقَيَّضْنَا لَهُمْ قُرَنَاءَ فَزَيَّنُوا لَهُمْ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَحَقَّ عَلَيْهِمُ  
الْقَوْلُ فِي أُمَمٍ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِمْ مِنَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ إِنَّهُمْ كَانُوا خُسَيْرِينَ  
(فصلت/٤١: ٤٥) ﴾

*Dan Kami tetapkan bagi mereka teman-teman (setan) yang memuji-muji apa saja yang ada di hadapan dan di belakang mereka dan tetaplal atas mereka putusan azab bersama umat-umat yang terdahulu sebelum mereka dari (golongan) jin dan manusia. Sungguh, mereka adalah orang-orang yang rugi. (Fushshilat/41: 25)*

<sup>56</sup>Anisah Setyaningrum, “Iblis dan Upayanya dalam Menyesatkan Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an,” dalam *Jurnal Hermeneutik* Vol.7 No. 1, 2013, hal. 125-131.

Semua manusia ada *qarîn*-nya. Ada *qarîn* yang hanya mendampingi tapi tak mampu mempengaruhi. Ini terjadi bila manusia itu taat kepada Allah dan banyak berzikir. Ada juga *qarîn* yang terus-menerus mendampingi hingga yang didampingi tidak dapat melepaskan diri dari gangguannya, “*Dan barangsiapa berpaling dari pengajaran Allah Yang Maha Pengasih (Al-Qur'an), Kami biarkan setan (menyesatkannya) dan menjadi teman karibnya. Dan sungguh, mereka (setan-setan itu) benar-benar menghalang-halangi mereka dari jalan yang benar, sedang mereka menyangka bahwa mereka mendapat petunjuk.*” (az-Zukhruf/43: 36-37)

Upaya menghalangi itu bersinambung, tidak ada henti-hentinya. Itu dipahami dari penggunaan bentuk *mudhâri'*/*present tense* (kata kerja masa kini) pada kata *la yashuddûnahum* yang diterjemahkan dengan terus-menerus menghalangi. Ini sejalan dengan sumpah iblis di hadapan Allah sesaat setelah ia dikutuk, “*Karena Engkau telah menghukum saya tersesat, saya benar-benar akan menghalang-halangi mereka dari jalan Engkau yang lurus.*” (QS.al-A'râf [7]: 16).<sup>57</sup>

Kejahatan moral pertama yang disebabkan oleh tipu daya setan adalah yang dialami oleh ibunda Hawa dan Nabi Adam a.s. yang terperangkap kebohongan Iblis agar mendekati pohon larangan dan memakan buahnya.

Ada banyak cara yang dilakukan setan dalam menggoda, merayu dan menyesatkan anak adam, dan berikut ini beberapa di antaranya:

- a. *Tazyin*, atau kamuflase menghiiasi perkara seolah baik.
- b. Setan tidak mengarahkan seseorang kepada dosa dan kejahatan, melainkan menghiasinya secara bertahap, misalnya ketika seseorang mendengar azan pada malam musim dingin dan berkata kepadanya, “Tetap santai di tempat tidur, kamu lelah dan capek”.
- c. *Talbis*, atau menipu.
- d. Setan mencoba menipu pikiran manusia dengan meyakinkan dia bahwa larangan sebenarnya diperbolehkan. Sebagai contoh, seseorang ingin mendapatkan pinjaman berbasis bunga dari bank untuk membeli rumah atau apartemen. Maka setan mengatakan kepadanya bahwa ini pinjaman diperbolehkan, karena tidak berbuat jahat kepada orang lain.
- e. *Taswif*, setan turut berupaya menghasut orang lain agar menunda untuk bertobat. Setan membuat manusia terus menunda untuk bertobat, dengan mengatakan masa muda merupakan tahap yang terindah, dan taubat bisa dilakukan di lain waktu.

---

<sup>57</sup>Quraish Shihab, *Setan dalam Al-Qur'an...*, hal. 70-73.

- f. *Tahwin*, meremehkan hal kecil seperti dosa kecil.
- g. Setan juga mengajak manusia untuk meremehkan dosa-dosa kecil. Setan menyatakan bahwa orang lain jauh lebih banyak melakukan dosa besar.
- h. *Setan* berupaya membuat manusia tidak berada dalam jalan yang lurus.
- i. Hal ini karena mereka harus lebih taat, sedangkan orang lain akan memusuhi dan mengejeknya.
- j. *At-Taiys*, upaya lainnya yakni membuat manusia putus asa dalam bertaubat.
- k. Dia menyatakan bahwa dosa yang dimiliki seorang hamba besar, sehingga sulit untuk diampuni.
- l. Setan turut dapat hadir pada manusia yang dalam keadaan marah.
- m. Dia datang melawan pikiran orang yang waras.
- n. Dia menjadikan manusia tinggi angan-angan, mendorong manusia takut akan kemiskinan, kemudian dia menghasut manusia untuk dapat kaya dengan jalan yang haram.
- o. Setan juga membuat indah keburukan manusia, dan tidak toleran terhadap yang lain. Dia terus membuat orang lebih fanatik, dan memotivasi manusia agar merendahkan orang lain.

Menurut Al-Ghazali, untuk menjaga dan menyelamatkan diri dari langkah tipu daya setan, orang beriman harus berupaya menutup semua jalan masuk atau aksesnya, sehingga setan tak dapat mendekat dan menguasai dirinya. Tak mungkin seseorang bisa menutup akses itu bila tidak mengetahui jalan masuk atau pintu-pintunya. Ini berarti, tugas pertama yang harus dilakukan adalah mengenali pintu-pintunya, lalu menutupnya rapat-rapat sehingga musuh tidak bisa mendekat karena kehilangan akses. Di antara pintu-pintu yang harus dikenali itu adalah pintu amarah dan syahwat, pintu dengki dan iri hati, pintu makan minum secara berlebihan, pintu cinta dunia, pintu tergesa-gesa, dan pintu buruk sangka kepada sesama umat Islam.

Al-Ghazali juga menggambarkan setan seperti anjing kelaparan yang selalu mendekat. Kalau hati seseorang kotor, dalam arti banyak "santapan setan" di dalamnya, maka setan akan terus menyerang. Ia tidak akan lari hanya dengan gertakan atau dengan membaca *ta'awwuz* atau *hawqalah*. Tapi, kalau hatinya bersih, maka dengan hanya menyebut *asmâ* Allah, setan sudah lari terbirit-birit.<sup>58</sup>

---

<sup>58</sup>Muhammad Hanafi, "Cara Setan Menyesatkan Manusia dan Cara Mengatasinya," dalam <https://ntb.kemenag.go.id/baca/1613385960/cara-setan-menyekatkan-manusia-dan-cara-mengatasinya>. Diakses pada tanggal 15 Juni 2023.

Tipu daya setan sesungguhnya tidak berpengaruh bagi orang-orang yang bertakwa, yang selalu berzikir, yang jiwa dan hatinya bersih. Firman Allah SWT, "Sesungguhnya setan itu tidak ada kekuatannya atas orang-orang yang beriman dan bertawakal kepada Tuhannya." (an-Nahl/16: 99)

#### 4. Kejahatan Moral Disebabkan Oleh *Al-Hawâ*

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang memiliki martabat dan kemuliaan. Manusia merupakan perpaduan antara yang natural dengan yang ekstra-natural, yang material dengan yang nonmaterial, yang jasmani dengan yang rohani. Manusia mendapat anugerah berupa cita rasa wawasan moral, mampu mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk dengan menggunakan ilham alamiah.<sup>59</sup> Allah SWT berfirman,

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾

*Demi jiwa serta penyempurnaan (ciptaan)nya, maka Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya.* (asy-Syams/91: 7-8)

Kata *al-Hawâ* di dalam Al-Qur`an mengandung makna kecenderungan jiwa terhadap apa yang disukai, dicintai, dan yang membuat senang/puas. *Al-Hawâ* adalah pedang bermata dua; jika selaras dengan syariat dan akhlak maka terpuji dan wajib diikuti, dan jika bertentangan dengannya maka itu tercela dan dikembalikan kepada pemiliknya dengan kehancuran dan penyesalan.<sup>60</sup>

*Al-Hawâ* di dalam Al-Qur`an terdapat pada empat lokasi, yakni; an-Nisâ/4: 135, Shâd/38: 26, an-Najm/53:3, dan firman-Nya

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ ﴿٥٠﴾

*Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari (keinginan) hawa nafsunya,* (an-Nâzi'at/79: 40)

Jika melihat konteks keempat ayat tersebut maka *al-Hawâ* merujuk kepada keinginan atau kecenderungan jiwa yang berkonotasi negatif, seperti hasad, tamak, atau kecintaan yang berlebihan terhadap sesuatu atau seseorang. Dalam bahasa sederhana *al-hawâ* biasa disebut dengan hawa nafsu. Semua manusia memilikinya. Tabiat hawa nafsu

<sup>59</sup>Murtadha Muthahhari, *Tafsir Holistik Kajian Seputar Relasi Tuhan, Manusia dan Alam*, Jakarta: Penerbit Citra, 2012, hal. 293-294.

<sup>60</sup>Barâ` al-Syarif, "الهوى اتباع عن آيات" dalam [https://mawdoo3.com/آيات\\_عن\\_اتباع\\_الهوى](https://mawdoo3.com/آيات_عن_اتباع_الهوى). Diakses pada tanggal 6 Juni 2023.

adalah mengajak manusia pada kenikmatan dunia, kecuali nafsu yang dirahmati Allah.<sup>61</sup>

Quraish Shihab menyatakan bahwa Allah *Subhānahû wa Ta'âlâ* yang memberi manusia nafsu, maka janganlah membunuh nafsu, tetapi kendalikan nafsu. Dengan mengendalikan nafsu, manusia dapat membangun dunia. Tanpa nafsu, tidak akan lahir keturunan. Tanpa nafsu, tidak ada seni, tidak ada bangunan yang indah. Tetapi, jangan melampaui batas. Karena kalau melampaui batas-batas yang ditetapkan Allah, maka ketika itu setan telah menghiasi nafsu seseorang.

Ada perbedaan antara tuntutan nafsu dan tuntutan setan. Nafsu, apabila dihiaskan oleh setan tidak akan pernah berhenti, namun jika manusia mengerti kelemahannya, pasti akan berhenti. Kata para ulama, nafsu itu diibaratkan seperti bayi, jika manusia tidak menyapihnya maka dia akan menyusui terus. Nafsu perlu disapih. Memang berat bagi seorang ibu pada awal proses menyapih anaknya, pahit melihat anak terus merengek dan menangis. Tetapi, sang ibu teguh melanjutkan proses menyapih untuk kebaikan anak. Begitulah sikap terhadap nafsu apabila manusia ingin nafsu mengikuti apa yang dikehendaki oleh Allah *Subhānahû wa Ta'âlâ*. Kalau tidak disapih, nafsu akan terus merengek, meminta tambah dan meminta tambah, karena sifat nafsu seperti halnya yang minum dari air laut, tidak pernah hilang dahaganya. Jika tidak disapih, maka seperti halnya orang yang menggaruk luka, terasa enaknya, tapi akhirnya menjadi borok besar.

Ada perbedaan antara nafsu dan setan. Nafsu, tidak puas kecuali meraih apa yang dikehendakinya. Kalau manusia menggantinya dengan yang lain, nafsu tidak akan terima, karena yang dicarinya hanya apa yang diinginkannya. Sedangkan setan bisa mengganti dorongan buruknya terhadap manusia karena tujuannya adalah menjerumuskan manusia. Kalau tidak terjerumus dengan cara pertama, setan pakai cara kedua, ketiga, dan seterusnya sampai manusia terjerumus. Ketika manusia telah terjerumus, setan datang lagi dengan hal lain. Kalau manusia menolaknya, dia akan datang lagi dengan merendahkan atau mengurangiuntutannya. Dia akan mengurangi dan mengurangi lagi. Ketika manusia lengah dan memenuhiuntutannya yang paling sedikit, dia akan datang lagi untuk merayu yang lebih besar. Inilah perbedaan antara nafsu dan rayuan setan.<sup>62</sup>

---

<sup>61</sup>Alwazir Abdusshomad, "Penerapan Sifat Qanaah Dalam Mengendalikan Hawa Nafsu Duniawi," dalam *Jurnal Asy-Syukriyyah* Vol. 21 no. 1 Tahun 2020, hal. 29.

<sup>62</sup>M. Quraish Shihab, "Mengendalikan Hawa Nafsu" dalam <https://youtu.be/SvUQEZCp2FA>. Diakses pada tanggal 8 Juni 2023.

Menurut KBBI kata nafsu mengandung empat pengertian; *pertama*, keinginan (kecenderungan, dorongan) hati yang kuat. *Kedua*, dorongan hati yang kuat untuk berbuat kurang baik; hawa nafsu. *Ketiga*, selera; gairah atau keinginan (makan). *Keempat*, panas hati; marah; meradang.<sup>63</sup> Berdasarkan keempat pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kata nafsu berkaitan dengan kecenderungan atau keadaan jiwa manusia. Sedangkan, dalam kamus bahasa Arab daring Almaany kata النفس berarti jiwa manusia.

Al-Quran memperkenalkan tiga macam atau peringkat *nafs* dalam diri manusia, yaitu *al-nafs al-muthmainnah*, *al-nafs al-lawwamah*, dan *al-nafs la-ammarah bi al-su'*. Sementara ulama memahami *al-nafs al-muthmainnah* dalam arti jiwa yang tenang, yakin akan wujud Allah atau janji-Nya, disertai dengan keikhlasan beramal.<sup>64</sup>

Allah SWT berfirman,

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾ ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ﴿٢٨﴾ فَادْخُلِي فِي عِبْدِي ﴿٢٩﴾ وَادْخُلِي جَنَّاتٍ ﴿٣٠﴾

Wahai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang rida dan diridai-Nya. Maka masuklah ke dalam golongan hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku. (al-Fajr/89: 27-30)

Al-Raghib al-Asfahani dalam *Mu'jam Mufradat Alfadz Al-Qur'an* menjelaskan bahwa *nafs al-muthmainnah* merupakan jiwa yang tenang, jiwa yang mantap dan kuat, selalu bersandar kepada Allah SWT setelah mengalami kegelisahan dan kegundahan yang luar biasa. *Muthmainnah* bermakna tenang, damai, tentram. Sedangkan al-Ghazali memaknai *al-nafs al-muthmainnah* adalah nafsu yang berorientasi kepada kebenaran serta dipenuhi oleh ketenangan-Nya, sehingga kemurahan-Nya mengalir kepadanya secara deras. Begitupun al-Tustari dalam *Tafsir al-Tustari*, ia menyebut *nafs al-muthmainnah* dengan *nafs al-ma'rifat*.<sup>65</sup>

<sup>63</sup>KBBI Daring, "nafsu" dalam <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/nafsu>. Diakses 25 Oktober 2023.

<sup>64</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbâh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 15, Tangerang: Lentera Hati, 2021, hal. 299.

<sup>65</sup>Senata Adi Prasetya, "Tiga Macam Nafs Menurut Al-Qur'an," dalam <https://tafsiralquran.id/kenali-tiga-macam-tingkatan-nafs-menurut-al-quran/>. Diakses pada tanggal 15 Juni 2023.

Al-Qusyairi dalam *Lathaiif al-Isyârat* memaknai *nafs al-muthmainnah* dengan *al-rûh al-sakînah* (jiwa yang damai dan tenang) dan *al-muthmainnah bi dzikrillahi* (jiwa yang tenang yang selalu berdzikir kepada Allah). Senada dengan al-Qusyairi, Ismail Haqqi dalam *Ruh al-Bayan* menafsirkan *al-nafs al-muthmainnah* adalah jiwa yang mendapat ketenangan setelah adanya kegelisahan dan kegundahan. Ibn Arabi dalam *Tafsir al-Quran* menafsirkan *al-nafs al-muthmainnah* dengan corak sufistik. Menurutnya, *al-muthmainnah* adalah jiwa yang tersinari oleh cahaya-Nya sehingga jiwa tersebut mendapat ketenangan dari-Nya dan kembali dalam keadaan lapang dada.<sup>66</sup>

Allah SWT berfirman,

لَا أَقْسِمُ بِيَوْمِ الْقِيَامَةِ ۗ وَلَا أَقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ ﴿٢﴾

*Aku bersumpah dengan hari Kiamat, dan aku bersumpah demi jiwa yang selalu menyesali (dirinya sendiri).* (al-Qiyâmah/75: 1-2)

Jiwa yang menyangand sifat ini berada di antara dua jiwa lainnya, yaitu *al-muthmainnah* yakni yang selalu patuh kepada tuntunan Ilahi dan merasa tenang dengan-Nya, dan *al-nafs al-ammarah* yakni yang selalu durhaka dan mendorong permilikannya untuk membangkang perintah-Nya dan mengikuti nafsunya. *Al-Nafs al-Lawwamah* adalah yang menyesal dan mengecam dirinya jika melakukan kesalahan.<sup>67</sup> *Al-Nafs al-Lawwamah* selalu mengecam pemiliknya begitu dia melakukan kesalahan sehingga timbul penyesalan dan berjanji untuk tidak mengulangi kesalahan.<sup>68</sup>

*Al-Nafs al-Lawwamah* (jiwa yang disesali atau dipersalahkan) merupakan lawannya *al-nafs al-muthmainnah*. Al-Ghazali sebagaimana dikutip Senata Adi Prasetya menjelaskan bahwa *nafs* ini rentan dengan goncangan; suatu saat ia berbuat kebaikan, namun pada saat yang lain ia turun level menjadi rendahan (nafsu kebinatangan). Dengan demikian, *nafs al-lawwamah* ialah nafsu yang masih labil, tidak menentu, berpotensi taat dan maksiat. Orang yang masih berada dalam derajat *nafs* ini hendaknya senantiasa membersihkan dirinya dengan rajin beribadah dan terus belajar meng-*upgrade* status *nafs*-nya menjadi *nafs al-muthmainnah*. Ismail Haqqi dalam *Rûh al-Bayân*

<sup>66</sup> Senata Adi Prasetya, "Tiga Macam Nafs Menurut Al-Qur'an," ..., Diakses pada tanggal 15 Juni 2023.

<sup>67</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 14, Tangerang: Lentera Hati, 2021, hal. 529.

<sup>68</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, ..., hal. 123.

memaknai memaknai *al-nafs al-lawwâmah* dengan, “Nafsu yang menyalahkan dirinya sendiri karena selalu mengalami kelengahan atau kelalaian, dan meninggalkan diri atau pensiun dari beberapa perbuatan baik”. Hal senada juga dikemukakan Ibn Ajibah dalam *al-Bahr al-Madid*, “Aku bersumpah demi jiwa yang saleh yang menyalahkan pemiliknya atas kekurangannya, meskipun ia berusaha dalam ketaatan”.<sup>69</sup>

Allah SWT berfirman,

... إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي ... ﴿٥٣﴾

...sesungguhnya nafsu itu selalu mendorong kepada kejahatan, kecuali (nafsu) yang diberi rahmat oleh Tuhanku. ... (Yusuf/12: 53)

Al-Biqâ'i dalam *Tafsîr Al-Mishbâh* sebagaimana dikutip Quraish Shihab memaknai *al-nafs la-ammarah bi al-sû'* sebagai salah satu jenis nafsu manusia yang selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali pada waktu dirahmati Tuhan dengan terhalangnya atau dilindunginya dari berbuat kejahatan. Quraish Shihab mengutip pendapat Ibnu Katsîr bahwa *al-nafs la-ammarah bi al-su'* adalah nafsu yang selalu menyuruh kepada keburukan kecuali dipelihara Allah. Quraish Shihab juga mengutip pendapat Thanthâwî yang memahami *al-nafs la-ammarah bi al-su'* sebagai nafsu manusia yang sangat banyak mendorong pemiliknya kepada keburukan kecuali jiwa yang dirahmati Allah dan dipelihara dari ketergelinciran dan penyimpangan seperti halnya jiwa Yusuf.<sup>70</sup>

Al-Jilani dalam *Tafsîr al-Jilani* menafsirkan kalimat *al-nafs la-ammarah bi al-su'* adalah *nafs* yang selalu condong kepada kejahatan dan berbuat kerusakan (*fasad*). Sedangkan al-Tustari dalam *Tafsir al-Quran* bahwa *nafs al-ammarah* ialah nafsu syahwat yang selalu mengajak manusia kepada *hubbud dunya* (cinta dunia) dan kerusakan. Dalam hal ini, Ibn Atha'illah dalam *al-Hikam* berpendapat, “Pangkal dari maksiat, kelalaian dan syahwat ialah rida, tunduk dan patuh terhadap nafsu. Sedangkan sumber dari segala ketataan, kesadaran dan moral adalah karena adanya pengendalian terhadap hawa nafsu”. Menurut Al-Ghazali, manusia yang terjerembab dalam kubangan *nafs* ini maka sesungguhnya ia telah jatuh ke jurang yang amat rendah, yakni ke derajat kebinatangan. Ia lebih hina dan rendah daripada

<sup>69</sup> Senata Adi Prasetya, “Tiga Macam Nafs Menurut Al-Qur'an,” ..., Diakses pada tanggal 15 Juni 2023.

<sup>70</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 6, Tangerang: Lentera Hati, 2021, hal. 121-123.

binatang. Namun sebaliknya, jika manusia dapat mengendalikan hawa nafsunya maka derajatnya lebih mulia dan lebih tinggi ketimbang malaikat.<sup>71</sup>

Contoh kejahatan moral yang disebabkan oleh *al-hawâ`* terdapat dalam kisah Qabil yang membunuh Habil, kisah Qarun yang tamak, raja Namrud yang mengaku tuhan, Zulaikha yang menggoda Nabi Yusuf a.s., dan kisah umat-umat terdahulu yang menolak dakwah para Nabi dan Rasul-Nya. Pada zaman sekarang kejahatan model ini seperti kasus perundungan, penganiayaan, pembunuhan, penipuan, prostitusi, korupsi dan sebagainya.

Dalam memaknai drama kosmis manusia pertama yakni peristiwa turunnya Nabi Adam as. dan ibu Hawa ke bumi, penelitian ini menemukan pandangan yang berbeda dengan Per Faxneld dalam bukunya *Satanic Feminism*. Gagasan tentang perempuan sebagai kaki tangan Iblis menonjol sepanjang sejarah agama Kristen dan telah digunakan untuk melegitimasi subordinasi istri dan anak perempuan.<sup>72</sup> Dengan kata lain, hanya ibu Hawa yang diyakini sebagai penyebab terusnya manusia keluar dari surga yang damai di mana terpenuhinya segala kebutuhan primer yakni sandang, pangan, dan papan, sehingga mereka harus tinggal di bumi.

Sedangkan, dalam *Tafsîr Al-Mishbâh* surah al-Baqarah/2: 34-39 ada yang berpendapat bahwa kisah ini adalah simbolik. Malaikat adalah hukum-hukum alam. Sujudnya malaikat pertanda kemampuan manusia menggunakan hukum-hukum alam. Setan adalah lambing kejahatan. Keengganannya sujud pertanda bahwa kejahatan akan selalu ada di atas bumi. Setan akan terus bertarung dengan kebaikan.<sup>73</sup> Tuhan mau beri pengalaman, pengetahuan, sebagai bekal Nabi Adam as untuk menunaikan tugasnya di bumi, ciptakan bayang-bayang surga. Tuhan juga memperkenalkan musuhnya, yaitu Iblis.

Dalam *Tafsîr Al-Mishbâh* surah al-A'râf/7: 19-25 juga ditemukan hikmah drama kosmis ini adalah sebagai simulasi persiapan sebelum menjadi khalifah di bumi. Allah memberikan gambaran keadaan di bumi. Salah satu tugas manusia di bumi adalah menjadikan keadaan bumi seperti keadaan di surga, yakni terpenuhinya sandang, pangan, dan papan. Pohon larangan itu ibarat aturan tata tertib dalam menjalankan tugasnya sebagai khalifah. Manusia sebagai makhluk

---

<sup>71</sup>Senata Adi Prasetya, "Tiga Macam Nafs Menurut Al-Qur'an," ..., Diakses pada tanggal 15 Juni 2023.

<sup>72</sup>Per Faxneld, *Satanic Feminism: Lucifer as the Liberator of Woman in Nineteenth-Century Culture*, New York: Oxford University Press, 2017, hal. 566.

<sup>73</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 1, Tangerang: Lentera Hati, 2021, hal 201-202.

sosial punya ego yang seringkali dapat bertabrakan dengan ego manusia lain. Ego ini perlu diatur demi kemaslahatan bersama. Ketika seseorang berkendara di jalan raya yang padat kendaraan, dan semua orang ingin tiba di tujuan dengan cepat, jika tidak ada rambu-rambu dan lampu lalu lintas, maka akan terjadi kecelakaan dan kemacetan. Larangan Tuhan itu dibuat demi kemaslahatan bersama. Manusia, dalam menjalankan tugasnya sebagai khalifah akan selalu digoda Iblis atau setan. Manusia sangat mungkin tergelincir oleh bujuk rayu setan. Jadi, Tuhan memberitahu Adam as. bahwa setan itu bukanlah musuh Tuhan, tetapi musuh manusia. Jika ada pihak yang ingin menghakimi siapa yang salah dalam drama kosmis ini, maka yang salah ada tiga; Iblis yang menggoda, dan dua manusia pertama yang terperangkap godaan Iblis sehingga sempat bersangka buruk pada Tuhannya.<sup>74</sup> Keduanya telah memohon ampunan dan Tuhan telah mengampuni.<sup>74</sup> Mereka berdua tetap turun ke bumi untuk menunaikan misi kekhilafahan sebagaimana tujuan awal penciptaannya yang tertera dalam surah al-Baqarah/2: 30.

#### 5. Azab Bagi Kaum Durhaka

Menurut KBBI, kata azab secara etimologi bermakna siksa Tuhan yang diganjarakan kepada manusia yang meninggalkan perintah dan melanggar larangan agama.<sup>75</sup> Sedangkan, menurut Alma'any, kata عذاب mengandung pengertian siksaan atau hukuman Tuhan yang mengakibatkan penderitaan luar biasa, kematian, atau kebinasaan makhluk-Nya. Pengertian dalam bahasa Inggris merujuk kata *punishment* (hukuman, siksaan, ganjaran), *torment* (siksa, penyiksaan, kesengsaraan, rasa sakit yang luar biasa, penganiayaan), dan *suffering* (penderitaan).<sup>76</sup> Sehingga, dapat disimpulkan pengertian kata azab adalah hukuman Tuhan berupa katastrofê yang mengakibatkan penderitaan fisik mental yang luar biasa, kematian dan kebinasaan makhluk ciptaan-Nya.

Kata عذاب dalam Al-Qur`an terdapat di 145 lokasi<sup>77</sup> salah satunya pada firman Allah *Subhânahû wa Ta`âlâ*,

<sup>74</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur`an*, Vol. 4, Tangerang: Lentera Hati, 2021, hal. 64.

<sup>75</sup>KBBI VI Daring, "a.zab" dalam <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/azab>. Diakses pada tanggal 21 Juni 2023.

<sup>76</sup>Kamus Almaany, "عذاب" dalam <https://www.almaany.com/en/dict/ar-en/عذاب/>. Diakses pada tanggal 21 Juni 2023.

<sup>77</sup>Mustafa Khattab, "The Clear Quran" dalam <https://quran.com/search?page=1&q=عذاب&translations=131>. Diakses pada tanggal 21 Juni 2023.

فَكَذَّبُوهُ فَأَخَذَهُمْ عَذَابٌ يَوْمَ الظُّلَّةِ إِنَّهُ كَانَ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿١٨٩﴾

*Kemudian mereka mendustakannya (Syuaib), lalu mereka ditimpa azab pada hari yang gelap. Sungguh, itulah azab pada hari yang dahsyat. (asy-Syu'arâ'/26: 189)*

Kuil Luxor adalah kompleks kuil Mesir kuno yang dirancang oleh Firaun Amenhotep III (1397 SM-1360 SM) dan Firaun II (1290 SM-1223 SM). Ada bagian dari Kuil Luxor yang dibangun oleh dinasti Ptolemeus (Yunani kuno) 305 SM-304 SM. Kuil Luxor menunjukkan kejayaan era Firaun II yang merupakan Firaun terkuat. Ia menganggap dirinya adalah dewa. Seperti diketahui, era Firaun II adalah era lahirnya Nabi Musa AS yang sering disebut dalam Al Quran. Firaun II lalu memburu Nabi Musa AS karena dianggap mengancam kekuasaannya. Nabi Musa AS lari dari Mesir menuju tanah Palestina. Ketika hendak melintasi Laut Merah, Nabi Musa AS memukulkan tongkatnya ke Laut Merah sehingga air laut itu terbelah menjadi daratan dan Nabi Musa bisa melintasi daratan itu dengan selamat menuju Gurun Sinai. Sesampai ke Gurun Sinai, Nabi Musa kembali memukul tongkatnya ke arah Laut Merah itu sehingga kembali jadi lautan lagi. Saat jadi lautan lagi, Firaun II dan bala tentaranya yang mengejar Nabi Musa tenggelam dan Firaun II tewas ditelan lautan. Lalu, berakhirlah kisah kejayaan Firaun II dan Kuil Luxor.<sup>78</sup>

Madain Saleh adalah sebuah situs warisan peradaban kuno yang terletak di kawasan Al Ula Saudi Arabia. Hegra atau Al-Hijr, nama lain dari situs ini, adalah rumah bagi kaum Tsamud yang dikenal karena kekuatan dan keterampilan ajaibnya dalam membuat ukiran gunung dan konstruksi yang masih bisa kita lihat hari ini. Konon daerah ini dulunya sangat subur dan hijau, memiliki padi-padian dan hasil panen yang cukup setiap tahunnya. Namun kekayaan alam yang melimpah ini membuat orang kaya di kalangan kaum Tsamud menjadi sombong dan kejam serta suka menyiksa dan membunuh orang miskin. Nabi Saleh as. kemudian diutus Allah SWT untuk membimbing mereka. Namun, alih-alih menerima Saleh, mereka menolak dakwahnya, merundungnya dan merencanakan pembunuhan atas dirinya. Sebagai hukuman, Allah mengirimkan gempa bumi yang membuat mereka semua mati. Setelah bencana itu, yang tersisa hanyalah bangunan besar dan monumen yang mereka pahat dari

---

<sup>78</sup>Musthafa Abd Rahman, "Menapaki Jejak-Jejak Fir'aun di Luxor," dalam <https://www.kompas.id/baca/internasional/2022/04/16/menapaki-jejak-jejak-firaun-di-luxor>. Diakses pada tanggal 27 Juli 2023.

gunung dan bebatuan. Gempa besar yang terjadi ribuan tahun lalu juga telah menipiskan lapisan pelindung bawah tanah bumi. Saat ini, para ilmuwan telah menemukan lubang besar di lapisan ozon atmosfer tepat di atas area yang hancur ini. Hal ini menempatkan wilayah tersebut pada risiko kerusakan akibat gempa bumi, kerusakan akibat sinar UV, berbagai penyakit kulit, kanker, dan badai alam. Para peneliti setuju bahwa tidak aman bagi manusia untuk tinggal lama di sana. Hal ini sesuai dengan larangan yang disabdakan Nabi Muhammad SAW tentang tempat ini. Tempat yang merupakan tanda ibarat ini, tidak boleh digunakan sebagai tempat kesenangan dan hiburan. Madain Saleh telah menjadi rumah bagi orang-orang yang dihancurkan oleh azab dan murka Allah.<sup>79</sup>

Petra adalah “kota yang hilang” warisan peradaban di Yordania. Suku Nabatean membangun kawasan ini sekitar 2.000 tahun yang lalu. Mereka membangun *The Treasury* atau *Al-Khazneh* sekitar abad pertama. Situs inilah yang membuat Petra disebut *The Red Rose City*. Istana merah jambu ini diperuntukan sebagai makam Raja Nabatean. Detil ukirannya terlihat sangat apik dan jenius. Dua pahatan elang di atas bangunan ialah simbol dewa laki-laki pemimpin Nabatean, Dushara. Ada juga pahatan Dewi Mesir dan Dewi Nabatean Al-Uzza serta berbagai pahatan lainnya yang sudah tak begitu jelas bentuknya. Dulu, Petra pernah menjadi pusat perdagangan sekaligus ibu kota Kerajaan Nabatean yang menghubungkan perdagangan China, India, dan negara-negara di selatan Arab, dengan Mesir, Suriah, Yunani, dan Roma. Pada sekitar 100 Masehi, Petra jatuh ke tangan Roma dan kondisi ini berlangsung 300 tahun sampai periode Bizantium dan Kaisar Roma mengalihkan fokusnya ke Konstantinopel. Sejak saat itu Petra memulai terbenakalai. Gempa yang sempat melanda membuat Petra sempat 'terkubur'.<sup>80</sup> Nabataean memang memusatkan kerajaannya dari Kota Petra di Yordania, tetapi mereka menjadikan Hegra (kini Mada'in Saleh) di Al Ula sebagai ibu kota kedua.<sup>81</sup> Sisa-sisa jaringan pengangkut air, penyimpanan, transportasi, dan sistem irigasi inovatif mereka ditemukan hingga hari ini di seluruh area ini.

---

<sup>79</sup>Muhammad Hafil, “Mengapa Nabi Muhammad Saw. Melarang Mengunjungi Situs Madain Saleh?” dalam <https://islamdigest.republika.co.id/berita/rlfl4v430/mengapa-nabi-muhammad-saw-melarang-mengunjungi-situs-al-ula-atau-madain-saleh>. Diakses pada tanggal 27 Juli 2023.

<sup>80</sup>Tri Wahyuni, “Petra, Kota ‘Merah Muda’ dan Rahasia Suku Nabatean” dalam <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20170120164352-269-187765/petra-kota-merah-muda-dan-rahasia-suku-nabatean>. Diakses pada tanggal 27 Juli 2023.

<sup>81</sup>Sylvia Smith, “Arab Saudi: Menyingkap Rahasia Misteri Peradaban Kuno Nabataean” dalam <https://www.bbc.com/indonesia/majalah-49915571>. Diakses pada tanggal 27 Juli 2023.

Para ahli mengetahui bahwa orang Nabataean berada di Petra setidaknya sejak 312 SM, kata arkeolog Zeidoun Al-Muheisen dari Universitas Yarmouk di Yordania. Al-Muheisen telah melakukan penggalian di Petra sejak 1979 dan berspesialisasi dalam periode Nabataean. Menurutnya, belum ditemukan bukti arkeologi yang berasal dari abad keempat SM. Temuan paling awal sejauh ini hanya berasal dari abad kedua dan pertama SM, baru 15% dari kota ini, yang 85% nya masih di bawah tanah belum tersentuh.<sup>82</sup>

#### 6. Rahmat Bagi Kaum Beriman

Secara bahasa, kata rahmat berasal dari bahasa Arab yaitu رَحْمَةٌ (dibaca *rahmatun*). Kata rahmat merupakan *masdar* dari kata kerja رَجَمَ – رَحِمَ yang berarti rahmat, kasih sayang, simpati, keramahan, dan toleransi. Secara istilah, di dalam manusiab *Mufradat Fi Gharibil Qur'an* karangan Ar-Raghib Asfahani dijelaskan bahwa rahmah mencakup dua arti yaitu kelembutan dan kebaikan. Maksudnya, *rahmatun* adalah sifat kelembutan yang menghendaki kebaikan bagi orang yang dikasihani. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa secara umum, rahmah adalah sikap kasih sayang yang diberikan kepada yang dikasihani.

Dijelaskan dalam manusiab *al-Wujuh Wa an-Nadzhoir Fi al-Qur'an al-Karim* karangan Harun bin Musa, menurut sudut pandang tafsir, kata *rahmatun* memiliki beragam arti, di antaranya *Din al-Islam* (agama Islam) dan *al-Jannatu* (surga).

Allah *Subhânahû wa Ta'âlâ* berfirman,

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَهُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ يُدْخِلُ مَنْ يَشَاءُ فِي رَحْمَتِهِ  
وَالظَّالِمُونَ مَا لَهُمْ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ ﴿٨﴾

*Dan sekiranya Allah menghendaki niscaya Dia jadikan mereka satu umat, tetapi Dia memasukkan orang-orang yang Dia kehendaki ke dalam rahmat-Nya (ke dalam agama Islam). ... (asy-Syûrâ/42: 8)*

Adanya indikasi makna agama Islam pada kata *rahmatun* pada ayat ini dapat terlihat dari kata sebelumnya yaitu : أُمَّةً وَاحِدَةً yang artinya umat yang satu. Dalam manusiab *Tafsîr al-Jalalain* dijelaskan mengenai maksud dari *ummah wâhidah* (umat yang satu) adalah أَيْ عَلَى دِينٍ وَاحِدٍ وَهُوَ الْإِسْلَامُ yang artinya: tegasnya yaitu ke atas agama yang satu, adapun agama yang satu itu (hanyalah) agama Islam. Kemudian

<sup>82</sup>Mati

Milstein,

“Petra,”

dalam

<https://www.nationalgeographic.com/history/article/lost-city-petra>. Diakses pada tanggal 27 Juli 2023.

analisis mengapa kata *rahmatun* di ayat ini dipilih sebagai agama Islam? Jawabannya karena adanya kaitan erat antara rahmat Allah dan masuknya seseorang ke agama Islam. Perihal masuknya seseorang ke dalam agama Islam tentunya atas hidayah dari Allah. Tanpa adanya hidayah ini tidak mungkin hati seseorang tergerak untuk memeluk Islam.

Ada kaitan erat antara rahmat Allah dan surga, yakni bagaimana caranya seseorang dapat masuk ke dalam surga. Dikatakan dalam redaksi ayat *أُولَئِكَ يَرْجُونَ رَحْمَتَ اللَّهِ* yang artinya: *mereka itulah yang mengharap rahmat Allah*. Kenapa dalam ayat ini redaksi yang digunakan mengharap rahmat Allah bukan langsung surga Allah? Jawabannya adalah karena seseorang tidak dapat masuk surga tanpa kasih sayang dan simpati Allah, tidak ada yang dapat menjamin dimana kelak tempat seseorang kembali setelah kematian kecuali Allah.<sup>83</sup>

Dalam surah al-Baqarah ayat 218 terdapat tiga jalan untuk meraih rahmat Allah, yakni dengan beriman, berhijrah dan berjihad di jalan Allah. Salah satu manifestasi dari ketiga hal tersebut ada pada sifat sabar. Bagaimana sifat sabar ini bisa berkaitan dengan hadirnya rahmat Allah?

Allah *Subhânahû wa Ta'âlâ* berfirman,

... وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾ الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ﴿١٥٦﴾ أُولَئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ ﴿١٥٧﴾ ...

... Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar, (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka berkata "Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un" (sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nyalah kami kembali). Mereka itulah yang memperoleh ampunan dan rahmat dari Tuhannya, ... (al-Baqarah/2: 155-157)

As-Sa'dî mengomentari ( وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ ) maksudnya, kabarkanlah berita gembira bahwa mereka akan mendapat pahala mereka tanpa batas. Orang-orang yang bersabar adalah mereka yang berhasil dengan kabar gembira yang agung dan pemberian yang besar, kemudian Allah menjelaskan tentang mereka dengan firman-Nya, (الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ) yaitu segala hal yang menyakitkan hati atau tubuh atau keduanya dari segala hal yang telah disebutkan sebelumnya ( قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ )

<sup>83</sup>Attahya Fadel Ali Romadhon, "Menilik Lebih Jauh Makna Rahmat dalam Al-Qur'an," dalam <https://tanwir.id/menilik-lebih-jauh-makna-kata-rahmat-dalam-al-quran/>. Diakses pada tanggal 22 Juni 2023.

maksudnya, kami adalah milik Allah yang diatur di bawah perintah dan kekuasaan-Nya. Kami tak punya hak sedikitpun terhadap harta maupun diri kami sendiri, bila Dia menguji kami dengan mengambil atau memusnahkan sesuatu darinya, maka pada hakikatnya Dia yang Maha Pengasih telah melakukan tindakan terhadap hamba-hamba milik-Nya dan harta-harta mereka. Oleh karena itu tidak perlu ada gugatan sama sekali terhadap semua itu bahkan termasuk kesempurnaan penghambaan seorang hamba adalah pengetahuannya bahwa terjadi suatu cobaan itu adalah dari Yang Memiliki dan Yang Maha Bijaksana, yang mana Dia adalah *Dzat* yang paling pengasih terhadap hamba-Nya daripada diri hamba itu sendiri. Dengan demikian, hamba itu haruslah rida terhadap Allah dan bersyukur kepada-Nya atas pengaturan-Nya kepada sesuatu yang lebih baik bagi hamba-Nya walaupun hamba itu sendiri tidak sadar akan hal tersebut. Dan keadaan bahwa kami ini milik Allah, bersama itu kami juga akan kembali kepada-Nya pada hari kebangmanusiaan nanti. Lalu Dia akan membalas setiap perbuatan dari pelakunya, bila kami bersabar dan hanya mengharap pahala di sisi-Nya kami akan memperoleh ganjaran secara sempurna di sisi-Nya, namun bila kami tidak bersabar dan mencaci-maki niscaya kami tidak memiliki apa-apa kecuali hanya murka dan lenyapnya pahala. Keberadaan seorang hamba bahwa dia milik Allah dan akan kembali kepada-Nya adalah faktor terbesar yang menyebabkan tumbuhnya kesabaran. (أُولَئِكَ) yakni orang yang berlaku sabar yang disebutkan tadi (عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ) yaitu pujian dan perubahan kondisi mereka (وَرَحْمَةً) dan rahmat yang agung dan di antara rahmat-Nya kepada mereka adalah bahwa Allah memberi taufik kepada mereka dengan kesabaran, yang membuat mereka mendapat pahala yang sempurna.

Dalam kisah Nabi Ayyub *'alaihi salâm* ditemukan hikmah bagaimana kesabaran dalam menerima musibah yang menimpa diri dan keluarganya. Kesabaran itu menghasilkan konsekuensi yang indah. Allah SWT angkat penyakitnya, menganugerahinya (dengan mengumpulkan kembali) keluarganya dan menggandakan jumlahnya. Hal tersebut merupakan rahmat Allah SWT sekaligus teladan bagi hamba-hamba-Nya. Hal ini juga menegaskan bahwa kesabaran yang pahit akan menuai buah yang manis di dunia sebelum di akhirat, sebagaimana firman-Nya,

وَأَصْبِرْ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ ﴿١١٥﴾

*Dan bersabarlah, karena sesungguhnya Allah tidak menyalakan pahala orang yang berbuat kebaikan. (Hûd/11: 115)*<sup>84</sup>

#### 7. Ada Skenario Kebaikan yang Lebih Besar

Tuhan mengizinkan terjadi kejahatan dan penderitaan untuk mencapai kebaikan yang lebih besar. Ini berarti keberadaan kejahatan melayani tujuan dalam rencana ilahi yang besar, baik sebagai ujian iman, sebagai sarana untuk mengembangkan empati dan kasih sayang, atau sebagai pendorong pertumbuhan pribadi dan masyarakat.<sup>85</sup>

Perahu yang dilubangi Khidhir itu adalah alat transportasi milik orang-orang miskin yang bekerja di laut, alat angkutan orang dari daratan satu ke daratan lain. Khidhir merusaknya karena di hadapan mereka ada seorang raja yang akan merampas setiap perahu bagus. Khidhir melubangi perahu itu semata untuk menyembunyikannya karena para pemilik perahu yang miskin itu akan melintasi perairan di mana raja zalim itu berada. Khidhir merusak perahu itu untuk kemudian diperbaiki kembali supaya si raja zalim itu tidak merampasnya karena perahu itu cacat.

Anak muda yang dibunuh Khidhir itu kedua orang tuanya mukmin. Dikhawatirkan rasa cinta kepada anak itu membuat keduanya mengikuti kekafiran yang telah ditakdirkan untuk anak itu. Kedua orang tuanya senang ketika ia dilahirkan, dan keduanya sedih ketika ia dibunuh. Andaikan anak ini tetap hidup, tentu akan menjadi penyebab kebinasaan kedua orang tuanya. “Kemudian kami menghendaki, sekiranya Tuhan mereka menggantinya dengan (seorang anak) lain yang lebih baik kesuciannya daripada (anak) itu dan lebih sayang (kepada ibu bapaknya).” (Al-Kahfi/18:81) yaitu Allah SWT menggantinya dengan anak lain yang lebih suci dari anak ini, dan keduanya lebih sayang kepada mereka berdua daripada anak ini.

Khidhir memperbaiki tembok rumah yang miring itu tanpa meminta bayaran dengan alasan bahwa rumah itu milik dua anak yatim di kota itu, yang di bawah tembok tersebut ada harta yang tersimpan untuk keduanya 'dan ayahnya seorang yang saleh'. Hal ini menunjukkan keturunan orang saleh dijaga dan mereka mendapat berkah ibadah orang saleh tersebut di dunia, sedangkan di akhirat mereka mendapat syafaatnya dan derajat mereka ditinggikan agar orang saleh tersebut tenang hatinya. Kedua anak yatim itu dijaga karena kesalehan ayah mereka. “Maka Tuhanmu menghendaki agar

---

<sup>84</sup>Nada Abu Ahmad, “الكريم القرآن في الصبر فضائل” dalam <https://www.alukah.net/sharia/0/160858/الكريم-القرآن-في-الصبر-فضائل>. Diakses pada tanggal 23 Juni 2023.

<sup>85</sup>Daniel Campbell, “A Greater Good” dalam <https://sjvlaydivision.org/greater-good/>. Diakses pada tanggal 10 Juli 2023.

keduanya sampai dewasa dan keduanya mengeluarkan simpanannya” (Al-Kahfi/18:82) yaitu Khidhir menegakkan kembali dinding itu untuk menjaga harta yang tersimpan untuk kedua anak yatim, sampai keduanya dewasa lalu mengeluarkan harta tersebut dan mempergunakannya.

Tiga perbuatan Khidhir tersebut semata-mata adalah rahmat Allah untuk para pemilik perahu, kedua orang tua anak muda, dan dua anak yatim keturunan orang saleh. Khidhir melakukannya bukan atas ijtihad atau pun kepentingannya sendiri, tetapi berdasarkan perintah dari Allah SWT, dan hal ini menunjukkan kenabian Khidhir. “Itulah keterangan perbuatan-perbuatan yang engkau tidak sabar terhadapnya” (Al-Kahfi/18:82) yaitu apa yang Khidhir terangkan kepada Musa merupakan penjelasan atas hal-hal yang membuat Musa tidak sabar ketika melihat kejadiannya.<sup>86</sup>

Akidah keagamaan dibangun di atas prinsip kewajiban menerima hal gaib yang akal manusia tidak diberi kesempatan untuk mengetahui dan meliputinya secara menyeluruh. Sementara, pemikiran yang menentang akidah tersebut didasarkan pada prinsip menolak apa pun yang tidak bisa dijangkau oleh akal. Dua prinsip yang saling berseberangan ini telah dibahas dalam teks-teks keagamaan baik secara langsung maupun tidak, di sela-sela riwayat kisah atau beragam peristiwa. Para nabi pun yang dipilih Allah untuk mengemban risalah-Nya tetap tidak diberi kesempatan untuk mengetahui hal gaib selain yang Allah beritakan kepada mereka. Dan, hal gaib yang Allah beritakan pun hampir tidak menyebutkan sisi ilmu-Nya yang menyeluruh.

Hikmah lain dari kisah Musa ‘alaihi salam dan Khidhir adalah ilmu yang Allah ajarkan kepada makhluk yang Dia pilih tidak lain hanyalah ilmu yang bersifat relatif, bukan mutlak, dan bersifat parsial bukan menyeluruh. Banyak ilmu yang Allah ajarkan misalnya kepada si A tetapi tidak diketahui oleh si B, seperti ilmu Khidhir - yang notabene dipilih Allah di antara seluruh manusia pada masanya - yang tidak diketahui oleh Musa ‘alaihi salam, sehingga tindakan-tindakan Khidhir tersebut dipahami oleh petunjuk akal dan pandangan pribadi Musa sebagai keburukan atau kejahatan.

Ada sejumlah kejadian dalam kehidupan ini yang diingkari oleh akal manusia karena hanya mengacu pada pandangan pribadi, karena akal mereka tidak mengetahui hikmah atau pun sebab yang masuk akal di balik kejadian tersebut. Keberadaan akal manusia yang tidak dapat

---

<sup>86</sup>Abdul Karim Zaidan, *Kisah-Kisah Dalam Al-Qur`an Versi Tadabur...*, hal. 409-411.

menjangkau hikmah dan alasan suatu kejadian, itu bukan berarti kejadian tersebut tidak ada hikmah atau alasannya. Namun akal manusialah yang terbatas – sesuai penciptaannya dan ilmu yang sedikit yang diberikan kepadanya – untuk mengetahui segala sesuatu yang tersembunyi di balik rahasia dan perkara gaib.<sup>87</sup>

Maryam merupakan contoh perempuan saleh yang mengabdikan diri untuk Tuhannya dan sangat menjaga kesuciannya, bahkan ketika ia diperhadapkan dengan malaikat Jibril yang menjelma sebagai laki-laki berparas tampan. Keimanannya tetap jujur. Allah takdirkan ia mengandung tanpa sentuhan laki-laki. Demi menjaga nama baik diri dan keluarganya, Maryam pergi mengasingkan diri. Jelang persalinan ia merasakan empat lapis rasa sakit; sakitnya perempuan yang akan melahirkan, sakitnya berjuang sendirian jauh dari keluarga, tidak ada makanan, dan sakitnya mendengar tuduhan manusia. Maryam bersandar di pohon kurma, kemudian Allah memerintahkannya untuk menggoyang pangkal pohon tersebut, maka darinya Allah mengeluarkan buah kurma yang masak. Setelah melahirkan, manusia tak henti-henti menghakiminya sebagai pezina, hingga datang pertolongan Allah, bayi 'Īsa as. berbicara kebenaran. Maryam terbebas dari tuduhan yang keji. Kisah ini memberikan sedikitnya tiga Pelajaran; *pertama* tentang kesalehan yang jujur baik ketika bersama manusia maupun ketika sendirian, baik ketika dalam keadaan aman nyaman maupun ketika dalam cobaan. *Kedua*, sikap mental orang beriman dalam menerima ketetapan Tuhan, berupa keyakinan yang teguh dibarengi usaha dan kesabaran dalam menjalani masa-masa sulit. *Ketiga*, buah dari sikap mental tersebut adalah pertolongan Allah dari jalan yang tidak pernah terlintas di benak manusia. Ibunda Maryam tidak pernah tahu bahwa bayi yang dikandung dan dilahirkannya adalah seorang nabi, manusia pilihan pengemban risalah-Nya, dan yang membebaskannya dari tuduhan keji manusia. Ibunda Maryam juga tidak pernah tahu dan tidak pernah menyangka bahwa kisahnya diabadikan dalam manusiab suci, namanya disebutkan dengan sebaik-baik sebutan dan seutama-utama pujian dan senantiasa dibaca oleh kaum muslimin di belahan timur dan barat bumi.

---

<sup>87</sup> Hamid Ahmad Ath-Thahir, *Kisah-Kisah Dalam Al-Qur'an...*, hal. 630-632.



## **BAB IV**

### **AYAT-AYAT TEODISI DALAM TAFSÎR AL-MISHBÂH; ANTARA FREE WILL DAN PROBLEM OF EVIL**

#### **A. Biografi Muhammad Quraish Shihab**

Muhammad Quraish Shihab, dilahirkan di Sidenreng Rappang (Sidrap) pada 16 Februari 1944. Quraish adalah putra keempat dari 12 bersaudara dari pasangan Abdurrahman Shihab dan Asma Aburisy. Sebelas saudaranya adalah Nur, Ali, Umar, Wardah, Alwi, Nina, Sida, Abdul Mutalib, Salwa, Ulfa dan Latifah.<sup>1</sup> Sejak kecil ia hidup dalam lingkungan agama dan pendidikan yang kuat. Ayahnya adalah seorang ulama besar di Sulawesi Selatan dan pernah menjadi Rektor Universitas Muslim Indonesia (UMI) dan IAIN Alauddin Ujungpandang, Sulawesi Selatan. Setiap magrib, selalu mengaji dan mendengarkan tafir Al-Qur`an yang disampaikan ayahnya.<sup>2</sup>

Ia berasal dari keturunan Arab terpelajar. Shihab merupakan nama keluarganya (ayahnya) seperti lazimnya yang digunakan di wilayah Timur (anak benua India termasuk Indonesia). Pada usia sembilan tahun, ia sudah terbiasa mengikuti ayahnya ketika mengajar. Ayahnya, Abdurrahman Shihab (1905-1986) merupakan sosok yang banyak membentuk kepribadian bahkan keilmuannya kelak. Ia menamatkan

---

<sup>1</sup>Redaksi Official Website Quraish Shihab, "Profil Singkat M. Quraish Shihab," dalam <http://quraish-shihab.com/profil-mqs/>. Diakses pada tanggal 27 Juni 2023.

<sup>2</sup>Budi, "Biografi Prof. Dr. AG. H. Muhammad Quraish Shihab., Lc., M.A.," dalam <https://www.laduni.id/post/read/67208/biografi-prof-dr-ag-h-muhammad-quraish-shihab-lc-ma>. Diakses pada tanggal 2 Juli 2023.

pendidikannya di Jam'iyah al-Khair Jakarta, yaitu sebuah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Ayahnya seorang Guru besar di bidang Tafsir dan pernah menjabat sebagai rektor IAIN Alaudin Ujung Pandang dan juga sebagai pendiri Universitas Muslim Indonesia (UMI) Ujung Pandang.<sup>3</sup>

Quraish Shihab mencintai Ilmu-ilmu Al-Qur'an sejak kecil akibat pengaruh dan didikan ayahnya, Abdurrahman, seorang ahli tafsir dan akademisi bergelar professor yang pernah menjabat rektor di IAIN Alauddin dan Universitas Muslim Indonesia.<sup>4</sup> Pendidikan formalnya di Makassar dimulai dari sekolah dasar sampai kelas 2 SMP. Pada tahun 1956, ia di kirim ke kota Malang untuk “nyantri” di Pondok Pesantren Darul Hadis al-Fagihyah. Karena ketekunannya belajar di pesantren, dua tahun berikutnya ia sudah mahir berbahasa Arab. Melihat bakat bahasa Arab yang dimilikinya, dan ketekunannya mendalami studi keislamannya, Quraish beserta adiknya Alwi Shihab dikirim oleh ayahnya ke Al-Azhar Cairo melalui beasiswa dari Provinsi Sulawesi pada tahun 1958 dan diterima di kelas dua I'dadiyah Al-Azhar (setingkat SMP di Indonesia) sampai menyelesaikan *tsanawiyah* Al-Azhar. Setelah itu, ia melanjutkan studinya ke Universitas Al-Azhar Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir dan Hadis. Pada tahun 1967 ia meraih gelar LC.<sup>5</sup> Pada tahun 1969 beliau meraih gelar MA bidang Tafsir Al-Qur'an dengan tesis berjudul *Al-I'jaz at-Tasyri'i li al-Qur'an al-Karim*. Pada 1982, beliau meraih doktornya dalam Bidang Ilmu-ilmu Al-Qur'an dengan disertasi berjudul *Nazhm ad-Durar li al-Biq'a'iy, Tahqiq wa Dirasah* (Suatu Kajian dan analisis terhadap keotentikan Kitab *Nazm ad-Durar* karya Al-Biq'a'i) dan berhasil mempertahankannya dengan nilai yudisium *Summa Cum Laude* disertai Penghargaan tingkat pertama (*mumtaz ma'a martabat asy-syaraf al-'ula*).<sup>6</sup>

Beliau termasuk orang Indonesia pertama yang mengambil spesialis ilmu Al-Quran. Sebelumnya, lebih banyak ulama Indonesia membidangi fikih atau hukum Islam. Quraish Shihab aktif di berbagai bidang sebagai media berdakwah dan mendapatkan amanah jabatan, seperti Wakil Rektor Bidang Akademis dan Kemahasiswaan pada IAIN Alauddin, Ketua

---

<sup>3</sup>Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Terbuka Dalam Beragama*, Bandung: Mizan, 1999, hal. v.

<sup>4</sup>Redaksi Official Website Quraish Shihab, “Profil Singkat M. Quraish Shihab.” ... Diakses pada tanggal 27 Juni 2023.

<sup>5</sup>Redaksi Cariustadz.id, “Prof. Dr. Muhammad Quraish Shihab, MA,” dalam <https://cariustadz.id/ustadz/detail/muhammad-quraish-shihab>. Diakses pada tanggal 2 Juli 2023.

<sup>6</sup>Budi, “Biografi Prof. Dr. AG. H. Muhammad Quraish Shihab., Lc., M.A.”, ... Diakses pada tanggal 2 Juli 2023.

Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat (1985-1998), Anggota MPR RI periode 1982-1987 dan periode 1987-2002, Anggota Lajnah Pentashbih Al-Qur'an Departemen Agama, Rektor IAIN Syarif Hidayatullah (1992-1998), Menteri Agama Kabinet Pembangunan VII, Duta Besar Mesir-Somalia-Djibouti, dan Anggota Dewan Syariah Nasional.<sup>7</sup>

Indonesia memiliki banyak mubaligh, ulama, intelektual dan birokrat. Akan tetapi, yang menyatukan profesi itu pada satu kepribadian jelas tidak banyak. Di antara yang sedikit itu adalah Muhammad Quraish Shihab. Ia disebut mubaligh karena siraman rohaninya yang disampaikan melalui media televisi menyejukkan hati umat. Ia disebut ulama karena merupakan ahli tafsir lulusan universitas al-Azhar Kairo Mesir. Ia disebut intelektual karena pandangan-pandangannya selalu didasarkan pada penalaran rasional. Ia disebut birokrat dan diplomat karena pernah menjabat Menteri Agama, di samping Rektor IAIN dan Duta Besar RI untuk Mesir. Setelah selesai tugas diplomatnya, tokoh yang santun ini mengembangkan Lembaga Studi Al-Qur'an yakni satu-satunya lembaga studi swasta di Indonesia yang secara spesifik menekuni kajian Al-Qur'an sebagai fokus utamanya.<sup>8</sup>

Pada 2004, Quraish Shihab mulai mengembangkan gerakan "Membumikan Al-Qur'an" yang diterjemahkan melalui lembaga yang didirikannya dengan nama Pusat Studi Al-Qur'an. PSQ menjadi perpanjangan tangan dan ide beliau untuk mensosialisasikan dan mendakwahkan pemahaman Islam yang moderat dan toleran. Quraish Shihab juga membantu menginisiasi PSQ untuk berinovasi melalui platform digital membentuk CariUstadz.id, yang mempertemukan antara jamaa'ah kepada ustadz yang berpemahaman moderat untuk menyelenggarakan kajian bersama, ataupun untuk mensupport kegiatan tertentu.<sup>9</sup>

Quraish Shihab dibantu oleh beberapa kolega, salah satunya Ali Ibrahim Assegaf, mendirikan Pesantren Pascatahfiz Bayt Al-Qur'an pada tahun 2017. Pondok pesantren ini fokus pada pembelajaran tafsir dan pemahaman nilai-nilai Al-Qur'an. Sasarannya adalah *huffadz* atau *asatidz* yang sudah menyelesaikan hafalan Al-Qur'an 30 Juz. Mereka dikarantina selama 6 bulan untuk memperdalam berbagai Ilmu Al-Quran. Lokasi pesantren ini berada di Pondok Cabe Pamulang Tangerang Selatan. Masjid Pesantren Bayt Al-Qur'an menjadi media praktik para santri dan

---

<sup>7</sup>Muhammad Quraish Shihab, *Lentera Al-Qur'an: Kisah dan Hikmah Kehidupan*, Bandung: Mizan, 2013, hal. 5.

<sup>8</sup>Abdul Rouf, *Mozaik Tafsir Indonesia Kajian Ensiklopedis Karya Tafsir Ulama Nusantara*, Depok: Sahifa, 2020, hal. 338-339.

<sup>9</sup>Redaksi Official Website Quraish Shihab, "Profil Singkat Muhammad Quraish Shihab," ..., Diakses pada tanggal 27 Juni 2023.

media mendakwahkan Islam secara konvensional kepada masyarakat sekitar.<sup>10</sup>

Quraish Shihab terlibat aktif di beberapa organisasi profesional. Beliau pernah menjadi Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) ketika organisasi ini didirikan. Ia juga tercatat menjadi pengurus Perhimpunan Ilmu-Ilmu Syariah dan pengurus Konsorsium Ilmu-Ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Beliau juga aktif di beberapa penerbitan di Jakarta, antara lain sebagai Dewan Redaksi Studi Islamika: Indonesian Journal for Islamic Studies, Ulumul Qur'an, Mimbar Ulama, dan Refleksi Jurnal Kajian Agama dan Filsafat. Kegiatan ceramah agama juga dilakukannya di sejumlah masjid di Jakarta, di lingkungan pejabat pemerintah, serta di sejumlah stasiun televisi dan media elektronik khususnya pada bulan Ramadhan. Di sela-sela kesibukannya Quraish Shihab juga aktif terlibat berbagai kegiatan ilmiah di dalam maupun di luar negeri.<sup>11</sup>

Quraish Shihab sampai sekarang masih aktif dalam menyelesaikan permasalahan dunia Islam Internasional melalui Majelis Hukama' Al-Muslimin yang terbentuk sejak 2014, dan beranggotakan total 15 orang dari ulama-ulama terkemuka di seluruh dunia. Perkumpulan ini dipimpin langsung oleh Grand Syekh Al-Azhar, Syekh Dr. Ahmed El-Tayeb.<sup>12</sup>

## B. Karya-Karya M. Quraish Shihab

Quraish Shihab merupakan sosok ulama yang produktif yang menulis berbagai karya ilmiah baik yang berupa artikel dalam majalah maupun yang berbentuk buku-buku yang diterbitkan. Tulisannya menyentuh berbagai bidang, permasalahan hidup dan kehidupan dalam konteks masyarakat Indonesia kontemporer.<sup>13</sup>

Karya-karya beliau di antaranya:

1. Tafsir al-Manar, Keistimewaan dan Kelemahannya (Ujung Pandang, IAIN Alauddin, 1984)
2. Menyingkap Tabir Ilahi; Asma al-Husna dalam Perspektif Al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati, 1998)
3. Untaian Permata Buat Anakku (Bandung: Mizan 1998)
4. Pengantin Al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati, 1999)

---

<sup>10</sup>Redaksi Bayt Al-Qur'an, "Sejarah Pesantren Pascatahfiz," dalam <https://baytalquran.id/sejarah-pesantren/>. Diakses pada tanggal 2 Juli 2023.

<sup>11</sup>Abdul Rouf, *Mozaik Tafsir Indonesia Kajian Ensiklopedis Karya Tafsir Ulama Nusantara* ..., hal. 340-341.

<sup>12</sup>Redaksi Official Website Quraish Shihab, "Profil Singkat M. Quraish Shihab."..., Diakses pada tanggal 2 Juli 2023.

<sup>13</sup>Abdul Rouf, *Mozaik Tafsir Indonesia Kajian Ensiklopedis Karya Tafsir Ulama Nusantara*, Depok: Sahifa, 2020, hal. 335.

5. Haji Bersama Quraish Shihab (Bandung: Mizan, 1999)
6. Sahur Bersama Quraish Shihab (Bandung: Mizan 1999)
7. Panduan Puasa bersama Quraish Shihab (Jakarta: Penerbit Republika, Nopember 2000)
8. Panduan Shalat bersama Quraish Shihab (Jakarta: Penerbit Republika, September 2003)
9. Anda Bertanya, Quraish Shihab Menjawab Berbagai Masalah Keislaman (Mizan Pustaka)
10. Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Ibadah Mahdah (Bandung: Mizan, 1999)
11. Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Al-Qur`an dan Hadis (Bandung: Mizan, 1999)
12. Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Ibadah dan Muamalah (Bandung: Mizan, 1999)
13. Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Wawasan Agama (Bandung: Mizan, 1999)
14. Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Tafsir Al-Qur`an (Bandung: Mizan, 1999)
15. Satu Islam, Sebuah Dilema (Bandung: Mizan, 1987)
16. Filsafat Hukum Islam (Jakarta: Departemen Agama, 1987)
17. Pandangan Islam Tentang Perkawinan Usia Muda (MUI & Unesco, 1990)
18. Kedudukan Wanita Dalam Islam (Departemen Agama)
19. Membumikan Al-Qur`an; Fungsi dan Kedudukan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat (Bandung: Mizan, 1994)
20. Lentera Hati; Kisah dan Hikmah Kehidupan (Bandung: Mizan, 1994)
21. Studi Kritis Tafsir al-Manar (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996)
22. Wawasan Al-Qur`an; Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat (Bandung: Mizan, 1996)
23. Tafsir Al-Qur`an (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997)
24. Secercah Cahaya Ilahi; Hidup Bersama Al-Qur`an (Bandung; Mizan, 1999)
25. Hidangan Ilahi, Tafsir Ayat-ayat Tahlili (Jakarta: Lentera Hati, 1999);
26. Jalan Menuju Keabadian (Jakarta: Lentera Hati, 2000)
27. Menjemput Maut; Bekal Perjalanan Menuju Allah SWT. (Jakarta: Lentera Hati, 2003)
28. Jilbab Pakaian Wanita Muslimah; dalam Pandangan Ulama dan Cendekiawan Kontemporer (Jakarta: Lentera Hati, 2004)
29. Dia di Mana-mana; Tangan Tuhan di balik Setiap Fenomena (Jakarta: Lentera Hati, 2004)
30. Perempuan (Jakarta: Lentera Hati, 2005)

31. Logika Agama; Kedudukan Wahyu & Batas-Batas Akal Dalam Islam (Jakarta: Lentera Hati, 2005)
32. Rasionalitas Al-Qur'an; Studi Kritis atas Tafsir al-Manar (Jakarta: Lentera Hati, 2006)
33. Menabur Pesan Ilahi; Al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat (Jakarta: Lentera Hati, 2006)
34. Wawasan Al-Qur'an Tentang Dzikir dan Doa (Jakarta: Lentera Hati, 2006);
35. Asmâ' al-Husnâ; Dalam Perspektif Al-Qur'an (4 buku dalam 1 boks) (Jakarta: Lentera Hati)
36. Sunnah - Syiah Bergandengan Tangan! Mungkinkah?; Kajian atas Konsep Ajaran dan Pemikiran (Jakarta: Lentera Hati, Maret 2007)
37. Al-Lubâb; Makna, Tujuan dan Pelajaran dari al-Fâtîhah dan Juz 'Amma (Jakarta: Lentera Hati, Agustus 2008)
38. 40 Hadis Qudsi Pilihan (Jakarta: Lentera Hati)
39. Berbisnis dengan Allah; Tips Jitu Jadi Pebisnis Sukses Dunia Akhirat (Jakarta: Lentera Hati)
40. M. Quraish Shihab Menjawab; 1001 Soal Keislaman yang Patut Anda Ketahui (Jakarta: Lentera Hati, 2008)
41. Doa Harian bersama M. Quraish Shihab (Jakarta: Lentera Hati, Agustus 2009)
42. Seri yang Halus dan Tak Terlihat; Jin dalam Al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati)
43. Seri yang Halus dan Tak Terlihat; Malaikat dalam Al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati)
44. Seri yang Halus dan Tak Terlihat; Setan dalam Al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati)
45. M. Quraish Shihab Menjawab; 101 Soal Perempuan yang Patut Anda Ketahui (Jakarta: Lentera Hati, Maret 2010)
46. Al-Qur'ân dan Maknanya; Terjemahan Makna disusun oleh M. Quraish Shihab (Jakarta: Lentera Hati, Agustus 2010)
47. Membumikan Al-Qur'ân Jilid 2; Memfungsikan Wahyu dalam Kehidupan (Jakarta: Lentera Hati, Februari 2011)
48. Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW, dalam sorotan Al-Qur'an dan Hadis Sahih (Jakarta: Lentera Hati, Juni 2011)
49. Doa al-Asmâ' al-Husnâ (Doa yang Disukai Allah SWT.) (Jakarta: Lentera Hati, Juli 2011)
50. Bisnis Sukses Dunia Akhirat (Jakarta : Lentera Hati, Agustus 2011)
51. Tafîr Al-Lubâb; Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-Surah Al-Qur'ân (Boxset terdiri dari 4 buku) (Jakarta: Lentera Hati, Juli 2012)
52. Mukjizat Al-Qur'an (New) (Bandung: Mizan 2013)

53. Secercah Cahaya Ilahi, Hidup Bersama Al-Qur`an (Bandung: Mizan Mei 2013)
54. Lentera Al-Qur`an: Kisah Dan Hikmah Kehidupan (Mizania, Mei 2013)
55. Kaidah Tafsir Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur`an (Jakarta: Lentera Hati Agustus 2013)
56. Secercah Cahaya Ilahi (Hard Cover) (Bandung : Mizan 2014)
57. MQS Menjawab Pertanyaan Anak (Jakarta: Lentera Hati, Maret 2014)
58. Birrul Walidain, Wawasan Al-Qur`an tentang bakti kepada Ibu dan Bapak (Jakarta: Lentera Hati, Juni 2014)
59. Mutiara Hati, Mengenal Hakikat Iman, Islam, dan Ihsan bersama M. Quraish Shihab (Jakarta: Lentera Hati, Agustus 2014)
60. Yang Jenaka dan Yang Bijak Dari M. Quraish Shihab (Jakarta: Lentera Hati, Oktober 2014)
61. Pengantin Al-Qur`an, 8 Nasihat Perkawinan untuk Anak-anakku (Jakarta : Lentera Hati, Januari 2016)
62. Yang Hilang dari Kita: Akhlak (Jakarta: Lentera Hati, September 2016)<sup>14</sup>
63. Kematian Adalah Nikmat (Jakarta: Lentera Hati, 2013)
64. Islam Yang Saya Anut (Jakarta: Lentera Hati, 2018)
65. Corona Ujian Tuhan (Jakarta: Lentera Hati, 2020)

Di samping berupa buku, Quraish Shihab juga menulis sejumlah artikel yang dipublikasikan di jurnal-jurnal ilmiah dan makalah-makalah. Tulisan-tulisan tersebut dipresentasikan di forum-forum ilmiah baik seminar, workshop, maupun forum pengajian.<sup>15</sup> Karya-karya M. Quraish Shihab yang sebagian telah disebutkan di atas, menandakan bahwa peranannya dalam perkembangan keilmuan di Indonesia khususnya dalam bidang al-Qur`an sangat besar. Dari sekian banyak karya, beliau mempunyai magnum opus<sup>16</sup> yakni *Tafsîr al-Mishbâh* yang diterbitkan pertama kali pada tahun 2000 oleh Penerbit Lentera Hati.

### C. *Tafsîr Al-Mishbâh*

Quraish Shihab memang bukan satu-satunya pakar Al-Qur`an di Indonesia, tetapi kemampuannya menerjemahkan dan menyampaikan pesan-pesan Al-Qur`an sangat berbeda dengan mufasir lain. Quraish

---

<sup>14</sup>Budi dan Tim Laduni, "Biografi Prof. Dr. AG. H. Muhammad Quraish Shihab., Lc., M.A." ..., Diakses pada tanggal 2 Juli 2023.

<sup>15</sup>Saifuddin dan Wardani, *Tafsir Nusantara, Analisis Isu Gender dalam Al-Mishbâh dan Tarjuman Al-Mustafid*, Yogyakarta: LKIS, 2017, hal. 54.

<sup>16</sup>Menurut KBBI, magnum opus adalah karya sastra atau karya seni yang besar.

Shihab seakan ingin mendialogkan Al-Qur'an dengan problematika yang sedang dihadapi oleh masyarakat kontemporer. Tafsirnya lebih dikenal sebagai tafsir ke-Indonesia-annya, kemudian dari problem-problem itu berusaha mencari solusi dari Al-Qur'an.<sup>17</sup>

Segala sesuatu yang muncul ke dunia ini pasti memiliki kronologis dan sejarahnya masing-masing. Tidak ada sesuatu pun yang lahir tanpa sejarah. Semuanya mempunyai latar belakang. Demikian juga dengan penulisan *Tafsîr al-Mishbâh*. Kitab ini mulai ditulisnya di Kairo pada 18 Juni 1999. Pada saat itu namanya belum *Tafsîr al-Mishbâh*.

#### 1. Latar Belakang Penulisan Tafsir

Sebetulnya pada tahun 1997, Quraish Shihab telah menulis *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim* yaitu tafsir surat-surat pendek berdasarkan urutan turunnya wahyu, diterbitkan oleh Pustaka Hidayah Bandung. Ada 24 surah yang dihidangkan dalam kitab tersebut. Uraianya banyak merujuk pada Al-Qur'an dan Sunah dengan menggunakan metode penyajian *tahlili* dan analisis kosakata yang menjadi inti. Surah-surah yang menjadi objek tafsir diambil berdasarkan urutan turunnya wahyu. Namun, model semacam ini dikesankan banyak orang kurang menarik dan terlalu bertele-tele dalam hal kosa kata yang sangat detail. Oleh sebab itu, Quraish Shihab tidak melanjutkan upaya penafsiran dalam bentuk tersebut. Alasan kedua, banyak kaum muslimin yang membaca surah-surah tertentu dari al-Qur'an, seperti surah Yâsîn, al-Wâqiah, ar-Rahmân dan lain-lain merujuk kepada hadis-hadis *dhâ'if* misalnya bahwa membaca surah al-Wâqî'ah mengandung kehadiran rezeki. Dalam *Tafsîr al-Mishbâh* selalu dijelaskan tema-tema pokok surah-surah Al-Qur'an atau tujuan utama yang berkisar di sekeliling ayat-ayat dari surah itu untuk membantu meluruskan kekeliruan.

Sedangkan, menurut Herman Heizer latar belakang penulisan *Tafsîr al-Mishbâh* paling sedikit ada dua alasan utama. *Pertama*, keprihatinan terhadap kenyataan bahwa umat Islam Indonesia mempunyai ketertarikan yang besar terhadap Al-Qur'an, tapi sebagian hanya berhenti pada pesona bacaannya ketika dilantunkan, seakan-akan kitab suci ini hanya untuk dibaca semata. Padahal menurut Quraish Shihab bacaan Al-Qur'an hendaknya disertai dengan kesadaran akan keagungan-Nya di samping pemahaman dan penghayatan yang disertai dengan *tazakkur* dan *tazabbur*. *Kedua*, tidak sedikit umat Islam yang mempunyai ketertarikan luar biasa terhadap makna-makna Al-Qur'an, tetapi menghadapi berbagai kendala, terutama waktu, ilmu-ilmu yang mendukung dan kelangkaan buku-

---

<sup>17</sup> Abdul Rouf, *Mozaik Tafsir Indonesia Kajian Ensiklopedis Karya Tafsir Ulama Nusantara ...*, hal. 335.

buku rujukan yang memadai dari segi cakupan informasi, jelas dan tidak bertele-tele.

Menurut Abdul Rouf, motif penulisan kitab tafsir ini adalah karena keprihatinan Quraish Shihab terhadap kondisi masyarakat umat Islam di Indonesia. Mereka hanya tertarik pada *nazham*-nya saja tetapi kurang memperhatikan pemahaman dan penggalian makna yang terkandung di dalam Al-Qur'an. Hal tersebut boleh jadi disebabkan oleh minimnya penguasaan mereka terhadap bahasa Arab. Maka, kehadiran tafsir ini diharapkan bisa memenuhi kebutuhan itu.<sup>18</sup>

Quraish Shihab menginginkan Al-Qur'an tidak hanya menjadi objek kajian ilmiah semata yang berhenti pada kognisi, melainkan Al-Qur'an harus fungsional dan hidup di kalangan kaum muslimin sendiri karena tujuan diturunkannya semula memang sebagai petunjuk (*hudan li al-nâs*). Dengan dasar pemikiran seperti ini, Quraish Shihab memandang perlu menulis kitab tafsir yang lebih terperinci (bukan sekadar pengantar umum, seperti *Major Themes of the Qur'an* Fazlur Rahman atau *Ila al-Qur'an al-Karim* Mahmûd Syaltût) dan dihidangkan secara menarik dengan menghilangkan kerumitan analisis kebahasaan seperti kosakata-kosakata (*mufradât*). Tafsir ditulis dengan bahasa yang mudah dimengerti, sederhana, tidak terlalu akademis, agar menarik minat masyarakat awam dalam memahami kandungan Al-Qur'an.

*Tafsîr al-Mishbâh* diharapkan dapat menjembatani kesenjangan dua kelompok dari kaum muslimin dalam memahami al-Qur'an. *Pertama*, kelompok akademisi. Berdasarkan pengalamannya ketika pada tahun 1997 Pustaka Hidayah menerbitkan karyanya, *Tafsîr al-Qur'an al-Karim*, pembahasan ayat yang terlalu akademis menjadikan pesan-pesan Al-Qur'an sebagaimana layaknya "hidangan" yang tidak bisa "dihidangkan" secara cepat dalam waktu relatif singkat. Kelemahan cara menghidangkan tafsir seperti ini adalah pengulangan yang membosankan, terutama jika kosa kata yang digunakan dalam suatu surah memiliki kesamaan pada surah lain. Pemaparan kosa kata dan kaedah tafsir dengan porsi yang banyak tersebut memberi kesan pembahasan yang bertele-tele yang menjadikan orang kebanyakan menjadi tidak tertarik. *Kedua*, kelompok awam (mayoritas kaum muslimin) yang hanya terbiasa dengan ritual membaca ayat-ayat al-Qur'an tertentu saja, seperti Yâsîn, al-Wâqi'ah, dan al-Rahmân, tapi tidak diiringi dengan pemahaman yang benar. Kesalahpahaman tersebut semakin menjadi umum karena hanya membaca buku-buku

---

<sup>18</sup> Abdul Rouf, *Mozaik Tafsir Indonesia Kajian Ensiklopedis Karya Tafsir Ulama Nusantara...*, hal. 341-343.

yang menjelaskan keutamaan-keutamaan (*fadhâ'il*) membaca surah tersebut. Apa yang dikritik oleh Quraish Shihab di sini adalah pola keberagaman yang ritualistik, bahkan magik, yang memperlakukan al-Qur'an layaknya hanya sebagai kitab magik, bukan kitab suci yang memuat hidayah yang menjadi tujuan esensial diturunkannya al-Qur'an.<sup>19</sup>

Dengan latar belakang seperti ini, jelas bahwa *Tafsîr al-Mishbâh* dimaksudkan untuk menjembatani kedua kelompok tersebut. Quraish Shihab berupaya menghadirkan bahasan tafsir yang tidak terlalu akademis, rumit, dan bertele-tele, namun tetap memenuhi unsur-unsur validitas kebenaran. *Tafsîr al-Mishbâh* ditulisnya dengan mengemukakan argumen-argumen dalam bahasa yang mudah dimengerti, dengan tujuan agar bisa diminati oleh kalangan intelektual dan kebanyakan kaum muslimin.<sup>20</sup>

## 2. Motif Penamaan Tafsîr Al-Mishbâh

Adapun motif penamaan tafsir ini dengan nama *al-Mishbâh* dapat ditemukan penjelasannya melalui kata pengantar Quraish Shihab sebagai berikut; *al-Mishbâh* berarti lampu, pelita, lentera atau benda lain yang berfungsi serupa yang memberi penerangan bagi mereka yang berada dalam kegelapan. Dengan memilih nama ini, dapat diduga bahwa Quraish Shihab berharap dapat memberikan pencerahan dalam mencari petunjuk dan pedoman hidup terutama bagi mereka yang mengalami kesulitan dalam memahami makna Al-Qur'an secara langsung, karena kendala bahasa.

Dalam kaitan ini Hamdani Anwar menjelaskan tentang alasan memilih nama ini. Ada dua hal yang dapat dikemukakan sebagai alasan dari pemilihan nama tersebut. *Pertama*, dari segi fungsinya kata *al-Mishbâh* berarti lampu yang gunanya untuk menerangi kegelapan. Dengan memilih nama ini, penulisnya berharap agar karyanya itu dapat menjadi penerang bagi mereka yang sedang berada dalam suasana kegelapan mencari petunjuk yang dapat dijadikan pedoman hidup. *Kedua*, didasarkan pada awal kegiatan Quraish Shihab dalam hal tulis menulis. Pada saat masih tinggal di Ujung Pandang beliau sudah aktif menulis. Namun produktifitasnya sebagai penulis dapat dinilai mulai mendapatkan momentumnya setelah ia bermukim di Jakarta. Pada tahun 1980-an ia diminta untuk menjadi pengasuh rubrik "Pelita Hati" pada harian Pelita. Pada tahun 1994 kumpulan tulisannya diterbitkan oleh Penerbit Mizan dengan judul *Lentera Hati*. Ternyata buku *Lentera*

---

<sup>19</sup> Saifuddin and Wardani, *Tafsir Nusantara, Analisis Isu Gender dalam Al-Mishbâh dan Tarjuman Al-Mustafid...*, hal. 73-75.

<sup>20</sup> Abdul Rouf, *Mozaik Tafsir Indonesia Kajian Ensiklopedis Karya Tafsir Ulama Nusantara...*, hal. 343-344.

*Hati* kemudian menjadi *best seller* dan mengalami cetak ulang beberapa kali. Dari sinilah, lanjut Hamdani Anwar, tampaknya pengambilan nama *al-Mishbâh* itu berasal, bila dilihat dari maknanya.<sup>21</sup>

Pengalaman dan pandangan filosofisnya tentang agama sebagai sesuatu yang harus menjadi penerang (pembimbing), mungkin menyebabkan Quraish Shihab memilih nama ini, karena kata *al-Mishbâh* adalah padanan bahasa Arab untuk "pelita" dan "lentera". Sekembalinya dari Kairo purna tugas duta besar, Quraish Shihab mendirikan Yayasan Lentera Hati. Yayasan inilah yang menaungi Pusat Studi Al-Qur'an. Dengan demikian, motif pemilihan nama *al-Mishbâh* tidak hanya berlatar belakang sejarah pengalaman yang sangat berkesan, tetapi juga memiliki makna fungsional.<sup>22</sup>

### 3. Pendekatan, Corak, Metode, dan Sumber Penafsiran

*Tafsir al-Mishbâh* masuk dalam kategori tafsir *bi al-ra'yi* (tafsir yang menggunakan pendekatan pendekatan akal) karena dalam menafsirkan ayat-ayat-Nya, Quraish Shihab cenderung menggunakan argumentasi rasio. Walaupun, pada beberapa kesempatan Quraish Shihab juga menggunakan hadis-hadis Nabi dan Al-Qur'an itu sendiri. Sedangkan, corak tafsirnya adalah adab sosial kemasyarakatan (*al-adab al-ijtima'i*) karena lebih cenderung kepada masalah-masalah yang berlaku atau terjadi di masyarakat.

Adapun metode penulisan tafsir yang digunakannya adalah kombinasi dari beberapa metode seperti metode *tahlili* karena ia menafsirkan ayat-ayat berdasarkan urutan mushaf. Metode *muqarin* (komparatif) juga digunakan karena ia memaparkan berbagai pendapat para ulama tafsir, baik ulama klasik maupun modern dan kontemporer.

Metode semi-tematik (*maudhu'i*) juga digunakan karena; *pertama*, ia selalu menjelaskan tema-tema pokok dari surat-surat Al-Qur'an. *Kedua*, ia menjelaskan tujuan utama yang ada di seputar ayat-ayat dari surah yang sedang dikaji untuk membantu meluruskan kekeliruan dan menciptakan kesan yang benar, di samping munasabah dengan ayat-ayat lain. Quraish Shihab cenderung menekankan pentingnya penggunaan metode tafsir *maudhu'i* (tematik), yaitu dengan menghimpun sejumlah ayat yang tersebar dalam berbagai surah yang membahas masalah yang sama, kemudian menjelaskan pengertian menyeluruh dari ayat-ayat tersebut dan selanjutnya menarik kesimpulan sebagai jawaban terhadap masalah yang menjadi pokok

---

<sup>21</sup> Abdul Rouf, *Mozaik Tafsir Indonesia Kajian Ensiklopedis Karya Tafsir Ulama Nusantara...*, hal. 343-344.

<sup>22</sup> Saifuddin dan Wardani, *Tafsir Nusantara, Analisis Isu Gender Dalam Al-Mishbâh dan Tarjuman Al-Mustafid...*, hal. 75-76.

bahasan. Menurutnya, dengan metode ini dapat diungkapkan pendapat-pendapat Al-Qur'an tentang berbagai masalah kehidupan, sekaligus dapat dijadikan bukti bahwa ayat Al-Qur'an sejalan dengan perkembangan iptek dan kemajuan peradaban masyarakat.

Sumber penafsiran yang digunakan dalam *Tafsîr al-Mishbâh* ada dua. Pertama, bersumber dari ijtihad penulisnya. Kedua, ijtihadnya itu berdasar pendapat dan fatwa para ulama, baik yang terdahulu maupun ulama kontemporer. Dalam menafsirkan ayat-ayat-Nya, Quraish Shihab banyak mengambil inspirasi dari beberapa mufasir terdahulu, di antaranya adalah Ibrahim Ibnu 'Umar al-Baq'a'i (w. 885H/1480M) yang karya tafsirnya masih berbentuk manuskrip. Demikian pula karya tafsir pemimpin tertinggi al-Azhar, Muhammad Tanthawi, karya tafsirnya Mutawalli al-Sya'rawi, Sayyid Qutb, Muhammad Thahir bin Ashur, Muhammad Husayn Thabathabai, dan beberapa pakar tafsir lainnya. Quraish Shihab sering sekali mengemukakan beberapa pendapat para ahli tafsir tersebut dan membandingkannya.<sup>23</sup>

#### D. Analisis Ayat-Ayat Teodisi dalam *Tafsîr Al-Mishbâh*

##### 1. Tujuan Penciptaan Manusia

###### a. Misi Kekhalifahan

Tujuan diciptakannya manusia, yang pertama adalah membawa misi kekhalfahan. Allah *Subhânahû wa Ta'âlâ* menyampaikan kepada malaikat mengenai rencana-Nya menciptakan manusia di bumi, dalam firman-Nya,

... إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ... ﴿٣٠﴾

... “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” ... (al-Baqarah/2: 30)

Penyampaian kepada mereka penting karena malaikat akan dibebani sekian tugas menyangkut manusia; ada yang bertugas mencatat amal-amal manusia, ada yang bertugas melindunginya, membimbing, dan sebagainya. Waktu terjadinya penyampaian rencana penciptaan manusia ini bisa jadi setelah proses penciptaan alam raya dan kesiapannya untuk dihuni oleh manusia pertama (Âdam as.) dengan nyaman.<sup>24</sup>

Malaikat bertanya kepada Allah *Subhânahû wa Ta'âlâ* tentang hikmah penciptaan Adam *'alaihi salam*,

<sup>23</sup> Abdul Rouf, *Mozaik Tafsir Indonesia Kajian Ensiklopedis Karya Tafsir Ulama Nusantara, ...*, hal. 344-356.

<sup>24</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 1, Tangerang: Lentera Hati, 2021, hal. 171.

... أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ... ﴿٣٠﴾

... Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, .... (al-Baqarah/2: 30)

Dugaan para malaikat ini mungkin berdasarkan pengalaman mereka sebelum terciptanya manusia di mana ada makhluk yang berlaku demikian. Asumsi lainnya, bahwa karena yang akan ditugaskan menjadi khalifah bukan malaikat, pasti makhluk itu berbeda dengan mereka yang selalu bertasbih menyucikan Allah. Pertanyaan itu juga bisa muncul karena makhluk ini dinamai dengan *khalifah*. Nama ini mengesankan peleraai perselisihan dan penegak hukum, sehingga dapat diduga pasti ada di antara mereka yang berselisih dan menumpahkan darah.<sup>25</sup>

Latar belakang pertanyaan dalam ayat tersebut adalah para malaikat telah memiliki data tentang bagaimana keadaan makhluk ciptaan-Nya di bumi, polanya sama bahwa jin dan manusia akan berbuat banyak kerusakan. Pertanyaan tersebut bukan bermaksud sebagai protes atau penolakan atas kehendak Allah SWT akan tetapi bertujuan untuk mengetahui hikmah dari penciptaan tersebut.<sup>26</sup> Para malaikat pernah menduga bahwa dunia hanya dibangun dengan tasbih dan tahmid. Perbuatan malaikat memang menyucikan diri mereka, memuji Allah dan taat mutlak kepada Allah.

Allah SWT menjawab singkat, “*Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kalian ketahui.*” (al-Baqarah/2: 30)

Kata *خَلِيفَةً* (*khalifah*) pada mulanya berarti yang menggantikan atau yang datang sesudah siapa yang datang sebelumnya. Atas dasar ini, ada yang memahami kata khalifah dalam arti yang menggantikan Allah dalam menegakkan kehendak-Nya dan menerapkan ketetapan-ketetapan-Nya. Pemahaman ini bukan berarti karena Allah tidak mampu, dan bukan pula menghendaki manusia menjadi Tuhan, namun karena Allah bermaksud menguji manusia dan memberinya penghormatan. Ada juga yang memahami kata khalifah sebagai yang menggantikan makhluk lain dalam menghuni bumi ini.<sup>27</sup>

<sup>25</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Misbâh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur`an*, Vol. 1..., hal. 172.

<sup>26</sup>Salim bin Ied Al-Hilali, *Kisah Sahih Para Nabi*, Jilid 1, Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2009, hal. 27.

<sup>27</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Misbâh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur`an*, Vol. 1..., hal. 173.

Ayat ini menunjukkan kekhalifahan terdiri atas wewenang yang dianugerahkan Allah SWT, makhluk yang disertai tugas – Âdam as. – dan keturunannya, serta wilayah tempat bertugas yakni bumi. Kekhalifahan mengharuskan makhluk melaksanakan tugasnya sesuai dengan petunjuk Allah yang memberinya tugas dan wewenang. Kebijakan yang tidak sesuai dengan kehendak-Nya adalah pelanggaran terhadap makna dan tugas kekhalifahan.<sup>28</sup>

Manusia dipilih sebagai khalifah atau wakil Tuhan, yakni menggantikan fungsi Tuhan untuk mengelola dan memakmurkan bumi. Manusia memiliki sifat-sifat yang merupakan refleksi dari sifat-sifat Tuhan, seperti pengasih, penyayang, dan sifat-sifat lain yang serupa dengan *Asmâ Al-Husna*. Manusia diberi keunggulan kreativitas yang dapat dipahami sebagai kemampuan unik untuk menghasilkan gagasan baru, inovatif, dan ekspresif dalam berbagai bentuk, seperti seni, sains, teknologi, dan budaya. Kreativitas manusia merupakan refleksi dari sifat kreatif Tuhan. Kreativitas ini pula yang menghasilkan pertanyaan tentang keadilan, kemahakuasaan dan kemahabaikan Tuhan dalam kaitannya dengan keberadaan kejahatan dan penderitaan. Dengan kata lain, manusia sedang mempertanyakan dirinya sendiri.

#### b. Hamba Tuhan

Tujuan yang kedua adalah untuk menyembah Allah sebagai satu-satunya Zat Yang Diibadahi sebagaimana firman-Nya,

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

*Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku. (adz-Dzâriyât/51: 56)*

Quraish Shihab dalam *Tafsîr al-Mishbâh* mengutip pendapat Muhammad ‘Abduh tentang ayat ini; ibadah adalah satu bentuk ketundukan dan ketaatan yang mencapai puncaknya akibat adanya suatu rasa dalam jiwa seseorang yang mengagungkan kepada siapa ia mengabdikan. Ibadah juga merupakan dampak dari keyakinan bahwa pengabdian itu tertuju kepada yang memiliki kekuasaan yang tidak terjangkau arti hakikatnya.<sup>29</sup>

Ibadah terdiri dari ibadah murni (*mahdhah*) dan ibadah tidak murni (*ghayru mahdhah*). Ibadah *mahdhah* adalah ibadah yang

<sup>28</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur`an*, Vol. 1..., hal. 173.

<sup>29</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur`an*, Vol. 13..., hal. 108.

telah ditentukan oleh Allah bentuk, kadar, atau waktunya, seperti shalat, zakat, puasa, dan haji. Ibadah *ghayru mahdhah* adalah segala aktivitas lahir dan batin manusia yang dimaksudkannya untuk mendekatkan diri kepada Allah. Hubungan seks pun dapat menjadi ibadah jika dilakukan sesuai tuntunan agama. Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah menghendaki agar segala aktivitas manusia dilakukannya demi karena Allah, yakni sesuai dan sejalan dengan tuntunan petunjuk-Nya.

Quraish Shihab juga mengutip pendapat Thabâthabâ'î yang menjelaskan bahwa *ibadah* yang dimaksud itu adalah kehadiran di hadapan Allah Rabbul 'Âlamîn dengan kerendahan diri dan penghambaan kepada-Nya serta kebutuhan sepenuhnya kepada Tuhan Pemilik kemuliaan mutlak dan kekayaan murni sebagaimana – boleh jadi – dipahami dari firman-Nya dalam surah al-Furqân/25: 77, “*Tuhanku tidak mengindahkan kamu tanpa ibadah kamu.*” Hakikat ibadah adalah menempatkan diri seseorang dalam kedudukan kerendahan dan ketundukan serta mengarahkannya ke arah *maqâm* Tuhannya.<sup>30</sup>

Lebih lanjut, Quraish Shihab juga mengutip komentar Sayyid Quthub. Ayat ini membuka sekian banyak sisi dan aneka sudut dari makna dan tujuan. Pada hakikatnya ada *tujuan* tertentu dari wujud *manusia* dan *jin*, ia merupakan satu tugas. Siapa yang melaksanakannya maka dia telah mewujudkan tujuan wujudnya, dan siapa yang mengabaikannya maka dia telah membatalkan hakikat wujudnya. Tugas tersebut adalah ibadah kepada Allah, yakni penghambaan diri kepada-Nya. Ini berarti di sana ada hamba dan di sana ada Allah. Di sana ada hamba yang menyembah dan mengabdikan serta di sana ada Tuhan yang disembah juga diarahkan pengabdian hanya kepada-Nya. Pengertian ibadah bukan hanya terbatas pada pelaksanaan tuntunan ritual karena jin dan manusia tidak menghabiskan waktu mereka dalam pelaksanaan ibadah ritual. Allah mewajibkan kepada mereka aneka kegiatan lain yang menyita sebagian besar hidup mereka untuk memakmurkan bumi, mengenal potensinya, perbendaharaan yang terpendam di dalamnya, sambil mewujudkan apa yang dikehendaki Allah dalam penggunaan, pengembangan, dan peningkatannya. Kekhalifahan juga menuntun upaya penegakan syariat Allah di bumi, mewujudkan sistem Ilahi

---

<sup>30</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur`an*, Vol. 13..., hal. 111.

yang sejalan dengan hukum-hukum Ilahi yang ditetapkan-Nya bagi alam raya.<sup>31</sup>

Tujuan diciptakannya manusia adalah agar manusia mengabdikan kepada Penciptanya, agar mereka beribadah hanya untuk-Nya, agar mereka meminta hanya kepada-Nya dan agar waktu yang diberikan-Nya dihabiskan untuk memakmurkan bumi. Sebelum manusia diciptakan, terlebih dahulu Allah telah menciptakan semesta untuk mendukung tugas kekhalifahan tersebut. Dalam penciptaannya pun Dia sempurnakan manusia dengan naluri, indra, akal, hati dan petunjuk agama.<sup>32</sup>

Tugas kekhalifahan termasuk dalam makna ibadah dan dengan demikian hakikat ibadah mencakup dua hal pokok. *Pertama*: Kemantapan makna penghambaan diri kepada Allah dalam hati setiap insan. Kemantapan perasaan bahwa ada hamba dan ada Tuhan. Hamba yang patuh dan Tuhan yang dipatuhi. Tidak selainnya. Tidak ada dalam wujud ini kecuali satu Tuhan dan selain-Nya adalah hamba-hamba-Nya. *Kedua*: Mengarah kepada Allah dengan setiap gerak pada nurani, setiap anggota badan dan setiap gerak dalam hidup. Semuanya hanya mengarah kepada Allah secara tulus. Melepaskan diri dari segala rasa dan makna selain penghambaan kepada Allah. Setiap amal bagaikan ibadah ritual, dan setiap ibadah ritual serupa dengan memakmurkan bumi, memakmurkan bumi serupa dengan jihad di jalan Allah, dan jihad seperti kesabaran menghadapi kesulitan dan rida menerima ketetapan-Nya, semua itu adalah ibadah, tugas manusia dan semua itu merupakan ketundukpatuhan kepada-Nya bukan kepada selain-Nya.<sup>33</sup>

Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan memiliki hubungan ketergantungan yang mendalam dengan-Nya. Dalam kerangka ini, pertanyaan mengapa Tuhan mengizinkan kejahatan dan penderitaan terjadi jika manusia adalah hamba-Nya yang taat, serta bagaimana penderitaan dan kejahatan dapat dipahami dalam konteks hubungan manusia sebagai hamba Tuhan. Perumpamaannya, orang yang bekerja di sebuah perusahaan harus mematuhi peraturan dan tata tertib di perusahaan tempatnya bekerja. Jika konduitenya baik dalam kurun waktu tertentu, maka ia akan mendapat penghargaan;

---

<sup>31</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur`an*, Vol. 13..., hal. 112.

<sup>32</sup>Arif Rahman Hakim, "Penderitaan Manusia dan Keadilan Tuhan Perspektif *Tafsîr Al-Mishbâh*", *Tesis*, Jakarta: Universitas PTIQ, 2023, hal. 71-115.

<sup>33</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur`an*, Vol. 13 ..., hal. 113.

naik gaji, bonus, kenaikan pangkat, jabatan, dan sebagainya. Jika melakukan pelanggaran, maka ia harus menerima konsekuensi berupa; surat peringatan, mutasi, pemecatan, atau diminta mengundurkan diri.

Demikian juga halnya manusia dalam posisinya sebagai hamba Tuhan. Manusia memiliki tanggung jawab moral untuk menjalankan perintah dan larangan Tuhan. Walaupun ia telah dipilih sebagai khalifah atau pengganti Tuhan di bumi, dia tidak boleh mengklaim dirinya sebagai Tuhan, karena bagaimanapun hidupnya tetap berada dalam pengaturan Tuhan dalam sistem yang telah Tuhan ciptakan.

## 2. Kehendak Bebas

Tuhan adalah pencipta alam semesta, termasuk di dalamnya ada makhluk bernama manusia. Selanjutnya, Tuhan bersifat Maha *Kuasa* dan mempunyai kehendak yang bersifat mutlak. Di sini, timbul pertanyaan sampai dimanakah manusia sebagai ciptaan Tuhan, bergantung pada kehendak dan kekuasaan mutlak Tuhan dalam menentukan perjalanan hidupnya? Apakah Tuhan memberi manusia kemerdekaan mengatur hidupnya? Ataukah manusia terikat seluruhnya pada kehendak dan kekuasaan mutlak Tuhan? Dalam menanggapi pertanyaan-pertanyaan seperti ini ditemukan beragam pemahaman.

### a. Qadariah

Menurut Mu'tazilah yang menganut paham Qadariah, manusia mempunyai kebebasan dan kekuatan sendiri untuk mewujudkan perbuatan-perbuatannya. Manusia berkuasa atas perbuatan-perbuatannya; manusia sendiri yang melakukan perbuatan-perbuatan baik atas kehendak dan kuasanya sendiri, dan manusia sendiri yang melakukan atau menjauhi perbuatan jahat atas kemauan dan dayanya sendiri. Manusia merdeka dalam tingkah lakunya. Ia berbuat baik adalah atas kemauan dan kehendaknya sendiri, ia pun berbuat jahat atas kemauan dan kehendaknya sendiri. Paham ini dikenal dengan sebutan *free will* dan *free act*.<sup>34</sup> Ayat-ayat Al-Qur'an yang boleh membawa kepada paham Qadariah umpamanya; surah al-Kahf/18: 29, Fushshilat/41: 40, Ali 'Imrân/3: 164, dan al-Ra'd/13: 11.<sup>35</sup>

### b. Jabariah

Secara bahasa, nama Jabariah berasal dari kata *jabara* yang mengandung arti memaksa. Sedangkan menurut istilah, Jabariah

---

<sup>34</sup>Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan...*, hal. 31.

<sup>35</sup>Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan...*, hal. 37.

adalah suatu aliran yang berpandangan bahwa seluruh perbuatan manusia itu dalam keadaan terpaksa. Perbuatan manusia itu pada hakikatnya adalah perbuatan Allah.<sup>36</sup> Dalam istilah bahasa Inggris paham ini disebut *fatalism* atau *predestination*. Manusia tidak memiliki kekuasaan sedikit jua pun, manusia tidak dapat dikatakan mempunyai kemampuan (*istitha'ah*). Perbuatan yang tampaknya lahir dari manusia bukan dari perbuatan manusia, karena manusia tidak mempunyai kekuasaan, tidak mempunyai keinginan dan tidak mempunyai pilihan antara memperbuat atau tidak memperbuat. Semua perbuatan yang terjadi pada makhluk adalah perbuatan Allah dan perbuatan itu disandarkan kepada makhluk hanya penyandaran majazi. Sama seperti kata orang pohon berbuah, air mengalir, batu bergerak, matahari terbit dan tenggelam, langit berawan, hujan turun, bumi beredar dan biji-bijian tumbuh dan sebagainya. Pahala dan siksa adalah perbuatan Allah yang lahir pada manusia, dan demikian seterusnya berlaku pada semua perbuatan. Karena itu apabila semua perbuatan lahir dari makhluk itu adalah perbuatan Allah, maka termasuk semua macam ibadah dan perintah serta larangan juga termasuk perbuatan Allah.<sup>37</sup> Dalam paham ini, manusia hanyalah ibarat wayang yang digerakkan oleh seorang dalang. Sebagaimana wayang, demikian pula manusia. Ia bergerak dan berbuat karena digerakkan oleh Tuhan. Tanpa gerak dari Tuhan manusia tidak bisa berbuat apa-apa. Ayat-ayat yang membawa kepada paham Jabariah umpamanya; surah al-An'âm/6: 112, al-Shaffât/37: 96, al-Hadîd/57: 22, al-Anfâl/8: 17, dan al-Insân/76: 30.<sup>38</sup>

c. Paham *Al-Kasb*

Menurut al-Syahrastani, terdapat kelompok Jabariyah lain yang moderat.<sup>39</sup> Mereka berpandangan bahwa Tuhan dan manusia bekerja sama dalam mewujudkan perbuatan-perbuatan manusia. Paham *kasb* ini merupakan paham tengah antara Qadariah dan Jabariah. Dalam sejarah teologi Islam selanjutnya, paham Qadariah

---

<sup>36</sup>Tim Ulin Nuha Ma'had Aly An-Nur, *Dirasatul Firaq: Mengenal Madzhab Teologi Islam Klasik Dan Aliran Sesat Di Indonesia*, Surakarta: Pustaka Arafah, 2019, hal. 116.

<sup>37</sup>Muhammad bin Abdul Karim Asy-Syahrastani, *Al-Milal Wa Al-Nihal: Aliran-Aliran Teologi Dalam Sejarah Umat Manusia*, Terj. Asywadie Syukur, Surabaya: Bina Ilmu, 2003, hal. 72.

<sup>38</sup>Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan...*, hal. 38-39.

<sup>39</sup>Asy-Syahrastani, *Al-Milal Wa Al-Nihal: Aliran-Aliran Teologi Dalam Sejarah Umat Manusia...*, hal. 73.

dianut oleh kaum Mu'tazilah, sedangkan *al-Kasb* yang diyakini oleh kaum Asy'ariah ini lebih dekat kepada paham *Jabariah*.<sup>40</sup>

Kata asli "kasaba" adalah "kasaba, wa iktasaba, tasarrafa wa ijtahada". *Kasaba* adalah memperoleh. Dalam Al-Qur'an kata *al-kasb* ditemukan sebanyak lebih dari 61 kali. Melalui term *al-kasb*, kreativitas manusia diapresiasi oleh Al-Qur'an, *kerja* secara umum bermaksud setiap perbuatan manusia yang dilakukan secara lahiriah pada anggota tubuh, dengan kehendak ataupun tidak.<sup>41</sup>

Pengertian *Kasb* menurut Abu al-Hasan al-Asy'ari (w. 324 H) adalah terjadinya sesuatu atau peristiwa karena adanya perolehan, dan peristiwa ini terjadi melalui akuisisi (*Kasb*) yakni manusia menggunakan daya pemberian dari Tuhan. Dalilnya ayat,

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ

*Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu.* (al-Shâffât/37: 96)<sup>42</sup>

Ayat ini dipahami bahwa Allah menciptakan manusia dan perbuatan-perbuatan manusia. Jadi, al-Asy'ari memahami bahwa perbuatan-perbuatan manusia itu adalah ciptaan Allah. Tidak ada *fa'il* bagi *kasb* kecuali Allah. Perbuatan-perbuatan manusia itu timbul dengan perantaraan daya yang diciptakan-Nya. Contohnya, ada orang yang haus ingin mengambil gelas berisi air minum. Dia mengulurkan tangan untuk mengangkat gelas bukan menggunakan dayanya, tetapi menggunakan daya yang dipinjamkan oleh Allah. Manusia hanya *kasb*, hanya meraihnya, memperolehnya, Allah yang menyediakan daya tersebut. Kalau Allah mau, orang bisa saja tidak kuat mengangkat gelas itu. Orang jadi kuat mengangkat gelas karena dipinjamkan daya oleh Allah. Ini dinamakan *kasb*, pemerolehan.<sup>43</sup>

Daya pemberian Allah itu seperti dua orang mengangkat batu, yang satu tidak berhasil mengangkatnya, yang lain berhasil. Keberhasilan mengangkat batu tidak disebabkan oleh daya yang

<sup>40</sup>Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan...*, hal. 39.

<sup>41</sup>Ahmad Luqman Hakim dan Ahmad Hasan Ridwan, "Memahami Makna Al-Kasb (Bekerja) Dalam Tafsir dan Hadis," dalam *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islami* Vol. XIII No. 1 Maret 2023, hal. 13.

<sup>42</sup>Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan...*, hal. 107-108.

<sup>43</sup>Fakhrudin Faiz MJS Channel, "Ngaji Filsafat 118: Abu al-Hasan al-Asy'ari - Kebebasan Manusia," dalam <https://www.youtube.com/watch?v=4ALf2Zo6xgs>. Diakses 19 Oktober 2023.

dimilikinya secara hakiki, namun Allah memberinya daya saat ia mengangkat batu. Manusia diberi kebebasan dalam memilih (*ikhtiyar*), tetapi kebebasan memilih ini tidak serta merta menghasilkan perbuatan. Kalau Allah tidak memberi daya, maka manusia tidak akan mampu melakukan perbuatan dari pilihannya. Manusia hanya bebas memilih alternatif dan bebas dalam berniat melakukan perbuatan (*iktisab*). Manusia bebas memilih, bebas berniat, bebas berkehendak, bebas merencanakan perbuatan, tapi ketika pilihan itu mau direalisasikan butuh daya dari Allah. Dengan demikian, semua perbuatan hakikatnya adalah perbuatan Allah.<sup>44</sup>

Daya yang dimaksud di atas untuk tindakan yang sifatnya pilihan, bukan tindakan involunter. Perbuatan involunter merupakan perbuatan paksaan dan perbuatan itu di luar kendali kuasa manusia. Dalam perbuatan involuter, manusia terpaksa melakukan sesuatu yang tak dapat dielakkannya, walau bagaimanapun ia berusaha. Gerak manusia yang berjalan pulang pergi itu berbeda dengan gerak manusia yang menggigil karena demam. Dalam hal yang pertama terdapat daya yang diciptakan, sehingga perbuatan itu tidak dapat disebut paksaan; ini yang disebut *al-kasb*. Sedangkan, dalam hal yang kedua terdapat ketidakmampuan.<sup>45</sup> Berdasarkan pengertian dan contoh di atas, konsep *al-kasb* lebih dekat kepada paham Jabariah.

Untuk mengetahui posisi Quraish Shihab dalam kaitannya dengan kehendak bebas manusia, berikut uraian penafsiran surah al-Shâffât/37: 96 dalam *Tafsîr al-Mishbâh*. Quraish Shihab melihat dari konteks uraian Nabi Ibrahim as. dan memahami kata (مَا) pada firman-Nya (وَمَا تَعْمَلُونَ) mengandung arti yang, sehingga ayat tersebut berarti: yang telah menciptakan kamu dan yang kamu buat itu. Maksudnya, Allah juga yang menciptakan kayu dan batu yang merupakan bahan yang kamu pahat. Nabi Ibrahim as. dalam ayat ini bermaksud mengecam kaumnya karena mempersekutukan Allah, padahal Dia adalah Pencipta segala sesuatu, baik secara langsung maupun melalui pelimpahan daya kepada manusia.<sup>46</sup>

Allah SWT berfirman,

---

<sup>44</sup>Fakhrudin Faiz MJS Channel, "Ngaji Filsafat 118: Abu al-Hasan al-Asy'ari - Kebebasan Manusia"..., diakses 19 Oktober 2023.

<sup>45</sup>Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan...*, hal. 109-110

<sup>46</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 11..., hal. 276-277.

لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ وَلَكِنْ يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا  
كَسَبْتُمْ قُلُوبُكُمْ<sup>ط</sup>

*Allah tidak menuntut kamu disebabkan sumpahmu yang tidak dimaksud (untuk bersumpah), tetapi Dia menuntut kamu disebabkan (sumpah kamu) yang dilakukan hatimu... (al-Baqarah/2: 225).*<sup>47</sup>

Dalam sebuah *podcast* Quraish Shihab menjelaskan ayat ini, “Kamu bersumpah, tapi bukan tujuanmu bersumpah, tidak apa-apa. Yang Allah minta pertanggungjawaban kamu adalah amalan yang kamu lakukan dalam bentuk *Kasb* yakni yang kamu inginkan dan kamu maksudkan untuk melakukannya.” Jadi, yang berkata bahwa Tuhan menciptakan amal dan itu datangnya dari Tuhan, (itu) benar pada sebagian. Denyut jantung, bersin, menggigil karena demam, tidak berada di bawah kendali manusia, tapi di bawah kuasa Allah. Kemudian, yang berkata bahwa manusia bebas melakukan segala sesuatu yang dikehendaknya, benar juga tetapi tidak semua juga. Maka, yang dituntut pertanggungjawaban itu adalah yang dilakukan dengan sengaja, yang dilakukan dengan maksud-maksud yang disadari oleh keinginan manusia. Quraish Shihab mengakhiri penjelasannya dengan kalimat penutup, “Jadi kita tidak berkata manusia bebas sebebas-bebasnya, tetapi tidak juga berkata bahwa manusia segala kegiatannya ditentukan 100% oleh Allah SWT.”<sup>48</sup> Dengan demikian, dapat dilihat bahwa dalam kaitannya dengan kehendak bebas manusia (*free-will*) pemahaman Quraish Shihab lebih dekat dengan teologi Asy’ariah yang berada di posisi tengah-tengah antara Qadariah dan Jabariah, yakni *al-kasb*.

Dalam kaitannya dengan kehendak bebas manusia, ditemukan informasi dalam Al-Qur`an mengenai kecenderungan jiwa manusia. Tidak seperti malaikat yang hanya memiliki satu kecenderungan yakni taat patuh saja kepada Allah, dan tidak juga seperti setan yang kecenderungannya durhaka dan menggoda manusia kepada keburukan. Jiwa manusia berbeda karena ia diciptakan dengan diberi dua kecenderungan. Allah SWT berfirman,

<sup>47</sup>M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur`an*, Vol. 1..., hal. 588-589.

<sup>48</sup>Kanal M. Quraish Shihab, “Takdir, Bisa Diubah Atau Hanya Pasrah?,” dalam <https://www.youtube.com/watch?v=ETIFvwYs9aQ>. Diakses 20 Oktober 2023.

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾

*Demi jiwa serta penyempurnaan (ciptaan)nya, maka Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya, (asy-Syams/91: 7-8)*

Dalam *Tafsîr al-Mishbâh*, kata (فَأَلْهَمَهَا) terambil dari kata اللهم (*al-lahm*) yakni menelan sekaligus. Dari sini, lahir kata الهم (*ilhâm/ilham*). Ilham atau intuisi datang secara tiba-tiba tanpa disertai analisis sebelumnya, bahkan kadang-kadang tidak terpikirkan sebelumnya. Kedatangannya bagaikan kilat dalam sinar dan kecepatannya tinggi sehingga manusia tidak dapat menolaknya, sebagaimana tidak dapat pula mengundang kehadirannya. Potensi ini ada pada setiap insan, walaupun peringkat dan kekuatannya berbeda antara seseorang dengan yang lain. Kata *ilhâm* dipahami dalam arti pengetahuan yang diperoleh seseorang dalam dirinya tanpa diketahui secara pasti dari mana sumbernya. Ia serupa dengan rasa lapar. Ilham berbeda dengan wahyu (pengetahuan) yang diyakini bersumber dari Allah SWT.<sup>49</sup> Sedangkan, dalam KBBI kata ilham berarti petunjuk Tuhan yang timbul di hati; pikiran (angan-angan) yang timbul dari hati; bisikan hati; sesuatu yang menggerakkan hati untuk mencipta (mengarang syair, lagu, dan sebagainya).<sup>50</sup>

Quraish Shihab mengutip pendapat Ibn ‘Âsyûr yang memahami alhamahâ dalam arti anugerah Allah yang menjadikan seseorang memahami pengetahuan yang mendasar serta menjangkau hal-hal yang bersifat aksioma, bermula dengan keterdorongan naluriah kepada hal-hal yang bermanfaat, seperti keinginan bayi menyusu, dorongan untuk menghindari bahaya, dan lain-lain, hingga mencapai tahap awal dari kemampuan meraih pengetahuan yang bersifat akliah.<sup>51</sup>

Lebih lanjut, Quraish Shihab mengutip pendapat Thabathaba'i bahwa yang dimaksud dengan "mengilhami jiwa" adalah penyampaian Allah kepada manusia tentang sifat perbuatan apakah termasuk ketakwaan atau kedurhakaan setelah memperjelas perbuatan dimaksud dari sisi substansinya sebagai perbuatan yang dapat menampung ketakwaan atau kedurhakaan. Memakan harta, misalnya, adalah suatu perbuatan yang dapat berbentuk memakan harta anak yatim atau

<sup>49</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur`an*, Vol. 15..., hal. 344.

<sup>50</sup>KBBI VI Daring, "il.ham" dalam <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/ilham>. Diakses 21 Oktober 2023.

<sup>51</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur`an*, Vol. 15..., hal. 345.

memakan harta sendiri. Yang pertama dijelaskannya bahwa itu adalah kedurhakaan dan yang kedua, yakni memakan harta sendiri yang halal, itu adalah ketakwaan. Pelampiasan nafsu biologis juga demikian. Ini adalah substansi suatu perbuatan. Allah yang mengilhami manusia hal itu dan Allah juga mengilhaminya bahwa, apabila perbuatan tersebut didahului oleh ikatan pernikahan yang sah, itu ketakwaan dan bila tidak didahului pernikahan yang sah maka dia adalah zina yang merupakan kedurhakaan. Demikian Allah mengilhami manusia apa yang dilakukannya dari aneka perbuatan dan Dia pula yang mengilhaminya sehingga mampu membedakan mana yang termasuk kedurhakaan mana pula yang merupakan ketakwaan.<sup>52</sup>

Quraish Shihab juga mengutip pendapat Sayid Quthub yang mengaitkan ayat di atas dengan firman-Nya dalam surah al-Balad/90/10 dan al-Insân/76: 3. Ayat-ayat tersebut berkaitan juga dengan isyarat kebergandaan tabiat manusia (Shâd/38: 71-72), tanggung jawab pribadi (al-Muddatstsir/74: 38) dan perlakuan-Nya terhadap manusia sesuai dengan pilihan makhluk itu sendiri (ar-Ra'd/13: 11). Manusia adalah makhluk dwi-dimensi dalam tabiatnya, potensinya, dan dalam kecenderungan arahnya. Ini karena ciri penciptaannya sebagai makhluk yang tercipta dari tanah dan embusan rûh Ilahi menjadikannya memiliki potensi yang sama dalam kebajikan dan keburukan, petunjuk dan kesesatan. Manusia mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Manusia mampu mengarahkan dirinya menuju kebaikan atau keburukan dalam kadar yang sama. Kehadiran Rasul dan petunjuk-petunjuk serta faktor-faktor eksternal lainnya hanya berfungsi sebagai pembangkit potensi itu, mendorong dan mengarahkannya di sini atau di sana. Potensi tersebut telah melekat sebagai tabiat dan masuk ke dalam jiwa melalui ilham.<sup>53</sup> Allah mengilhami jiwa manusia itu kepada ketakwaan dan kepada kedurhakaan.

Cahaya matahari ada bermacam-macam. Ada cahaya tampak yang dapat dilihat mata manusia, warnanya; merah, jingga, kuning, hijau, biru, nila, ungu. Ada juga cahayanya yang tidak bisa dilihat oleh mata manusia; gelombang radio, sinar X, sinar gamma dan ultraviolet.<sup>54</sup> Akibat dari cahaya matahari juga bermacam-macam;

---

<sup>52</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur`an*, Vol. 15..., hal. 345.

<sup>53</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur`an*, Vol. 15..., hal. 346-347.

<sup>54</sup>Kamal, "Sifat Cahaya," dalam <https://www.gramedia.com/literasi/sifat-cahaya/>. Diakses pada tanggal 26 Juli 2023.

pelangi, fotosintesis, pola cuaca, pola iklim, kehidupan, dan lain-lain.<sup>55</sup> Ketika matahari terbit, cahayanya menyebar ke seluruh permukaan bumi, sehingga secara teori setiap bagian bumi akan menerima cahayanya. Namun, hal ini tergantung pada beberapa faktor; lokasi geografis, kondisi cuaca, dan hambatan alam seperti pegunungan atau gedung tinggi.<sup>56</sup>

Petunjuk Tuhan diibaratkan dengan cahaya matahari. Jika matahari terbit tanpa halangan cahayanya menyebar di permukaan bumi. Orang yang bersembunyi tidak akan mendapatkan cahayanya. Jika orang mau mendapatkan manfaat cahayanya, maka ia harus pergi ke ruang terbuka di mana cahaya matahari tidak terhalang. Begitu juga petunjuk Tuhan. Ketika manusia menyiapkan jiwanya untuk mendapatkan cahaya-Nya, maka ia akan mendapatkannya. Cahaya matahari dapat memantul. Boleh jadi sebuah nasehat tidak berarti apa-apa bagi orang kedua di hadapan yang menasehati, tetapi memantul terdengar oleh orang ketiga dan bermanfaat baginya.<sup>57</sup>

Allah SWT menyempurnakan jiwa manusia dengan potensi keburukan dan ketakwaan sebagai sarana karena akan diuji. Manusia tidak diuji kecuali setelah siap diuji. Tuhan mempersiapkan infrastrukturnya, memberitahu ini kebajikan dan itu kejahatan, baru diuji; yang mana yang dipilih oleh manusia. Tuhan mengilhamkan bahwa mencuri itu kejahatan dan berdagang dengan jujur itu kebajikan. Manusia diuji dengan kebutuhan hidupnya; apakah akan memenuhi hajatnya dengan mencuri atau berdagang, apakah memilih korupsi atau berlaku jujur amanah. Tuhan mengilhamkan bahwa berzina itu kejahatan, bahkan pelaku zina pun tidak mau itu terjadi pada ibunya, saudara perempuannya, istrinya dan anak perempuannya. Tuhan mengilhamkan bahwa hubungan seks dengan perzinaan itu keburukan. Sedangkan, menikah itu kebaikan. Manusia kemudian diuji dengan syahwatnya; jalan mana yang ia pilih. Tuhan mengilhami jalan keburukan dan jalan kebaikan. Manusalah yang memilih jalan yang mana.<sup>58</sup>

---

<sup>55</sup>Rika Pangesti, “Empat Interaksi yang Terjadi dalam Lingkungan Alam,” dalam <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5882252/4-interaksi-yang-terjadi-dalam-lingkungan-alam-ini-penjelarasannya>. Diakses pada tanggal 26 Juli 2023.

<sup>56</sup>Revlina Octavia Artrisdianti, “Faktor yang Memengaruhi Banyaknya Sinar Matahari yang Diterima Bumi,” dalam <https://www.kompas.com/skola/read/2023/05/22/110000569/3-faktor-yang-memengaruhi-banyaknya-sinar-matahari-yang-diterima-bumi>. Diakses pada tanggal 26 Juli 2023.

<sup>57</sup>M. Quraish Shihab, “Tafsir Al-Mishbâh Surah Asy-Syams,” dalam <https://www.youtube.com/watch?v=xRyW6oigbW8&t=1033s>. Diakses 21 Oktober 2023.

<sup>58</sup>M. Quraish Shihab, “Tafsir Al-Mishbâh Surah Asy-Syams,” dalam <https://www.youtube.com/watch?v=xRyW6oigbW8&t=1033s>. Diakses 21 Oktober 2023.

Kehendak bebas manusia pertama yakni Nabi Adam as. dan istrinya ibunda Hawa diuji dengan larangan mendekati pohon Khuldi (al-Baqarah/2: 35). Allah SWT Maha Mengetahui bahwa ada kecenderungan manusia untuk ingin mendekat, lalu mengetahui, dan merasakan sesuatu yang indah dan menarik. Larangan tersebut mengandung makna perintah untuk selalu berhati-hati karena siapa yang mendekati satu larangan, dia dapat terjerumus melanggar larangan itu. Setan menggoda dan merayunya untuk memakan buahnya melalui angan-angan keabadian. Akhirnya Adam as. dan ibu Hawa mendekati pohon itu, lalu mencicipi buahnya.<sup>59</sup> Tuhan berfirman memerintahkan keduanya dan kepada setan untuk turun ke bumi, tempat kediaman dan kesenangan hidup sementara, sampai waktu yang ditentukan (al-Baqarah/2: 36).<sup>60</sup> Peristiwa ini mengandung hikmah bahwa keberadaan di surga yang di dalamnya terpenuhi sandang, pangan, papan, adalah gambaran bagaimana seharusnya mereka memakmurkan bumi dan menyiapkan kebutuhan pokok. Tipu daya dan kebohongan setan dimaksudkan untuk menjelaskan bagaimana licik dan lihainya musuh yang akan dihadapi pada hari-hari mendatang.<sup>61</sup>

Menurut informasi dalam Al-Qur`an, manusia memiliki potensi kecenderungan kepada sesuatu yang bersifat indrawi dan materi. Allah *Subhānahū wa Ta`ālā* berfirman,

رُزِيَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ  
الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ۗ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ  
الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَبَإِ ﴿١٤﴾

*Dijadikan terasa indah dalam pandangan manusia cinta terhadap apa yang diinginkan, berupa perempuan-perempuan, anak-anak, harta benda yang bertumpuk dalam bentuk emas dan perak, kuda pilihan, hewan ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik. (Ali 'Imran/3: 14)*

<sup>59</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur`an*, Vol. 1..., hal. 189.

<sup>60</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur`an*, Vol. 1..., hal. 190.

<sup>61</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur`an*, Vol. 1..., hal. 194.

Penjelasan ayat ini dalam *Tafsîr al-Mishbâh* sebagai berikut: yang diperindah adalah kecintaan kepada aneka syahwat. Syahwat adalah kecenderungan hati yang sulit terbenjung kepada sesuatu yang bersifat indrawi dan materi. Yang dijadikan indah adalah kecintaan, bukan hal-hal yang disebutkan kemudian. Bisa jadi ada dari contoh-contoh tersebut bukan merupakan hal-hal yang dicintai. Tetapi, kalau ia telah dicintai oleh seseorang, ketika itu ia menjadi sulit atau tidak terbenjung.<sup>62</sup>

Allah Swt. menugaskan manusia untuk menjadi khalifah di bumi. Mereka ditugaskan mengelola dan memakmurkannya. Untuk maksud tersebut, Allah Swt. menganugerahkan naluri kepadanya dengan perinciannya yang antara lain disebutkan oleh ayat ini. Untuk melaksanakan misi kekhalifahan, manusia harus memiliki naluri mempertahankan hidup di tengah aneka makhluk, baik dari jenisnya maupun dari jenis makhluk lain, yang memiliki naluri yang sama. Naluri inilah yang menjadi pendorong utama segala aktivitas manusia. Dorongan ini mencakup dua hal pokok; memelihara diri dan memelihara jenis. Dari keduanya lahir aneka dorongan, seperti memenuhi kebutuhan sandang, pangan, papan, keinginan untuk memiliki, dan hasrat untuk menonjol. Semuanya berhubungan erat dengan dorongan/fitrah memelihara diri, sedangkan dorongan seksual berkaitan dengan upaya memelihara jenisnya. Itulah sebagian fitrah yang dihiaskan Allah kepada manusia, yang disebut *hubbu asy-syahawât*.<sup>63</sup>

Manusia diciptakan dengan membawa sifat-sifat khas yang timbulnya bukan karena belajar dan bukan pula dari pengalaman, melainkan telah dibawanya dari kandungan ibunya. Sifat-sifat ini dinamakan naluri, dalam bahasa Arab disebut *gharîzah*. Manusia mempunyai bermacam-macam naluri; mengakui kekuatan lain di luar dirinya, naluri beragama, rasa takut, rasa ingin tahu, ingin bermain, ingin meniru, naluri berkompetisi, dan lain-lain.<sup>64</sup>

Naluri-naluri itu adalah dasar bagi kebaikan, dan juga dasar bagi kejahatan. Naluri ingin memelihara diri mendorong manusia berusaha, berniaga, bertani, maksudnya mencari nafkah secara halal. Sebaliknya, dari dorongan naluri ini juga manusia bisa mencuri, menipu, korupsi, dan sebagainya. Hadirnya teknologi inseminasi dan bayi tabung dan

---

<sup>62</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur`an*, Vol. 2, Tangerang: Lentera Hati, 2021, hal. 32.

<sup>63</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur`an*, Vol. 2..., hal. 33-37.

<sup>64</sup>Arif Rahman Hakim, "Memaknai Penderitaan Manusia dan Keadilan Tuhan Perspektif *Tafsîr Al-Mishbâh*"..., hal. 72-76.

teknologi CCTV yang memudahkan orangtua di kantor berinteraksi dengan anak-anak dan pengasuhnya di rumah, merupakan dampak baik dorongan naluri memelihara jenis. Teknologi CT-Scan, MRI, dan PET-CT dalam dalam bidang kesehatan merupakan dampak baik dari dorongan naluri *survival* (bertahan hidup). Motif pembunuhan pertama dalam sejarah manusia, kezaliman Fir'aun dan keserakahan Qarun juga merupakan akibat dari belenggu dorongan naluri *survival*.

Tuhan telah memilih manusia sebagai khalifah atau wakil Tuhan. Manusia diberi mandat sebagai pengganti fungsi Tuhan di bumi. Kenapa bukan malaikat? Karena malaikat hanya dimampukan bertasbih dan taat mutlak kepada Penciptanya. Dengan kata lain, malaikat bukanlah makhluk yang merdeka. Sedangkan, bumi hanya bisa dikelola oleh makhluk yang merdeka. Kekuasaan Tuhan tidak terbatas, dengan kata lain Tuhan merdeka. Sifat-sifat bawaan manusia merupakan refleksi dari sifat-sifat Tuhan. Dengan daya kreativitas dan kehendak bebasnya, manusia pun menjadi makhluk yang merdeka. Konsekuensi dari kehendak bebas manusia ini memungkinkan terjadinya dampak positif bagi kehidupan dan juga memungkinkan terjadinya kejahatan dan penderitaan di bumi.

Manusia diberi kehendak bebas untuk memilih apakah akan membantu orang lain yang membutuhkan atau tidak. Jika individu memilih untuk membantu, ini dapat menghasilkan dampak positif pada kehidupan orang lain dan membangun hubungan sosial yang baik. Namun, jika individu memilih untuk tidak membantu, ini dapat mengakibatkan penderitaan atau kesulitan bagi orang lain dan dapat berdampak pada moralitas dan relasi sosial mereka. Manusia memiliki kehendak bebas untuk memilih antara melakukan perbuatan baik atau buruk. Kehendak bebas manusia akan selalu diuji melalui akalanya, dorongan nalurinya, dan bujuk rayuan setan. Tindakan baik dapat menghasilkan dampak positif pada diri sendiri dan orang lain, sementara penyalahgunaan kehendak bebas dapat merugikan dan menyebabkan konsekuensi negatif, baik secara pribadi maupun bagi masyarakat.

### 3. *Qadhâ* dan *Qadar*

Konsep takdir mengacu pada pandangan bahwa segala hal telah ditentukan oleh Allah SWT sebelumnya. Ini mencakup ide bahwa segala peristiwa, tindakan, dan nasib individu telah diatur secara ilahi. Dalam konteks ini, pertanyaan yang muncul adalah bagaimana kejahatan dan penderitaan ada di bumi jika Tuhan telah menentukan segala sesuatu dengan baik. Mengapa ada anak yang dilahirkan dengan gangguan *celebral-palsy*, mengapa Tuhan mengizinkan terjadi perang, mengapa Tuhan mengizinkan perpisahan dua orang yang saling

menyintai hanya karena berbeda agama padahal Tuhan juga yang mengizinkan adanya perbedaan agama di bumi, dan sebagainya.

Takdir adalah apa yang Allah SWT tentukan sejak zaman azali pada makhluk-Nya. Oleh karena itu, takdir lebih dulu ada daripada *qadha`*. Adapun *qadha`* jika disebutkan bersama *qadar*, maka keduanya bermakna sama. Ali Muhammad Ash-Shallabi berpendapat, tidak ada perbedaan antara *qadhâ`* dan *qadar*. Orang-orang yang berpendapat adanya perbedaan antara *qadhâ`* dan *qadar*, baik secara bahasa maupun terminologi, mereka tidak punya dalil dari *as-sunnah* yang sah. Apalagi mereka semua sepakat bahwa jika salah satu kata ini disebutkan, maka maknanya mencakup yang satunya.<sup>65</sup>

Menurut Quraish Shihab, takdir berasal dari kata *qadr*, yakni kadar, ukuran, dan batas. Matahari beredar di garis peredarannya, itulah takdir Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui, begitu juga dengan bulan.

Firman-Nya,

... وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدَرَهُ تَقْدِيرًا ﴿٢﴾

... dan Dia Yang menciptakan segala sesuatu, lalu Dia menetapkan atasnya takdir (ketetapan) yang sempurna-sempurnanya. (al-Furqân/25: 2).

Pernyataan serupa tentang hakikat takdir juga terdapat dalam surah al-Hijr/15: 21 dan ayat-ayat lainnya. Walhasil, segala sesuatu dari yang terbesar hingga yang terkecil, ada takdir yang ditetapkan Tuhan atasnya (at-Thalâq/65: 3). Rumput hijau atau rumput yang hangus terbakar, berlaku atasnya takdir Tuhan (al-A`lâ/87:4-5). Bagaimana ia tumbuh subur, mengapa ia kering, berapa kadar kekeringannya, semua ukurannya telah ditetapkan oleh Allah. Itulah takdir atau sunatullah yang menurut para rasionalis disebut sebagai hukum-hukum (Tuhan yang berlaku di) alam.

Manusia mempunyai takdir sesuai dengan ukuran yang diberikan Allah atas dirinya. Manusia tidak dapat terbang seperti burung adalah takdir-Nya, atau ukuran batas kemampuan yang ditetapkan Tuhan atasnya. Manusia berada di dalam takdir-Nya, sehingga apa pun yang dilakukannya tidak terlepas dari hukum-hukum dengan aneka kadar ukurannya.<sup>66</sup>

<sup>65</sup>Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Iman Kepada Qadar*, Jakarta: Ummul Qura, 2014, hal. 24-25.

<sup>66</sup>M. Quraish Shihab, *Lentera Al-Qur`an Kisah dan Hikmah Kehidupan*, Bandung: Penerbit Mizan, 2013, hal. 74-75.

Menurut Adi Hidayat, *qadhâ`* adalah keputusan Allah yang menetapkan segala hal berdasarkan kebijakan-Nya mengenai sistem kehidupan yang terkait dengan makhluk-Nya. Segala ketetapan Allah SWT yang mengikat hukum kehidupan dengan hikmah-hikmah tertinggi sesuai dengan kemaslahatan makhluk, yang Allah kehendaki. *Qadar* adalah sistemnya.<sup>67</sup>

Menurut Quraish Shihab, dalam (*qadar*) ini terbagi menjadi dua sistem; *sunatullah* dan *'inâyatullâh*. Orang yang sedang merasa haus, kemudian ia meneguk air minum, biasanya dahaganya menjadi hilang. Orang yang bermain-main dengan senjata api, biasanya bisa kena orang dan jatuh korban. Ini sistem takdir. Penumpang pesawat dilarang membawa bahan peledak, karena kalau meledak bisa membunuh orang. Ini juga sistem takdir. Ada ukurannya; kalau begini akan begitu. Kebiasaan-kebiasaan yang terjadi itu disebut *sunatullah*. Tapi ada juga yang dinamai *'inâyatullâh*. Ini juga sistem. *'Inâyatullâh* ini berbeda dengan *sunatullah*. Orang yang tertembak di kepala atau jantungnya, *sunatullahnya* mati. Pesawat yang meledak di udara, *sunatullahnya* semua penumpangnya tewas. Kalau ada satu orang yang selamat, dari ratusan penumpang yang tewas dalam pesawat yang jatuh, itu *'inâyatullâh*, pertolongan Allah. Itu juga takdir, ada sistemnya. Peristiwa pembunuhan termasuk dalam sistem, bisa jadi sistem *sunatullah*, bisa jadi sistem *'inâyatullâh*.<sup>68</sup>

Allah Subhânahû wa Ta'âlâ berfirman,

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِّنْ قَبْلِ  
 أَنْ نَّبْرَأَهَا إِنَّ ذَلِك عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ﴿٢٢﴾

*Setiap bencana yang menimpa di bumi dan yang menimpa dirimu sendiri, semuanya telah tertulis dalam kitab (Lauh Mahfûzh) sebelum Kami mewujudkannya... (al-Hadîd/57: 22)*

Penjelasan ayat ini dalam *Tafsîr Al-Mishbâh* sebagai berikut: *Tiada suatu bencana pun yang menimpamu atau siapapun di bumi, seperti kekeringan, longsor, gempa, banjir, paceklik, dan tidak pula pada dirimu sendiri, seperti penyakit, kemiskinan, kematian, dan lain-lain, melainkan telah tercatat dalam kitab, yakni Lauh Mahfûzh dan*

<sup>67</sup>Adi Hidayat, "Simpul Iman Keenam: Iman Kepada Qadhâ` dan Qadar," dalam <https://youtu.be/1833dBdev6w>. Diakses pada tanggal 25 Juni 2023.

<sup>68</sup>M. Quraish Shihab, "Perbedaan Qadhâ' dan Qadar," *Podcast* Kanal Quraish Shihab, 2012, <https://www.youtube.com/watch?v=w3D4t89c1ws>. Diakses pada tanggal 22 Agustus 2023.

atau ilmu Allah yang meliputi segala sesuatu, *sebelum Kami menciptakannya*, yakni sebelum terjadinya musibah itu. *Sesungguhnya yang demikian itu*, yakni pengetahuan dan pencatatan itu *bagi Allah adalah sangat mudah* karena ilmu-Nya mencakup segala kuasa-Nya tidak terhalangi oleh apa pun. Kami menyampaikan hakikat itu kepadamu semua *supaya kamu jangan berduka cita* secara berlebihan dan melampaui kewajaran sehingga berputus asa *terhadap apa*, yakni hal-hal yang kamu sukai, *yang luput darimu*, dan *supaya kamu juga jangan terlalu gembira* sehingga bersikap sombong dan lupa daratan *terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu*. Karena sesungguhnya, *dan Allah tidak menyukai juga setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri* dengan sukses yang diperolehnya.<sup>69</sup>

Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dalam Syifâ'ul 'Alil fi Masâ'ilil Qadhâ' wal Qadar mengatakan bahwa Allah SWT telah menetapkan takdir sebelum menciptakan langit dan bumi. Kesengsaraan, kebahagiaan, rezeki, ajal, dan amal manusia, juga telah ditentukan sebelum manusia diciptakan.<sup>70</sup>

Beberapa hadis di bawah ini juga merupakan dalil tentang waktu penetapan takdir. Dari Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu 'anhu*, ia menceritakan, kami pernah mengurus seorang jenazah di Baqi'il Gharqad<sup>71</sup>, lalu Rasulullah saw duduk, maka kami pun ikut duduk di sekelilingnya. Di tangan beliau terdapat sebatang kayu, lalu beliau membalikinya dan menghentak-hentakkan ke tanah seraya bersabda: "Tidaklah salah seorang di antara kalian, tidak ada jiwa yang ditiupkan kecuali telah dituliskan tempatnya di surga atau neraka. Jika tidak, telah ditetapkan sengsara atau bahagia." Kemudian, salah seorang bertanya, "Ya Rasulullah, mengapa manusia tidak bersandar saja pada kitab dan meninggalkan amal? Barangsiapa di antara manusia yang termasuk orang-orang yang berbahagia, maka ia akan mengerjakan amal orang-orang yang berbahagia. Sedangkan siapa di antara manusia yang termasuk orang-orang sengsara, maka ia akan mengerjakan amal orang-orang yang sengsara." Maka, beliau bersabda, "Adapun orang-orang yang berbahagia, maka mereka diberikan kemudahan untuk mengerjakan amal orang-orang yang berbahagia. Sedangkan orang-orang yang sengsara, maka akan

---

<sup>69</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Misbâh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 13...., hal. 446.

<sup>70</sup>Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Qadha dan Qadar; Ulasan Tuntas Masalah Takdir*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2014, hal. 1-20.

<sup>71</sup>Sebuah pemakaman di Madinah, tempat penduduk Madinah dimakamkan, dan di dalam pemakaman tersebut terdapat pohon Gharqad.

dimudahkan baginya menuju pada amal orang-orang yang sengsara." <sup>72</sup>  
Kemudian beliau saw membaca ayat berikut,

فَأَمَّا مَنْ آتَىٰ وَآتَىٰ وَآتَىٰ ۖ وَصَدَّقَ بِالْحُسْنَىٰ ۖ فَسَنِيَرَهُ لِلْيُسْرَىٰ ۗ وَأَمَّا  
مَنْ بَخِلَ وَاسْتَغْنَىٰ ۖ وَكَذَّبَ بِالْحُسْنَىٰ ۖ فَسَنِيَرَهُ لِلْعُسْرَىٰ ۗ

*Maka barangsiapa memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa, dan membenarkan (adanya pahala) yang terbaik (surga), maka akan Kami mudahkan baginya jalan menuju kemudahan (kebahagiaan), dan adapun orang yang kikir dan merasa dirinya cukup (tidak perlu pertolongan Allah) serta mendustakan (pahala) yang terbaik, maka akan Kami mudahkan baginya jalan menuju kesukaran (kesengsaraan), (al-Lail/92: 5-10).<sup>73</sup>*

Dari Abdullah bin Mas'ud, ia menceritakan, Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Sesungguhnya penciptaan salah seorang di antara kalian berkumpul di dalam rahim ibunya selama empat puluh hari, kemudian menjadi segumpal darah seperti itu, kemudian menjadi segumpal daging, kemudian diutus kepadanya malaikat yang diperintahkan empat hal, lalu ditetapkan baginya rezeki, ajal, dan amalnya, apakah akan sengsara atau bahagia. Demi Dzat yang tiada tuhan selain Dia, sesungguhnya salah seorang di antara kalian akan mengerjakan amalan penghuni surga, hingga antara dirinya dengan surga tinggal satu depa, lalu ia didahului oleh takdir bahwa ia akan mengerjakan amalan penghuni neraka, sehingga ia pun masuk neraka. Dan sesungguhnya salah seorang di antara kalian akan mengerjakan amalan penghuni surga hingga antara dirinya dengan neraka tinggal satu depa, lalu ia didahului oleh takdir bahwa ia akan mengerjakan amalan penghuni surga sehingga ia pun masuk surga." (Muttafaquun 'alaih).<sup>74</sup>

#### a. Ketika *Iradah* Allah Berupa Perkara yang Tidak Diridai-Nya

Muncul kemudian pertanyaan; Bagaimana Allah mengizinkan atau menghendaki suatu perkara yang Dia sendiri tidak meridainya? Bagaimana kehendak dan ketidakridaan-Nya itu bisa berkumpul? Mengapa Allah menciptakan Iblis padahal Dia Maha Tahu bahwa

<sup>72</sup>Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Qadha dan Qadar; Ulasan Tuntas Masalah Takdir...*, hal. 9.

<sup>73</sup>Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Qadha dan Qadar; Ulasan Tuntas Masalah Takdir...*, hal. 10.

<sup>74</sup>Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Qadha dan Qadar; Ulasan Tuntas Masalah Takdir...*, hal. 41.

yang diciptakan-Nya itu adalah makhluk yang sombong, pembangkang, hasad dan menyesatkan manusia?

Sesuatu yang dikehendaki itu ada dua macam, yaitu yang dikehendaki dengan sendirinya dan yang dikehendaki karena hal lain. Sesuatu yang dikehendaki dengan sendirinya adalah sesuatu yang diperlukan dan dicintai dengan sendirinya. Kebaikan yang dikandungnya dikehendaki dari sisi tujuan dan maksudnya.

Sesuatu yang dikehendaki karena hal lain, terkadang bukan maksud dari yang menghendakinya dan tidak mengandung maslahat baginya dilihat dari sisi Zat-nya. Ia dikehendaki ada dari sisi ia dapat menyampaikan kepada yang dikehendakinya. Dengan demikian, padanya terkumpul dua perkara: kebencian dan kehendaknya. Keduanya tidak saling menafikan karena kaitannya berbeda. Ini seperti obat yang dibenci, jika yang memakannya mengetahui bahwa dengan itu dia bisa sembuh. Begitu juga, seperti amputasi anggota tubuh yang rusak jika penderitanya mengetahui bahwa dengan mengamputasinya tubuhnya bisa tetap hidup. Contoh lain adalah seperti menempuh jarak yang jauh dan berat jika pelakunya mengetahui bahwa itu akan menyampaikan kepada maksud dan sesuatu yang disukainya.

Allah membenci sesuatu, namun itu tidak bertentangan dengan iradah-Nya karena selainnya. Keberadaannya merupakan sebab kepada perkara yang lebih dicintainya daripada kekuatannya. Di antaranya, Allah menciptakan Iblis yang merupakan materi bagi kerusakan agama, amalan, keyakinan, dan iradah. Iblis adalah sebab kesengsaraan banyak hamba-Nya dan sebab amalan yang membuat marah Rabbnya. Meskipun demikian, dia adalah sarana mengantarkan kepada banyak hal yang dicintai Allah *Subhânahû wa Ta'âlâ*.

Di antara hikmah penciptaan Iblis adalah:

- 1) Menampakkan kemahakuasaan Allah dalam menciptakan hal-hal yang bertentangan dan berlawanan kepada hamba-hamba-Nya.
- 2) Terlihatnya pengaruh nama-nama-Nya yang menunjukkan kemaha-perkasaan-Nya, seperti *Al-Qahhâr* (Maha Mengalahkan), *Al-Muntaqîm* (Maha Pembalas dendam), *Al-'Adl* (Maha Adil), *Adh-Dhârr* (Maha Pemberi madharat), *Asy-Syadîd Al-'Iqâb* (Amat Keras Siksanya), *As-Sarî' Al-Hisâb* (Amat Cepat Hisabnya), *Al-Khâfidh* (Yang Merendahkan), dan *Al-Mudzill* (Yang Menghinakan). Semua nama-nama dan perkataan ini maha sempurna, yang harus ada kaitannya. Seandainya jin dan manusia mempunyai tabiat yang sama. dengan malaikat, maka pengaruh nama-nama ini tidak akan terlihat.

- 3) Terlihatnya pengaruh nama-nama-Nya yang mengandung kesantunan, pemberian maaf, ampunan, penutupan, dan toleransi dari hak-Nya dan pembebasan hamba-Nya yang dikehendaki-Nya. Seandainya bukan karena penciptaan apa yang dibenci-Nya dari sebab-sebab yang mengantarkan pada terlihatnya pengaruh nama-nama-Nya tersebut, niscaya hikmah dan faidah ini tidak ada gunanya. Nabi saw telah mengisyaratkan hal ini dengan sabdanya, "*Seandainya kalian tidak melakukan dosa, maka Allah akan membinasakan kalian dan akan menciptakan suatu kaum yang melakukan dosa dan meminta ampunan kepada-Nya, lalu Allah mengampuni mereka.*" (HR. Muslim)
- 4) Terlihatnya nama-nama hikmah (bijaksana) dan maha mengetahui karena Allah Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui yang meletakkan segala sesuatu pada tempatnya. Dia tidak meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya. Dia lebih mengetahui bagaimana menjadikan risalah-Nya. Dia lebih mengetahui orang yang pantas menerima risalah itu dan bersyukur kepada-Nya atas karunia-Nya.
- 5) Terwujudnya penghambaan yang beraneka macam yang seandainya bukan karena penciptaan Iblis, semua itu tidak akan terwujud. Misalnya, penghambaan dalam jihad, sabar, melawan hawa nafsu, penghambaan dalam *isti'adzah* (minta perlindungan kepada-Nya), dan hikmah-hikmah lainnya yang akal sendiri tidak mampu memahami semuanya.<sup>75</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, ditemukan dua macam takdir Tuhan atas manusia; ada takdir yang tidak dapat diubah seperti kelahiran dan kematian, dan ada sunatullah yang melalui sebab-sebab. Sunatullah bisa dikatakan takdir yang terjadi akibat pilihan perbuatan manusia itu sendiri. Orangtua yang kurang peduli dengan ilmu gizi dan persiapan kesehatan sebelum kehamilan akan menemui resiko melahirkan keturunan yang kurang sempurna misalnya terkena gangguan *cerebral-palsy*. Ditemukan faktor penyebab *cerebral-palsy* adalah gizi buruk atau infeksi virus *Torch* yang dibawa oleh hewan peliharaan.<sup>76</sup> Demikian juga peperangan. Ada orang-orang yang memilih berperang sebagai solusi permasalahan mereka. Dalam konteks ini, keburukan berada dalam pengetahuan Tuhan, tetapi bukan perbuatan-Nya. Tuhan tahu seseorang akan memilih beriman atau kafir. Tuhan tahu tapi tidak intervensi karena manusia telah diberi

---

<sup>75</sup>Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Iman Kepada Qadar ...*, hal. 116-118.

<sup>76</sup>Nining Sulistyawati dan Arif Rohman Mansur, "Identification of Causative Factors and Signs and Symptoms of Children with Cerebral Palsy," dalam *Jurnal Kesehatan Karya Husada* Vol. 7, no. 1 Tahun 2019, hal. 87.

akal, hati, fitrah dan petunjuk ilahiah. Apalagi zaman teknologi sekarang memudahkan orang mengakses informasi tentang Islam.

Bagaimana halnya dengan bencana alam seperti gempa bumi dan tsunami? Katastrofe tersebut terjadi di luar kehendak manusia. Bagaimana halnya dengan wabah pandemi Covid-19 yang lalu? Atau pada korban kecelakaan yang terjadi akibat kelalaian pengemudi lain? Bagaimana pula dengan penyakit kanker pada anak-anak yang hingga kini belum diketahui secara pasti faktor penyebabnya? Beberapa faktor mungkin dipandang meningkatkan resiko, tetapi bukanlah faktor penyebab penyakit tersebut. Lebih lanjut mengenai takdir buruk dan kaitannya dengan *teodisi* dapat dijelaskan sebagai berikut.

#### 4. Perbedaan Antara Mushîbah, ‘Iqâb, Balâ` dan Fitnah

##### a. *Mushîbah*

Menurut KBBI kata musibah mengandung dua pengertian; *pertama*, kejadian (peristiwa) menyedihkan yang menimpa. *Kedua*, malapetaka, bencana. Dalam konteks bahasa Indonesia, "musibah" mengacu pada peristiwa yang tidak diinginkan atau bencana yang menimpa seseorang atau suatu kelompok; bencana alam, kecelakaan, penyakit dan epidemik, konflik dan perang, kekerasan dan kriminalitas, kekurangan pangan dan kelaparan, kemiskinan dan ketidakadilan sosial, kehilangan dan kematian.<sup>77</sup>

Kata *mushîbah* berasal dari kata *ashâba-yushîbu-ishâbatan* bermakna sesuatu yang menimpa. Sedangkan kata dasar *ashâba* yaitu *shâba*, berasal dari kata *shawaba* memiliki makna benar atau tepat. Dari kata tersebut agaknya memberi kesan bahwa musibah merupakan sesuatu yang menimpa sasaran dengan tepat. Di sisi lain kata *shâba* bisa juga berarti sesuatu yang turun secara terus menerus. Hal tersebut mengapa kata *al-Shawb* dalam bahasa Arab yaitu hujan lebat yang turun secara terus menerus dan *al-Sayyab* yaitu awan yang berpotensi menurunkan hujan yang lebat.<sup>78</sup>

Adapun pengertian musibah dalam Al-Qur`an menurut mayoritas ulama adalah hukuman atas dosa dan pelanggaran yang dilakukan oleh manusia. Sekelompok ulama lain berpendapat sebaliknya, musibah bukanlah hukuman Tuhan melainkan peristiwa yang sesuai dengan norma kosmik.<sup>79</sup> Makna musibah lebih

<sup>77</sup>Achmad Husein dan Aidil Onasis, *Manajemen Bencana*, Jakarta: Pusdiknakes, 2017, hal. 4-6.

<sup>78</sup>Rudi Sharudin Ahmad, "Bencana Dalam Perspektif Islam," dalam <https://jabar.kemenag.go.id/portal/read/bencana-dalam-perspektif-islam>. Diakses pada tanggal 15 Juli 2023.

<sup>79</sup>Idris Ahmad, "المصيبة! لمفهوم القرآن نظر كيف" dalam <https://islamonline.net/نظر-كيف-المصيبة-لمفهوم-القرآن>. Diakses pada tanggal 10 Juli 2023.

dikaitkan dengan hal-hal negatif, peristiwa yang tidak diharapkan dan tidak menyenangkan.

Allah SWT berfirman,

وَمَا أَصَابَكُمْ مِّنْ مُّصِيبَةٍ فِيمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُوا عَنْ كَثِيرٍ ﴿٣٠﴾

*Dan musibah apa pun yang menimpa kamu adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan banyak (dari kesalahan-kesalahanmu). (asy-Syûrâ/42: 30)*

Dalam *Tafsîr al-Mishbâh* Quraish Shihab mengutip pendapat Ibnu ‘Âsyûr yang menghubungkan ayat ini dengan ayat ke-28. Masyarakat Makkah mengalami pakeklik. Mereka berputus asa dari turunnya hujan. Petaka yang terjadi akibat menyekutukan Allah SWT ini merupakan peringatan agar mereka introspeksi diri dan melaksanakan apa yang diridai-Nya.

Pada paragraf berikutnya, Quraish Shihab mengutip pendapat Al-Biqâ’î yang menyatakan bahwa tidak ada nikmat kecuali yang bersumber dari-Nya dan atas kemurahan-Nya. Tidak ada petaka kecuali atas izin-Nya. Musibah yang menimpa - kapan dan di mana pun terjadinya – disebabkan oleh dosa dan kemaksiatan, paling tidak akibat kecerobohan dan ketidakhatian manusia. Musibah yang dialami hanyalah akibat sebagian dari kesalahan manusia. Dengan rahmat-Nya, Allah memaafkan banyak dari kesalahan-kesalahan sehingga kesalahan-kesalahan itu tidak mengakibatkan musibah. Seandainya pemaafan itu tidak dilakukan-Nya pastilah semua binasa.

Menurut Quraish Shihab, ayat di atas dari segi konteksnya tertuju kepada kaum musyrikin Makkah. Sedangkan, dari segi kandungannya ayat tersebut tertuju kepada seluruh manusia, baik perorangan maupun kolektif, kapan dan di mana pun, baik mukmin maupun kafir. Adanya petaka atau hal-hal negatif yang menimpa manusia di dunia adalah sanksi atas pelanggaran mereka.

Rasulullah saw. bersabda “Tidaklah seseorang ditimpa satu kesulitan atau yang melebihi atau kurang darinya kecuali karena dosa, sedang apa yang dimaafkan Allah lebih banyak.” (HR. at-Tirmidzi).

Quraish Shihab mengaitkan ayat di atas dengan firman-Nya, “*Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia sehingga akibatnya Allah mencicipkan kepada mereka Sebagian dari perbuatan mereka agar mereka kembali.*” (ar-Rûm/30: 41)

Sebagaimana halnya petaka, demikian juga nikmat. Sekian banyak nikmat yang diperoleh seseorang sebagai dampak perbuatan baik yang dilakukannya. Quraish Shihab mengaitkannya dengan kisah Nabi Yûsuf. Saudara-saudara Yûsuf mengakui bahwa Yûsuf menerima anugerah Ilahi dan mereka tidak menerimanya karena mereka adalah orang-orang berdosa, berbeda halnya dengan Yûsuf. (Yûsuf/12: 97)

Allah memaafkan banyak kedurhakaan sehingga Dia tidak menjatuhkan sanksi duniawi. Pemaafan ini berkaitan dengan kehidupan duniawi. Itu sebabnya sekian banyak manusia yang melakukan pelanggaran masih hidup nyaman dan terlihat bahagia. Mereka ditanggguhkan siksa duniawinya.<sup>80</sup>

Musibah adalah akibat ulah manusia, bukan dari Allah. Dampak dari musibah itu diizinkan oleh Allah. Ketika manusia membuang sampah secara sembarangan, dampaknya banjir. Ketika mengabaikan gaya hidup sehat, dampaknya sakit. Namun, dampak musibah sebenarnya jauh lebih kecil dan tidak sepadan dengan banyaknya pelanggaran yang terjadi. Dengan rahmat-Nya, Allah memaafkan banyak kesalahan. Pemaafan ini ada yang duniawi saja (sanksi ditanggguhkan), ada juga yang mendapat pemaafan duniawi dan ukhrawi. Ada orang yang buang sampah sembarangan, tapi tidak terkena banjir. Ada manusia yang abai gaya hidup sehat, tapi tidak sakit. Ada pembunuh atau koruptor, hukumannya ringan.

Musibah selalu memiliki dua wajah; keburukan di satu sisi (yang terkena), dan kebaikan di sisi lain. Misalnya, pandemi di satu sisi mengakibatkan banyak usaha pailit dan gulung tikar. Di sisi lain, pelaku usaha yang sudah lama menggunakan *market place*, usaha kemasan dan jasa pengiriman menerima lonjakan keuntungan. Mal-mal dan pasar-pasar sepi, tapi klinik kesehatan yang melayani pemeriksaan antigen dan PCR menjadi ramai.

b. *Iqâb*

Kata عقاب (*iqâb*) berasal dari عقب (*‘aqiba*) yang berarti sesudah. Sanksi atau ganjaran adalah عقبة (*‘aqibah*), yakni akibat dari satu aktivitas. Dari sini, kata عقاب (*‘iqâb*) dipahami juga sebagai ganjaran dan sanksi. Hanya saja, untuk makna *ganjaran* Al-Qur`an sering kali menggunakan kata عقبى (*‘uqbâ*), sedang untuk balasan yang berupa siksa menggunakan kata عقاب (*‘iqâb*) seperti pada surah Ghâfir/40: 3.<sup>81</sup>

<sup>80</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Misbâh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur`an*, Vol. 12, Tangerang: Lentera Hati, 2021, hal 168-169.

<sup>81</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Misbâh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur`an*, Vol. 11, Tangerang: Lentera Hati, 2021, hal. 566.

Ada siksa dan ada pembalasan. Yang di dunia adalah siksa duniawi. Siksa dunia belum mencakup pembalasan Ilahi. Siksa duniawi merupakan penyucian bagi orang yang beriman dan itu sudah cukup untuk membersihkan mereka. Adapun orang yang kafir, karena mereka melakukan pelanggaran lahir batin – kedurhakaan dan pengingkaran – maka siksa di dunia belum membersihkan batin mereka sehingga di akhirat nanti mereka masih akan memperoleh siksa yang berupa pembalasan.<sup>82</sup> Penjelasan ini terdapat dalam *Tafsîr Al-Mishbâh* surah Ali ‘Imran/3: 11. Siksa yang menimpa Fir’aun dan rezimnya serta termasuk juga yang menimpa orang-orang kafir sebelum mereka adalah akibat kedurhakaan yang berulang-ulang dan berkesinambungan.

ذٰلِكَ بِاَنَّهُمْ شَاقُّوا اللّٰهَ وَرَسُوْلَهٗٓ وَمَنْ يُّشَاقِقِ اللّٰهَ فَاِنَّ اللّٰهَ شَدِيْدُ الْعِقَابِ



*Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka menentang Allah dan Rasul-Nya. Barangsiapa menentang Allah, maka sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya. (al-Hasyr/59: 4)*

Ayat ini menjelaskan peristiwa yang dialami Bani Nadhîr yang terusir kendati mereka memiliki kekuatan yang mumpuni. Allah menetapkan pengusiran itu sebagai bentuk siksa atas mereka di dunia ini, dan bagi mereka di akhirat nanti siksa neraka. Yang demikian itu, yakni siksa duniawi dan ukhrawi dimaksud, adalah karena mereka sungguh-sungguh menentang Allah dan Rasul-Nya. Barang siapa yang kini atau masa datang menentang Allah, walau secara sembunyi-sembunyi, maka ia akan dijatuhi hukuman oleh Allah, dan sesungguhnya Allah sangat keras pembalasannya.

Jadi, makna *'iqâb* adalah pembalasan berupa siksa atau hukuman, baik siksa di dunia saja, atau mendapatkan dua-duanya yakni siksa duniawi dan ukhrawi juga. Pembalasan ini dijatuhkan akibat perbuatan manusia itu sendiri yang; menentang Tuhan, menyekutukan-Nya, bahkan mengaku dirinya sebagai Tuhan. Setelah utusan-Nya datang kepada mereka untuk memberi peringatan, kedurhakaan dan pengingkaran mereka semakin menjadi-jadi. Pembalasan ini merupakan konsekuensi dari penyalahgunaan kehendak bebas manusia itu sendiri.

---

<sup>82</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur`an*, Vol. 2..., hal. 27-28.

c. *Balâ`*

Kata bala dalam bahasa Indonesia mengandung dua pengertian, yakni (1) pasukan; prajurit, (2) malapetaka; kemalangan; cobaan.<sup>83</sup> Sedangkan dalam Al-Qur`an, *balâ`* berasal dari kata *balâ-yablû-balwan- wa balâ`an* yang berarti menguji, rusak, sedih dan tampak jelas. Kata *balâ* bentuk jamaknya adalah *balâyâ* dengan segala derivasinya dalam al-Qur`an sebanyak 33 kali.<sup>84</sup> Masing-masing makna dasar tersebut ternyata memiliki relasi semantis yang sangat erat. Kata *balâ`* sebagai ujian sengaja diberikan Allah SWT untuk menguji atau mengetes seseorang, untuk mengetahui kualitas objek yang diuji. Itu sebabnya, kata *balâ`* lalu diartikan dengan cobaan atau ujian.<sup>85</sup>

Menurut Quraish Shihab, *balâ`* dalam Al-Qur`an itu bisa positif bisa negatif. Cobaan atau ujian yang positif misalnya berupa kekayaan, kekuasaan, kekuatan, ilmu yang dimiliki seseorang, keahlian, dan kenikmatan lainnya, sebagaimana yang diucapkan oleh Nabi Sulaiman as. dalam firman-Nya, "... *Ini termasuk karunia Tuhanku untuk mengujiku, apakah aku bersyukur atau mengingkari (nikmat-Nya)...*" (an-Naml/27: 40)<sup>86</sup>

Di sisi lain, *balâ`* yang menimpa manusia seringkali juga membawa kesedihan dan kerusakan. Bukankah ketika seseorang tertimpa *balâ`*, secara psikologis umumnya merasa sedih dan sering mengakibatkan kerusakan material?<sup>87</sup> Di antara makna *balâ`* dalam konteks penderitaan adalah sebagaimana firman-Nya,

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ  
وَالضَّرَّاتِ وَبَشِيرِ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾

*Dan Kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar. (al-Baqarah/2: 155)*

<sup>83</sup>KBBI Daring, "ba.la" dalam <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/bala>. Diakses 25 Oktober 2023.

<sup>84</sup>Rudi Sharudin Ahmad, "Bencana dalam Perspektif Islam." ..., diakses 15 Juli 2023.

<sup>85</sup>Abdul Mustaqim, "Teologi Bencana dalam Perspektif Al-Qur`an," dalam *Jurnal Nun* Vol. 1 no. 1 Tahun 2015, hal. 100.

<sup>86</sup>M. Quraish Shihab, "(116) Perbedaan Antara Musibah, *Balâ`* dan Fitnah," dalam <https://www.youtube.com/watch?v=j86B-XhzBBc>. Diakses 25 Oktober 2023.

<sup>87</sup>Abdul Mustaqim, "Teologi Bencana Dalam Perspektif Al-Qur`an," dalam *Jurnal Nun* Vol. 1 no. 1 Tahun 2015, hal. 100.

Hakikat kehidupan dunia, antara lain ditandai oleh keniscayaan adanya cobaan yang beraneka ragam. Ujian atau cobaan yang dihadapi itu pada hakikatnya *sedikit*, sehingga betapapun besarnya, ia sedikit jika dibandingkan dengan imbalan dan ganjaran yang akan diterima. Cobaan itu sedikit karena, betapapun besarnya cobaan, ia dapat terjadi dalam bentuk yang lebih besar daripada yang telah terjadi. Bukankah ketika mengalami setiap bencana, ucapan yang sering terdengar adalah "Untung hanya begitu...."? Ia sedikit karena cobaan dan ujian yang besar adalah kegagalan menghadapi cobaan, khususnya dalam kehidupan beragama.

Ujian yang diberikan Allah *sedikit*. Kadarnya sedikit bila dibandingkan dengan potensi yang telah dianugerahkan-Nya kepada manusia. Ia hanya sedikit sehingga setiap yang diuji akan mampu memikulnya jika ia menggunakan potensi-potensi yang Dia anugerahkan itu. Ini tidak ubahnya dengan ujian pada lembaga pendidikan. Soal-soal ujian disesuaikan dengan tingkat pendidikan masing-masing. Semakin tinggi jenjang pendidikan semakin berat soal ujian. Setiap yang diuji akan lulus jika mempersiapkan diri dengan baik serta mengikuti tuntunan yang diajarkan.

Ayat sebelumnya mengajarkan shalat dan sabar. "*Wahai orang-orang yang beriman, mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar.*" (al-Baqarah/2: 153)

Jika demikian, yang diajarkan itu harus diamalkan sebelum datangnya ujian Allah ini. Demikian pula ketika ujian berlangsung. Itu sebabnya Rasul saw, sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Ahmad melalui sahabat Nabi saw. Hudzaifah Ibn al-Yamân, bahwa "Apabila beliau dihadapkan pada satu kesulitan/ujian, beliau melaksanakan shalat." Karena itu pula ayat di atas ditutup dengan perintah, "... *Sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.*" (al-Baqarah/2: 155)

Adapun bentuk ujian itu, lanjut Quraish Shihab, *sedikit dari rasa takut*, yakni keresahan hati menyangkut sesuatu yang buruk atau yang hal-hal yang tidak menyenangkan yang diduga akan terjadi, dan *sedikit rasa lapar*, yakni keinginan meluap untuk makan karena perut kosong, tetapi tidak menemukan makanan yang dibutuhkan, serta kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan.<sup>88</sup>

---

<sup>88</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Misbâh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur`an*, Vol. 1..., hal. 436.

Informasi Allah tentang "soal ujian" ini adalah nikmat besar tersendiri karena, dengan mengetahuinya, kita dapat mempersiapkan diri menghadapi aneka ujian itu. Ujian diperlukan untuk kenaikan tingkat. Ujian itu sendiri baik. Yang buruk adalah kegagalan menghadapinya. Allah tidak menjelaskan kapan dan dalam bentuk apa ketakutan itu - di sana letak ujiannya - seperti halnya siswa atau mahasiswa ketika diberi tahu mata pelajaran atau kuliah yang akan diujikan. Takut menghadapi ujian adalah pintu gerbang kegagalan; demikian juga ujian-ujian Ilahi. Menghadapi sesuatu yang ditakuti adalah membentengi diri dari gangguannya. Biarkan dia datang kapan saja, tetapi ketika itu manusia telah siap menjawab atau menghadapinya.

Rasa lapar pun demikian. Tidak perlu khawatir makanan tak mencukupi jika sedang diuji dalam bentuk rasa lapar, karena Allah telah memberi potensi. Kalau perut kosong dari makanan, masih ada yang lain dalam tubuh manusia yang dapat melanjutkan hidupnya. Tubuh memiliki lemak, daging, bahkan kalau ini pun telah habis, tubuhnya akan mengambil dari tulangnya bahkan dia akan tetap dapat hidup walau jantungnya tidak berdebar lagi, selama otaknya masih berfungsi; kematian dalam pandangan para dokter bukanlah dengan terhentinya denyut jantung, tetapi dengan terhentinya fungsi otak. Lapar, bukan keburukan. Dengan rasa lapar, semua makanan menjadi lezat dimakan. Dalam keadaan letih, dengan kasur bahkan tanpa kasur pun, tidur menjadi nyenyak. Ini tentu hanya jika manusia mau menyadarinya. Allah menyampaikan ujian ini agar manusia siap menghadapainya sehingga dia membiasakan diri, tidak makan kecuali jika lapar dan bila makan tidak terlampau kenyang.

Manusia harus berjuang karena hidup adalah pergulatan antara kebenaran dan kebatilan, pertarungan antara kebaikan dan keburukan. Manusia dalam hidupnya menghadapi pengaruh setan dan pengikutnya. Allah memerintahkan untuk berjuang menghadapi mereka. Dalam pertarungan pasti ada korban, pihak yang benar atau yang salah. Aneka macam korban itu bisa *harta, jiwa, dan buah-buahan*, baik buah-buahan dalam arti sebenarnya maupun buah-buahan dalam arti buah dari apa yang dicita-citakan. Tetapi, korban itu sedikit, bahkan itulah yang menjadi bahan bakar memperlancar jalannya kehidupan serta mempercepat pencapaian tujuan. Quraish Shihab menutup penjelasan ayat ini dengan nasihat, "Jangan

menggerutu menghadapi ujian,” *bersabarlah dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.*”<sup>89</sup>

Jika musibah terjadi karena ulah manusia maka *balâ`* semata-mata dari Tuhan dan tidak ada peran manusia. Bencana seperti gempa dan tsunami yang dampaknya menimpa orang-orang tak bersalah bisa jadi merupakan *balâ`* yang Allah takdirkan untuk mereka. Jika term musibah mengacu pada hal-hal yang kurang menyenangkan saja, maka *balâ`* bisa berwujud keburukan dan bisa juga berupa kenikmatan seperti kekayaan, kekuasaan, kemuliaan yang dimiliki oleh Nabi Sulaiman as. Inilah perbedaan antara musibah dan *balâ`*.<sup>90</sup>

*Balâ`* pernah menimpa kaum muslimin pada zaman Nabi saw., yakni kekalahan pada perang Uhud, dan gugurnya sekian banyak sahabat Nabi saw. Allah SWT memberi semangat kepada kaum muslimin melalui surah Ali ‘Imrân ayat 140-141, bahwa yang wafat tapi tidak berdosa, atau yang kesalahannya tidak setimpal dengan dampak buruknya, akan memperoleh kedudukan yang tinggi di sisi-Nya. Mereka yang gugur adalah orang-orang pilihan.<sup>91</sup>

*Balâ`* yang berupa kesenangan diturunkan Tuhan untuk menguji apakah manusia bersyukur atau tidak, amanah atau tidak, tetap beriman atau tidak. Sedangkan, *balâ`* yang berupa keburukan, selain untuk menguji keteguhan iman seorang mukmin, *balâ`* jenis ini juga merupakan peluang bagi manusia untuk mengembangkan potensi-potensi dalam dirinya. Contoh; dalam sebuah *podcast*, Quraish Shihab menceritakan pernah mengalami hal yang kurang menyenangkan di masa kuliah. Adiknya lulus, tetapi dirinya tidak. Nilai yang diperolehnya hanya kurang nol koma lima dari target minimal kelulusan. Beliau merasa malu dan terpukul. Pihak kampus menawarkannya pindah jurusan lain, namun beliau tolak karena *passion* beliau belajar tafsir Al-Qur`an. Sedangkan, menguasai bahasa Arab adalah syarat wajib untuk lanjut jurusan ini. Beliau mengulang setahun, belajar lebih keras, dan berhasil lulus. Seandainya tidak ada peristiwa tersebut, ilmunya tentang bahasa Arab tidak akan pernah sama seperti sekarang.<sup>92</sup>

---

<sup>89</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Misbâh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur`an*, Vol. 1..., hal. 437.

<sup>90</sup>M. Quraish Shihab, “Tafsîr Al-Misbâh Surah Asy-Syûrâ/42: 27-31,” dalam <https://www.youtube.com/watch?v=rVzBvnZvkgI>. Diakses pada tanggal 15 Juli 2023.

<sup>91</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur`an*, Jilid 2..., hal. 783-784.

<sup>92</sup>Daniel Mananta, “Perjalanan Kehidupan Abi Quraish Shihab #Part6 - Daniel Tetangga Kamu,” dalam <https://youtu.be/fhfNsJFrEM8>. Diakses pada tanggal 23 Agustus 2023.

Kegagalan adalah bagian alami dari hidup, tetapi respon seseorang menghadapinya dapat membentuk bagaimana dia bertumbuh. Orang-orang yang mengalami kegagalan dalam usaha bisnis, pendidikan, atau hubungan dapat mengembangkan kebijaksanaan dari pengalaman tersebut. Mereka belajar untuk menilai ulang strategi, mengidentifikasi kesalahan, dan mengambil langkah-langkah lebih bijaksana ke depan.

Orang-orang yang mengalami penyakit serius atau cedera yang parah dapat mengembangkan ketabahan yang luar biasa, belajar menghadapi rasa sakit, ketidaknyamanan, dan keterbatasan fisik dengan penuh kesabaran. Sakit memungkinkan penyintasnya memperoleh wawasan baru tentang hidup, nilai-nilai, dan prioritas mereka yang memungkinkan mereka untuk menjadi pribadi yang lebih kuat secara emosional.

Orang yang telah mengalami penderitaan seringkali menjadi lebih peka terhadap penderitaan orang lain. Pengalaman pribadi yang sulit dapat memungkinkan seseorang untuk merasa lebih mendalam dan berempati terhadap perjuangan orang lain. Ini bisa menginspirasi mereka untuk membantu sesama, terlibat dalam kegiatan amal, atau bekerja untuk menciptakan perubahan positif dalam masyarakat.

Jadi, dalam *balâ`* manusia dapat mengembangkan resiliensi pada dirinya. Dalam KBBI resiliensi mengandung tiga pengertian; (1) kemampuan untuk beradaptasi dan tetap teguh dalam situasi sulit, (2) tangguh, dan (3) kemampuan sistem atau komunitas yang terpapar bahaya untuk melawan, menyerap, mengakomodasi, beradaptasi, mengubah, dan pulih dari efek bahaya secara efisien dan tepat waktu, dilakukan melalui pelestarian dan pemulihan fungsi dan struktur dasar esensial dengan pengelolaan risiko.<sup>93</sup>

#### d. Fitnah

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, fitnah mengandung dua pengertian. *Pertama*, perkataan bohong atau tanpa berdasarkan kebenaran yang disebarkan dengan maksud menjelekkkan orang (menodai nama baik, merugikan kehormatan). *Kedua*, perbuatan yang menimbulkan kekacauan seperti mengusir orang lain dari kampung halamannya, merampas harta, menyakitinya, menghalangi dari jalan Allah, atau melakukan perbuatan kemusyrikan.<sup>94</sup>

---

<sup>93</sup>KBBI Daring, “re.si.li.en.si”, dalam <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/resiliensi>. Diakses 25 Oktober 2023.

<sup>94</sup>KBBI Daring, “fitnah”, dalam <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/fitnah>. Diakses 25 Oktober 2023.

Adapun fitnah (فتنة) dalam Al-Qur`an berasal dari *fatana* (فتن) yang pada mulanya berarti “membakar”. *Fatana* digunakan dalam konteks membakar emas. Pembakaran dimaksudkan untuk membersihkan dan mengetahui kadarnya. Pengertian ini kemudian berkembang sehingga (فتنة) secara umum diartikan sebagai “menguji”. Dalam Al-Qur`an kata fitnah mengandung banyak arti, antara lain:

- 1) membakar (adz-Dzâriyât/51: 13),
- 2) menyiksa (al-Burûj/85: 10),
- 3) cobaan (al-Anfâl/8: 28),
- 4) kesesatan atau menyimpang dari kebenaran (al-Mâ'idah/5: 49 dan al-A'râf/7: 27).<sup>95</sup>

Ada kalanya Al-Qur`an mempersamakan term fitnah dengan *balâ`*, sebagaimana firman-Nya,

... وَنَبْلُوكُم بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً ۗ وَاللَّيْنَا تُرْجَعُونَ ﴿٣٥﴾

... *Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan...* (al-Anbiyâ`/21: 35),

Menurut M. Quraish Shihab dalam *Tafsîr Al-Mishbâh*, ayat ini mengisyaratkan bahwa hidup manusia tidak pernah luput dari ujian karena hidup hanya berkisar pada yang baik dan buruk.<sup>96</sup> Demikian juga pengertian fitnah sebagai *balâ`* terdapat dalam surah al-Anfâl ayat 28 (harta dan keturunan adalah *فِتْنَةٌ* cobaan)<sup>97</sup> dan senada dalam surah at-Taghâbun ayat 15 (harta dan anak-anak adalah *فِتْنَةٌ* ujian).<sup>98</sup>

*Fitnah* juga dapat berarti peringatan bagi kelompok munafik, sebagaimana firman-Nya dalam surah at-Taubah ayat 126. *Fitnah* adalah peringatan, yang apabila tidak juga diindahkan – setelah diingatkan berkali-kali – maka adalah wajar menjatuhkan tindakan yang lebih keras.<sup>99</sup>

Dalam konteks *فِتْنَةٌ* (fitnah) Al-Qur`an menggarisbawahi bahwa mungkin saja keburukan menimpa orang-orang yang tidak bersalah. Firman-Nya,

<sup>95</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al Amanah*, Jakarta: Pustaka Kartini, 1992, hal. 167.

<sup>96</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur`an* Vol. 8..., hal. 53.

<sup>97</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur`an*, Vol. 4..., hal. 512-513.

<sup>98</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur`an*, Vol. 14..., hal. 119.

<sup>99</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur`an*, Jilid 2..., hal. 779-780.

وَاتَّقُوا فِتْنَةً لَا تُصِيبَنَّ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْكُمْ خَاصَّةً وَعَلَّمُوا أَنَّ اللَّهَ  
شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٥٠﴾

*Dan peliharalah dirimu dari siksaan yang tidak hanya menimpa orang-orang yang zalim saja di antara kamu... (al-Anfâl/8: 25)*

Ayat ini masuk dalam konteks peristiwa Perang Badar, yang merupakan salah satu peristiwa penting dalam sejarah Islam. Ayat-ayat sebelumnya menjelaskan tentang persiapan dan strategi yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw dan para sahabatnya untuk menghadapi pasukan Quraisy yang jauh lebih besar dalam pertempuran Badar.

Ayat ini mengingatkan kaum muslimin untuk tetap bertaqwa dan sadar akan kemampuan Allah dalam memberikan hukuman yang keras bagi mereka yang berbuat salah. Peringatan ini juga bertujuan agar setiap orang tampil melakukan amar makruf dan nahi mungkar. Untuk itu, ayat ini berpesan: Dan di samping kamu berkewajiban memenuhi panggilan Allah dan Rasul, juga hindarilah datangnya siksa yang bila ia datang sekali-kali tidak menimpa secara khusus orang-orang yang zalim, yakni mengabaikan seruan Rasul. Kaum muslimin diperingatkan agar tidak jemu mengajak kepada kebaikan dan mencela kemungkaran. *Dan ketahuilah bahwa Allah amat keras siksa-Nya.*

Sendi-sendi bangunan masyarakat akan melemah jika kontrol sosial melemah. Akibat kesalahan tidak selalu hanya menimpa yang bersalah. Tabrakan tidak hanya terjadi akibat kesalahan kedua pengendara. Bisa saja yang bersalah hanya seorang, tetapi kecelakaan dapat beruntun menimpa sekian banyak kendaraan.<sup>100</sup>

Tuntunan Allah dan Rasul-Nya telah dibuat sedemikian rupa oleh Dia Yang Maha Mengetahui kemaslahatan, kebutuhan, sekaligus kecenderungan mereka. Apabila ada yang melanggarnya, akan timbul kekacauan karena yang melanggar telah melakukan sesuatu yang merugikan pihak lain. Ketika itulah akan terjadi kekacauan dan akan lahir instabilitas yang mengakibatkan semua anggota masyarakat - yang taat maupun yang durhaka - ditimpa krisis. Demikian pengalaman umat manusia sejak dahulu hingga kini. Karena itu, ayat ini berpesan: Buatlah perisai antara diri Anda dengan ujian dan bencana dengan jalan memelihara hubungan

<sup>100</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur`an*, Vol. 4 ..., hal. 504.

harmonis dengan-Nya. Laksanakanlah tuntunan-Nya dan anjurkan pula orang lain melakukan kebaikan dan menjauhi kemungkarannya karena, kalau tidak, kamu semua akan ditimpa bencana.

Rasul saw. bersabda, "Tidak ada satu masyarakat pun yang melakukan kedurhakaan, sedang ada anggotanya yang mampu menegur/menghalangi mereka, tetapi dia tidak melakukannya, kecuali Allah akan segera menjatuhkan bencana yang menyeluruh atas mereka" (HR. Ahmad, Abu Dâud, at-Tirmidzi, Ibnu Majah, dan lain-lain melalui Ibnu Jarir. Hadis semakna sangat banyak).

Ayat ini tidak bertentangan dengan firman Allah: "*Seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain*" (al-An'âm/6: 164). Karena apabila kemungkarannya telah meluas, dan tidak ada yang tampil meluruskannya, itu berarti masyarakat tidak lagi terusik perasaannya dan gairah keagamaannya akibat kemungkarannya itu. Siapa yang sikapnya seperti itu dapat dinilai merestui kemungkarannya dan ini menjadikan yang bersangkutan terlibat secara tidak langsung dalam kemungkarannya itu sehingga ia pun berdosa dan wajar mendapat sanksi berupa siksa Ilahi. Keterusikan perasaan itulah tingkat terendah dari bentuk penolakan terhadap kemungkarannya.

Firman-Nya: (أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ) merupakan ancaman setelah sebelumnya telah dikemukakan peringatan. Ini agar semua menyadari bahwa menjatuhkan siksa yang bersifat umum bukanlah sesuatu yang sulit bagi-Nya.<sup>101</sup>

Ayat ini mengarahkan manusia kepada perbuatan *amar ma'ruf nahi munkar*. Perbuatan yang dimaksud adalah mengajak kepada sebuah kebaikan, baik untuk diri sendiri, keluarga, karib kerabat, maupun kepada semua masyarakat agar mereka tidak berbuat tindak kemungkarannya dan selalu patuh dalam ajaran-ajaran Al-Qur'an dan Sunnah dan hendaklah selalu menebarkan kebaikan di bumi ini.<sup>102</sup>

Umat-umat terdahulu banyak yang dibinasakan Allah lantaran mereka tidak lagi saling mencegah kemungkarannya yang terjadi di masyarakatnya, sebagaimana yang dialami Bani Israil, dan umat-umat lainnya yang mengabaikan nahi munkar.

Menurut Ibnu Taimiyah: "Meskipun kewajiban *amar ma'ruf nahi munkar* tidak diwajibkan kepada setiap orang, akan tetapi merupakan *fardhu kifayah*". Namun, hukum ini bukan berarti menunjukkan bolehnya seseorang untuk tidak berdakwah, atau

---

<sup>101</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Misbâh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an...*, hal. 505.

<sup>102</sup>Badarussyamsi Badarussyamsi, Mohammad Ridwan, dan Nur Aiman, "Amar Ma'Ruf Nahī Munkar: Sebuah Kajian Ontologis," dalam *TAJID: Jurnal Ilmu Ushuluddin* Vol. 19, no. 2 Tahun 2021, hal. 277.

*beramar makruf nahi munkar*. Karena terlaksananya *fardhu kifayah* ini dengan terwujudnya pelaksanaan kewajiban perorangan tersebut. Sehingga apabila kewajiban tersebut belum terwujud pelaksanaannya oleh sebagian orang, maka seluruh kaum muslimin terbebani kewajiban tersebut. Pelaku *amar ma'ruf nahi munkar* adalah orang yang menunaikan dan melaksanakan *fardhu kifayah*. Mereka memiliki keistimewaan lebih dari orang yang melaksanakan *fardhu 'ain*. Karena pelaku *fardhu 'ain* hanya menghilangkan dosa dari dirinya sendiri, sedangkan pelaku *fardhu kifayah* menghilangkan dosa dari dirinya dan kaum muslimin seluruhnya. Demikian juga jika *fardhu 'ain* ditinggalkan, maka hanya dia saja yang berdosa, sedangkan *fardhu kifayah* jika ditinggalkan akan berdosa seluruhnya.<sup>103</sup>

Menurut Quraish Shihab, pandemi Covid-19 bukanlah hukuman atau azab Tuhan. Karena, dari Al-Qur'an diperoleh kesan kuat bahwa azab hanya menimpa orang-orang yang durhaka dan berbuat kerusakan di muka bumi. Sedangkan, orang-orang yang tidak bersalah pasti Allah selamatkan terlebih dahulu sebelum azab itu diturunkan, sebagaimana terjadi atas kaum Nabi Nuh *'alaihi as-salâm*.<sup>104</sup> Sedangkan, dalam pandemi Covid-19 korbannya baik yang wafat maupun yang sembuh banyak dari golongan nonmuslim dan kaum muslimin juga, baik orang-orang yang bersalah maupun orang-orang yang saleh. Sehingga, bisa jadi pandemi ini termasuk fitnah yang dimaksud dalam surah al-Anfâl/8: 25.

##### 5. Harapan Eskatologis

Pengertian eskatologiz menurut KBBI adalah mengenai hal-hal terakhir, seperti kematian, hari kiamat, kebangkitan. Gambaran umum eskatologis Al-Qur'an adalah kenikmatan surga dan azab neraka. Surga dan neraka ini sering dinyatakan sebagai imbalan dan hukuman secara garis besarnya. Ide pokoknya adalah akan tiba saatnya setiap manusia memperoleh kesadaran unik yang tak pernah dialami sebelumnya mengenai amal perbuatannya. Pada saat itu manusia dihadapkan kepada apa-apa yang telah dilakukannya, yang tidak pernah dilakukannya, dan yang secara salah telah dilakukannya; kemudian ia menerima ganjaran karena perbuatan-perbuatannya itu.<sup>105</sup>

---

<sup>103</sup>Ahmad Juraidi, "Amar Makruf Nahi Munkar dalam Bingkai NKRI," dalam <https://istiqlal.or.id/blog/detail/khutbah-jumat--amar-makruf-nahi-munkar-dalam-bingkai-nkri.html>. Diakses pada tanggal 22 Agustus 2023.

<sup>104</sup>Muhammad Quraish Shihab, *Corona Ujian Tuhan dan Sikap Muslim Menghadapinya*, Tangerang: Lentera Hati, 2020, hal. 7-10.

<sup>105</sup>Fazlur Rahman, *Tema Pokok Al-Qur'an*, Bandung: Penerbit Pustaka, 1996, hal. 154.

Sanksi dan ganjaran Allah SWT ada yang bersifat duniawi dan ukhrawi. Pembalasan duniawi diberikan selain secara perorangan juga kolektif berkaitan dengan sikap masing-masing terhadap hukum Tuhan yang menyangkut alam dan masyarakat. Akan tetapi, sanksi dan ganjaran itu masih berupa panjar, ada bagian yang ditunda. Orang yang berbuat salah atau berbuat kebaikan akan disempurnakan balasannya di akhirat.<sup>106</sup>

Dunia bukan tempatnya mendapatkan keadilan ilahi, karena masih ada intervensi kehendak bebas manusia dan sunatullah. Dunia tempatnya ujian bagi orang beriman. Balasan perbuatan baik dan buruk manusia di dunia bisa jadi hanyalah sebagai panjar, atau bisa juga ditanggihkan di akhirat. Balasan disempurnakan di akhirat, di mana manusia akan mendapatkan keadilan yang seadil-adilnya.

a. Neraka

... نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ ... ﴿٦﴾

... api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras... (at-Tahrîm/66: 6)

... إِنَّمَا تُجْزَوْنَ مَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٧﴾

... Sesungguhnya kamu hanya diberi balasan menurut apa yang telah kamu kerjakan. (at-Tahrîm/66: 7)

Api neraka, bahan bakarnya adalah manusia-manusia kafir dan juga batu-batu antara lain yang dijadikan berhala-berhala. Malaikat-malaikat yang kasar hati dan perlakuannya melaksanakan tugas penyiksaan sesuai dengan pelanggaran dan dosa masing-masing penghuni neraka. Dalam penyiksaan itu para malaikat senantiasa berkata, "ini adalah masa jatuhnya sanksi, sesungguhnya kamu hanya diberi balasan sesuai apa yang dahulu di dunia kamu kerjakan."<sup>107</sup>

Uraian Al-Qur`an tentang neraka sangat mengerikan. Neraka adalah "Api yang berkobar, mengelupaskan kulit kepala" (al-Ma'ârij/70: 15-16), "... (yang membakar) sampai ke hati (yang dibakarnya)... mereka (yang dibakar itu) diikat pada tiang-tiang yang panjang" (al-Humazah.104: 6-9).

<sup>106</sup>Muhammad Quraish Shihab, *Kematian Adalah Nikmat*, Tangerang: Lentera Hati, 2022, hal. 239-241.

<sup>107</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Misbâh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur`an*, Vol. 14..., hal. 177.

Malaikat-malaikat yang bertugas adalah "...yang kasar, keras..." (at-Tahrîm/66: 6). Di neraka tersedia alat-alat penyiksaan. "*Belunggu dan rantai dipasang di leher mereka, (yakni penghuni neraka), seraya mereka diseret ke dalam air yang sangat panas, kemudian mereka dibakar ...*" (Ghâfir/40: 71-72).

Penghuni neraka makanannya *ghislin*, yakni darah dan nanah (al-Hâqqah/69: 36) dan *dhari'* yakni pohon berduri. (al-Ghâsyiah/88: 6-7). Buahnya *Zaqqûm* "... bagaikan kotoran minyak yang mendidih di dalam perut, seperti mendidihnya air yang sangat panas" (adh-Dukhân/44: 44-46).

Siksa paling ringan di neraka, dilukiskan Rasul saw. sebagai "*sebuah bara api yang diletakkan di telapak kaki seseorang yang menjadikan otaknya mendidih*" (HR. Muslim melalui Nu'man bin Basyir). Ada riwayat yang menyatakan, api dunia hanyalah sepertujuh puluh panasnya api neraka Jahanam (HR. Muslim melalui Abu Hurairah).

Mereka tersiksa juga dengan kehadiran para penghuni neraka yang lain, walau pernah berkawan dengannya di dunia, atau antara pemimpin dan yang dipimpin. Keadaan mereka saling menyalahkan dan mencaki-maki. Setan pun, yang selama di dunia selalu merayu dan menjanjikan kebahagiaan, ketika itu mengakui perbuatannya seraya berlepas tangan sambil menolak makian mereka.<sup>108</sup> Begitulah sekilas gambaran kegaduhan dan kengerian yang akan terjadi di dalam neraka.

#### b. Maksud Kekekalan Siksa di Neraka

Tuhan Maha Pengasih dan Rahmat-Nya sangat luas. Firman-Nya dalam hadis Qudsi, "*Rahmat-Ku mengalahkan amarah-Ku.*" Dalam Islam tidak ada kutukan abadi, yang dimaksud dengan kata kekal dalam Al-Qur'an adalah *waktu yang lama*.

Pertanyaan dari *problem of evil* berikutnya tentang ini: Mengapa siksa neraka itu sangat kejam dan berlebihan. Manusia hidup di dunia paling lama hanya puluhan tahun. Bukankah hukuman yang diterimanya tidak seimbang dengan dosa yang dilakukannya?

Sebenarnya, dalam hidup di dunia ini, banyak hal kecil berdampak sangat besar. Bukankah setetes racun mengakibatkan kematian? Bukankah setetes mani yang hina dan jijik dilihat, merupakan benih kelahiran manusia yang mampu mengarungi samudera, menjelajahi angkasa, dan menemukan sekian banyak hakikat serta fakta ilmiah. Apa yang dialami manusia di akhirat

<sup>108</sup> M. Quraish Shihab, *Kematian Adalah Nikmat...*, hal. 242-251.

nanti adalah buah yang dipetikanya dari benih yang ditanamnya sendiri. Jika menanam benih lada maka buahnya kecil. Jika menanam benih semangka, buahnya besar. Di sisi lain, bukankah Allah telah menyampaikan melalui para nabi dan kitab suci-Nya, sanksi-sanksi itu, dan meminta manusia untuk menghindarinya? Mengapa orang-orang kafir, setelah mengalaminya, lalu menuntut dan merasa keberatan? Itu salah satu jawaban.<sup>109</sup>

c. Surga

Ini adalah kehormatan bagi orang-orang yang bertakwa (Shâd/38: 49-50). Perumpamaan surga seperti taman yang di bawahnya terdapat sungai-sungai (al-Kahf/18:31); sungai air, sungai susu, sungai *khamr* (arak), dan sungai madu yang disaring (Muhammad/47:15), pepohonan, kebun anggur (an-Nabâ`/78: 32), kurma, delima yang semuanya berbuah lebat (ar-Rahmân/55: 68), pohon bidara, pohon pisang dan buah-buahan yang banyak yang tidak berhenti berbuah (al-Wâqi`ah/56: 27-33). Penghuni surga duduk di atas dipan-dipan, diberi minum dari mata air Tasnîm yakni *khamr* murni (al-Muththaffifin/83: 22-28). Peralatan makan minum terbuat dari gelas bening, kaca, perak dan emas. Pakaian penghuninya berbahan sutra. Perhiasan mereka emas, perak, dan mutiara. Kasurnya pun berbahan sutra (ar-Rahmân/55: 54).

Malaikat-malaikat menyambut para penghuni surga dengan ucapan '*Salâmun 'alaikum bimâ shabartum*' (ar-Ra`d/13: 24). Surga terdiri dari berbagai tingkatan yang berbeda-beda untuk penghuninya, sesuai keutamaannya, kadar keimanan dan ketakwaan masing-masing (al-Aḥqâf/46: 19). Pelayan-pelayan penghuni surga berwujud anak muda bagaikan mutiara bertaburan (al-Insân/76: 19). Kenikmatan di Surga melebihi segala yang pernah terlintas dalam pikiran dan khayalan. Kesibukan mereka hanya bersenang-senang. Penghuni surga ditemani bidadari wangi, selalu perawan, selalu remaja, selalu suci dari najis, berakhlak mulia dan penuh cinta. Mereka kekal dalam menikmati apa yang diinginkan. Anugerah terbesar bagi para penghuni surga adalah melihat wajah Allah Yang Maha Mulia.<sup>110</sup>

Allah SWT berfirman,

<sup>109</sup>M. Quraish Shihab, *Kematian Adalah Nikmat...*, hal. 252-254.

<sup>110</sup>Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Iman Kepada Hari Akhir*, Jakarta: Ummul Qura, 2014, hal. 406-477.

إِنَّ الدِّينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا  
وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ ﴿٣٢﴾ نَحْنُ أَوْلِيَآءُكُمْ فِي  
الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَشْتَهُى أَنْفُسُكُمْ وَلَكُمْ فِيهَا  
مَا تَدَّعُونَ ﴿٣٣﴾ نُزُلًا مِّنْ غَفُورٍ رَّحِيمٍ ﴿٣٤﴾

*Sesungguhnya orang-orang yang berkata, “Tuhan kami adalah Allah” kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat-malaikat akan turun kepada mereka (dengan berkata), “Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu bersedih hati; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan kepadamu.” Kamilah pelindung-pelindungmu dalam kehidupan dunia dan akhirat; di dalamnya (surga) kamu memperoleh apa yang kamu inginkan dan memperoleh apa yang kamu minta. Sebagai penghormatan (bagimu) dari (Allah) Yang Maha Pengampun, Maha Penyayang. (Fushshilat/41: 30-32)*

Penjelasan dalam *Tafsîr al-Mishbâh* bahwa ayat di atas menyebutkan dua macam pengabulan. Yang pertama dengan menggunakan kalimat *apa yang kamu inginkan* dan yang kedua *apa yang kamu minta*. Yang diinginkan adalah hal-hal yang terhampar dalam kenyataan dan yang diminta adalah hal-hal yang terbetik dalam benak. Demikian Ibn 'Asyûr membedakannya.

Bisa juga yang pertama (yang diinginkan) dipahami dalam arti pengabulan keinginan syahwat jasmani dan tertuju kepada yang bersangkutan, sedang yang kedua (yang kamu minta) adalah permohonan apa pun, baik untuk diri sendiri maupun orang lain, baik berkaitan dengan syahwat jasmani maupun rohani. Dengan demikian, yang kedua lebih umum daripada yang pertama.<sup>111</sup> Penghuni surga pasti mendapatkan apa saja yang diinginkannya, baik kesenangan jasmani maupun kesenangan rohani, baik keinginan untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain.

Ganjaran kenikmatan surga sangat besar bahkan jauh lebih besar dibanding sanksi neraka. Allah mengajak manusia ke sana, dengan berbagai cara dan dengan ajakan yang berulang-ulang. Bukan hanya itu. Siapa yang mengerjakan satu kejahatan hanya dijatuhi sanksi satu, bahkan kemurahan-Nya pun dapat

<sup>111</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur`an*, Vol. 12, Tangerang: Lentera Hati, 2021, hal. 52.

menghapusnya. Sementara yang mengerjakan satu kebaikan, memperoleh sepuluh ganjaran bahkan lebih.

Lebih dari itu, Allah mengganti keburukan yang pernah dilakukan seseorang dengan kebaikan, bila ia tulus bertobat. Dalam konteks ini Allah berfirman setelah menyebut pelaku syirik, pembunuh, pezina, mereka mendapat siksa berganda di akhirat dan kekal dalam siksa itu dalam keadaan terhina, "*Kecuali orang-orang yang bertobat, beriman, dan mengerjakan amal saleh, maka kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan.*" (al-Furqân/25: 68-70). Diganti oleh Allah, karena tobatnya yang pertama menghapus kesalahannya. Bila ia teringat lagi dengan kesalahan itu lalu bertobat lagi maka kali ini tobat itu tercatat sebagai amal saleh, demikian seterusnya.

Tidak mustahil, siapa yang bertobat secara tulus akan merasakan kehadiran Allah dan mendorongnya melakukan amal-amal saleh. Bahkan, terbuka kemungkinan bagi yang tidak bermohon pun – selama dosanya bukan mempersekutukan Allah – diampuni-Nya. "*Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa yang mempersekutukan-Nya dengan sesuatu dan mengampuni dosa selain itu bagi siapa yang dikehendaki-Nya.*" (an-Nisâ`/4: 48).

Uraian di atas tidak berarti mengandalkan kemurahan Allah tanpa usaha. "*Bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim.*" (Âli ‘Imrân/3: 102). Allah mengajak manusia agar memelihara diri dan keluarga dari siksa neraka. (at-Tahrîm/66: 6)<sup>112</sup>

Surga hanya dihuni oleh para malaikat, para utusan-Nya, orang-orang saleh, dan hamba-hamba-Nya yang beriman yang sudah disucikan. Kenapa orang-orang kafir yang berbuat baik tidak disebutkan sebagai penghuninya? *Pertama*, balasan kebaikan telah disempurnakan selama di dunia. *Kedua*, perumpamaan ada seseorang yang statusnya bukan karyawan dalam sebuah perusahaan. Setiap hari ia datang pagi-pagi, menyapu, mengepel, menyiapkan kopi, dan membantu pekerjaan karyawan di sana. Kepribadiannya juga menyenangkan sehingga ia ditawarkan mendaftarkan diri sebagai karyawan. Tetapi ia tidak juga *apply* di perusahaan itu. Sehingga, pada hari gajian, ia tidak akan mendapatkan gaji selayaknya karyawan, mungkin hanya seberapa. Ia juga tidak akan mendapat tunjangan keluarga, tunjangan kesehatan, tunjangan jabatan dan bonus-bonus lainnya. Karena, secara status ia bukan karyawan perusahaan itu.

---

<sup>112</sup>M. Quraish Shihab, *Kematian Adalah Nikmat...*, hal. 263-266.

Ini adalah persoalan metafisika yang berada di luar kemampuan akal untuk menemukan jawabannya, di mana alam itu belum diketahui. Manusia hanya diberi informasi berupa teks tentang bagaimana keadaan alam tersebut. Manusia kemudian diberikan pilihan apakah tidak percaya, atau percaya eksistensi akhirat. Ilustrasi bagi yang percaya seperti pasien yang percaya pada informasi dokter yang merawatnya.<sup>113</sup>

Kehidupan manusia di bumi bersifat fana. Setiap manusia pasti menemui kematiannya. Kematian adalah gerbang menuju kehidupan yang lain, setelah kehidupan dunia yang di dalamnya banyak kejahatan dan penderitaan. Di kehidupan akhiratlah semua pertanyaan tentang kejahatan, penderitaan dan ketidakadilan akan terjawab. Harapan eskatologis mampu membuat manusia berani dan tabah menghadapi penderitaan, karena yakin dan percaya pada kehidupan yang nikmatnya kekal dan tak tertandingi oleh kenikmatan dunia saat ini.

#### 6. Ada Skenario Besar

Allah SWT berfirman,

... وَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَىٰ أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ  
شَرٌّ لَّكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿١٦٦﴾

...boleh jadi kamu tidak menyenangi sesuatu, padahal itu baik bagimu, dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal itu tidak baik bagimu. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui. (al-Baqarah/2: 216)

Penjelasannya dalam *Tafsîr al-Mishbâh* sebagai berikut: kata عَسَى (‘asâ) yang diterjemahkan *bisa jadi* dan yang mengandung makna ketidakpastian, tentu saja bukan dari sisi pengetahuan Allah karena tiada sesuatu yang tersembunyi atau tidak pasti bagi-Nya. Ketidakpastian adalah dari sisi manusia; dalam arti bila seseorang menghadapi perintah Ilahi yang harus ia indahkan atau ketetapan-Nya yang tidak dapat ia elakkan, sedang hal-hal tersebut tidak menyenangkannya, ketika itu manusia hendaknya menanamkan rasa optimisme dalam jiwanya dan berkata *bisa jadi* di balik ketetapan yang tidak berkenan di hati itu ada sesuatu yang baik. Demikian pula sebaliknya, seseorang yang sedang menikmati kebahagiaan hidup hendaknya pula tidak bergembira sampai pada batas lupa diri. Karena, bisa jadi, di balik yang disenangi itu ada mudharat. Nah, sikap semacam ini hanya dapat diraih bila manusia mengingatkan dirinya

<sup>113</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur`an Volume 8...*, hal. 438.

bahwa bisa jadi di balik yang disenangi ada sesuatu yang tidak menyenangkan dan sebaliknya. *Allah mengetahui* yang baik dan buruk buat kamu, *sedang kamu tidak mengetahui* secara pasti dan menyeluruh hal tersebut. Ayat ini mengingatkan manusia agar berserah diri kepada Allah sekaligus mendorongnya untuk hidup seimbang, tidak kehilangan optimisme ketika ditimpa kesedihan, dan sekaligus tidak larut dalam kegembiraan yang menjadikannya lupa daratan.<sup>114</sup>

a. Mengenal *Al-'Alîm*

Salah satu nama terbaik Tuhan adalah *al-'Alîm* yang menunjuk kepada sifat-Nya Yang Maha Tahu. Dalam Al-Qur'an terdapat lebih dari seratus ayat yang menyebut sifat ini. Kebanyakan penyebutan nama *Al-'Alîm* untuk menunjukkan sifat Allah sebagai Tuhan Yang Maha Tahu.

Ada pula yang menunjuk sifat "tahu sekali" bagi selain Allah, seperti seorang anak yang akan jadi seorang *'alîm* (Nabi Ishâq as.) dalam al-Hijr/15: 53, seorang bendaharawan yang berpengetahuan (Nabi Yûsuf as.) dalam Yûsuf/12: 55, bahkan para ahli sihir yang andal dalam asy-Syu'arâ'/26: 37. Namun, apabila Al-Qur'an menggunakan *alim-lâm ma'rifah* yakni *al-'Alîm*, maka kata ini pasti tertuju hanya kepada Allah Yang Maha Tahu. Adapun kata yang bersifat umum (*nakirah*) seperti *'alîm* bisa berarti sifat Tuhan Yang Maha Tahu dan bisa juga bermakna sifat manusia yang pintar sekali, berpengetahuan banyak, atau mempunyai kepintaran yang andal.

Meskipun ada kesamaan predikat antara Tuhan dan manusia dalam sifat "tahu", namun Al-Qur'an menegaskan bahwa Tuhan adalah lebih tahu daripada segala manusia. Ada 49 ayat yang menyatakan ini. Contoh, "*dan Allah lebih mengetahui daripada kamu tentang musuh-musuhmu...*" (an-Nisâ'/4: 45).

Pengertian *al-'Alîm* menegaskan bahwa pengetahuan Tuhan mencakup segala sesuatu. Tak ada sesuatu pun yang terlepas dari pengetahuan-Nya. Dia mengetahui segala yang lahir dan batin, mengetahui semua yang besar dan kecil secara detil. Dia juga mengetahui segala peristiwa yang terjadi, penyebab, dan akibat-akibat yang ditimbulkannya. Dia mengetahui posisi segala sesuatu yang ada di alam semesta ini. Perubahan yang mungkin terjadi pada makhluk-Nya tidaklah menjadikan pengetahuan-Nya berubah pula. Dia sudah tahu sejak azali. Dia mengetahui hal-hal yang gaib (misteri) bagi kehidupan manusia dan alam semesta.<sup>115</sup>

---

<sup>114</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Misbâh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 1..., hal. 557-558.

<sup>115</sup>Zurkani Jahja, *99 Jalan Mengenal Tuhan...*, hal. 151-155.

Tuhan Mengetahui seseorang akan memilih melakukan perbuatan baik atau buruk. Tuhan Mengetahui kadar resiliensi hamba-Nya dalam menerima ujian berupa keburukan. Tuhan juga Mengetahui hamba-Nya akan memilih beriman atau sebaliknya. Tuhan tidak intervensi karena manusia telah diberi modalitas akal, hati, naluri dan kehendak bebas. Sedangkan, manusia memiliki keterbatasan nalar dalam mencerna semua motif tindakan Tuhan.

Jika diilustrasikan sekolah, Tuhan Mengetahui soal ujian yang mana yang akan diberikan kepada seseorang, dan soal yang mana diberikan kepada yang lain. Pekan ujian di sekolah biasanya diselenggarakan setelah melalui proses belajar dulu satu semester. Sedangkan, ujian dalam kehidupan dunia sering kali datang dahulu baru kemudian manusia belajar darinya. Walaupun ada juga orang yang telah paham ilmunya, sehingga soal ujian langsung terjawab. Dalam konteks *teodisi* setelah sekian lama melalui proses belajar, bisa jadi manusia mengetahui maksud Tuhan, dan bisa jadi juga hikmah kebaikan dari perkara itu tetap gaib sampai wafatnya.

b. Ujian Adalah Tanda Cinta-Nya

Kecintaan Allah kepada hamba-Nya di dunia tidak selalu diwujudkan dalam bentuk pemberian materi atau kenikmatan lainnya. Kecintaan Allah bisa berbentuk keburukan dan penderitaan.<sup>116</sup> Disebutkan dalam sebuah hadis, “*Jika Allah mencintai suatu kaum maka mereka akan diuji*” (HR. Ath-Thabrani dalam *Mu’jamul Ausath*, 3/302).<sup>117</sup>

Allah SWT berfirman,

أَحْسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا أُمَّتًا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ ﴿٢﴾ وَلَقَدْ فَتَنَّا  
الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَلْيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلْيَعْلَمَنَّ الْكٰذِبِينَ ﴿٣﴾

*Apakah manusia mengira bahwa mereka akan dibiarkan hanya dengan mengatakan, “Kami telah beriman,” dan mereka tidak diuji? Dan sungguh, Kami telah menguji orang-orang sebelum mereka, maka Allah pasti mengetahui orang-orang yang benar dan pasti mengetahui orang-orang yang dusta. (al-'Ankabût/29: 2-3)*

<sup>116</sup>Nashih Nashrullah, “Semakin Allah Cinta Hamba, Kian Berat Ujian Akan Dihadapi,” dalam <https://khazanah.republika.co.id/berita/q6z4tn320/semakin-allah-cinta-hamba-kian-berat-ujian-akan-dihadapi>. Diakses pada tanggal 27 Juli 2023.

<sup>117</sup>Yuliana Purnama, “Jika Allah Mencintai Seorang Hamba, Ia Akan Diuji,” dalam <https://muslim.or.id/32540-jika-allah-mencintai-seorang-hamba-ia-akan-diuji.html>. Diakses pada tanggal 14 Agustus 2023.

Penjelasan ayat ini dalam *Tafsîr al-Mishbâh* bahwa orang-orang yang beriman pasti diuji oleh Allah dengan aneka ujian, seperti kewajiban keagamaan atau kondisi positif dan negatif, sebagaimana Allah telah menguji generasi-generasi yang lalu. Quraish Shihab mengutip pendapat Sayyid Quthub yang menyatakan aneka ujian itu merupakan sunnatullah terhadap keimanan kaum beriman. Ujian bisa berupa gangguan kebatilan dari pelaku kebatilan dan sang mukmin tidak mendapat pembela dan tidak mempunyai kekuatan menghadapinya. Ada fitnah keluarga dan teman-teman, misalnya orangtua memaksa anaknya murtad.

Ada lagi fitnah dalam bentuk kemegahan hidup dan hiasan duniawi yang melimpah, sukses dalam masyarakat, nama harum dan kekaguman mereka, tapi ini semua menimpa para pendurhaka, dilihat dengan jelas oleh yang beriman dan hidup dalam kemiskinan atau kesederhanaan. Ada juga fitnah dalam bentuk keterasingan dalam masyarakat akibat mempertahankan akidah, sedangkan yang berada di sekelilingnya tenggelam dalam kesesatan. Ada lagi fitnah yang dijumpai oleh seorang mukmin, bangsa-bangsa dan negara yang maju secara materi dan berperadaban tenggelam dalam kebobrokan moral. Fitnah terbesar adalah hawa nafsu dan syahwat kekuasaan dan hedonisme. Semakin lama itu berlangsung, serta semakin lambat pertolongan Allah datang, semakin berat pula fitnah itu dipikul. Ketika itu, tidak ada yang dapat bertahan kecuali yang dipelihara oleh Allah SWT. Ujian tersebut bertujuan untuk mendidik dan mempersiapkan kaum beriman memikul amanah; membangun dunia dan membimbing manusia kepada jalan Allah.<sup>118</sup> Ujian dan cobaan merupakan keniscayaan dalam kehidupan manusia. Tidak seorang pun dapat menghindarinya. Tafsir ayat ini membicarakan aneka fitnah dunia sebagai ujian terbesar yang menimpa kaum beriman. Hanya mereka yang dijaga oleh Allah yang dapat selamat dalam fitnah tersebut.

c. Menggugurkan Dosa dan Mengangkat Derajat

Disebutkan dalam sebuah hadis, “*Manusia yang paling berat ujiannya adalah para nabi, kemudian orang-orang saleh, kemudian orang-orang paling mulia, dan begitu seterusnya. Seseorang diuji sesuai kadar agamanya, jika agamanya kuat, ujiannya ditambah.*” (HR At-Tirmidzi dan Ibnu Majah).<sup>119</sup>

---

<sup>118</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur`an*, Vol. 10..., hal. 12-14.

<sup>119</sup>Hamid Ahmad Ath-Thahir, *Kisah-Kisah dalam Al-Qur`an*, Jakarta: Ummul Qura, 2017, hal 482.

Dari jalur Hisyam bin Sa'ad, dari Zaid bin Aslam, dari Atha' bin Yasar dari Abi Sa'id Al-Khudri yang mengisahkan, *"Aku mengunjungi Nabi saw., dimana beliau sedang tidak enak badan. Lalu aku meletakkan tanganku ke atasnya. Maka aku dapati panasnya pada tangan di atas selimut. Lalu aku berkata, "Wahai Rasulullah, betapa dahsyatnya ia atas engkau." Beliau berkata, "Memang aku demikian, bahwa cobaan itu dilipatgandakan bagiku dan pahala juga dilipatkan." Aku berkata lagi. "Wahai Rasulullah, siapakah manusia yang paling dashyat cobaannya?" Beliau menjawab, "Para anbiya'." Kemudian aku berkata; "Wahai Rasulullah, kemudian siapa?" Dia menjawab: "Kemudian orang-orang shalih, jika..."* (HR. Ibnu Majah (4024), Ibnu Sa'ad (2/208) dan Al-Hakim (2/307)

Semakin Allah cinta kepada seorang hamba, maka ujian yang diberikan kepada sang hamba semakin berat. Karena, ujian tersebut akan semakin menaikkan derajatnya di surga dan derajat kemuliaannya di sisi Allah. Manusia-manusia yang paling dicintai Allah adalah para Nabi dan Rasul. Maka, merekalah orang-orang yang paling berat menerima ujian semasa hidupnya.<sup>120</sup>

Bila kehidupan seorang manusia diibaratkan murid yang sedang belajar dalam jenjang sekolah, maka ujian dan cobaan merupakan evaluasi baginya untuk naik kelas. Semakin tinggi level pendidikan, semakin sulit kadar soal ujiannya. Ada derajat di surga yang Allah kehendaki diraih oleh seorang hamba karena Allah mencintainya. Derajat itu hanya dapat dicapai dengan beribadah salat 100 tahun, puasa 100 tahun, baca Al-Qur'an 100 tahun, sedangkan usia si hamba hanya 60 tahun. Ditimpalah musibah, bencana alam, atau diberi penyakit berat yang membuatnya harus bolak-balik berobat dalam waktu yang tidak sebentar, sehingga kesabarannya menanggung ujian tersebut berhasil menghapus dosanya dan mengangkat derajatnya di sisi-Nya.<sup>121</sup>

#### d. Beberapa Hikmah Ujian Sakit dan Pandemi

Dalam sebuah hadis disebutkan, "Tidaklah seorang yang beriman itu jarinya tertusuk duri kecuali Allah mengampuni dosanya akibat (sakit yang dia derita karena tertusuk duri itu)." Kalau tertusuk duri saja bisa menjadi wasilah atau perantara

---

<sup>120</sup>Nashrullah, "Semakin Allah Cinta Hamba, Kian Berat Ujian Akan Dihadapi." dalam <https://khazanah.republika.co.id/berita/q6z4tn320/semakin-allah-cinta-hamba-kian-berat-ujian-akan-dihadapi>. Diakses pada tanggal 14 Agustus 2023.

<sup>121</sup>Khalid Basalamah, "Kajian Tematik - Hikmah Cobaan dan Ujian," dalam <https://youtu.be/KpsOgben2sk>. Diakses pada tanggal 14 Agustus 2023.

pengampunan dosa-dosa kita oleh Allah, apalagi sakit yang lebih berat?<sup>122</sup>

Selain menggugurkan dosa dan mengangkat derajat seseorang, ujian sakit mengandung hikmah:

- 1) *Dzikrul* maut, yakni dengan mengingat bahwa kehidupan ini fana, setiap manusia pasti akan menemui ajalnya. Kematian bagi orang beriman adalah satu-satunya jalan perjumpaan dengan Sang Kekasih.
- 2) Sakit adalah momentum persiapan terbaik menghadap-Nya.
- 3) Pintu silaturahmi, karena keluarga dan kerabat berdatangan.
- 4) Sakit itu hidayah, penyucian jiwa, si sakit menjadi lebih dekat kepada Allah, menyadari dirinya sangat lemah dan butuh pertolongan Allah. Ketika sakit biasanya orang jadi lebih sering bersedekah, doa dan salatnya lebih khusyu`.
- 5) Doa orang yang sakit mustajab.
- 6) Sakit yang sebenarnya tidak berkaitan dengan kondisi fisik yang lemah, tetapi kesehatan yang melalaikan diri dari beribadah. Jadi badannya sehat tetapi malas salat, malas baca Al-Qur`an, berani melakukan perbuatan maksiat, dan sebagainya.<sup>123</sup>
- 7) Magnet keberkahan.

Bagi siapapun yang di rumahnya diberi Allah satu orang sakit, sebetulnya Allah telah meletakkan magnet keberkahan bahkan menjadi sumber keberkahan di dalam rumah tersebut. Yang mendapatkannya adalah yang paling serius dalam merawat orang sakit dan Allah berfirman dalam hadis Qudsi bahwa Allah bersama orang yang sakit, makna kebersamaan Allah adalah pengabulan doa orang sakit, dan rahmat-Nya yang diturunkan kepada semua orang yang merawat orang sakit.<sup>124</sup>

Pandemi Covid-19 yang terjadi pada 2019-2023 telah mempengaruhi gaya hidup dan perkembangan teknologi dalam beberapa cara;

- 1) Cara mencuci tangan yang benar menjadi populer.
- 2) Orang lebih peduli berolahraga.

---

<sup>122</sup>Salahuddin Sopu, "Hikmah Sakit," dalam <https://uin-alauddin.ac.id/tulisan/detail/hikmah-sakit>. Diakses pada tanggal 14 Agustus 2023.

<sup>123</sup>Arifin Ilham, "Hikmah Sakit," dalam <https://www.krjogja.com/keluarga/124255-0106/ini-5-nasihat-menyejukkan-ustaz-arifin-ilham>. Diakses pada tanggal 14 Agustus 2023.

<sup>124</sup>Firda Ustin, "Di Rumah Ada Orang Sakit? Jika Anda Serius Merawatnya, Allah Akan Melimpahkan Ini - Buya Yahya," dalam <https://aceh.tribunnews.com/2022/03/24/di-rumah-ada-orang-sakit-jika-anda-serius-merawat-buya-yahya-ungkap-allah-akan-limpahkan-hal-ini>. Diakses pada tanggal 14 Agustus 2023.

- 3) Pekerjaan jarak jauh, sekolah daring, dan kolaborasi virtual menjadi lebih penting dari sebelumnya.
- 4) *Telemedicine* atau layanan medis jarak jauh.
- 5) Alat sensor kesehatan.
- 6) Alat keamanan kesehatan seperti di lift dan pintu masuk parkir.
- 7) Alat pembayaran QRIS yang lebih aman bagi kesehatan, dan sebagainya.

Dalam situasi sulit, manusia teruji untuk mencari solusi kreatif, belajar beradaptasi, dan mengembangkan keterampilan baru. Ini dapat membantu manusia menjadi lebih tangguh dan siap menghadapi tantangan masa depan. Penderitaan dapat membawa pengaruh pada perubahan mindset secara pribadi maupun kolektif.

Ujian merupakan bagian dari proses pertumbuhan spiritual. Manusia bisa jadi lebih menghargai kebaikan melalui kontras. Tanpa adanya penderitaan atau keburukan, manusia mungkin tidak akan benar-benar mengerti arti sebenarnya dari kebahagiaan. Penderitaan dapat mengajarkan manusia untuk bersyukur atas hal-hal yang mungkin dianggap sepele pada saat-saat baik.

#### e. Hikmah Bencana Alam

Bencana alam adalah peristiwa yang seringkali disertai kerusakan, penderitaan, dan kerugian besar bagi manusia dan lingkungan. Meskipun bencana alam memiliki dampak yang sangat negatif, ada beberapa hikmah yang bisa diambil dari pengalaman-pengalaman ini:

- 1) Bencana alam seringkali memicu respons solidaritas dan kemanusiaan yang luar biasa. Masyarakat lokal, organisasi nirlaba, dan negara-negara sering bersatu untuk memberikan bantuan dan dukungan kepada mereka yang melakukan itu.<sup>125</sup>
- 2) Setiap bencana alam menjadi pelajaran berharga bagi pemerintah dan masyarakat dalam meningkatkan kesiapan menghadapi situasi darurat. Mengembangkan rencana darurat, pelatihan pengangkutan, dan pengembangan teknologi untuk peringatan dini menjadi lebih penting.<sup>126</sup>
- 3) Bencana alam mendorong perkembangan teknologi dan inovasi dalam berbagai bidang. Contohnya, pengembangan sistem

---

<sup>125</sup>Khalid Basalamah, "Kajian Tematik - Hikmah Cobaan dan Ujian." dalam <https://youtu.be/KpsOgben2sk>. Diakses pada tanggal 14 Agustus 2023.

<sup>126</sup>BPBD Kab. Bogor, "Manajemen Bencana," dalam <https://bpbd.bogorkab.go.id/bencana-dan-manajemen-bencana/>. Diakses pada tanggal 14 Agustus 2023.

peringatan dini yang lebih canggih, teknologi bantuan medis, dan solusi arsitektur yang tahan gempa dan banjir.<sup>127</sup>

- 4) Bencana alam seringkali menyadarkan manusia akan pentingnya merawat lingkungan. Ini bisa memicu upaya perlindungan alam, pembangunan kanal banjir, penampungan limbah, dan pelestarian sumber daya alam.<sup>128</sup>
- 5) Bencana alam seringkali mendorong manusia untuk merenung tentang arti hidup, kemanusiaan, dan kedudukan manusia di alam semesta.<sup>129</sup>

Dalam situasi penuh tantangan seperti bencana alam, penting untuk dicari hikmah dan pelajaran yang dapat membantu manusia bertumbuh menjadi individu dan masyarakat yang lebih bijaksana dan tangguh.

#### f. Perang

Menurut Mahathir Mohammad sebagaimana dikutip Sakinah, peperangan yang saat ini banyak terjadi, sebenarnya memang bermula dari adanya konflik. Konflik yang terjadi di sebuah negara ataupun antar negara itulah yang kemudian menyebabkan terjadinya perang. Padahal, untuk menyelesaikan konflik tersebut ada banyak cara lain yang bisa digunakan. Perang itu bukanlah solusi dari segala sesuatu, termasuk pula bukan solusi untuk menyelesaikan konflik.<sup>130</sup> Perang adalah sebuah tindakan yang penuh dengan penderitaan, kehancuran, dan kerugian manusia. Namun, dalam beberapa konteks sejarah, ada hikmah yang dapat diambil dari perang.

Viktor Frankl, adalah seorang psikolog yang pada tahun 1942 sedang mengembangkan teori Logoterapi<sup>131</sup> dan ketika itu ia harus masuk dalam kamp konsentrasi Nazi di Cekoslowakia. Sang ayah

<sup>127</sup>Martha Herlinawati Simanjutak, “Mengenal Teknologi Mitigasi Bencana Karya Indonesia,” dalam <https://www.antaranews.com/berita/2883665/mengenal-teknologi-mitigasi-bencana-karya-indonesia>. Diakses pada tanggal 14 Agustus 2023.

<sup>128</sup>Redaksi Cita Citarum, “Mereka-Reka Alternatif Solusi yang Sesuai untuk Penanganan Banjir,” dalam <http://citarum.bappenas.go.id/info-citarum/berita-artikel/1101-mereka-reka-alternatif-solusi-yang-sesuai-untuk-penanganan-banjir.html>. Diakses pada tanggal 14 Agustus 2023.

<sup>129</sup>Benni Setiawan, “Bencana, Iman, dan Kemanusiaan,” dalam <https://www.umy.ac.id/id/node/1491>. Diakses pada tanggal 14 Agustus 2023.

<sup>130</sup>Sakinah, “Perang Bukan Solusi Dari Konflik, Inisiator Perang Harus Dihukum,” dalam <https://www.umy.ac.id/perang-bukan-solusi-dari-konflik-inisiator-perang-harus-dihukum-2>. Diakses pada tanggal 8 September 2023.

<sup>131</sup>Logoterapi menyatakan bahwa menemukan makna dan tujuan hidup adalah kunci kebahagiaan dan kesejahteraan pribadi. (Arlin Cuncic, “An Overview of Logotherapy,” dalam <https://www.verywellmind.com/an-overview-of-victor-frankl-s-logotherapy-4159308>. Diakses pada tanggal 8 September 2023.)

meninggal di sana akibat kelaparan dan radang paru-paru. Pada tahun 1944, Viktor Frankl dan anggota keluarganya yang masih hidup diangkut ke Auschwitz, di mana ibu dan saudara laki-lakinya dibunuh di kamar gas. Frankl menerapkan teorinya pada situasi langsungnya sendiri, untuk menghibur dirinya dan rekan-rekan tahanannya. Istrinya meninggal karena tifus. Frankl menghabiskan tiga tahun di empat kamp konsentrasi. Terlepas dari kehilangan keluarganya, manuskrip profesionalnya, dan martabatnya, Frankl terus berusaha untuk “hidup” semaksimal mungkin dalam menghadapi penyiksaan Nazi. Ia adalah salah seorang yang selamat dari *Holocaust*<sup>132</sup>, kemudian ia menceritakan pengalamannya selama berada di dalam kamp konsentrasi.<sup>133</sup>

Makna hidup bisa ditemukan saat orang dihadapkan pada situasi yang tidak membawa harapan, pada saat nasib tidak bisa diubah. Pada saat-saat seperti itulah ada potensi manusia yang unik dapat berkembang dalam bentuknya yang terbaik. Perhatian utama manusia bukan untuk mencari kesenangan atau menghindari kesedihan, tetapi menemukan makna dalam hidupnya.<sup>134</sup> Logoterapi, kemudian berkembang dalam ilmu psikologi yang berguna untuk mengatasi kecemasan, depresi, duka, nyeri, fobia, dan pemikiran bunuh diri. Logoterapi meningkatkan kualitas hidup remaja awal penderita kanker, mengurangi depresi pada anak, memelihara pernikahan, dan mengembangkan optimisme di tengah tragedi.<sup>135</sup>

Perang, diizinkan oleh Tuhan dalam kondisi-kondisi sebagaimana firman-Nya dalam surah al-Baqarah ayat 190. Dbolehkan melakukan perang selama peperangan itu bertujuan untuk menegakkan nilai-nilai Ketuhanan Yang Maha Esa serta kemerdekaan dan kebebasan yang sejalan dengan tuntunan agama. Peperangan dimulai saat diketahui secara pasti bahwa ada orang-orang yang memerangi, yakni sedang mempersiapkan rencana dan mengambil langkah untuk memerangi kaum muslimin atau benar-benar telah melakukan agresi. Ayat tersebut menuntun agar tidak

---

<sup>132</sup>*Holocaust* adalah peristiwa pembantaian terhadap enam juta orang Yahudi Eropa oleh rezim Nazi Jerman dan sekutu, pada periode 1933–1945. (Redaksi, “Ensiklopedia *Holocaust*”, dalam <https://encyclopedia.ushmm.org/content/id/article/holocaust-abridged-article>. Diakses pada tanggal 8 September 2023.)

<sup>133</sup>Viktor Frankl, *Man's Search For Meaning*, terj. Haris Priyatna, Jakarta: Noura Books, 2021, hal. 1-137.

<sup>134</sup>Viktor Frankl, *Man's Search For Meaning*..., hal. 195-218.

<sup>135</sup>Arlin Cuncic, “An Overview of Logotherapy”..., Diakses pada tanggal 8 September 2023

berpangku tangan menanti sampai musuh memasuki wilayah atau mengancam ketentraman dan perdamaian. Perintah memerangi hanya ditujukan kepada siapa yang menurut kebiasaan melakukan peperangan sehingga, jika dalam satu masa atau masyarakat, wanita, orangtua, atau anak-anak tidak melakukan perang, mereka tidak boleh diperangi. Apabila yang memulai perang kemudian menyerah, ditawan, maka tidak boleh lagi diperangi. Sarana-sarana yang tidak digunakan sebagai alat perang seperti rumah sakit, perumahan penduduk, pepohonan, dan lain-lain, tidak boleh dimusnahkan.<sup>136</sup>

Tidak ada manusia normal yang senang berperang karena peperangan dapat mengakibatkan hilangnya nyawa, jatuhnya korban dan harta benda. Semua manusia cenderung mempertahankan hidup dan memelihara harta benda. Allah mengetahui bahwa perang tidak disenangi oleh hamba-hamba-Nya yang beriman, tetapi berjuang menegakkan keadilan mengharuskannya. Peperangan bagaikan obat yang pahit, ia tidak disenangi tetapi harus diminum demi memelihara kesehatan. Ayat ke-216 dalam surah al-Baqarah mengakui naluri manusia di satu sisi, tetapi di sisi yang lain mengingatkan keniscayaan hal tersebut jika kondisi mengharuskannya. Misalnya, jika musuh telah masuk ke wilayah negara, ketika itu menjadi wajib bagi setiap muslim untuk berperang membela tumpah darahnya yang merupakan tempat menerapkan nilai-nilai Ilahi. Sekali lagi peperangan memang tidak disenangi, tetapi bisa jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia baik bagi kamu, antara lain seperti peperangan yang diwajibkan itu, dan bisa jadi pula kamu menyukai sesuatu, padahal ia buruk bagi kamu; Allah mengetahui yang menjadi maslahat dan mudharat buat kamu, sedang kamu tidak mengetahui secara pasti dan menyeluruh hal tersebut. Karena itu, laksanakan prah-Nya, termasuk perintah berperang ini.<sup>137</sup>

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهُ لَكُمْ وَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ  
خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَى أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا  
تَعْلَمُونَ<sup>ع</sup>

<sup>136</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Misbâh*: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur`an, Vol. 1..., hal. 506-507.

<sup>137</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Misbâh*: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur`an, Vol. 1..., hal. 556-557.

*Diwajibkan atas kamu berperang, padahal itu tidak menyenangkan bagimu. Tetapi boleh jadi kamu tidak menyenangi sesuatu, padahal itu baik bagimu, dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal itu tidak baik bagimu. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.* (al-Baqarah/2: 216)

Ayat ini mengingatkan manusia agar berserah diri kepada Allah sekaligus mendorongnya untuk hidup seimbang, tidak kehilangan optimisme ketika ditimpa sesuatu yang tidak disenangi, dan sekaligus tidak larut dalam kegembiraan yang menjadikannya lupa daratan.<sup>138</sup>

Pembicaraan tentang keadilan Ilahi bukanlah sesuatu yang baru. Persoalan ini hadir sejak manusia mengenal baik dan buruk. Pertanyaan-pertanyaan seperti mengapa ada kejahatan, ada penyakit dan kemiskinan, bahkan mengapa Tuhan menganugerahkan si A segala kenikmatan, dan menjadikan si B tenggelam ke dalam bencana? Semua pertanyaan itu dapat menjadi wajar. Tidak mudah memahami apalagi menjelaskan persoalan ini jika dikaitkan dengan keadilan Ilahi. Ia merupakan salah satu hal yang amat muskil, khususnya bila ingin memuaskan semua nalar. Itu sebabnya orang-orang yang merasakan kemahabesaran dan kemahabijaksanaan Tuhan biasanya hanya berkata, "Ada hikmah di balik setiap peristiwa, baik yang dinilai sebagai ketidakadilan (kejahatan) maupun sebaliknya." Jawaban semacam ini sudah barang tentu tidak memuaskan nalar.

Nalar manusia tidak dapat menembus semua dimensi. Seringkali ketika seseorang memandang sesuatu secara mikro, hal itu dinilainya buruk dan jahat, tetapi jika dipandang secara makro dan menyeluruh, justru hal itu merupakan unsur keindahan dan kebaikan. Bukankah jika pandangan hanya ditujukan kepada tahi lalat di wajah seorang wanita akan terlihat buruk? Tetapi, bila wajah dipandang secara menyeluruh, tahi lalat tadi justru menjadi unsur utama kecantikannya. Bukankah jika hanya melihat kaki seseorang dipotong, manusia akan menilainya kejam? Tetapi bila diketahui bahwa sang dokterlah yang mengamputasi pasiennya, dengan pertimbangan medis jika tidak dipotong malah penyakitnya menyebar merusak organ lain dan mengancam jiwa pasien, orang justru akan berterima kasih dan memujinya. Manusia cenderung memandang kebijaksanaan Allah secara mikro. Kalaupun tidak mampu memandangnya secara makro, manusia harus berusaha meyakini bahwa ada hikmah di balik semua itu.<sup>139</sup>

---

<sup>138</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Misbâh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur`an*, Vol. 1 ..., hal. 558.

<sup>139</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur`an: Tafsîr Maudhû'i Atas Pelbagai Persoalan Umat...*, hal. 119-121.

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

*Teodisi* merupakan upaya merespon masalah kejahatan yang dikaitkan dengan konstruksi ketuhanan dalam nalar manusia; Maha Kuasa, Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Tesis ini tidak membahas *teodisi* dalam konteks kenapa manusia beragama menderita, karena itu telah dijawab oleh *teodisi* sendiri. *Teodisi* yang dibahas dalam tesis ini adalah *teodisi* dalam Islam berdasarkan ayat-ayat Al-Qur`an.

Pada awal pembahasan dibahas sejarah konsep *teodisi*, dua pendekatan umum *teodisi* Augustinus versus *teodisi* Irenaeus, *teodisi* dalam politeisme, dan *teodisi* dalam agama Veda, Buddha, Yahudi, dan Nasrani. Dalam versi Islam ditemukan beragam pandangan, baik di antara aliran-aliran teologi maupun di kalangan filosof Islam. Jabariah memahami bahwa manusia tidak memiliki kehendak bebas melainkan “dipaksa” oleh Allah, ibarat wayang dimainkan Sang Dalang. Mu'tazilah yang berpaham serupa Qadariah memandang bahwa manusia diberi daya dan kehendak bebas sehingga manusialah yang memilih dan menentukan nasibnya sendiri. Sedangkan, Asy'ariah berusaha di tengah-tengah dengan konsep *al-Kasb*, yakni manusia memiliki daya dan kehendak bebas, akan tetapi *free-will* itu tetap berada di bawah kehendak mutlak Tuhan.

Al-Qur`an, dalam pemahaman penulis, mengandung kisah-kisah yang relevan dengan *problem of evil*. Masalah keburukan ditemukan dalam kisah para Nabi dan orang-orang saleh. Adapun hikmah kisah Al-Qur`an dalam pemahaman penulis, asal mula kejahatan dari kesombongan

setan yang hasad kepada Nabi Adam as. Manusia diberi akal, naluri, dan kehendak bebas. Penyalahgunaan ketiga potensi tersebut memungkinkan terciptanya kejahatan dan penderitaan. Selain itu, Tuhan mengizinkan keberadaan *problem of evil* demi skenario kebaikan yang lebih besar.

Analisis ayat-ayat *teodisi* dimulai dari tujuan penciptaan manusia. Ada dua tujuan manusia diciptakan yakni menjadi khalifah dan menjadi hamba Tuhan. Khalifah adalah wakil Tuhan, pengganti Tuhan, yang bertanggungjawab mengelola dan memakmurkan bumi. Khalifah memiliki sifat-sifat refleksi ketuhanan, akal, naluri, daya kreativitas dan merdeka. Manusia juga diberikan kehendak bebas. Daya kreativitas dan kehendak bebas inilah yang memungkinkan munculnya kejahatan dan penderitaan.

Tuhan menciptakan makhluk yang dinamakan setan. Namun, sifat atau tabiat manusia yang cenderung menjauh dari kebaikan dan mengajak sesamanya menjauh dari kebaikan, juga dinamakan setan. Dalam Islam setan bukanlah lawannya Tuhan, sebagaimana *teodisi* dalam pandangan di luar Islam yang menggambarkan setan versus Tuhan. Dalam Islam, setan adalah makhluk Tuhan, bukan musuh Tuhan, bukan lawannya Tuhan. Menurut informasi dari Al-Qur'an, setan adalah musuh manusia, lawannya manusia.

Perilaku baik dan buruk manusia, selain dipengaruhi oleh godaan setan, juga dipengaruhi oleh hawa nafsu manusia itu sendiri. Tuhan telah memberi ilham, ini baik, dan itu buruk. Manusia sendiri yang memilih melakukan perbuatan baik atau buruk. Perang terjadi atas izin Tuhan dan di bawah pengetahuan Tuhan, tetapi manusialah yang mengambil keputusan untuk berperang. Keteledoran dalam berkendara di jalan raya, dapat mengakibatkan kecelakaan dan penderitaan bagi orang lain, pengendara itu sendiri, dan keluarga mereka. Aktivitas pabrik berbahan bakar batubara yang dilakukan secara zalim tanpa mengindahkan kelestarian lingkungan memberi dampak buruk polusi, penyakit ISPA, terhambatnya laju perekonomian, dan lain-lain. Dalam konteks ini, kejahatan dan penderitaan merupakan konsekuensi dari kehendak bebas.

Tuhan menyempurnakan penciptaan manusia dengan modalitas naluri, panca indra, akal, dan hati. Tuhan juga memberi petunjuk ilahiah yang dibawa oleh para Nabi dan Rasul untuk memberi peringatan kepada manusia. Sedikit sekali manusia yang menerima risalah yang dibawa para utusan-Nya. Kebanyakan manusia memilih ingkar, berbuat kedurhakaan dan kerusakan yang berulang-ulang, bahkan ada kaum yang menyakiti para utusan-Nya dan menantang azab-Nya. Kadang, Tuhan memberikan hukuman-Nya langsung di dunia. Contohnya ada dalam kisah Fir'aun, kaum 'Ad dan Tsamud. Kisah ini diabadikan dalam Al-Qur'an sebagai peringatan bagi manusia agar jangan sampai melakukan pelanggaran yang

serupa. Akan tetapi, ada juga pelaku kejahatan yang hukumannya ditangguhkan, dengan hikmah-Nya yang dapat diketahui atau yang tidak diketahui manusia.

Bagaimana jika seseorang dilahirkan dengan kekurangsempurnaan, misalnya *cerebral-palsy*. Jika orang tuanya yang salah, kenapa keburukan itu menimpa anak yang tidak bersalah? Kekurangsempurnaan ini adalah rencana Allah dan merupakan kebaikan dalam pengetahuan Allah. Hal ini dianggap “keburukan” oleh manusia karena manusia membuat tolok ukur sendiri tentang baik dan buruk. Ada anak dengan gangguan *cerebral-palsy* yang di kemudian hari hapal 30 juz Al-Qur`an dalam waktu satu tahun dan hapal satu juta hadis. Jika dilahirkan dalam keadaan sempurna, belum tentu ia mencapai prestasi tersebut. Dalam hal ini keburukan membawa hikmah kebaikan yang lebih besar.

Gempa bumi, letusan gunung berapi, dan tsunami adalah bencana yang disebabkan oleh faktor alam. Katrastrofe ini terjadi di luar kehendak manusia. Korbannya tidak mengenal musyrik, kafir, atau mukmin. Semua yang berada di lokasi itu terkena dampak buruknya. Orang saleh yang mati, mungkin jadi *syuhadâ`*. Orang saleh yang selamat hidup tetapi menderita karena dampak buruk bencana tersebut, digugurkan dosadosa dan diangkat derajat kemuliaannya. Demikian juga halnya ketika ujian berupa penyakit berat menimpa pasien kanker dan keluarganya. Orang mukmin dapat meneladani kesabaran Nabi Ayyub as. dan mengambil hikmahnya bagaimana kesabaran itu berbuah manis di dunia sebagai panjar, sebelum disempurnakan di akhirat.

Keyakinan akan adanya kehidupan setelah dunia ini juga merupakan *teodisi* dalam Al-Qur`an. Eskatologi mengungkap balasan Tuhan yang seadil-adilnya atas semua perbuatan baik dan buruk manusia selama di dunia. Ada derajat di surga yang Allah inginkan seseorang hamba-Nya untuk mendapatkannya. Tetapi, derajat itu hanya dapat diperoleh dengan ibadah salat seribu tahun, puasa seribu tahun, membaca Al-Qur`an seribu tahun, sedangkan umur si hamba tidak sampai seratus tahun. Maka diberilah ujian berupa penyakit yang berat sehingga si hamba harus bolak-balik berobat, tetapi dengan efek samping kesakitan dalam waktu sekian tahun. Allah Maha Tahu bahwa si hamba akan mendapatkan derajat itu melalui kesabarannya. Demikian juga halnya yang terjadi atas orang-orang mukmin lainnya yang mendapat *bala`* atau fitnah. Neraka merupakan tempat pembersihan orang-orang beriman tapi masih penuh dosa, sebelum dimasukkan ke surga. Ibarat masuk ke sebuah ruangan bagus yang isinya orang-orang bersih dan wangi, maka orang yang melihat dirinya kotor pasti akan mandi dulu sebelum bergabung ke dalam ruangan itu. Kenapa surga hanya untuk orang yang beriman? Ibarat seseorang yang statusnya bukan karyawan dalam sebuah perusahaan.

Setiap hari ia datang pagi-pagi, membersihkan ruangan dan membantu pekerjaan karyawan lain. Tetapi ia tidak *apply* di perusahaan itu. Sehingga, ia tidak akan mendapatkan upah selayaknya karyawan, karena secara status ia bukan karyawan perusahaan itu.

Meskipun belum semua masalah “keburukan” dapat diungkapkan hikmah-Nya, ditemukan setidaknya tiga motif Tuhan mengizinkan kejahatan; untuk menguji kehendak bebas manusia, untuk meraih harapan eskatologi, dan demi skenario kebaikan yang lebih besar. Dalam Al-Qur`an *teodisi* dibahas secara ringkas pada beberapa ayat. Meskipun ringkas, tetapi bahasan tema *teodisi* dalam Al-Qur`an cukup komprehensif.

Tesis ini secara umum memiliki kesamaan pendapat dengan Ibn ‘Arabi, al-Ghazâlî, Jalâl ad-Dîn al-Rûmî, dan Sa’id Nursi. Penderitaan dan tantangan dalam hidup dimaknai sebagai ujian atau cobaan yang memungkinkan individu untuk mengembangkan kebajikan moral, pertumbuhan spiritual, dan hubungan yang lebih dekat dengan Tuhan. Ada cinta dan kebijaksanaan tersembunyi di balik peristiwa dunia, termasuk yang tampak jahat atau tragis. Kebijakan Tuhan kadang berada di luar nalar manusia. Apa yang tampak jahat atau penderitaan bagi manusia boleh jadi bagian dari rencana Ilahi demi kebaikan yang lebih besar. Baik atau buruk hanyalah tolok ukur yang dibuat oleh manusia.

## B. Saran

Kajian Al-Qur`an harus dapat menjawab berbagai masalah kontemporer yang dihadapi umat manusia. Hal ini untuk membuktikan keabsahan Al-Qur`an sepanjang zaman, di manapun dan kapanpun. Tesis ini hanya meneliti masalah *teodisi* dalam *Tafsîr al-Mishbâh* dengan menggunakan pendekatan teologis. Penulis menyarankan perlu adanya penelitian lain tentang *teodisi* yang bernuansa lain misalnya tasawuf atau sufistik, dan *teodisi* dalam perspektif mufasir lain.

## DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Abdalla, Ulil Abshar. *Jika Tuhan Mahakuasa, Kenapa Manusia Menderita? Memahami Akidah Islam Bersama Al-Ghazali*. Yogyakarta: Buku Mojok, 2022.

Adams, Marilyn McCord dan Robert Merrihew Adams. *The Problem of Evil*. Oxford: Oxford University Press, 1990.

An-Nur, Tim Ulin Nuha Ma'had Aly. *Dirasatul Firaq: Mengenal Madzhab Teologi Islam Klasik Dan Aliran Sesat Di Indonesia*. Surakarta: Pustaka Arafah, 2019.

Ash-Shallabi, Ali Muhammad. *Iman Kepada Hari Akhir*. Jakarta: Ummul Qura, 2014.

----- . *Iman Kepada Qadar*. Jakarta: Ummul Qura, 2014.

Asy-Syahrastani, Muhammad bin Abdul Karim. *Al-Milal Wa Al-Nihal: Aliran-Aliran Teologi dalam Sejarah Umat Manusia*. Terj. Asywadie Syukur. Surabaya: Bina Ilmu, 2003.

Ath-Thahir, Hamid Ahmad. *Kisah-Kisah dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Ummul Qura, 2017.

Badarussyamsi, Badarussyamsi, Mohammad Ridwan, dan Nur Aiman.

“Amar Ma'Ruf Nahî Munkar: Sebuah Kajian Ontologis.” *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 19, no. 2 (2021): 270–96.

Bagir, Haidar. “Membincang Keadilan Tuhan (Teodise) dalam Bencana Tsunami di Aceh.” *Unisia* 28, no. 56 (2005).

-----, *Semesta Cinta; Pengantar Kepada Pemikiran Ibn 'Arabi*. Jakarta: Noura Books, 2019.

Bari, IbnuAbdil. *Tadabur Kisah Qur`ani: Menyelami 476 Faedah Dari 10 Kisah dalam Al-Qur`an*. Edited by Faqih Marhadi. Pustaka Arafah, 2020.

Damar, Vincentius. *Kejahatan dalam Dunia Yang Terbaik*. Yogyakarta: Kanisius, 2016.

Eki Rizal, Afri, dan Charles. “Pendidikan Qadha dan Qadar Dalam Al-Qur`an Surat Al-Hadid Ayat 22-23 Menurut Tafsir Al-Azhar.” *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia* Vol. 1, no. 2 (2022).

Faxneld, Per. *Satanic Feminism: Lucifer as the Liberator of Woman in Nineteenth-Century Culture*. New York: Oxford University Press, 2017.

Frankl, Viktor. *Man's Search For Meaning*. Translated by Haris Priyatna. Noura Books, 2021.

Husein, Achmad, and Aidil Onasis. *Manajemen Bencana*. Jakarta: Pusdiknakes, 2017.

Inati, Shams C. *The Problem of Evil: Ibn Sina's Theodicy*. New York: Global Publications ICGS Binghamton University, 2000.

Jahja, Zurkani. *99 Jalan Mengenal Tuhan*. LKIS, 2010.

Al-Hajjaj, Muslim Ibn. *Shahîh Muslim*, Mesir: Dar 'Âlamiyyah, 2016.

Hakim, Arif Rahman. “Memaknai Penderitaan Manusia dan Keadilan Tuhan Perspektif Tafsîr Al-Misbâh.” *Tesis*. Jakarta: Pascasarjana PTIQ, 2023.

Al-Hilali, Salim bin Ied. *Kisah Sahih Para Nabi Jilid 1*. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2009.

- Al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim. *Qadha Dan Qadar; Ulasan Tuntas Masalah Takdir*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2014.
- Magnis-Suseno, Franz. *Menalar Tuhan*. Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Muthahhari, Murtadha. *Tafsir Holistik Kajian Seputar Relasi Tuhan, Manusia dan Alam*. Jakarta: Penerbit Citra, 2012.
- Nasution, Harun. *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. Jakarta: Universitas Indonesia Publishing, 2020.
- Ormsby, Eric Linn. *Theodicy in Islamic Thought*. New Jersey: Priceton University Press, 1984.
- Qardhawi, Yusuf. *Problematika Islam Masa Kini Qardhawi Menjawab*. Bandung: Trigenda Karya, 1995.
- Rahman, Fazlur. *Tema Pokok Al-Qur`an*. Bandung: Penerbit Pustaka, 1996.
- Rouf, Abdul. *Mozaik Tafsir Indonesia Kajian Ensiklopedis Karya Tafsir Ulama Nusantara*. Depok: Sahifa, 2020.
- Saifuddin, dan Wardani. *Tafsir Nusantara, Analisis Isu Gender Dalam Al-Misbah dan Terjemahan Al-Mustafid*. Yogyakarta: LKIS, 2017.
- Shihab, Alwi. *Islam Inklusif: Menuju Terbuka Dalam Beragama*. Bandung: Mizan, 1999.
- Shihab, M. Quraish. *Corona Ujian Tuhan dan Sikap Muslim Menghadapinya*. Tangerang: Lentera Hati, 2020.
- . *Kematian Adalah Nikmat*. Tangerang: Lentera Hati, 2022.
- . *Lentera Al-Qur`an Kisah dan Hikmah Kehidupan*. Bandung: Mizan, 2013.
- . *Membumikan Al-Qur`an*. Tangerang: Lentera Hati, 1994.
- . *Membumikan Al-Qur`an Jilid 2*. Tangerang: Lentera Hati, 2011.
- . *Setan Dalam Al-Qur`an*. Tangerang: Lentera Hati, 2017.
- . *Tafsir Al Amanah*. Jakarta: Pustaka Kartini, 1992.

------. *Tafsîr Al-Mishbâh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur`an*. Tangerang: Lentera Hati, 2021.

------. *Wawasan Al-Qur`an Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 1996.

Zaidan, Abdul Karim. *Kisah-Kisah Dalam Al-Qur`an Versi Tadabur*. Solo: Zamzam, 2019.

Zuhaili, Wahbah. *Tafsir al-Munir: Aqidah Syariah dan Manhaj*, terj. Abdul Hayyis al-Kattani, et.al., Jakarta: Gema Insani Press, 2021.

#### Jurnal:

Abdusshomad, Alwazir. "Penerapan Sifat Qanaah dalam Mengendalikan Hawa Nafsu Duniawi." *Jurnal Asy-Syukriyyah* 21, no. 1 (2020): 21–33.

Alif, Muhammad. "Eksistensi Tuhan dan Problem Epistemologi dalam Filsafat Agama." *Aqlania* 12, no. 2 (2021): 209.

Hakim, Ahmad Luqman, dan Ahmad Hasan Ridwan. "Memahami Makna Al-Kasb (Bekerja) Dalam Tafsir Dan Hadis." *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islami* Vol. XIII, no. 1.

Hendra, Yoshy, dan Hardiyan Syah. "Pemikiran Teodisi Ibn Arabi Tentang Keburukan." *Jaqfi: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam* 7, no. 1 (June 29, 2022): 61–85.

Kholil, Ahmad. "Kebaikan dan Keburukan Menurut Zoroastrianisme (Mengetahui Ajaran Moral Zarathustra)." *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam* 13, no. 2 (2013): 172–85.

Maftukhin, Maftukhin. "Pemikiran Teodisi Said Nursi Tentang Bencana Alam: Perpaduan Pemikiran Al-Ghazali dan Al-Rumi." *TSAQAFAH* 14, no. 2 (2018).

Munawar, Budhy Rachman. "Tuhan dan Masalah Kejahatan Dalam Diskursus Ateisme dan Teisme." *Jurnal FOCUS* 3, no. 2 (September 18, 2022): 89–106.

Mustaqim, Abdul. "Teologi Bencana dalam Perspektif Al-Qur`an." *Jurnal Nun* 1, no. 1 (2015).

- Ngari, Ignasius. "Mempertimbangkan Teodise Leibniz." *Jurnal Limen* 15, no. 1 (2018).
- Nuri, Nafisatun, Fakhrijal Ali Azhar, dan Ahmad Musyafiq. "Kaidah Memahami Kisah dalam Al-Quran Perspektif Mutawali Al-Syarawi." *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 5, no. 2 (2020): 285–99.
- Şenel, Engin. "Dharmic Religions and Health: A Holistic Analysis of Global Health Literature Related to Hinduism, Buddhism, Sikhism and Jainism." *Journal of Religion and Health* 58, no. 4 (2019): 1161–71.
- Setyabudi, Muhammad Nur Prabowo. "Teodisi Islam Esoteris: Pemikiran Isa Nur Al-Din Ahmad Al-Syazili Tentang Tuhan dan Kejahatan." *Indonesian Journal of Islamic Literature and Muslim Society* 3, no. 1 (2018).
- Setyaningrum, Anisah. "Iblis dan Upayanya dalam Menyesatkan Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an." *Hermeneutik* 7, no. 1 (2013): 133–34.
- Sulaeman, Yogi, Zinul Almisri, dan Kerwanto. "Teologi Asy'ariyah: Sejarah Dan Pemikirannya." *El-Adabi: Jurnal Studi Islam* 02, no. 01 (2023): 25–44.
- Sulaiman, Nabilah Nik. "Konsep Teodisi Dari Perspektif Said Nursi dalam Risalah An-Nur Mengenai Permasalahan Penyakit Atau Kesakitan." *I-STET2022*, no. 026 (2022): 266–71.
- Sulistyawati, Nining, and Arif Rohman Mansur. "Identification of Causative Factors and Signs and Symptoms of Children with Cerebral Palsy." *Jurnal Kesehatan Karya Husada* 7, no. 1 (2019): 77–89.
- Ulummudin, and Azkiya Khikmatiar. "Kisah Nabi Nuh dalam Al-Qur'an: Pendekatan Intertekstual Julia Kristeva." *Jurnal At-Tibyan* Vol. 4, no. 2 (2019).
- Wartayasa, I Ketut. "Pelaksanaan Upacara Yadnya Sebagai Implementasi Peningkatan dan Pengamalan Nilai Ajaran Agama Hindu." *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama* 1, no. 3 (2018).

## Internet:

Ahmad, Idris. *Bagaimana Al-Qur`an Memandang Konsep Musibah*. Lihat dalam: <https://islamonline.net/!-المصيبة-لمفهوم-القرآن-نظر-كيف/>. Diakses pada tanggal 10 Juli 2023.

Ahmad, Nada Abu. *Keutamaan Sabar Dalam Al-Qur`an*. Lihat dalam: <https://www.alukah.net/sharia/0/160858/القرآن-في-الصبر-فضائل-الكريمفضائل-الصبر-الكريمفضائل-القرآن-في-الصبر-الكريمفضائل-القرآن-في-الكريم-القرآن-في-> Diakses pada tanggal 23 Juni 2023.

Ahmad, Rudi Sharudin. *Bencana Dalam Perspektif Islam*. Lihat dalam: <https://jabar.kemenag.go.id/portal/read/bencana-dalam-perspektif-islam>. Diakses pada tanggal 15 Juli 2023.

Artrisdianti, Revlina Octavia. *Faktor yang Memengaruhi Banyaknya Sinar Matahari yang Diterima Bumi*. Lihat dalam: <https://www.kompas.com/skola/read/2023/05/22/110000569/3-faktor-yang-memengaruhi-banyaknya-sinar-matahari-yang-diterima-bumi>. Diakses pada tanggal 26 Juli 2023.

Babadbali, Redaksi. *Pokok-Pokok Ajaran Hindu Dharma*. Lihat dalam: <https://www.babadbali.com/canangsari/pa-agama-dan-dharma.htm>. Diakses pada tanggal 20 Februari 2023.

Basalamah, Khalid. *Kajian Tematik - Hikmah Cobaan dan Ujian*. Lihat dalam: <https://youtu.be/KpsOgben2sk>. Diakses pada 14 Agustus 2023.

Bayt Al-Qur`an, Redaksi. *Sejarah Pesantren Pascatahfiz*. Lihat dalam: <https://baytalquran.id/sejarah-pesantren/>. Diakses pada 2 Juli 2023.

BBC, Redaksi. *God, Evil and Suffering*. Lihat dalam: <https://www.bbc.co.uk/bitesize/guides/zct68mn/revision/3#:~:text=Irenaeus' soul-making theodicy&text=By creating imperfect humans%2C individuals,will overcome evil and suffering>. Diakses pada 10 Juli 2023.

Britannica, The Editors of Encyclopaedia. *Rita - Hinduism*. <https://www.britannica.com/topic/rita-Hinduism>. Diakses pada tanggal 21 Februari 2023.

-----, "Zarathustra." dalam *Britannica*. Lihat dalam:

<https://www.britannica.com/biography/Zarathustra>. Diakses pada tanggal 18 Februari 2023.

Budi. *Biografi Prof. Dr. AG. H. Muhammad Quraish Shihab Lc., M.A.* Lihat dalam: <https://www.laduni.id/post/read/67208/biografi-prof-dr-ag-h-muhammad-quraish-shihab-lc-ma>. Diakses pada tanggal 2 Juli 2023.

Campbell, Daniel. *A Greater Good*. <https://sjvlaydivision.org/greater-good/>. Diakses pada tanggal 10 Juli 2023.

Cariustadz, Redaksi. *Prof. Dr. Muhammad Quraish Shihab, MA*. Lihat dalam: <https://cariustadz.id/ustadz/detail/muhammad-quraish-shihab>. Diakses pada tanggal 2 Juli 2023.

Cengage. *Free Will Defense*. Lihat dalam: <https://www.encyclopedia.com/education/encyclopedias-almanacs-transcripts-and-maps/free-will-defense>. Diakses pada 10 Juli 2023.

Citarum, Redaksi Cita. *Mereka-Reka Alternatif Solusi yang Sesuai Untuk Penanganan Banjir*. Lihat dalam: <http://citarum.bappenas.go.id/info-citarum/berita-artikel/1101-mereka-reka-alternatif-solusi-yang-sesuai-untuk-penanganan-banjir.html>. Diakses pada tanggal 14 Agustus 2023.

Cuncic, Arlin. *An Overview of Logotherapy*. Lihat dalam: <https://www.verywellmind.com/an-overview-of-victor-frankl-s-logotherapy-4159308>. Diakses pada tanggal 8 September 2023.

Dawnyg. *Theodicy by Rabi David Lerner*. Lihat dalam: <https://www.jewishboston.com/read/theodicy-by-rabbi-david-lerner/>. Diakses pada tanggal 20 Februari 2023.

Dungeon, Philosophy. *Scholar Irenaeus*. Lihat dalam: <https://philosophydungeon.weebly.com/scholar-irenaeus.html>. Diakses pada tanggal 27 Oktober 2023.

Fadel Ali Romadhon, Attahya. *Menilik Lebih Jauh Makna Rahmat Dalam Al-Qur`an*. Lihat dalam: <https://tanwir.id/menilik-lebih-jauh-makna-kata-rahmat-dalam-al-quran/>. Diakses pada tanggal 22 Juni 2023.

Faiz, Fakhruddin. *Ngaji Filsafat: Teodisi*. Lihat dalam: <https://youtu.be/3fYHb4tN-0s>. Diakses pada tanggal 17 Februari

2023.

Fakhruddin, Muhammad Anas. *Dua Potensi yang Dimiliki Manusia*. Lihat dalam: <https://tafsiralquran.id/ini-dua-potensi-yang-dimiliki-manusia-dalam-al-quran/>. Diakses pada tanggal 26 Juli 2023.

Feelsafat, Redaksi. *Politeisme: Pengertian, Kepercayaan, Agama dan Filsafat*. Lihat dalam: <https://feelsafat.com/2020/11/politeisme-pengertian-kepercayaan-agama-dan-filsafat.html>. Diakses pada tanggal 19 Februari 2023.

Gita, Bhagavad. *Bhagavad Gita: Bab 5, Ayat 14*. Lihat dalam: <https://www.holy-bhagavad-gita.org/chapter/5/verse/14>. Diakses pada tanggal 21 Februari 2023.

-----. *Bhagavad Gita: Bab 5, Ayat 15*. Lihat dalam: <https://www.holy-bhagavad-gita.org/chapter/5/verse/15>. Diakses pada tanggal 21 Februari 2023.

Hafil, Muhammad. *Mengapa Nabi Muhammad Saw. Melarang Mengunjungi Situs Madain Saleh?* Lihat dalam: [https://islamdigest.republika.co.id/berita/r1f14v430/mengapa-nabi-muhammad-saw-melarang-mengunjungi-situs-al-ula-atau-madain-saleh#:~:text=Tempat yang merupakan tanda ibrat,oleh Azab dan murka Allah](https://islamdigest.republika.co.id/berita/r1f14v430/mengapa-nabi-muhammad-saw-melarang-mengunjungi-situs-al-ula-atau-madain-saleh#:~:text=Tempat yang merupakan tanda ibrat,oleh Azab dan murka Allah. Diakses pada tanggal 27 Juli 2023). Diakses pada tanggal 27 Juli 2023.

Hanafi, Muhammad. *Cara Setan Menyesatkan Manusia dan Cara Mengatasinya*. Lihat dalam: <https://ntb.kemenag.go.id/baca/1613385960/cara-setan-menyestakan-manusia-dan-cara-mengatasinya>. Diakses pada tanggal 15 Juni 2023.

Hidayat, Adi. *Simpul Iman Keenam : Iman Kepada Qadha dan Qadar*. Lihat dalam: <https://youtu.be/1833dBdev6w>. Diakses pada 25 Juni 2023.

Humam. *Makna Lauhul Mahfûdz dan Sifat-Sifatnya yang Disebutkan Al-Qur`an*. Lihat dalam: <https://www.gramedia.com/literasi/arti-lauhul-mahfudz/>. Diakses pada tanggal 25 Juni 2023.

Ilham, Arifin. *Hikmah Sakit*. Lihat dalam: <https://www.krjogja.com/keluarga/1242550106/ini-5-nasihat-menyejukkan-ustaz-arifin-ilham>. Diakses pada 14 Agustus 2023.

- Joobin Bekhrad. “Zoroastrianisme: Agama Asing Yang Mempengaruhi Barat.” dalam *BBC News Indonesia*. Lihat dalam: <https://www.bbc.com/indonesia/vert-cul-39685556>. Diakses pada tanggal 17 Februari 2023.
- Juraidi, Ahmad. *Amar Makruf Nahi Munkar Dalam Bingkai NKRI*. Lihat dalam: <https://istiqlal.or.id/blog/detail/khutbah-jumat--amar-makruf-nahi-munkar-dalam-bingkai-nkri.html>. Diakses pada 22 Agustus 2023.
- Bogor, Redaksi BPBD Kabupaten. *Manajemen Bencana*. Lihat dalam: <https://bpbd.bogorkab.go.id/bencana-dan-manajemen-bencana/>. Diakses pada tanggal 14 Agustus 2023.
- Kamal. *Sifat Cahaya*. Lihat dalam: <https://www.gramedia.com/literasi/sifat-cahaya/>. Diakses pada tanggal 26 Juli 2023.
- Kerwanto. *Mengenal Siapa Itu Setan*. Lihat dalam: <https://pascasarjana-ptiq.ac.id/news/read/12-mengenal-siapa-itu-setan>. Diakses pada tanggal 6 Juni 2023.
- Khair, Nurul. *Teodisi Pemikiran Islam dan Barat Tentang Keburukan*. Lihat dalam: <https://www.zonanalara.com/artikel/filsafat/teodisi-pemikiran-islam-dan-barat-tentang-keburukan/>. Diakses pada 3 Januari 2023.
- Landes, Richard. *Eschatology*. Lihat dalam: <https://www.britannica.com/topic/eschatology>. Diakses pada tanggal 10 Juli 2023.
- Mananta, Daniel. *Perjalanan Kehidupan Abi Quraish Shihab*. Lihat dalam: <https://youtu.be/fhfNsjFreM8>. Diakses pada tanggal 23 Agustus 2023.
- Milstein, Mati. *Petra*. Lihat dalam: <https://www.nationalgeographic.com/history/article/lost-city-petra>. Diakses pada tanggal 27 Juli 2023.
- Nashrullah, Nashih. *Semakin Allah Cinta Hamba, Kian Berat Ujian Akan Dihadapi*. Lihat dalam: <https://khazanah.republika.co.id/berita/q6z4tn320/semakin-allah-cinta-hamba-kian-berat-ujian-akan-dihadapi>. Diakses pada 27 Juli 2023.

- Pangesti, Rika. *Empat Interaksi yang Terjadi dalam Lingkungan Alam*. Lihat dalam: <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5882252/4-interaksi-yang-terjadi-dalam-lingkungan-alam-ini-penjelarasannya>. Diakses pada tanggal 26 Juli 2023.
- Powers, John. "Dharma." in *Oxford Bibliographies*. Lihat dalam: <https://www.oxfordbibliographies.com/display/document/obo-9780195393521/obo-9780195393521-0059.xml>. Diakses pada tanggal 20 Februari 2023.
- Prasetia, Senata Adi. *Tiga Macam Nafs Menurut Al-Qur`an*. Lihat dalam: <https://tafsiralquran.id/kenali-tiga-macam-tingkatan-nafs-menurut-al-quran/>. Diakses pada tanggal 15 Juni 2023.
- Purnama, Yuliana. *Jika Allah Mencintai Seorang Hamba, Ia Akan Diuji*. Lihat dalam: <https://muslim.or.id/32540-jika-allah-mencintai-seorang-hamba-ia-akan-diuji.html>. Diakses pada tanggal 14 Agustus 2023.
- Ratanajayo, Bhikkhu. "Bencana Dalam Pandangan Agama Buddha." dalam *Dhammacakka*. Lihat dalam: <https://www.dhammacakka.org/?channel=ceramah&mode=detailbd&id=930>. Diakses pada tanggal 19 Februari 2023.
- Shihab, M. Quraish. *Perbedaan Qadha' dan Qadar*. Lihat dalam: <https://www.youtube.com/watch?v=w3D4t89c1ws>. Diakses pada tanggal 22 Agustus 2023.
- . *Tafsîr Al-Mishbâh Surah asy-Syûrâ/42: 27-31*. Lihat dalam: <https://www.youtube.com/watch?v=rVzBvnZvkgI>. Diakses pada tanggal 15 Juli 2023.
- Simanjutak, Martha Herlinawati. *Mengenal Teknologi Mitigasi Bencana Karya Indonesia*. Lihat dalam: <https://www.antaranews.com/berita/2883665/mengenal-teknologi-mitigasi-bencana-karya-indonesia>. Diakses pada 14 Agustus 2023.
- Rabbi Shlomo Zuckier. *A Traditional Jewish Approach to the Problem of Evil*. Lihat dalam: <https://www.myjewishlearning.com/article/a-traditional-jewish-approach-to-the-problem-of-evil/>. Diakses pada tanggal 21 Februari 2023.
- Rahman, Musthafa Abd. *Menapaki Jejak-Jejak Fir'aun di Luxor*. Lihat

dalam:

<https://www.kompas.id/baca/internasional/2022/04/16/menapaki-jejak-jejak-firaun-di-luxor>. Diakses pada tanggal 27 Juli 2023.

Redaksi. “Profil Singkat M. Quraish Shihab,” Lihat dalam: <http://quraishshihab.com/profil-mqs/>. Diakses pada 27 Juni 2023.

Sakinah. *Perang Bukan Solusi Dari Konflik, Inisiator Perang Harus Dihukum*. Lihat dalam: <https://www.ummy.ac.id/perang-bukan-solusi-dari-konflik-inisiator-perang-harus-dihukum-2>. Diakses pada tanggal 8 September 2023.

Sasongko, Agung. *Mendefinisikan Ilham*. Lihat dalam: <https://khazanah.republika.co.id/berita/pm6sgs313/mendefinisikan-ilham>. Diakses pada tanggal 26 Juli 2023.

Scandalon. *Irenaeus’ Theodicy in Philosophy of Religion*. Lihat dalam: [http://www.scandalon.co.uk/philosophy/theodicy\\_irenaeus.htm](http://www.scandalon.co.uk/philosophy/theodicy_irenaeus.htm). Diakses pada tanggal 27 Oktober 2023.

Setiawan, Benni. *Bencana, Iman, dan Kemanusiaan*. Lihat dalam: <https://www.uny.ac.id/id/node/1491>. Diakses pada 14 Agustus 2023.

Smith, Sylvia. *Arab Saudi: Menyingkap Rahasia Misteri Peradaban Kuno Nabataean*. Lihat dalam: <https://www.bbc.com/indonesia/majalah-49915571>. Diakses pada tanggal 27 Juli 2023.

Somad, Abdul. *Apa yang Dimaksud dengan Lauh Mahfûdz*. Lihat dalam: <https://youtu.be/ZgjC9RFQKv0>. Diakses pada tanggal 25 Juni 2023.

Sopu, Salahuddin. *Hikmah Sakit*. Lihat dalam: <https://uin-alauddin.ac.id/tulisan/detail/hikmah-sakit>. Diakses pada tanggal 14 Agustus 2023.

Stekom, Redaksi Ensiklopedia Dunia. *Teodisi*. Lihat dalam: <https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Teodisi>. Diakses pada 9 Juli 2023.

Wacana, Redaksi Buddha. *Belunggu Penderitaan*. Lihat dalam: <https://kemenag.go.id/read/belunggu-penderitaan-m7jgg>. Diakses pada tanggal 19 Februari 2023.

-----, *Pembebasan Diri Dari Samsara*. Lihat dalam:

<https://kemenag.go.id/read/pembebasan-diri-dari-samsara-ggyjy>.  
Diakses pada tanggal 19 Februari 2023.

Tri, Handoko Seto. *Hukum Alam RTA, Bencana Alam Dalam Perspektif Hindu*. Lihat dalam: <https://atnews.id/portal/news/11746>. Diakses pada tanggal 21 Februari 2023.

Ustin, Firda. *Di Rumah Ada Orang Sakit? Jika Anda Serius Merawatnya Allah Akan Melimpahkan Ini - Buya Yahya*. Lihat dalam: <https://aceh.tribunnews.com/2022/03/24/di-rumah-ada-orang-sakit-jika-anda-serius-merawat-buya-yahya-ungkap-allah-akan-limpahkan-hal-ini>. Diakses pada tanggal 14 Agustus 2023.

Wahyuni, Tri. “Petra, Kota ‘Merah Muda’ dan Rahasia Suku Nabatean,” dalam <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20170120164352-269-187765/petra-kota-merah-muda-dan-rahasia-suku-nabatean>. Diakses pada tanggal 27 Juli 2023.

## **RIWAYAT HIDUP**

Nama : Aeres Mesty Sofida  
Tempat Tanggal Lahir : Jakarta, 29 November 1972  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Alamat : Jl. Rawamangun Muka Barat II C29 Jakarta 13220  
Email : mestysofida@gmail.com

### **Riwayat Pendidikan**

SDN Cipinang 01 Kudalaut DKI Jakarta, lulus tahun 1984  
SMPN 44 DKI Jakarta, lulus tahun 1988  
SMAN 31 DKI Jakarta, lulus tahun 1991  
Universitas Gunadarma, lulus tahun 1995

### **Riwayat Pekerjaan**

1996-2004 AS/400 System Programmer PT Sanyo Jaya  
Component Indonesia, Cimanggis Depok Jawa Barat.  
2004-2013 Independent Consultant Director Oriflame Indonesia.  
2013-2017 Self Employed.  
2017-Sekarang Mengajar.